



Gagasan Inovasi Pendidikan

Sosial dan Humaniora

Vol. 2



GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Sosial dan Humaniora

Vol. 2

Gagasan Inovasi Pendidikan

Sosial dan Humanioran

Vol. 2

Penulis

Peserta Paragon ILP 2022

Editor

Dhita Erdittyta

Penata Letak

Pegi Aulia

Desain Cover

Tim Paragon ILP 2022

QRCCBN

62-1180-4755-845

Kata Pengantar

CEO Paragon Technology and Innovation

“Sebuah perusahaan hanya akan sebesar orang-orang di dalamnya” (Subakat Hadi, Komisaris)

Berkembangnya Paragon seperti sekarang, tidak terlepas dari peran dan inovasi Paragonian (sebutan bagi karyawan Paragon) yang mendapatkan pendidikan dari dosen-dosen terbaik semasa sekolahnya. *Good Leader Good Teacher*. Proses pendidikan yang baik akan melahirkan pemimpin yang baik, dan pemimpin yang baik akan menciptakan lebih banyak lagi pemimpin yang akan membawa perubahan bagi masyarakat. Hal ini yang menjadi dasar bagi kami di Paragon untuk memiliki kepedulian yang tinggi pada dunia pendidikan, dan kami menyadari bahwa setiap tahapan pendidikan memiliki titik kritisnya masing-masing, sehingga kami ingin mendukung peningkatan kualitas ekosistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu di kelas, melainkan keseluruhan proses berpikir dan interaksi yang tulus antara anak didik dan pendidik yang menghasilkan terbentuknya pola pikir serta karakter yang akan melekat pada seorang manusia. Dimana kita tidak pernah tahu, ribuan atau bahkan ratusan ribu anak

didik yang terbentuk oleh interaksinya dengan seorang pendidik akan menjadi apa dan membawa perubahan apa di masa depan. Untuk itu, menjadi penting bagi seorang pendidik untuk dapat mendukung anak didiknya menemukan kebermaknaan yang lebih dalam proses belajarnya.

Kebermaknaan dalam proses pendidikan akan mungkin dirasakan oleh anak didik ketika mereka sudah merasa tertarik dan *buy in* pada proses belajarnya. Disini Paragon merasa konsep dalam dunia usaha yang Paragon jalankan memiliki kemiripan dengan proses belajar, dimana anak didik merupakan konsumen dan proses pendidikan yang pendidik bawakan adalah produknya. Untuk mewujudkan kebermaknaan pada pendidikan ini, diperlukan pendidik yang memiliki *growth mindset* serta berfokus pada metode *student-centered learning*.

Selain fokus pada konsumen, atau dalam konteks pendidikan diimplementasikan sebagai *student-centered learning*, yang menjadi kunci sukses bagi Paragon adalah adanya *innovation mindset*. Inovasi menjadi salah satu DNA yang sudah mengakar di Paragon. Perusahaan ini dapat bertahan selama 37 tahun hingga saat ini karena selalu mengedepankan inovasi. Inovasi adalah wujud kepedulian Paragon terhadap apa yang dibutuhkan oleh konsumen. Sama halnya di dunia Pendidikan, jika Paragon berinovasi untuk konsumen, maka dosen juga berinovasi untuk memenuhi kebutuhan anak didiknya. Berpacu dengan perkembangan zaman yang sangat cepat untuk selalu memberikan pengetahuan yang relevan bagi mahasiswa.

Student-centered learning dan *innovation mindset* ini yang menurut Paragon dapat menjadi bekal dasar bagi pendidik untuk menjadi seorang pendidik yang dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan segala perubahan yang terjadi di dalamnya. Di Paragon, kami menggunakan istilah *agile leaders*. Pendidik sebagai *leaders* di dalam proses pembelajaran perlu menjadi *agile leaders* untuk dapat menciptakan lebih banyak lagi *leaders* yang baik dan berkemampuan, baik itu kepada anak didik maupun kepada civitas akademik lain di dalam ekosistem pendidikan.

Salah satu alat yang dapat digunakan oleh *agile leaders* dalam mewujudkan kebermaknaan dalam proses belajar adalah *coaching*. Beberapa tahun belakangan, *coaching* menjadi metode yang paling efektif diterapkan di dalam internal Paragon untuk mengeluarkan potensi tim secara optimal (*Coaching as development tools*). *Coaching is about listening, mindfulness, and resourcefulness*. Hal ini yang mendorong Paragon konsisten untuk menebarkan *coaching culture* agar tidak hanya berlaku di dalam internal saja tetapi juga tersebar di ekosistem yang Paragon dukung, contohnya di Inspiring Lecturer Program (ILP) ini.

Setelah berproses kurang lebih selama 3 bulan di ILP, kami berharap apa yang telah Bapak dan Ibu pendidik dapatkan bisa menjadi bekal yang bermanfaat untuk di kemudian hari. Bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat luas. Terutama melalui buku kumpulan refleksi dan gagasan dari ratusan pendidik inspiratif di

ILP. Semoga menjadi sebuah manfaat yang *long lasting* dan terus bergulir. Mengutip dari sebuah tulisan,

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan dari sejarah” (Pramoedya Ananta Toer)

Terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu mensukseskan program ini. Terutama kepada seluruh pemateri untuk ilmunya yang sangat berharga. Coach dan Learning Partner yang senantiasa menemani perjalanan para pendidik keren di ILP. Kepada kolaborator yang sangat berperan besar : Maxima Indonesia dan Coachnesia, semoga dapat terus berkolaborasi untuk kemajuan bangsa. Dan tentunya kepada Bapak dan Ibu pendidik di ILP 2022 yang saya banggakan.

Semoga kita dapat terus bersama-sama memajukan pendidikan Indonesia.

Salam **BERMAKNA**. Bersama Majukan Pendidikan Indonesia.

Salam Hangat,

Salman Subakat

CEO Paragon Technology and Innovation

Kata Pengantar

CSR Consultant Paragon Corp

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam hangat untuk para pencetak generasi emas Indonesia.

Tahun 2022 adalah tahun kedua Inspiring Lecturer Paragon (ILP) dilaksanakan. ILP berawal dari semangat apresiasi kepada para pendidik di Indonesia dan mimpi akan penguatan ekosistem Pendidikan yang disambut baik oleh para pendidik di Indonesia pada ILP Batch I. Tanpa disadari pula telah terbentuk jejaring alumni ILP batch I sebagai hasil yang diharapkan untuk menciptakan ekosistem konstruktif yang saling mendukung kemajuan Pendidikan di Indonesia. Sehingga pada ILP 2022 kami mengusung tema “Menggerakkan Kebermanfaatan untuk Keberlanjutan” sebagai upaya nyata kita bersama untuk terus mempertahankan manfaat dari program ini; karena mempertahankan tentu lebih sulit daripada meraih.

Pada tahun 2022 ekosistem Pendidikan menghadapi tantangan di berbagai dimensi ; sebut saja kebijakan Merdeka Belajar, kebiasaan normal baru, perubahan perilaku generasi, percepatan teknologi, dll. Berbagai tantangan ini tentu tidak akan pernah terselesaikan jika kita menitikberatkan semua tanggung jawab perubahan hanya pada ekosistem Pendidikan saja. Dalam

menyambut era baru ini, ILP dengan penuh kesadaran ingin turut serta menjadi elemen yang berkontribusi dalam **meningkatkan kapabilitas dan resiliensi** ekosistem Pendidikan di Indonesia.

Dalam membahas ekosistem Pendidikan Indonesia, erat sekali kaitannya dengan keberagaman budaya dan adat-istiadat berbagai daerah. Kami memandang keberagaman sebagai modal untuk menghadapi era pasca-pandemi. Dari kesadaran inilah kami mencoba untuk menjadikan program ILP sebagai wadah yang inklusif para dosen dari berbagai daerah dan latar belakang di Indonesia. Dengan keyakinan bahwa para pendidik merupakan aset masa depan bangsa dengan keterampilannya beradaptasi dengan kondisi daerahnya yang berbeda-beda. Maka ILP mencoba untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi dan pembangunan mental model individu, tetapi juga menjadikan wadah ini sebagai tempat untuk saling **bertukar pikiran dan gagasan** dari pengalaman masing-masing pendidik yang sangat beragam.

Bidang pendidikan merupakan suatu bidang yang menitikberatkan pada perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemudian dapat berdaya dan berkontribusi ke lingkungannya. Sehingga **“berubah” menyesuaikan zaman** dan **“berkembang” di tengah tantangan zaman** bukanlah sesuatu yang dapat dihindari. Karena sejatinya para pendidik adalah ujung tombak pendidikan yang senantiasa membekali dirinya dengan semangat belajar dan keinginan memperbaharui diri dalam rangka menjaga

kualitas, baik pada proses pengajaran dan mengoptimalkan potensi para peserta didik. Besar harapan kami program ILP ini mampu memberikan bekal untuk mampu **beradaptasi sekaligus berkembang** dalam berbagai tantangan yang sedang dan akan dihadapi dunia Pendidikan.

Experience is the best teacher. Melalui buku Antologi Inspiring Lecturer Paragon, kami ingin merekam setiap **perjuangan yang berbuah pengalaman dan ilmu** Ibu/Bapak dosen di sesi Pelatihan Inspiring Lecturer Paragon. Agar proses tersebut mampu menginspirasi berbagai elemen masyarakat untuk berkontribusi aktif memajukan ekosistem pendidikan di Indonesia.

Terima kasih banyak untuk seluruh pihak yang terlibat dalam keberlangsungan program Inspiring Lecturer Paragon, kepada para pemateri yang sudah membagikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat, Coach dan Learning Partner yang membantu dalam proses penguatan kemampuan dan pembelajaran peserta, serta seluruh kolaborator yang terlibat yaitu Maxima dan Coachnesia, semoga senantiasa menjadi ekosistem yang mampu berkolaborasi dan saling mendorong untuk kebaikan Indonesia.

Salam hormat dan semangat untuk kita semua, semoga ekosistem beserta manfaatnya tidak berakhir di program ini. Mari berkontribusi untuk kebaikan Pendidikan di Indonesia di kemudian hari dengan dampak yang lebih besar lagi.

“Di atas segala lapangan tanah air aku hidup, aku gembira. Dan di mana kakiku menginjak bumi Indonesia, di sanalah tumbuh bibit cita-cita yang tersimpan dalam dadaku” (Muhammad Hatta.

Selamat berkarya!

Ivan Ahda,
CSR Consultant Paragon Corp.

Daftar Isi

Kata Pengantar

CEO Paragon Technology and Innovation iii

Kata Pengantar

CSR Consultant Paragon Corp..... vii

Mewujudkan Kelas Pembelajaran dengan Be Fast

Alisa Alfina 19

Pergeseran Posisi Kebudayaan Melalui Gerak Lintas Budaya di Era Golablisasi

Desta Ayu Cahya Rosyida..... 25

Hobby Belajar

Alfi Suci Dirgantari..... 37

Digital Text Book Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh

Nurjannah, S.Pd., M.Pd. 45

Belajar Bahasa Jerapah untuk Literasi Media Digital

Mega Nisfa Makhroja 51

Creative Collaboration Space: Ruang Pelatihan untuk Sinergi Membangun Pendidikan

Aris Singgih Budiarmo..... 57

Transformational Innovation Leadership : Konsentrasi Digital Marketing di Perguruan Tinggi

Wan Suryani..... 63

Inovasi Pjbl di Era New Normal	
<i>Muh. Arhim</i>	77
Kolaborasi dengan Praktisi dan Industri	
<i>Ida Nur Aeni</i>	85
Konsep Pembelajaran Pendidikan Karakter dan Multikultural pada Jenjang Sekolah Dasar	
<i>Puji Rahmawati, M. Pd.</i>	99
Menjadi Mahasiswa yang Berkarya	
<i>Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani</i>	105
Metode ‘Ciject-Basl Of The Smart Education 21’	
<i>Dr. Didik Murwantono, M.Hum</i>	111
Nilai-Nilai Pendidikan Karekter di Pesantren	
<i>Roro Fatikhin, S.Hum, M.Hum</i>	117
Project Based Learning Desain Grafis: Mempraktikkan Pembuatan ‘Desain untuk Manusia’	
<i>Anggi Anggarini, M.Ds</i>	125
Pembelajaran Bahasa di Dalam Zona Perkembangan Proksimal	
<i>Ali Satri Efendi</i>	131
Pentingnya Kecerdasan Sosial Bagi Anak Usia Dini	
<i>Rika Sa’diyah</i>	139
Pil Anti Lupa – Belajar Daring Jadi Menyenangkan	
<i>A Dewantoro Marsono</i>	147
Inovasi Bidang Ekonomi Kreatif	
<i>Sri Astuty</i>	155

Kewirausahaan Sosial: Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris	
<i>Prof. Dr. Ritha F Dalimunthe, Se, M,Si.....</i>	<i>163</i>
Membangun Pembelajaran Inovatif di Perguruan Tinggi pada Era Revolusi Industri 4.0	
<i>Elisabet Siahaan.....</i>	<i>169</i>
Meraih Asa Melalui Capaian Pembelajaran Outcome Based Education (Obe)	
<i>Intan Nurrachmi.....</i>	<i>175</i>
Pembelajaran Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Hukum	
<i>Normalita D.....</i>	<i>183</i>
Jalur Prestasi Pramuka Hidupkan Pramuka Perti	
<i>R.A. Hangesti Emi Widyasari.....</i>	<i>187</i>
Bangga Menjadi Dosen	
<i>Iseu Siti Aisyah.....</i>	<i>193</i>
Urgensi Adab di Perguruan Tinggi (“Kampus Merdeka Belajar dan Beradab”)	
<i>Riski Amalia Madi.....</i>	<i>201</i>
Membangun Keterlibatan Mahasiswa dengan Artificial Intelligence Education	
<i>Dr. Chandra Hendriyani, M.Si., Chcm.,.....</i>	<i>209</i>
Perilaku Inovatif Dosen untuk Meningkatkan Inovasi Pendidikan pada Pengajaran Mata Kuliah Sosial Humaniora	
<i>Sri Suhandiah.....</i>	<i>215</i>
Mengapa Harus Berbasis Gender?	
<i>Isna Fitria Agustina.....</i>	<i>223</i>

Menumbuhkan Potensi Diri dalam Berinovasi Belajar	
<i>Aris Prio Agus Santoso, Sh., Mh.</i>	231
Pelatihan Kolegial Menuju Pendidik Profesional	
<i>Esya Anesty Mashudi</i>	237
Pendidikan Karakter Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	
<i>Okfida Yani Syaf S.Pd., M.Pd</i>	243
Pentingnya Asosiasi dan Pelatihan Penerjemah Sastra di Indonesia	
<i>Lidya Pawestri Ayuningtyas</i>	251
Perubahan Mindset dan Optimalisasi Peran Pendidik	
<i>Mirsa Diah Novianti</i>	255
The Way Of Life untuk Anak Negeri	
<i>Aneu Cakhyaneu, S.Pd., M.E.Sy, Cfp</i>	263
Strategi Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia: Menuju Indonesia Emas 2045	
<i>Ika Kurniawati</i>	271
Arah Fundamental Inovasi Platform Digital Kesehatan Mental	
<i>Khilman Rofi' Azmi</i>	283
Belajar Berpikir Historis di Masa Pandemi dan Pasca Pandemi	
<i>Mustafa Mansur</i>	291
Cerdas Memanfaatkan Media Sosial dalam Pembelajaran	
<i>Maria Veronika Br Halawa</i>	299

Evaluasi: Refleksi untuk Perbaikan Diri	
<i>Syayyidah Maftuhatul Jannah</i>	305
Ilp 2022 Sebagai Agen Perubahan Pendidikan	
<i>Mu'minin</i>	313
Menggagas Petani Sukses Melalui Inovasi Penyuluhan	
<i>Marhawati</i>	321
Mengurai Hambatan Merdeka Belajar Bersama Pancasila	
<i>Tsulis Amiruddin Zahri</i>	329
Menuju Akademisi Pesantren	
<i>Saepullah</i>	335
Menyongsong Era Baru Siaran Tv Digital	
<i>Andi Fachruddin M</i>	341
Metode Al Quran untuk Pengajaran Biosains?	
<i>Umi Purwandari</i>	349
Modifikasi Penggunaan Film Spongebob sebagai Peningkatan Self Esteem Siswa	
<i>Akhmad Harum</i>	357
Otonomi dan Inovasi Perguruan Tinggi Negeri	
<i>Dr. Mohammad Syaiful Aris, S.H., M.H., LI.M</i>	367
Pemberdayaan Mahasiswa Melalui Perkuliahan	
<i>Dian Sri Andriani</i>	375
Peran Dosen dalam Membangun SDM Unggul	
<i>Mislan Sihite</i>	379
Menulis Reflective Essay: Menyimpan Kenangan, Memanggil Ingatan	
<i>Asrianti</i>	387

Dosen sebagai Fasilitator	
<i>Popon Srisusilawati</i>	391
Mengerti Mahasiswa Itu Menantang!	
<i>Farida Kurniawati</i>	395
Profil Penulis	401

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Sosial dan Humaniora

Vol. 2

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

MEWUJUDKAN KELAS PEMBELAJAR DENGAN BE FAST

Alisa Alfina

Mengapa kelas pembelajar? Karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Menjadikan kelas sebagai pembelajar otomatis memaksa setiap individu di kelas untuk belajar. Karena kelas pembelajar berarti belajar dari individu-individu yang belajar.

Tidak ada siswa yang bodoh. Tidak ada yang sia-sia diciptakan di bumi ini. Belajar adalah sebuah proses memasukkan informasi ke dalam otak. Proses berpikir untuk memecahkan berbagai masalah. Kegagalan dan keberhasilan merupakan proses belajar, lalu menjadi pengetahuan untuk dipelajari. Mengambil hikmah dari semua yang dilihat, dialami, didengar dan dibaca juga sebuah proses belajar.

Tugas guru dan dosen adalah mengajarkan semua hal tersebut menjadi sebuah pembelajaran. Materi untuk dipelajari, bukan untuk dihakimi. Mengarahkan siswanya agar menjadi bermanfaat minimal untuk dirinya dan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

lingkungan terdekatnya. Memberikan bekal ilmu yang bermanfaat dan bisa diaplikasikan dalam kehidupannya.

Manusia sebenarnya tidak bisa melepaskan diri dari belajar. Untuk itu guru dan dosen sudah selayaknya mengajarkan ke siswanya: 1) bagaimana cara belajar, 2) bagaimana menerjemahkan teori dalam praktik dan implementasi dalam kehidupan, dan 3) bagaimana menjadikan semua hal yang ada di sekeliling kita adalah materi dan pengetahuan yang bisa dibaca dan menjadi bahan belajar.

Iqra (bacalah) adalah sebuah makna agar manusia belajar. Menghadapi kemajuan teknologi yang belajar banyak dan cepatlah yang akan bertahan (Marquardt, 2002).

BE FAST adalah sebuah gagasan dari Jim Kwik, motivator belajar cepat. Sebuah gagasan bagaimana belajar cepat, cepat dan cepat. Belajar adalah kebutuhan manusia agar manusia bisa berkembang dan bertumbuh, tidak terpuruk dan tidak tertinggal oleh zaman. Belajar membuat manusia bisa bertahan dalam hidupnya. **BE FAST** adalah singkatan dari ***believe, exercise, forget, active, state*** dan ***teach***. Ini adalah sebuah urutan mengajarkan bagaimana belajar cepat.

- ***Believe***

Believe artinya keyakinan. Keyakinan mendorong diri kita dari dalam untuk melakukan. Keyakinan membuat

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

kita melakukan tanpa pamrih dan tegar menghadapi cobaan apapun. Keyakinan juga memberikan *mindset* positif.

Believe ke-1: Tidak ada siswa yang bodoh (tidak ada manusia bodoh) karena semua yang diciptakan Tuhan tidak ada yang sia-sia. Ini adalah keyakinan pertama dan menjadi *mindset* yang harus dimiliki guru dan dosen, lalu ditularkan kepada siswanya.

Believe ke-2: Semua diciptakan berbeda agar belajar dan saling melengkapi, saling menolong. Bayangkanlah jika semua diciptakan sama, maka dunia ini akan stagnan dan tidak ada yang dipelajari. Ini adalah *mindset* bagaimana pembelajar memandang perbedaan. Guru dan dosen wajib memiliki *mindset* ini dan diyakini.

Believe ke-3: Berpikir positif. Pikiran adalah doa, maka berpikirlah positif (Elfiky, 2014). Keyakinan adalah sebuah pikiran positif yang terus dipupuk hingga kuat dalam pikiran dan hati. Pikiran positif yang kuat mengarahkan pada sikap, perilaku sebagai ikhtiar dan menjadi doa.

- **Exercise**

Exercise maknanya adalah berlatih. Belajar adalah berlatih. Berlatih adalah proses belajar menuju kondisi yang diharapkan. Berlatih dilakukan berulang-ulang dan bertahap.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Exercise ke-1. Untuk bisa melatih bagi guru dan dosen, pahami gaya belajar dan modal belajar. Problem guru dan dosen adalah cara mengajar tidak sesuai dengan gaya siswanya. Mengajar tidak memaksimalkan semua modal belajar yang dimiliki siswa.

Belajar adalah proses memasukkan informasi ke otak, lalu diproses oleh otak untuk memerintah semua anggota tubuh berlatih. Gaya belajar adalah sebuah alat yang bisa membuat informasi bisa masuk. Alat untuk bisa memasukkan semua informasi adalah dengan cara memahami modal belajar manusia.

Manusia diberi modal belajar berupa mata, telinga, mulut, tangan, kaki, badan, perasaan atau emosi. Belajar akan masuk cepat apabila melibatkan semua modal. Manusia belajar 90% dari apa yang kita katakan dan kita lakukan

Exercise ke-2. Berlatihlah konsisten dan terus menerus. Malcolm Gladwell menuliskan bahwa seseorang akan menjadi ahli dalam suatu bidang tertentu yang diinginkan setelah dia melakukan dan mempelajarinya dalam waktu 10.000 jam. Berlatihlah sedikit demi sedikit sehingga Anda menguasainya.

Exercise ke-3. Ajarkan ketrampilan manajemen. Manusia diberi waktu sama 24 jam. Bagaimana

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

memanfaatkan waktu yang 24 jam ini adalah dengan memanajemennya.

- **Forget**

Forget yaitu lupakan. Maknanya adalah jangan pernah merasa diri kita sudah pintar dan pernah belajar hal tersebut. Lupakan adalah kosongkan bahwa Anda pernah belajar. Karena jika kepenuhan otak tidak akan menerima apa yang kita pelajari.

Maknanya jika belajar jangan sampai ada pikiran bahwa saya pernah mempelajari hal ini dan telah bisa. Ini menutup masuknya ilmu pengetahuan.

- **Active**

Active adalah selalu aktif untuk terlibat. Terlibat bisa dilakukan dengan bertanya, berpartisipasi, membantu atau terus melakukan eksperimen dan magang. Terlibat yang paling baik adalah dengan menjadi *volunteer*. Ini membuat proses belajar semakin cepat

- **State**

State adalah mengondisikan diri dalam kondisi siap menerima materi. Ada dua macam *state*, yaitu *state* di kelas dan *state* dalam kehidupan. *State* di kelas adalah kondisi otak siap menerima informasi dan materi dari siapa saja, terutama guru dan dosen. *Mood* yang baik yaitu pada gelombang Alpha, di mana Anda dalam kondisi yang rileks dan semangat serta bahagia.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

State dalam kehidupan adalah fokus dengan apa yang Anda pelajari. Menjaga semangat belajar apapun kondisinya. Diperlukan alasan yang kuat, motivasi dan lingkungan yang mendukung.

Salah satu teori kebutuhan manusia menurut Maslow adalah dengan memberikan apresiasi. Apresiasi bisa memberikan tuntunan membuat manusia dalam gelombang alpha di sepanjang hidupnya. Fokus dan siap untuk belajar.

- ***Teach***

Teach maknanya adalah berbagi. Mengajar sebenarnya adalah berbagi. Ajarkan pada orang lain yang telah Anda pelajari. Dengan mengajar membuat kita belajar.

Memberi kesempatan mahasiswa berbagi apa yang telah dipelajari. Berbagi bisa dengan presentasi, berbagi cerita, berbagi catatan, berbagi pengalaman. *Teach* adalah puncaknya untuk membentuk kelas menjadi pembelajar.

“Pembeda orang pintar dan bodoh bukan pada disabilitas atau kenormalan, namun pada seberapa banyak melakukan hal yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.”

PERGESERAN POSISI KEBUDAYAAN MELALUI GERAK LINTAS BUDAYA DI ERA GOLABLISASI

Desta Ayu Cahya Rosyida

Globalisasi pada hakikatnya adalah proses yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan yang dampaknya berkelanjutan melampaui batas-batas kebangsaan dan kenegaraan. Mengingat bahwa dunia ditandai oleh pluralitas budaya, maka globalisasi sebagai proses juga menggejala sebagai peristiwa yang melanda dunia secara lintas budaya yang sekaligus mewujudkan proses saling mempengaruhi antar budaya. Pertemuan antar budaya itu tidak selalu berlangsung sebagai proses dua arah yang berimbang, tetapi dapat juga sebagai proses dominasi budaya yang satu terhadap lainnya.

Globalisasi menjadi satu kesepakatan di seluruh dunia pada sejak abad 21 yang beriringan dengan kemajuan dan tuntutan kebutuhan masyarakat dunia. Kehadiran globalisasi sebenarnya telah mengundang pro dan kontra yang mewarnai perjalanan globalisasi itu sendiri sebagai

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

sebuah fenomena. Perubahan yang terjadi secara menyeluruh akibat dari globalisasi telah banyak dirasakan secara kolektif oleh masyarakat, serta mempengaruhi banyak orang terutama dari segi kebudayaan yang berpengaruh pada lintas wilayah dan lintas negara.

Gerak budaya merupakan akibat gelombang globalisasi telah mempengaruhi gaya hidup dan lingkungan yang telah mengubah aturan main dunia. Globalisasi membuka peluang untuk “mengakrabkan” dunia dan menghubungkan interaksi sosial seolah-olah tanpa batas. Gerak budaya melalui aktivitas lintas budaya dalam era sekarang ini, sudah hampir tidak dapat dibendung.

Campur baur antara budaya negara yang satu dengan negara yang lainnya menyatu dalam satu panggung pertunjukan melalui momentum pertukaran kebudayaan. Hal itu terjadi, karena masyarakat di seluruh dunia sudah melakukan interaksi dan sudah saling mengunjungi antara satu negara dengan negara yang lain. Contoh kecil yang sedang mengglobal adalah dari aspek gaya hidup (*style*), baik dari segi berpakaian, berperilaku dan bahkan hingga pada budaya konsumerisme.

Globalisasi sebagai suatu proses mendunia yang ditandai dengan semakin hilangnya tapal batas antar negara yang saling terkait dan saling berbaur. Bergesernya budaya pada suatu negara tidak lepas dari perkembangan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pemikiran manusia yang selalu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Gerak kebudayaan terkait pula dengan pemikiran manusia yang terus mengalir dan disertai dengan inovasi telah mampu mengubah dunia dan peradaban manusia, seperti yang kita saksikan sekarang. Batas masyarakat dunia antara negara yang satu dengan negara yang lainnya, telah menjadi satu dalam bingkai hubungan bilateral maupun hubungan multi negara yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Gerak Kebudayaan

Kebudayaan adalah kerangka acuan perilaku bagi masyarakat pendukungnya berupa nilai-nilai yang terimplementasikan dalam kebenaran, keindahan, keadilan, kemanusiaan dan kebajikan. Di balik itu kebudayaan terangkai dalam suatu peradaban yang terjabarkan dalam bentuk nilai-nilai melalui perwujudan norma-norma dan selanjutnya dijadikan tolok ukur bagi kepantasan perilaku warga masyarakat pengguna kebudayaan itu sendiri.

Implementasi nilai keadilan diwujudkan melalui hukum dan sistem peradilan, sedangkan nilai keindahan dijabarkan melalui berbagai norma artistik. Nilai kesucian dinyatakan melalui berbagai tata karma. Nilai religius diungkapkan melalui berbagai norma agama, dan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

begitu seterusnya. Singkatnya, penjabaran nilai kebudayaan menjadi norma peradaban dapat dipandang sebagai pengalihan dan sesuatu yang transenden menjadi sesuatu yang imanen.

Sering perkembangan, peradaban dan tata pergaulan manusia di dunia telah menggeser nilai-nilai kebudayaan sebagai identitasnya. Peradaban manusia terus mengikuti perkembangan dunia dan ikut dalam arus melalui lintas budaya dan dominasi adanya pertemuan berbagai antarbudaya dan antarbangsa. Hal itu sudah menjadi kodratnya bahwa semakin sering adanya pertemuan antarbangsa dan negara, maka mewujudkan proses saling mempengaruhi antarbudaya.

Pertemuan antarbudaya memang menggejala sebagai keterbukaan (*exposure*) pihak yang satu terhadap lainnya. Pengaruh mempengaruhi dalam pertemuan antarbudaya itu tidak selalu berlangsung sebagai proses dua arah atau timbal balik yang berimbang. Melainkan boleh jadi juga terjadi sebagai proses satu arah atas budaya bangsa untuk mempengaruhi terhadap negara yang lebih dominan terhadap negara yang sedang berkembang atau negara yang sedang berkembang (tertinggal) dominan mengadopsi budaya Eropa.

Nilai-nilai budaya memiliki pengaruh sebagai kerangka untuk membentuk pandangan hidup sebuah bangsa dan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

negara yang kemudian relatif menetap dan tampil melalui pilihan warga masyarakat. Sebagaimana Lacan (1997: 25) mengatakan bahwa suatu bangsa secara historis harus memberikan keterlibatan dan wawasan kepada identitas masa kini dan hasrat para subjek agar mereka memiliki kemampuan untuk memupuk perubahan psikologis kolektif dan dari sini melakukan perubahan sosial dan politik.

Terkait hal itu bahwa budaya suatu bangsa dan negara merupakan cerminan untuk menentukan sikapnya terhadap berbagai gejala dan peristiwa kehidupan. Sehingga satu kewajaran apabila budaya suatu bangsa menjadi identitas yang terjabarkan ke dalam perilaku suatu bangsa yang harus dihargai dan dilestarikan. Namun seiring dengan perkembangan peradaban masyarakat dunia yang tanpa batas, maka kebudayaan (budaya) itu sendiri telah berbaur dengan budaya dunia.

Maka dapat digambarkan bahwa salah satu konsekuensi dan terjadinya pentemuan antarbudaya ialah kemungkinan terjadinya perubahan orientasi pada nilai-nilai yang selanjutnya berpengaruh pada terjadinya perubahan norma-norma peradaban sebagai tolok ukur perilaku warga masyarakat sebagai satuan budaya.

Untuk tetap terpelihara kebudayaan dan tetap menjadi tolok ukur suatu bangsa yang menurut Kaplan (1999: 187) dibutuhkan ketegaran kultural tidak dapat hanya

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dipandang sebagai suatu fungsi pola sosialisasi. Pemeliharaan budaya sangat ditentukan oleh hubungannya dengan lingkungan luasnya dan oleh berbagai tata kelembagaan yang saling kait membentuk suatu sistem.

Perubahan orientasi nilai yang berlanjut dengan perubahan norma perilaku itu bisa menjelma dalam wujud pergeseran, persengketaan, atau perbenturan. Perubahan dalam wujud yang pertama biasanya terjadi karena relatif mudahnya adaptasi atau asimilasi antara nilai dan norma lama dengan yang baru dikenal; yang kedua merupakan wujud yang paling sering menggejala dan biasanya memerlukan masa peralihan sebelum dihadapi dengan sikap positif atau negatif.

Fakta Empirikal Gelombang Globalisasi

Sebagai proses, globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Seluruh dunia seolah-olah terperangkap dalam satu jaringan besar tanpa adanya satu pusat tunggal.

Fase globalisasi menurut Giddens (2003: 75) bahwa diatur oleh ekspansi Barat dan institusi yang berasal dari Barat. Tak ada peradaban lain yang mampu memberikan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pengaruh pervasif pada dunia sebesar Barat, atau membentuknya menurut bayangan Barat.

Secara sosiologis bahwa untuk membahas tentang globalisasi, maka ada beberapa fakta empirikal sebagai pendukung untuk menguatkan terjadinya globalisasi dalam masyarakat dunia yakni: 1) globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi serta komunikasi yang lintas batasnegara; 2) globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan dan perdagangan global; 3) globalisasi berkenan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai, dan ide yang lintas batas Negara; 4) globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan masyarakat dunia.

Pasang-surutnya kebudayaan sepanjang sejarah kemanusiaan nyata sekali ditentukan oleh sejauh mana kebudayaan itu masih berlanjut sebagai kerangka sejarah kemanusiaan. Timbul tenggelamnya kebudayaan sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam pertemuan antarbudaya, yaitu sejauh mana satu di antara pihak yang saling bertemu kurang atau tidak lagi memiliki ketahanan budaya (*cultural resilience*).

Kebudayaan adalah suatu daya yang sekaligus tersimpan dan terlembaga sebagai ikatan pada suatu masyarakat. Demikianlah kebudayaan mengandung dua daya sekaligus,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

yaitu sebagai daya yang cenderung melestarikan dan daya yang cenderung berkembang atas kemekarannya sendiri. Antara kedua daya inilah tiap masyarakat pendukung kebudayaan tertentu berada, di satu sisi daya kebudayaan mempertahankannya agar lestari dan daya lainnya menariknya untuk maju; satu daya dengan kecenderungan preservatif dan satunya lagi dengan kecenderungan progresif.

Dalam kondisi demikian itulah pertemuan antarbudaya sangat berpengaruh atas perimbangan antara kedua daya tersebut. Sampai batas tertentu dan saling pengaruh yang terjadi itu dapat terpantul seberapa tinggi derajat kesadaran dan tingkat ketahanan budaya masing-masing pihak yang saling bertemu. Menguat atau rapuhnya ketahanan budaya biasanya dilatari oleh menurunnya kesadaran masyarakat yang bersangkutan terhadap kebudayaannya sebagai pengukuhan jati dirinya.

Menurut Brown dalam Kaplan (1999: 139) bahwa sebaiknya ketahanan budaya ditentukan atau dikendalikan oleh institusi, yakni norma atau pola perilaku yang dimapankan secara sosial. Artinya bahwa semakin rendah derajat ketahanan budaya masyarakat pendukungnya, makin kuat pula budaya asing yang menerpanya berpengaruh dominan terhadap masyarakat yang bersangkutan.

Kekuatan Arus Informasi

Proses globalisasi yang diakibatkan oleh berbagai prakarsa dan kegiatan pada skala internasional sebagaimana menggejala dewasa ini pun perlu kita cermati sejauh mana signifikan pengaruhnya dalam pertemuan antarbudaya.

Dalam kaitan ini, pertemuan antarbudaya terutama jangan digambarkan sebagai pertemuan antara dua pihak belaka, melainkan terjadi dengan keterlibatan sejumlah pihak secara segera (*instantaneous*) serta serempak (*simultaneous*). Kesanggupan sesuatu satuan budaya untuk mempertahankan kesejatiannya dalam pertemuan antarbudaya yang demikian majemuknya itu sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya derajat kesadaran budaya dan tangguh rapuhnya tingkat ketahanan budaya masyarakat pendukungnya.

Budaya asing yang berpengaruh dominan terhadap satuan budaya asli bisa membangkitkan kesan sebagai model untuk ditiru. Kecenderungan meniru itu dalam kelanjutannya bisa terpantul melalui berkembangnya gaya hidup baru yang dianggap superior dibandingkan dengan gaya hidup lama. Berkembangnya gaya hidup baru itu dapat menimbulkan kondisi sosial yang ditandai oleh heteronomi, yaitu berlakunya herbagai norma acuan perilaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Perubahan gaya hidup yang ditiru dan budaya asing bisa

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

berkelanjutan dengan timbulnya gejala keterasingan dan kebudayaan sendiri (*cultural alienation*).

Dewasa ini, sistem dan pelembagaan globalisasi secara nyata perkembangannya telah mengarah pula dalam bidang ekonomi dan perdagangan internasional. Globalisasi dalam bidang itu sudah dijangkau oleh sistem dan pelembagaan yang makin dijadikan acuan dalam hubungan internasional. Dalam bidang ekonomi tampaknya tiada alternatif lain bagi dunia, kecuali turut berperan di dalamnya, suka tidak suka masyarakat dunia termasuk Indonesia mempersiapkan diri untuk ambil bagian dalam tatanan baru permainan globalisasi.

Kehadiran globalisasi pada abad 20 menjelang abad 21 sebagai fenomena kontemporer mustahil akan meniadakan pluralisme kebudayaan dan peradaban. Sebaliknya, dalam perwujudan yang ekstrem, globalisasi justru akan menjadi pembangkit nasionalisme yang timbul karena kesadaran sebagai salah satu elemen budaya yang khas.

Dalam hubungan ini akan berlaku hukum serangan balik, yaitu bahwa tarikan ke arah globalisasi yang ekstrem akan menimbulkan gerak balik ke arah berlawanan, berupa reaksi penentangan yang cenderung menggejala sebagai akibat dominasi pengaruh budaya asing terhadap budaya lokal sepanjang masyarakat memiliki struktur

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

budaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Brown (dalam Kaplan, 1999) bahwa untuk mempertahankan kebudayaan suatu bangsa perlu penguatan struktur kemasyarakatan.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

HOBBY BELAJAR

Alfi Suci Dirgantari

Siapa bilang bahasa Inggris itu susah? Di bawah ini, saya akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan seputar pembelajaran bahasa Inggris yang sering saya dengar.

Bagaimana sih cara agar kosakata bahasa Inggris bertambah?

Kosakata atau *vocabulary* itu ibarat bahan mentah yang akan kita olah untuk menghasilkan produk berbentuk lisan atau tulisan. Istilahnya, butuh *input* dulu baru bisa keluar *output*. Nah, pastinya agar kita bisa *ngomong* atau menulis dengan bahasa Inggris, kita harus menyuplai *input*-nya dulu. Pasokan kosakata ini bisa kita dapat dengan mudah dan (biasanya) gratis dengan cara yang menyenangkan.

Mau nonton film sambil belajar? Karena saya dulu juga belajar dari tontonan TV maka ini adalah tips yang pertama saya berikan. Tidak harus film berbahasa Inggris, film berbahasa asing yang lain juga tetap bisa membantu, asalkan kalian menyediakan satu hal, yaitu *subtitle* bahasa Inggris. Misal, kalau suka nonton drama Korea, ganti

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pengaturan di aplikasi *smartphone* kalian ke bahasa Inggris. Maka secara tak sadar, kalian juga sudah mulai mengisi stok bahan mentah bahasa Inggris saat drama sedang berlangsung.

Hal inilah yang saya lakukan waktu masih sekolah dulu. Karena saya dulu sangat suka nonton *anime* dan yang tersedia hanyalah *anime* berbahasa Jepang dengan *subtitle* Inggris, maka saya pun ‘terpaksa’ menonton dengan berbekal kamus Inggris-Indonesia. Hasilnya, di zaman saya SMA bisa dibilang saya termasuk salah satu dengan kosakata bahasa Inggris yang paling banyak.

Kalau yang suka main game, coba ganti *setting* bahasa ke bahasa Inggris. Atau, saat main game *online*, coba cari teman main dari luar Indonesia dan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Dari hal sesederhana itu kalian tanpa sadar bisa menambah *vocabulary*.

Bagi yang suka membaca, mungkin bisa dicoba membaca novel terjemahan favorit di bahasa aslinya. Ada kesan yang berbeda saat membaca novel favorit di bahasa asli karena sebagai apapun hasil terjemahan biasanya pasti ada saja bagian yang hilang. Hal ini saya rasakan saat membaca novel Harry Potter bahasa Inggris, setelah sebelumnya hanya membaca terjemahannya saja.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Yang hobi baca berita, mulai sekarang beritanya bisa diperluas ke surat kabar luar negeri. Selain memperluas wawasan tentang kejadian yang sedang terjadi secara global, kalian juga tentu mendapat kosakata baru. Kalau tidak *hobby* nonton, main game, atau membaca, jangan khawatir. Dengarkan saja lagu berbahasa Inggris favorit sambil membaca liriknya. Kalian akan mendapat kosakata sekaligus belajar pengucapannya juga.

Bagaimana dengan masalah pronunciation? Bahasa Inggris itu pengucapannya membingungkan.

Untuk masalah pengucapan atau *pronunciation*, kebanyakan dari kita saat menemukan kosakata baru hanya membuka kamus (atau *googling*) untuk mencari artinya saja namun lupa untuk mengecek juga cara mengucapkannya. Padahal cara pengucapan itu pasti ada di setiap kamus cetak maupun elektronik. Jadi, mulai sekarang jangan hanya fokus pada arti, namun pengucapan juga. Sayang sekali kalau kalian sudah susah payah menjelaskan, namun karena pengucapan yang berantakan malah menjadikan kesalahpahaman atau munculnya komentar seperti “*Bisa diulang lagi?*” atau “*Bisa nggak ditulis saja?*”.

Mendengarkan sambil membaca juga bisa menjadi solusi selanjutnya. Seperti tadi contohnya, yakni ikut bernyanyi sambil mengikuti lirik. Saya juga suka memanfaatkan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

podcast. Sempat saya meng-*install* aplikasi *podcast* di HP yang berisi rekaman berita sekaligus dengan artikelnya. Jadi sambil menyelim minum air; sambil membaca mendengarkan juga.

Kalau tidak suka *podcast*, bisa juga dengan menonton. Tapi, kalau di awal tadi yang ditonton drama Korea atau *anime* Jepang, sekarang di-*upgrade* ke *TV series* atau *movie* berbahasa Inggris. Sekali lagi, pilih yang *subtitle*-nya Inggris ya. Jadi sambil menonton, kalian bisa menyimpan percakapannya dengan bantuan *subtitle*. Yang jelas, pilih jenis film yang disukai karena tujuan utamanya memang bersantai, belajar nomor dua.

Sebagai tambahan, kalian juga bisa memanfaatkan sosial media. Biasanya para pendidik memandang sosial media dari kacamata negatif. Tapi kalau bisa memilah, sosial media memudahkan kita untuk berinteraksi dengan para penutur bahasa asing. Misalnya, jika bergabung dengan kelompok penggemar K-Pop global, pasti kalian akan saling berkomunikasi dengan bahasa Inggris, bukan? Juga karena sosial media memudahkan untuk berinteraksi secara anonim, kalian tidak perlu malu jika membuat kesalahan saat berbahasa Inggris.

Ini mungkin yang paling penting, ada tips belajar grammar?

Bisanya mendengar kata *grammar*, mahasiswa saya langsung stress, apalagi kalau waktunya kuis tentang *grammar*. Namun, kalau kalian ingin belajar *grammar* tanpa susah-susah menghafalkan teori *grammar* satu buku, salah satu caranya adalah dengan banyak-banyak membaca.

Pasti ada yang bertanya-tanya, apakah maksudnya membaca buku latihan *grammar*? Tentu saja bukan. Membaca yang dimaksud di sini adalah membaca apa yang ingin kalian baca saja atau biasa disebut *reading for pleasure*. Mau membaca novel, berita, resep memasak, gosip di sosial media, atau membaca *subtitle* film itu juga sudah cukup. Yang penting rutin saja.

Dengan kalian terpapar berbagai jenis teks dengan pola *grammar* di dalamnya, secara tidak langsung otak akan menginternalisasikan aturan tersebut. Jadi jangan heran kalau ada teman yang bisa menjawab soal *grammar* dengan benar, namun ketika ditanya tidak mampu menjelaskan alasannya. Biasanya mereka menjawab, “*ya, feeling aja sih.*” *Feeling* yang disebutkan ini adalah salah satu contoh internalisasi aturan grammarnya.

It's easy and fun, right?

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Jadi belajar bahasa Inggris itu tidak perlu dibuat susah. Analoginya, kalian belajar bahasa Indonesia kan tidak dengan cara ikut kursus atau mengerjakan soal bahasa Indonesia saja, bukan? Kalian bisa bahasa Indonesia karena setiap hari *input* bahan mentah bahasa Indonesia sudah banyak dan gampang ditemui. Bahasa Inggris juga sama. Namun, karena statusnya yang masih berupa bahasa asing yang jarang dipakai sehari-hari, kita sebagai pembelajar harus menciptakan sendiri kesempatan untuk mendapatkan *input* bahasa Inggris ini dengan cara-cara seperti di atas.

Pertanyaan terakhir, apakah nonton, membaca, dan yang lain itu bisa membantu dapat skor TOEFL tinggi? Kan TOEFL akademis banget, masak belajarnya pakai nonton atau nge-game?

Bisa banget. Karena pada dasarnya, yang diujikan di tes bahasa Inggris terstandar adalah kemampuan menggunakan bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari – di mana film, lagu, dan tulisan itu adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang dimaksud.

Akhir kata, proses belajar bahasa itu bukanlah sesuatu yang instan. Jadi, jangan berharap tiba-tiba berhasil hanya setelah menonton satu film atau membaca satu buku saja ya. Jadikan bahasa Inggris bagian dari hobi, sehingga

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

secara tidak langsung, saat sedang *having fun* kalian juga sebenarnya sedang belajar.

Dan kalau ada yang menegur, “*Kok dari tadi nonton terus sih?*”, kalian bisa dengan santainya menjawab, ‘*Siapa bilang, ini sedang belajar Bahasa Inggris tau*’.

Selamat ber-*hobby* bahasa Inggris semua!

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

DIGITAL TEXT BOOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Nurjannah, S.Pd., M.Pd.

Teknologi yang mengalami perkembangan pada era revolusi industri 4.0 merupakan dinamika yang mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan. Bukan hanya akan mengatasi permasalahan yang ada, tetapi juga akan menciptakan persaingan baru di segala bidang kehidupan. Setiap bidang didukung penuh oleh kebutuhan akan adaptasi, termasuk bidang pendidikan. Dalam hal ini penggunaan teknologi dibutuhkan saat ini sebagai sebuah transformasi dalam pendidikan.

Proses pembelajaran saat ini dapat dilakukan dalam ruang dan waktu yang berbeda, maka diperlukan pendidik inovatif yang mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru selama proses pembelajaran.

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran bukanlah kompetisi baru, dan keberadaan serta penerapannya tidak dapat dihindari, tetapi sedang

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

mengalami pergeseran posisi sebagai kewajiban utama untuk menggunakannya. Situasi pandemi Covid-19 salah satu kondisi dimana diberlakukan aturan *Work from Home (WFH)* yang memaksa proses pembelajaran dilakukan secara virtual, sehingga baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal menuntut pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan media elektronik multimedia. Di mana pendidik dan peserta didik memiliki jarak sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung secara virtual, yang disertai dengan penggunaan media untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Contoh media yang dapat digunakan adalah *digital text book* sebagai adaptasi dari buku cetak dalam pembelajaran tatap muka.

Digital text book merupakan sumber belajar dalam bentuk elektronik yang memfasilitasi materi yang dipelajari peserta didik sesuai rancangan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk beradaptasi dengan kurikulum yang direncanakan. *Digital text book* dapat menciptakan suasana yang lebih efektif dan menarik, sehingga memudahkan peserta didik yang tergolong sulit belajar. Olehnya itu, *digital text book* bermanfaat sebagai media pembelajaran jarak jauh.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Dengan diperkenalkannya proses pembelajaran jarak jauh, maka dibutuhkan adaptasi untuk memastikan kegiatan pembelajaran yang penuh makna terus berlanjut. Penerapan pembelajaran jarak jauh tidaklah cukup, seperti pergeseran dari pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka menjadi tatap maya. Pembelajaran jarak jauh adalah tentang memperhatikan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran virtual tidak menjamin minat dan hasil belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran jarak jauh, dibutuhkan interaksi yang lebih hidup sebab implementasi pembelajaran daring adalah dibahas, diperjelas dan diperdalam. Peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan pemahamannya. Durasi waktu menyesuaikan kondisi dan materi ajar. Pendidik harus siap dengan adanya perubahan dari pengajaran tatap muka menjadi pengajaran virtual sebagai komponen utama. Pendidik dituntut mampu mendukung pembelajaran jarak jauh di masa revolusi industri 4.0 berlangsung. Hal ini dapat mengatasi masalah keterlambatan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Ketika pembelajaran virtual terus menerus dilakukan, ada kalanya peserta didik akan menjadi bosan dan tidak mampu memahami materi. Maka pembelajaran jarak jauh harus didukung oleh *digital text book* yang memuat materi ajar serta video pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh membutuhkan pengawasan pendidik terhadap *digital text book* agar mampu diterima secara positif oleh peserta didik dengan pencapaian hasil belajar yang memuaskan. Jika buku sebelumnya berbentuk cetak, maka saat ini buku dibuat dalam bentuk digital yang disebut *digital text book*. Dengan adanya transformasi ini, konsumsi kertas dapat dikurangi.

Digital text book dapat menampilkan teks, gambar, animasi, dan video melalui perangkat elektronik seperti komputer dan *smartphone*. Kelayakan penggunaan digital text book telah diuji kepada peserta didik, dimana mereka antusias memanfaatkan media ini.

Penggunaan *digital text book* sangat bermanfaat, karena memberikan tampilan yang menarik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan menggunakan *digital text book* sebagai media pembelajaran, peserta didik dapat dengan mudah mengakses dan memperoleh informasi materi berbasis elektronik. Hal lain adalah pembelajaran jarak jauh membuktikan bahwa pembelajaran tidak hanya tatap muka saja, karena

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pendidik akan memantau peserta didik melalui penilaian yang diukur dengan tugas dan tes yang diselesaikan peserta didik dalam *digital text book*. Sehingga *digital text book* dapat digunakan sebagai media pembelajaran jarak jauh.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

BELAJAR BAHASA JERAPAH UNTUK LITERASI MEDIA DIGITAL

Mega Nisfa Makhroja

Pernahkah Anda mendengar tentang **bahasa jerapah**? Dalam kajian *nonviolence communication*, jerapah adalah simbol hewan yang berhati luas dan mau mendengar. Lehernya yang tinggi membuat jerapah melihat segala hal tidak hanya dari satu sisi, tapi memiliki sudut pandang yang jauh lebih luas. Jerapah menggunakan Bahasa-bahasa yang jujur, tidak berlebihan namun nyata. Jerapah selalu membuat observasi terlebih dahulu tanpa melakukan penilaian.

Berbanding terbalik dengan jerapah, serigala diibaratkan sebagai simbol provokatif menyalahkan orang lain subjektif dan selalu mengevaluasi. Menilai segala sesuatu dari sudut pandangnya saja tanpa mau mencari tahu dari segala sisi. Orang-orang berbahasa serigala karena ada "kebutuhan" yang tidak bertemu. Ada ketidakpuasan, baik individu atau kelompok.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Kita bisa melihat fenomena yang terjadi di masyarakat kita saat ini media sosial menjadi sebuah tempat untuk mengeluarkan ujaran kebencian dan memprovokasi. Serigala memprovokasi dan mengevaluasi orang-orang tanpa mau tahu kebenaran, bahkan menimbulkan dampak dampak negatif di lingkungan sosial kita.

Dewasa ini konflik yang timbul akibat *hatespeech* di media sosial semakin tinggi. Tahun 2018, laporan Polri menunjukkan 255 kasus ujaran kebencian yang diproses, sementara banyak kasus lainnya yang bahkan tidak dilaporkan. Mulai dari urusan politik tingkat tinggi hingga masalah domestik. Sadar atau tidak, masyarakat telah menciptakan “korban” akibat perilaku media sosial yang kurang bijak.

Tidak hanya di Indonesia, beberapa waktu lalu seorang aktris kenamaan di Korea Selatan bunuh diri akibat *cyberbullying*. Tanpa sadar, orang menjadi penjahat berdarah dingin. Menghakimi tanpa melakukan *assesment* lebih jauh tentang masalah sesungguhnya. Asumsi, prasangka, dan pikiran negatif yang tidak mampu dibendung menjadi penyakit sosial yang harus diwaspadai.

Di sinilah pentingnya literasi media untuk meredam konflik sosial akibat penggunaan media yang kurang tepat. Meredam konflik akibat media sosial bukan hal instan,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

masyarakat butuh pembelajaran jangka panjang, namun bukan berarti mustahil.

Literasi media adalah kemampuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk media dan memahami pesan yang ingin disampaikan, baik melalui media cetak, maupun non cetak. Sementara literasi sosial media lebih cenderung pada kemampuan untuk menyaring dan menganalisis informasi di media sosial secara bijak. Minimnya kemampuan masyarakat mengabsorpsi pesan-pesan di media.

Tahun 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 25,4% dari total populasi. Termasuk angka yang paling besar dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Sementara jika dilihat dari penggunaan dari sisi gender, jumlahnya 23,4% populasi perempuan di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia sangat konsumtif terhadap penggunaan internet, terutama kaum perempuan. Namun, apakah tingkat penggunaan ini sejalan dengan pemahaman tentang literasi media?

Masyarakat cenderung menjadi konsumtif dibandingkan produktif. Banyak kasus berlatar UU ITE yang memenjarakan satu atau dua buah pihak. Hal ini seyogyanya dapat disikapi secara bijak karena media internet menjadi dua mata pisau yang mampu memberi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dampak positif maupun negatif. Penting bagi masyarakat untuk memahami dinamika sosial yang terjadi akibat krisis literasi media untuk bisa mendorong kemajuan yang positif.

Belajar dari Kenya, Afrika yang mengalami krisis literasi media saat melakukan pemilu tahun 2017 lalu. Namun secara sigap pemerintah mendorong literasi media untuk menekan konflik-konflik berkepanjangan. Oleh sebab itu, penting untuk menelaah literasi media sebagai sebuah langkah awal membangkitkan kesadaran sosial masyarakat dalam meredam konflik horizontal di lingkungan sosial.

Begitu mudahnya sebuah berita viral yang belum tentu kebenarannya. Asumsi tanpa investigasi yang lebih lanjut menjadikan prasangka-prasangka yang kemudian berubah menjadi gelembung masalah sosial masyarakat.

Saatnya kita belajar Bahasa Jerapah!

Bahasa Jerapah adalah alat yang digunakan dalam komunikasi tanpa kekerasan (*nonviolence communication*) untuk menciptakan koneksi antar satu orang dengan lainnya sehingga mudah saling memahami. Seringkali konflik terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik antara individu atau grup yang bertikai. Bahasa jerapah di sini adalah bahas yang jujur, apa adanya. *It's not being nice, but it's about being honest.*

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Ada tiga cara mengaplikasikan bahasa jerapah dalam konflik horizontal masyarakat, khususnya akibat minimnya literasi media, yaitu: a) berikan ruang untuk orang atau masyarakat mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya dengan jelas dan tanggung jawab; b) berikan arahan agar mereka juga mau mendengarkan perasaan dan kebutuhan orang lain dengan belas kasih dan empati; c) memfasilitasi hasil yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Proses ini mudah? Tentu tidak. Tapi perlahan ketika kita memulainya dengan mimpi besar, **PASTI BISA!**

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

CREATIVE COLLABORATION SPACE: RUANG PELATIHAN UNTUK SINERGI MEMBANGUN PENDIDIKAN

Aris Singgih Budiarmo

Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Namun demikian, peran pendidikan di Indonesia masih sepenuhnya belum berhasil dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan dapat meningkatkan kualitas bangsa. Dengan keadaan ini, maka dibutuhkan kesadaran, kepedulian, dan hasrat dari seluruh masyarakat Indonesia agar dapat terus bersinergi demi meningkatkan masyarakat yang berpendidikan.

Melalui tulisan ini penulis akan menguraikan gagasan tentang pentingnya kolaborasi antara orang tua dengan sekolah sehingga hadirnya pendidikan mampu mewujudkan cita-cita bangsa ini yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Adapun gagasan tersebut melalui 3 (tiga) langkah sebagai berikut:

- 1) Pemberian wawasan kepada orang tua. Pemberian wawasan ini diperlukan karena mengondisikan masyarakat yang berpendidikan tidaklah mudah, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran (misalkan daerah dekat lereng gunung, tepi pantai, dan daerah-daerah yang jauh dari perkotaan).

Hal ini juga didukung dari fakta yang ditemukan penulis di sekitar tempat tinggal bahwa kebanyakan orang tua tidak mendukung pendidikan putra-putrinya. Bahkan ada putrinya yang ingin bersekolah tetapi orang tuanya tidak mengizinkan padahal dari segi ekonomi mereka mampu.

Oleh karena itu konsep pemikiran dan tindakan harus dilakukan dengan sedemikian rupa dengan harapan adanya perubahan yang menyeluruh dengan arti perubahan tersebut menyangkut perubahan terhadap cara berpikir (*mindset*) dan perubahan terhadap perasaan (*heartset*). Untuk itu penulis mempunyai ide yang cemerlang yaitu memberikan wawasan kepada masyarakat dengan konsep EFP (*education for parent*).

Education for parent yang ingin penulis berikan kepada masyarakat di daerah tersebut dalam pandangan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

penulis merupakan suatu perpaduan konsep training motivasi yang berbasis IQ (*Intellectual Quotient*) dengan tujuan untuk melibatkan kemampuan mental masyarakat agar berpikir secara rasional, EQ (*Emotional Quotient*) dengan tujuan masyarakat dapat mengelola perasaannya untuk mempersepsi situasi yang kemudian bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, dan SQ (*Spiritual Quotient*) dengan harapan dapat mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik suatu fakta, serta *hypnoparenting* dengan penekanan pada cara mendidik anak. Selain itu dalam pelaksanaannya juga dibahas tentang pentingnya perubahan terhadap cara berpikir (*mindset*) dan perubahan terhadap perasaannya sehingga mereka selaku orang tua akan terus memberikan dukungan kepada anggota keluarga terutama putra-putrinya untuk terus belajar dan menempuh pendidikan yang lebih baik.

- 2) Pemberian wawasan kepada *educators* dalam hal ini adalah pendidik melalui perubahan paradigma dalam mengajar dengan menggabungkan konsep teori belajar pendidikan, *hypnosis*, NLP (*Neuro Language Program*), dan *public speaking*. Hal ini dikarenakan pendidik adalah model yang dalam proses pembelajaran kesehariannya tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi sekaligus mendidik agar

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

peserta didiknya mempunyai karakter yang tangguh dan menjadi pribadi yang mampu memberdaya keyakinannya.

Oleh karena pendidik mempunyai tugas yang cukup berat tersebut, maka pendidik selain harus menguasai materi sesuai dengan bidang keilmuannya pendidik juga harus mempunyai keterampilan dalam mengajar sehingga dengan baiknya keterampilan dalam mengajar yang dimilikinya proses belajar mengajar akan menjadi lebih menarik, suasana belajar akan lebih ceria, dan penanaman nilai-nilai karakter lebih mudah dilakukan.

- 3) Pemberian wawasan kepada para pelajar. Hal ini dikarenakan pelajar adalah subjek pembelajar yang otomatis harus mempunyai motivasi belajar yang tinggi tetapi kenyataannya tidak demikian, kebanyakan pelajar tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Pada saat belajar ke lembaga pendidikan mereka hanya sekedar berangkat kemudian D3 (Datang, Duduk, dan Diam) bahkan ironisnya mereka tidak mendengarkan materi yang diberikan oleh pendidik, mereka sibuk dengan aktivitasnya baik melalui tindakan dan mental yang ke semuanya tidak ada kaitannya dengan materi yang sedang mereka pelajari.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Fakta ini terjadi disebabkan oleh karena pelajar tidak punya alasan yang jelas mengapa harus belajar dan mengapa harus sekolah. Dengan keadaan ini maka diperlukan pemberian motivasi kepada pelajar agar mereka mempunyai motivasi belajar yang tinggi, mempunyai tujuan, dan alasan yang jelas.

Pemberian wawasan kepada orang tua, pendidik, dan pelajar sangat penting. Ketiganya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses keberhasilan pendidikan dan keberhasilan pendidikan mempengaruhi kemajuan bangsa.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

TRANSFORMATIONAL INNOVATION LEADERSHIP: KONSENTRASI DIGITAL MARKETING DI PERGURUAN TINGGI

Wan Suryani

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mampu memotivasi dan menginspirasi bawahan dengan cara bagaimana meningkatkan kesadaran mereka akan nilai tugas yang mereka lakukan yang dikaitkan dengan pentingnya tujuan organisasi, dan dengan memanfaatkan kebutuhan intrinsik bawahan (B.M. Bass, 1998).

Kepemimpinan berasaskan pada hubungan antara pemimpin dan bawahan lainnya, dimana seorang pemimpin berupaya memahami kebutuhan dan motivasi orang lain serta mencoba membantu mereka mencapai potensi penuh mereka (Bernard M Bass & Avolio, 1994).

Kepemimpinan transformational telah berperan sebagai paradigma dominan dalam ilmu kepemimpinan (Berkovich, 2016), dan telah menarik perhatian yang

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

cukup besar dari para peneliti kepemimpinan saat ini (Tickle et al., 2005). Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu teori kepemimpinan kontemporer yang paling berpengaruh, serta mendapat perhatian besar dalam penelitian dan juga mempengaruhi praktik kepemimpinan (Matzler et al., 2015).

Secara empiris, pemimpin dengan gaya transformational telah mendorong pengikut untuk menjalankan misi dan nilai-nilai perusahaan, memotivasi mereka serta membangun keyakinan dan tujuan kolektif (Guay & Choi, 2015). Kepemimpinan transformational sangat tepat digunakan ketika sebuah organisasi mengalami perubahan yang cepat (Castiglione, 2006).

Walaupun kepemimpinan transformational memiliki kekuatan untuk memotivasi, menginspirasi, memahami kebutuhan karyawan, dan sangat sesuai diterapkan pada organisasi yang mengalami perubahan yang cepat, namun belum ditemukan penjelasan apakah kepemimpinan transformasional merupakan kemampuan yang diciptakan oleh pemimpin atau merupakan kemampuan dari pemimpin dalam merespon perubahan lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor kepemimpinan transformational, melalui perilaku pemimpin pada organisasi yang mengalami perubahan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dengan cepat yang disebabkan oleh perubahan lingkungan.

Perkembangan *digital marketing* pada zaman teknologi saat ini sangat pesat, sehingga baik perusahaan besar maupun kecil mau tidak mau menerapkan teknologi terutama *digital marketing*. Hal ini juga tidak terlepas pada perguruan tinggi, betapa pentingnya bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan digital untuk mendukung segala kegiatan. Tidak semua bisnis bisa menerapkan *digital marketing* dengan baik, dan banyak pula perusahaan yang gagal.

Salah satunya penyebabnya adalah kurangnya *digital skill* karyawan yang masih membutuhkan *improvement*. Terlebih lagi penerapan *digital marketing* selalu berbeda dan fleksibel tergantung pada jenis bisnisnya. Oleh karena itu, untuk melakukan *improvement*, perusahaan biasanya mencari kandidat yang sudah memiliki *skill digital marketing* ataupun mengkader karyawannya untuk meningkatkan *digital skill*. Begitu juga dengan perguruan tinggi yang memiliki program studi manajemen dengan konsentrasi *digital marketing*, harus menyiapkan lulusan dengan konsentrasi tersebut siap dengan segala pengetahuan yang terkait.

A. Pengertian Inovasi

Dosen sebagai pendidik, perlu untuk memotivasi diri sendiri berulang-ulang agar tumbuh menjadi manusia yang kreatif dan inovatif. Dosen adalah garda terdepan untuk menentukan dan memastikan kelangsungan mahasiswa ke depannya. Sebagai dosen harus mampu berinovasi dalam sistem pembelajaran dan mampu membentuk mahasiswa yang memiliki karakter. Lulusan menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa perlu dilibatkan dalam inovasi pendidikan yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran. Inovasi pendidikan adalah suatu gagasan, produk, atau pekerjaan baru yang dapat digunakan sebagai pembaharu untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah dalam dunia pendidikan.

Innovation (inovasi) adalah suatu ide, barang, kejadian, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil diskoveri maupun invensi (Kristiawan et al., 2011). Tujuan diadakan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan inovasi bersifat subyektif dan spesifik (Kristiawan et al., 2011).

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Definisi Inovasi

Item	Definisi
Menciptakan sesuatu hal yang baru	Merujuk dalam inovasi untuk menciptakan pergeseran dari paradigma tentang ilmu, pengetahuan, keterampilan, teknologi dan kapabilitas
Menghasilkan ide baru	Merujuk kemampuan dalam menemukan suatu hubungan baru dan melihat subyek secara perspektif serta membentuk kombinasi yang baru
Menghasilkan alat dan metode yang baru	Merujuk dalam menciptakan suatu produk dan proses yang baru dengan tindakan pekerjaan dalam mengubah suatu konsep bentuk akhir
Memperbaiki sesuatu yang pernah ada	Merujuk dalam menciptakan suatu produk dan proses yang baru dengan tindakan pekerjaan dalam mengubah suatu konsep bentuk akhir
Menyebarkan ide-ide baru	Merujuk pada perbaikan sistem
Mengadopsi	Merujuk yang secara signifikan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

suatu hal yang baru	diperbaiki dalam menciptakan terkait nilai tambah
Melakukan hal dengan cara baru	Merujuk pada perlakuan dalam mengerjakan tugas secara radikal
Mengikuti kebutuhan pasar	Merujuk dalam inovasi yang berbasis kebutuhan pasca pasar
Malakukan suatu perubahan	Merujuk pada perubahan perbaikan yang berkelanjutan

Sumber : *goswami dan mathew, 2005*

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa inovasi merupakan kesuksesan dalam melakukan perubahan-perubahan perbaikan yang berkelanjutan yang diwujudkan dalam sebuah inovasi yang berbasis kebutuhan pasar.

Inovasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *innovation*. Ini berarti pembaruan atau perubahan. Kata kerja *innovo* berarti memperbarui dan mengubah. Inovasi adalah perubahan baru untuk perbaikan, berbeda dari perubahan sebelumnya, atau perubahan sebelumnya yang disengaja, dan direncanakan. Ada perbedaan dan persamaan dalam perubahan dan pemutakhiran istilah.

Kata “baru” juga dapat berarti bahwa penerima inovasi baru saja memahami, menerima, atau

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

mengimplementasikannya, meskipun bukan hal baru bagi orang lain. Namun, tidak semua yang baru cocok untuk semua situasi, kondisi, dan lokasi. Termasuk dalam inovasi pendidikan. Lalu apa itu inovasi pendidikan?

Dari yang uraikan di atas, inovasi merupakan kesuksesan dalam melakukan perubahan. Terkait di pembelajaran *digital marketing management* yang ada di perguruan tinggi memunculkan pertanyaan kita, perubahan apa yang sudah kita lakukan? Apakah kita sudah mempersiapkan lulusan yang siap dengan *skill* yang dimiliki? Yang dibutuhkan bukan hanya sekedar teori di kelas, namun bagaimana mahasiswa mampu memecahkan masalah dan implementasi dari *digital marketing* tersebut.

B. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil invensi atau diskaveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan (Kristiawan et al., 2011).

Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas, misalnya sistem pendidikan nasional (Kristiawan et al., 2011).

Inovasi pendidikan menurut Ibrahim (1988) adalah inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Oleh karena itu, inovasi pendidikan dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau sekelompok orang (masyarakat) dalam bentuk intervensi (penemuan baru) atau penemuan (*newly found people*) yang digunakan untuk mencapai pendidikan berupa gagasan, objek, dan metode untuk menyelesaikan tujuan atau masalah pendidikan nasional.

C. Tujuan Inovasi Pendidikan

Tujuan inovasi yaitu untuk efisiensi, efektivitas dan relevansi pada sasaran peserta didik yang sebanyak banyaknya terhadap hasil Pendidikan yang sebesar besarnya dengan menggunakan suatu sumber alat, tenaga, waktu dan uang dalam jumlah sekecil-kecilnya (Tampubolon et al., 2021).

Di era saat ini *digital marketing* sangat dibutuhkan, karena keadaan saat ini semua kegiatan baik itu di dunia Pendidikan maupun dunia industri sudah menggunakan digital. Di zaman serba teknologi seperti sekarang ini, dimana inovasi teknologi di dunia semakin mengalami

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

kemajuan. Hal ini yang menjadikan mata kuliah *digital marketing* sangat dibutuhkan. Indonesia ikut dampak dari kemajuan teknologi tersebut. Para mahasiswa lulusan dari ekonomi bisnis maupun IT/teknologi banyak peluang untuk di dunia bisnis dan industri jika menguasai *digital marketing* ini.

D. Transformational Innovation Leadership

Transformational innovation membutuhkan tindakan atau melakukan sesuatu yang berbeda secara fundamental; dengan sebuah metamorfosis sebagian besar organisasi tidak unggul. *Transformational innovation* memang akan mengganggu produk dan layanan yang sudah ada. Karena akan memperkenalkan produk dan layanan dengan lanskap bisnis dengan proposisi nilai yang berbeda. Dalam *transformational innovation* akan melibatkan manajer dan staf untuk mengubah budaya kerja yang sudah terbangun selama ini.

Di dalam perguruan tinggi, *transformational innovation* ini dibutuhkan untuk perubahan terkait sistem pembelajaran dan kurikulum yang harus disesuaikan dengan kebutuhan saat pasar saat ini.

Jadi, untuk melakukan perubahan ini dibutuhkan kepemimpinan yang berbeda yang mampu melakukan perubahan dengan inovasi sesuai dengan perubahan pasar dengan tuntutan yang berbeda. *Transformational*

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

leadership jelas tidak mengesampingkan analisis. Melainkan alat naratif dari kepemimpinan dengan pendekatan analitik tradisional (Denning, 2005). Pemimpin menggunakan narasi untuk jelajahi masa depan dan membujuk orang lain untuk mempercayainya, setelah menganalisis ide untuk melihat apakah itu akan baik (Denning, 2005).

Dalam hal mata kuliah *digital marketing* perlu inovasi yang terkait sistem pembelajaran yang akan dilaksanakan. Seiring dengan kemajuan teknologi, tren di dunia bisnis dan industri yang semakin bervariasi. Dalam hal ini diperlukan *leadership* yang: (1) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, artinya jika menghadapi tawaran atau ajakan hal-hal yang baru yang lebih menguntungkan untuk kehidupannya akan selalu mau memikirkan dan kemudian mau menerimanya, tidak menutup diri terhadap perubahan. (2) selalu siap menghadapi perubahan sosial, artinya siap untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maupun di dunia bisnis (3) berpandangan yang luas, artinya pendapat-pendapatnya tidak hanya berdasarkan apa yang ada pada dirinya, tetapi mau menerima pendapat yang datang dari luar dirinya serta dapat memahami adanya perbedaan pandangan dengan orang lain. Dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi (Kristiawan et al., 2011).

E. Kurikulum

Mata kuliah *digital marketing* manajemen ini berfokus pada keahlian mahasiswa/l (lulusan) pada bisnis digital atau *digital marketing* secara lengkap dan konkret, mulai dari materi manajemen *digital marketing fundamental, web development, SEO, social media marketing, Google ads, content marketing, digital marketing strategy* hingga *budgeting*. Pada mahasiswa yang mengambil konsentrasi *digital marketing* akan dibekali dengan kemampuan yang mana perguruan tinggi harus berkolaborasi dengan mitra yaitu lembaga sertifikasi, perusahaan bisnis atau industri, dan praktisi.

Sistem perkuliahan untuk konsentrasi *digital marketing* ini, selama 16 pertemuan harus dikolaborasikan dengan pengajar dari praktisi. Mahasiswa tersebut dilengkapi dengan sertifikasi uji kompetensi dalam bidang ilmu *digital marketing*. Praktisi yang masuk mengajar dalam beberapa pertemuan diharapkan dapat mengajar berdasarkan data. Dengan demikian mahasiswa dapat lebih jelas dalam menganalisis pangsa pasar yang tepat dari suatu produk dan dapat menemukan strategi yang tepat untuk memasarkan produk tersebut.

Referensi

- Bass, B.M. (1998). *Transformational Leadership: Industry, Military and Educational Impact*, Lawrence Erlbaum, Mahwah, NJ. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Bass, Bernard M, & Avolio, B. J. (1994). Improving organizational effectiveness through transformational leadership. sage.
- Berkovich, I. (2016). School leaders and transformational leadership theory: time to part ways? *Journal of Educational Administration*, 54(5), 609–622.
- Castiglione, J. (2006). Organizational learning and transformational leadership in the library environment. *Library Management*, 27(4/5), 289–299.
- Denning, S. (2005). Transformational innovation: A journey by narrative. *Strategy and Leadership*, 33(3), 11–16.
- Kristiawan, M., Suryani, I., & Muhammad Muntazir, D. (2011). Inovasi Pendidikan. In *Media Komunikasi SMP dan MTs* (Issue 9). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/669>
- Tampubolon, R. A., Sumarni, W., & Utomo, U. (2021).

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Pengaruh Pembelajaran Daring dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3125–3133.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1291>

Guay, R. P., & Choi, D. (2015). To whom does transformational leadership matter more? An examination of neurotic and introverted followers and their organizational citizenship behavior. *The Leadership Quarterly*, 26(5), 851–862.

Matzler, K., Bauer, F. A., & Mooradian, T. A. (2015). Self-esteem and transformational leadership. *Journal of Managerial Psychology*, 30(7), 815–831.

Tickle, E. L., Brownlee, J., & Nailon, D. (2005). Personal epistemological beliefs and transformational leadership behaviours. *Journal of Management Development*, 24(8), 706–719.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

INOVASI PjBL DI ERA NEW NORMAL

Muh. Arhim

Peningkatan kasus Covid-19 yang terjadi pada rentang waktu 2020 hingga 2022 merupakan krisis yang mempengaruhi berbagai aspek lini kehidupan manusia di seluruh dunia. Adanya kebijakan di beberapa negara yang mengharuskan untuk membatasi interaksi sosial demi menekan dan menghentikan penyebaran Covid-19 membuat berbagai pola aktivitas masyarakat menjadi terganggu tidak terkecuali dunia pendidikan.

Menurut data UNESCO, penutupan sementara Lembaga Pendidikan menyebabkan setidaknya 209,5 juta peserta didik di seluruh dunia menjadi terganggu aktivitas belajarnya.

Besarnya polemik yang ditimbulkan Covid-19 membuat pemerintah di berbagai negara harus mengambil langkah yang efektif, agar proses pembelajaran tidak tertinggal dan peserta didik tetap menerima hak layanan pendidikan yang optimal.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Alternatif pilihan utama dari langkah yang diambil pemerintah adalah memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berlangsung, tapi tidak dengan tatap muka secara langsung melainkan dengan virtual dan penggunaan media elektronik.

Indonesia sebagai negara berkembang banyak menghadapi kondisi dilematis, di mana pelaksanaan pembelajaran secara virtual tentu membuat sebagian masyarakat yang belum terlalu familiar akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Selain itu, belum meratanya akses jaringan internet, gawai yang belum memadai, mahalnya biaya kuota, serta belum meratanya penguasaan IPTEK di kalangan dosen, memberikan tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan layanan pendidikan dalam pengoptimalkan perannya.

Dari semua kesulitan tersebut, pemerintah melalui Kemendikbudristek tetap harus mengeluarkan aturan terkait pelaksanaan pembelajaran secara online demi memprioritaskan kesehatan dan keselamatan masyarakat sesuai hibauan dari *World Health Organization (WHO)*.

Penerapan aturan penutupan institusi pendidikan membuat dosen harus bisa melakukan proses pembelajaran yang efektif walau dilakukan secara online. Dosen dituntut secara proaktif dalam merencanakan kembali proses pembelajaran dengan metode daring dan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

mempertimbangkan keefektifan pada saat perkuliahan. Hal ini bukan tanpa alasan karena proses perkuliahan yang biasanya dilakukan di dalam kelas dengan suasana ramai, pada akhirnya berbanding terbalik dengan metode baru, dimana mahasiswa diharapkan untuk belajar di rumah saja.

Permasalahan yang terjadi nyatanya memberikan hikmah untuk pengembangan sistem pembelajaran di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya dosen dan mahasiswa yang memahami penggunaan teknologi informasi dengan baik. Pekerjaan yang harus tetap terselesaikan dengan maksimal namun dibatasi oleh ruang gerak mengharuskan untuk *Work from Home* (WFH), sehingga teknologi informasi menjadi sebuah kebutuhan mutlak bagi dosen.

Kebutuhan teknologi informasi dengan menggunakan aplikasi online mendukung transfer pengetahuan yang jauh lebih efektif, walaupun proses pendidikan tidak dilaksanakan secara langsung. Pilihan terbaik untuk melaksanakan proses pembelajaran online merupakan bentuk perwujudan dari layanan pendidikan yang harus tetap terlaksana tanpa mengurangi esensi dari mutu pendidikan serta sasaran pencapaian dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran merupakan inovasi yang memudahkan mahasiswa dalam memahami isi materi, bukan justru mempersulit. Inovasi yang diterapkan harus mampu melatih mahasiswa untuk berpikir dan bertindak kreatif, percaya diri, mampu mendesain suatu penemuan, serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis. Walhasil tenaga pendidik perlu melakukan inovasi pembelajaran agar aktivitas belajar menjadi tidak monoton dan membosankan.

Inovasi pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya pembaharuan terhadap berbagai komponen yang diperlukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kreatif dan dinamis demi meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung. Pandemi Covid-19 seakan memaksa dunia pendidikan untuk beralih dari sistem pembelajaran konvensional ke sistem pembelajaran yang jauh lebih modern.

Sebagai upaya berinovasi dalam proses pembelajaran salah satu strategi yang saat ini sedang gencar digalakkan yaitu penerapan *Project Base Learning* (PjBL). Strategi ini tentu sangat sesuai dengan tantangan dunia nyata karena dosen diharapkan dapat mengeksplorasi potensi mahasiswa dari berbagai aspek seperti keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran interdisipliner, pembelajaran

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

mandiri, keterampilan menggali informasi, *Teamwork*, serta keterampilan komunikasi yang baik.

Penerapan strategi *Project Base Learning* (PjBL) bukan tanpa alasan, melainkan bahwa metode ini dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada mahasiswa dalam mengintegrasikan pemikiran yang berbeda-beda untuk memecahkan sebuah permasalahan otentik dan menciptakan solusi terbaik dalam sebuah kasus. Konsep ini merupakan metode kolaboratif dengan pendekatan riset yang dapat dilakukan oleh dosen untuk ruang kelas yang bersifat heterogen.

Project Base Learning (PjBL) tentu sangat berbeda dengan sistem pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan. Sistem pembelajaran konvensional menekankan bahwa sumber informasi hanya terfokus pada tenaga pendidik, dan mahasiswa hanya menerima informasi secara satu arah. Tentu hal ini sudah tidak relevan untuk digunakan pada generasi milenial saat ini. Oleh karena itu, pembaruan dalam metode pembelajaran saat ini diarahkan pada *Student Center Learning* (SCL).

Metode atau pendekatan pembelajaran ini menempatkan mahasiswa sebagai pusat dari proses belajar mengajar, sehingga dapat mengembangkan minat, motivasi, dan kemampuan individu menjadi lebih aktif, kreatif dan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

inovatif serta bertanggung jawab terhadap proses penggalan informasinya secara mandiri.

Model pembelajaran *Student Center Learning (SCL)* sangat sejalan dengan tujuan dari strategi penerapan *Project Base Learning (PjBL)*. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada dosen untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat menantang dan menuntun mahasiswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan mahasiswa untuk bekerja secara mandiri.

Pencapaian maksimal yang akan diperoleh dari penerapan metode *Project Base Learning (PjBL)* tentu berbanding lurus dengan kerja keras yang harus dilakukan oleh seorang dosen, dimana ada syarat-syarat mutlak yang harus secara konsisten dijalankan oleh dosen ketika akan menerapkan metode tersebut, yaitu: a) dosen harus terampil dalam mengidentifikasi kompetensi dasar yang lebih menekankan pada aspek keterampilan atau pengetahuan pada tingkat penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; b) dosen mampu memilih materi atau topik-topik yang akan dijadikan tema proyek sehingga menjadi lebih menarik; c) dosen harus terampil

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

menumbuhkan motivasi mahasiswa dalam mengerjakan proyek; d) adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup; e) dosen harus melihat kesesuaian waktu proyek dengan kalender akademik, sehingga kegiatan proyek memungkinkan akan dilakukan.

Penerapan *Project Base Learning* (PjBL) di masa pandemi seperti ini akan memberikan capaian yang hampir sama dengan sistem pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan. Apalagi perkembangan teknologi informasi banyak memunculkan *platform-platform* baru yang memudahkan dosen dan mahasiswa untuk tetap mendapatkan pendidikan yang optimal walau dalam kondisi pandemi Covid-19 sekalipun.

Pembelajaran berbasis proyek diyakini akan memberikan hasil belajar yang utuh untuk aspek pendidikan karena tujuan belajar tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi lebih mencakup perubahan sikap dan peningkatan keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill*. Sehingga walaupun nantinya pembelajaran daring utamanya dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dengan baik, tentunya pembelajaran tatap muka juga harus tetap dilaksanakan secara maksimal. Besarnya harapan terhadap perbaikan sistem pendidikan di Indonesia adalah tanggung jawab yang harus dijalankan secara konsisten baik oleh pemerintah begitupun dengan rakyatnya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

KOLABORASI DENGAN PRAKTISI DAN INDUSTRI

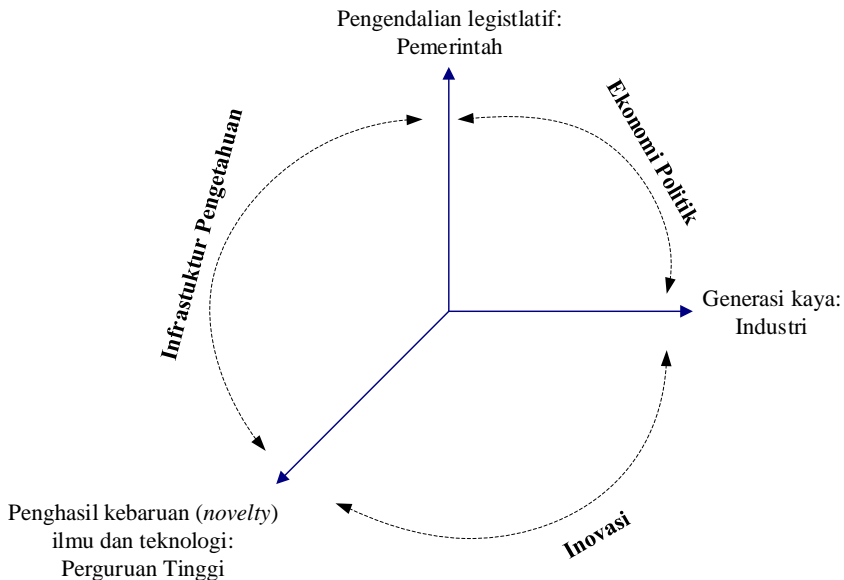
Ida Nur Aeni

Apa sih pentingnya kolaborasi bagi perguruan tinggi? Bukankah selama ini sudah terjalin kerja sama di antara perguruan tinggi dengan industri? Lalu, kolaborasi dalam hal apa lagi yang perlu dilakukan? Berawal dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita akan mulai mencoba merefleksi tujuan pembelajaran pada perguruan tinggi dan menyusun model pembelajaran yang bermuara pada inovasi pembelajaran.

Kolaborasi menjadi salah satu komponen pendukung pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi. Di Indonesia, berbagai upaya untuk mempererat hubungan antara perguruan tinggi dan industri telah dilakukan. Hal ini juga didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang di dalamnya melibatkan program kolaborasi. Kolaborasi tersebut tercipta karena relasi antara tiga pihak yaitu perguruan tinggi, industri, dan pemerintah.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Pemerintah melalui kebijakan MBKM mampu menjembatani antara perguruan tinggi dan industri sehingga terjadi pertukaran sumber daya yang saling menguntungkan. Pola relasi tersebut melahirkan sebuah model yang dikenal dengan *The Triple Helix Model* (Leydesdorff, 2000). *The Triple Helix Model* mencerminkan relasi yang saling menguntungkan dari beberapa pihak. Berikut tiga dimensi yang terbentuk dari relasi antara pemerintah, industri, dan perguruan tinggi.



Gambar 1. Tiga Dimensi Interaksi The Triple Helix Model
Sumber: Leydesdorff (2013)

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Melalui kolaborasi, perguruan tinggi dapat menghasilkan inovasi dan perancangan infrastruktur pengetahuan. Kolaborasi perguruan tinggi dan industri merujuk pada interaksi di antara berbagai pihak dari sistem pendidikan tinggi dan industri yang bertujuan untuk meningkatkan pertukaran pengetahuan dan teknologi (Ankrah & AL-Tabbaa, 2015). Kolaborasi ini dibutuhkan karena terdapat tekanan di antara dua pihak, baik perguruan tinggi maupun industri. Bagi industri, tekanan yang dihadapi adalah perubahan teknologi yang cepat, siklus hidup produk yang lebih pendek dan persaingan global yang intensif. Sementara bagi perguruan tinggi, tekanan yang dihadapi adalah perkembangan dalam pengetahuan dan tantangan munculnya biaya dan masalah pendanaan ketika mencari jaringan dengan perusahaan-perusahaan besar.

Beberapa aktivitas yang melibatkan kolaborasi bisa dilakukan antara perguruan tinggi dengan industri. Aktivitas tersebut mencakup pertemuan dan jaringan kerja sama, komunikasi, pelatihan, mobilitas personel, dan pekerjaan (Ankrah & AL-Tabbaa, 2015).

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Tabel 1. *Aktivitas Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Industri*

Aktivitas	
Pertemuan dan Jaringan	<ul style="list-style-type: none">• Pertemuan• Konferensi/<i>Workshop</i>/Simposium/ Forum• Pameran• Pertemuan Informal• Aktivitas Jaringan
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none">• Komunikasi melalui suara/surat elektronik/panggilan konferensi (formal maupun informal)• Publikasi atau co publikasi paper penelitian, laporan, surat kabar, <i>booklet</i>, buletin, pamflet.
Pelatihan	<ul style="list-style-type: none">• Program pelatihan pendidikan bagi praktisi• Magang dalam perusahaan bagi mahasiswa• Keterlibatan mahasiswa dalam proyek industri• Supervisi gabungan pada tesis mahasiswa S-2 dan disertasi mahasiswa S-3 oleh akademisi dan praktisi• Beasiswa industrial bagi mahasiswa

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

	<p>dan dosen</p> <ul style="list-style-type: none">• Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum
Mobilitas Personel	<ul style="list-style-type: none">• Pertukaran personel untuk bekerja di lembaga penelitian yang lainnya• Kuliah umum oleh praktisi pada perguruan tinggi dan sebaliknya
Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none">• Pekerjaan peneliti perguruan tinggi di sektor bisnis• Pekerjaan lulusan khususnya yang berhubungan dengan proyek• Representasi dewan industri atau komite perguruan tinggi

Namun, sejauh ini kolaborasi yang sudah terjalin belum sepenuhnya merata implementasinya. Kolaborasi saat ini masih berupa magang mahasiswa ke industri, praktisi mengajar di perguruan tinggi dan sejenisnya. Kolaborasi dengan industri yang melibatkan praktisi dalam metode pembelajaran belum dilakukan. Padahal, salah satu kebijakan MBKM adalah menghimbau setiap perguruan tinggi untuk mengimplementasikan pembelajaran yang menekankan pada *Case-based learning* (CBL) dan *Project-based learning* (PBL). Penerapan CBL dan PBL tersebut akan lebih bermakna jika menghadirkan praktisi langsung.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Case-based learning (CBL) merupakan pendekatan pembelajaran konstruktif di mana masalah-masalah yang dihadirkan dalam pembelajaran berbasis kasus.

Pembelajaran berbasis kasus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menganalisis konten melalui pengenalan domain pengetahuan inti dan mendorong mahasiswa untuk mencari domain pengetahuan lain yang relevan dengan masalah yang diberikan pada kasus. Sementara *project-based learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang dibangun berdasar kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi mahasiswa terkait dengan praktek nyata untuk dipecahkan secara berkelompok.

Tujuan dari CBL dan PBL jelas terlihat dan dirasakan oleh mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis dan berbagai solusi pemecahan masalah dituangkan oleh mahasiswa. Melalui CBL dan PBL, mahasiswa mampu menuangkan gagasan dan solusi atas masalah maupun praktek nyata di lapangan. Pertanyaannya, keluaran dari CBL dan PBL tersebut sampai pada titik mana? Apakah hanya sampai pada mahasiswa dan rekan sekelas saja?

Selama ini, keluaran CBL dan PBL hanya berakhir pada rekan sekelas. Belum meluas pada sisi praktisi dan industri. Padahal, CBL dan PBL dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh para praktisi dan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pelaku industri karena persoalan yang dibahas berangkat dari praktik nyata. Hal ini perlu difasilitasi oleh perguruan tinggi agar keluaran dari CBL dan PBL yang berawal dari diskusi mahasiswa dapat tersampaikan dan berkontribusi pada dunia nyata. Salah satu kuncinya adalah KOLABORASI.

Melalui kolaborasi, pemikiran dan gagasan mahasiswa yang tertuang dalam bentuk penugasan CBL dan PBL bisa langsung ditelaah oleh praktisi dan industri yang mengarah pada pemecahan masalah yang terjadi pada dunia kerja. Dengan demikian, lahir sebuah solusi dan kontribusi nyata.



Gambar 2. **Model Case-based Learning (CBL)**

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN



Gambar 3. **Model Project-based Learning (PBL)**

Bagaimana melibatkan praktisi dan industri dalam pembelajaran CBL? Melalui tulisan ini, penulis merumuskan model CBL yang melibatkan praktisi dan industri di dalamnya, yaitu:

- Menghadirkan kasus
Dosen memfasilitasi mahasiswa dalam membuat kelompok kecil. Kasus bisa dihadirkan oleh dosen maupun praktisi. Jika kasus dihadirkan oleh dosen maka *setting* permasalahan yang ingin dipecahkan benar-benar permasalahan yang terjadi pada praktek dunia nyata.
- Kasus dianalisis oleh kelompok
Kasus yang dihadirkan dianalisis oleh kelompok. Analisis yang dilakukan mencakup menemukan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

masalah awal untuk mengembangkan pertanyaan lebih lanjut yang ingin diselesaikan.

- *Brainstorming*
Masalah dianalisis melalui studi literatur maupun observasi langsung. Kelompok dapat melakukan analisis mendalam dengan melakukan beberapa wawancara pada praktisi, akademisi, dan pihak yang terkait dengan kasus yang ingin dipecahkan. Dosen dapat memberikan arahan dan menjembati mahasiswa dalam berkomunikasi dengan beberapa pihak yang terkait.
- Merumuskan pemecahan masalah
Kelompok mampu mengintegrasikan penemuan informasi, data, literatur, dan implikasi praktek. Pada tahapan ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan level tinggi. Keterampilan tersebut juga perlu didukung dengan berpikir melibatkan perspektif multidisiplin.
- Diseminasi temuan baru
Menyajikan bukti, data, hasil analisis, dan informasi pendukung. Pada proses diseminasi temuan, kelompok perlu konfirmasi kepada pihak terkait.
- Kelompok membagikan hasil
Menyajikan hasil atas diskusi yang dilakukan. Hasil diskusi bisa berbentuk solusi pemecahan masalah atas kasus, saran atau masukan berkenaan dengan kasus, ataupun analisis studi kasus. Hasil diskusi disajikan kepada rekan sekelas, dosen, dan praktisi.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Dari hasil paparan tersebut, dosen dapat memberikan tanggapan dari perspektif akademisi sementara praktisi dapat memberikan tanggapan dari perspektif praktek.

- Identifikasi area untuk peningkatan dan integrasi dalam praktek

Mahasiswa mengumpulkan dan melakukan diseminasi informasi baru atas telaah yang dilakukan oleh dosen maupun praktisi. Hasil tersebut mencakup identifikasi untuk peningkatan perbaikan dan integrasi dalam praktik nyata. Dengan demikian, hasil diskusi mahasiswa dapat berkontribusi secara nyata.

Sementara itu, bagaimana melibatkan praktisi dan industri dalam pembelajaran PBL?

- Permasalahan atau Pertanyaan yang Menantang
Proyek dibingkai dengan masalah nyata yang terjadi di dunia nyata untuk diselesaikan atau diberikan solusi. Menghadirkan masalah di kelas perlu melibatkan praktisi dan akademisi. Praktisi berperan untuk mengungkap fenomena yang terjadi pada praktek. Sementara dosen menyampaikan kondisi ideal secara teoritis. Melalui analisis, mahasiswa memetakan masalah yang terjadi antara kondisi ideal atau standar dengan praktek yang ada. Kesenjangan terjadi bila kondisi ideal tidak sejalan dengan praktek. Permasalahan tersebut diangkat sebagai isu atau topik pembahasan setiap kelompok.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

- **Penyelidikan Berkelanjutan**
Berdasarkan isu atau topik pembahasan yang diangkat untuk didiskusikan, mahasiswa mencari informasi yang relevan dan menggali sumber daya yang ada. Kehadiran praktisi memudahkan mahasiswa dalam pencarian sumber daya.
- **Keaslian**
Mahasiswa merumuskan proyek berdasarkan penyelidikan. Penyusunan desain proyek bersifat kolaboratif. Keaslian proyek memiliki nilai unggul karena berbeda dengan aktivitas yang pernah dilakukan sebelumnya.
- **Suara dan Pilihan Mahasiswa**
Mahasiswa membuat keputusan berkenaan dengan proyek yang dijalankan, mulai dari tahap perencanaan sampai dengan evaluasi. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, konsultasi, dan bimbingan kepada mahasiswa.
- **Refleksi**
Mahasiswa dan dosen merefleksikan pembelajaran, menilai efektivitas aktivitas proyek, kualitas pekerjaan mahasiswa, dan hambatan yang muncul serta strategi ke depannya.
- **Kritik dan Revisi**
Mahasiswa memberikan, menerima, dan menerapkan umpan balik untuk meningkatkan proses dan produknya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

- **Produk Publik**
Mahasiswa mempublikasikan proyeknya dengan menjelaskan, menampilkan, dan menyajikannya kepada audiens di luar kelas. Produk publik ini menjadi ajang bagi mahasiswa untuk memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi pada dunia nyata.

Menghadirkan praktisi langsung dalam kelas dan melibatkannya pada metode pembelajaran CBL maupun PBL menjadikan hasil tujuan pembelajaran lebih bermakna dan hidup. Kolaborasi antara perguruan tinggi dengan industri dapat menciptakan inovasi ilmu dan teknologi yang menguntungkan di antara kedua pihak.

Dari sisi perguruan tinggi, inovasi pembelajaran dapat berupa sarana belajar pengambilan keputusan secara nyata di dunia kerja. Sementara dari sisi industri, inovasi tercipta dari hasil pemikiran mahasiswa yang bisa menambah *insight* bagi industri untuk menciptakan keunggulan bersaing. Pada akhirnya, kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri bukan hanya sekedar tuntutan melainkan suatu kebutuhan.

Referensi

- Ankrah, S., & AL-Tabbaa, O. (2015). Universities-industry collaboration: A systematic review. *Scandinavian Journal of Management*, 31(3), 387–408. <https://doi.org/10.1016/j.scaman.2015.02.003>
- Leydesdorff, L. (2000). The triple helix: An evolutionary model of innovations. *Research Policy*, 29(2), 243–255. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00063-3](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00063-3)
- Leydesdorff, L. (2013). The Triple Helix of University-Industry-Government Relations. *Encyclopedia of Creativity, Innovation, and Entrepreneurship*. <https://www.leydesdorff.net/>

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN MULTIKULTURAL PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

Puji Rahmawati, M. Pd.

Pendidikan merupakan pilar dalam membangun peradaban bangsa. Melalui proses pendidikan yang berkualitas, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang akan berkembang dan mampu membangun peradaban bangsa. Salah satu tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah membentuk manusia yang memiliki karakter unggul. Pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mengajarkan nilai karakter pada siswa. Pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai wujud kepedulian pendidik terhadap masa depan peserta didik.

Permasalahan terkait rendahnya nilai-nilai karakter generasi muda Indonesia di era millennial ini mengantarkan pembelajaran moral dan karakter bagi anak bangsa menjadi urgensi yang perlu dibenahi sedini mungkin. Permasalahan lain yang tidak kalah

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

mengkhawatirkan adalah mulai lunturnya budaya bangsa di kalangan para pemuda Indonesia. Oleh karena itu semboyan Bhineka Tunggal Ika harus benar-benar terealisasi seoptimal mungkin, mengingat pada faktanya Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan beragam kebudayaan yang melekat di dalamnya.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan multikultural. Hal ini tercermin pada merosotnya nilai-nilai karakter bangsa yang berdampak pada mengikisnya semangat kebersamaan di atas keberagaman yang ada, termasuk merosotnya kualitas sumber daya manusia di masa depan nantinya. Peran dunia pendidikan sebagai garda depan dalam membentuk karakter yang baik dan sadar akan keberagaman pada anak didik semakin menguat, apalagi pada jenjang pendidikan dasar.

Masa anak usia sekolah dasar merupakan masa yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moral yang baik, apalagi dengan kondisi multikulturalisme yang dimiliki Indonesia. Maka perlu adanya sinergi antar berbagai pihak dalam proses penanaman nilai-nilai karakter dan multikultural pada anak usia sekolah dasar. Kolaborasi berbagai pihak, baik antara sekolah, keluarga, maupun masyarakat menjadi penting dalam mewujudkan hal tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tempat anak belajar dan berproses berperan penting

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dalam memberikan berbagai macam stimulasi, bimbingan, dan pembiasaan yang tepat bagi peserta didik terkait pembelajaran moral dan karakter di atas multikulturalisme yang ada.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* (Masnur, 2011). Sedangkan pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, gender, kelas, sosial, dan ras (Yaqin, 2005). Adapun pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang (Puspita, 2018).

Penanaman pendidikan karakter dan multikultural di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan sederhana kepada peserta didik. Berbagai kebiasaan umum, seperti mencuci tangan, menerapkan 5-S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun),

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

menghargai segala perbedaan yang ada di lingkungan sekolah, baik perbedaan suku, bangsa, ras, agama, maupun keberagaman lainnya menjadi beberapa alternatif penanaman pendidikan karakter dan multikultural di sekolah. Kita tahu bahwa Indonesia dikenal dengan multikulturalisme sehingga keragaman budaya, perbedaan ras, suku maupun budaya nyata adanya. Oleh karena itu, perlu adanya strategi inovasi pendidikan dalam mengajarkan pendidikan karakter dan multikultural di kalangan peserta didik.

Terdapat keterkaitan antara pendidikan karakter dan pendidikan multikultural, di mana pendidikan multikultural dapat melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan multikultural berada pada posisi yang strategis dalam perannya menciptakan perdamaian dan penanggulangan konflik sebab dasar dari pendidikan multikultural ialah penanaman dan pembiasaan nilai toleransi, empati, dan solidaritas (Fanani, 2004).

Konsep pendidikan multikultural yang berpusat pada karakter keragaman Indonesia dapat menjadi inovasi pendidikan utamanya pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multikultural dalam mengajarkan pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

melalui pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncullah kesadaran nasional yang berkarakter.

Terwujudnya karakter dengan ciri khas multikultural Indonesia menjadi landasan ciri khas masyarakat Indonesia itu sendiri (Najmina, 2018). Kekuatan multikultural Indonesia menjadi energi positif untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa di dunia. Berdiri kokohnya bangsa yang besar dapat diwujudkan melalui karakter masyarakat yang kuat. Karakter ke-Indonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan dengan keyakinan kolektif sebagai bangsa.

Referensi

- Fanani, Fuad. (2004). *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagamaan Liberati*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Masnur, Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najmina, Nana. (2018). PEndiidkan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 10 (1), hal. 52-56.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Puspita, Yenny. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. Prosdiding seminar Nasional 21. Universitas PGRI Palembang, 05 Mei 2018.

Yaqin, Muhammad A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.

MENJADI MAHASISWA YANG BERKARYA

Fahmi Fatwa Rosyadi Satria Hamdani

Dahulu, bahkan hingga sekarang, masih dapat dijumpai mahasiswa yang beranggapan penyebab tidak suksesnya mereka di bangku kuliah karena mereka salah memilih jurusan, terpaksa masuk jurusan ini karena tidak ada pilihan lain, disuruh orang tua, dan faktor-faktor lainnya. Padahal semuanya hanya alasan belaka bagi mereka yang “tidak mau berkarya” dengan segala kenikmatan *skill* alamiah yang telah dimiliki dalam diri. Ya, karena mereka tergolong insan yang masih perlu untuk dibina, diarahkan, dirangkul, didoakan untuk menjadi insan yang lebih berkarya. Karena dengan berkarya, maka itu merupakan salah satu bentuk kesyukuran seseorang kepada Sang Pencipta.

“Perubahan, dari pribadi yang biasa, menjadi pribadi yang luar biasa, yaitu dapat menggali segala macam potensi alami yang ada dalam dirinya, untuk terus dikembangkan di mana pun ia berada.”

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Saya membidik mahasiswa dalam tulisan ini karena masih banyak di antara mereka yang sering banyak berpikir pasrah dengan kondisi yang ada, seperti yang sudah saya sampaikan di awal pembukaan. Padahal banyak hal yang dapat dilakukan dan dikembangkan saat menjadi pelajar di level perguruan tinggi.

Sebelum saya uraikan beberapa gagasan untuk menjadi mahasiswa yang berkarya, saya ingin menyampaikan bahwa setiap manusia sudah diberikan anugerah alamiah dalam diri mereka masing-masing. Banyak dapat kita jumpai di antara mereka ada yang mahir dalam menggambar, memainkan musik, bernyanyi, memasak, berkomunikasi, menari, dan masih banyak lagi, termasuk membaca dan menulis. Saya kategorikan menjadi *skill* yang berasal dari dalam diri dan *skill* yang dibentuk dengan sengaja.

Sebagai contoh ada seorang qari (pembaca Al-Qur'an dengan lagam tertentu) yang belajar membaca Al-Qur'an dan seorang lagi yang memiliki bakat mengaji dari garis keturunan qari orang tuanya. Dari contoh keduanya, maka yang akan terlihat lebih khidmat dalam melantunkan ayatnya adalah ia yang sudah memiliki bakat dan kemudian dikembangkan dengan cara belajar dan belajar lagi tentang membaca Al-Qur'an. Contoh lainnya masih banyak lagi dijumpai di sekitar kita, namun pada tulisan ini tidak akan saya bahas terperinci, akan tetapi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

poin-poin penting untuk menjadi seseorang yang berkarya dengan segenap potensi yang ada dalam diri.

Menjadi pribadi yang sukses dunia akhirat, pribadi yang banyak memberikan manfaat untuk orang lain, pastinya menjadi mimpi setiap orang, termasuk mahasiswa yang sedang menimba ilmu di bangku kuliahnya. Tapi ada banyak hal yang masih cenderung terlupakan oleh mereka, bagaimana cara untuk meraih hal tersebut.

Berusaha mengenali potensi yang dimiliki adalah hal paling penting untuk dilakukan. Tentunya saat ini sudah mewabah istilah pengenalan minat bakat sejak dini. Hal ini pun seharusnya dapat dilakukan saat seseorang “sudah” terlanjur masuk di salah satu jurusan di bangku kuliah. Tes minat bakat dapat dilakukan di setiap psikolog yang tersebar di mana-mana, biasanya yang lebih mudah adalah dengan *finger print test*, ataupun dengan tes lainnya.

Intinya seseorang dapat mengetahui bakat apa yang terpendam dan dapat digali, ditekuni, dikembangkan. Misalnya hasil tes minat bakat seseorang adalah kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Maka di jurusan apapun ia saat ini menuntut ilmu, ia akan lebih mengembangkan potensi *public speaking* yang ada dalam dirinya, namun diarahkan dalam pembelajaran yang sedang ia pelajari saat ini. Sehingga, pada saat

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

setelah lulus nanti, kemungkinan ia akan menjadi seorang dosen, atau motivator, atau konsultan, atau leader, yang mampu berkomunikasi dengan baik di bidangnya. Jadi kata kuncinya adalah bakat yang sudah diketahui sejak dini di bangku kuliah, maka itulah potensi yang dapat dikembangkan di jurusan manapun.

Contoh lainnya misalkan bakat yang diketahui adalah menggambar atau membuat desain. Maka saat di bangku kuliah, ia akan membuat karya-karya dalam bentuk gambar atau desain tertentu, namun lebih diarahkan pada program studi yang sedang ditempuhnya di bangku kuliah. Ketika ia kuliah di program studi statistik misalnya, maka ia akan membuat desain atau karya dalam bentuk gambar yang mendeskripsikan tentang pembelajaran statistik yang menyenangkan, mudah dipahami oleh siapa pun yang membacanya, manfaatnya, hingga pada aspek terkecilnya, akan tetapi dalam koridor bakat yang ia miliki dalam menggambar dan mendesain.

Selain itu, ia pun dapat membuat rangkuman dari setiap pembelajaran yang sudah dipelajari di bangku kuliah dalam bentuk gambar menarik dan elok dilihat. Ia telah menjadikan pelajaran-pelajaran yang ada pada program studinya menjadi menarik saat melihat hasil karya-karya gambarnya. Pada saat lulus nanti, bakat ia akan terus terasah dan dapat diberdayakan dalam hal lainnya, tidak hanya pada bidang statistik, mungkin dalam bidang lainnya,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

akan tetapi kata kuncinya adalah bakat untuk membuat gambar atau mendesain.

Mencari jati diri, mencari bakat dan potensi yang dimiliki seorang mahasiswa dapat didorong oleh orang tua, guru atau dosen. Dapat juga setiap program studi dapat bekerja sama dengan psikolog tertentu dengan membuat program pencarian minat bakat pada saat mahasiswa baru masuk di bangku kuliah. Sehingga nanti saat diketahui minat bakat masing-masing dari setiap mahasiswa, program studi dapat mengarahkan para mahasiswanya sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Mahasiswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya masing-masing, dosen pun dapat mengarahkan anak didiknya sesuai dengan *passion* yang dimiliki. Mahasiswa akan lebih terarah dan terukur dalam tingkat kesuksesan masing-masing. Suksesnya mahasiswa tidak selalu diukur dari besarnya IPK yang diperoleh saat di bangku kuliah. Suksesnya mahasiswa tidak selalu diukur dari pekerjaan yang diperolehnya beberapa saat sebelum lulus, atau sudah *dibooking* oleh perusahaan tertentu. Suksesnya mahasiswa menurut saya pada saat mereka dapat menggali, memahami, menekuni, mengembangkan setiap potensi alami yang ada dalam diri pribadi, agar dapat bermanfaat, sebagai salah satu bentuk raya syukur kepada Sang Pencipta langit dan bumi beserta isinya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Mari kita buktikan bahwa setiap mahasiswa, setiap individu yang berkesempatan menimba ilmu di perguruan tinggi dapat menjadi pribadi yang sukses dengan *passion*-nya atau *soft skill* yang melekat secara alamiah dalam dirinya. Nantinya ketika lulus, ia dapat mengembangkan apa yang selama ini telah dikembangkan saat di bangku kuliah, meskipun pada awalnya tidak paham bahkan tidak terbesit sedikit pun untuk kuliah di jurusan tertentu. Ya, itu mungkin takdir, tapi kita dapat “mengontrolnya” menjadi takdir yang baik untuk dikembangkan, lebih bermanfaat, dan lebih menjanjikan untuk dikembangkan. Tidak ada lagi istilah salah masuk jurusan, atau salah masuk perguruan tinggi, tapi yang ada adalah salah untuk mengambil tindakan, dengan tidak berbuat apa-apa, alias pasrah dengan takdir yang ada.

METODE ‘CIJECT-BASL OF THE SMART EDUCATION 21’

Dr. Didik Murwantono, M.Hum

Kehadiran MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di tengah – tengah *Modern Society 5.0* dan *Industrial Revolution 4.0* memberikan tantangan yang berbeda kepada para dosen untuk melakukan kreativitas maupun pembaharuan dalam proses belajar mengajar dengan pemanfaatan teknologi canggih. Saat ini dunia pendidikan sudah memasuki era revolusi digital dan teknologi (Young, 2018). Penggunaan teknologi dan sosial media sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar pada masyarakat modern (Ünsal, 2018); (Valetsianos & Moe, 2017).

Secara singkatnya, Revolusi Industri 4.0 mengedepankan teknologi cerdas yang dapat dihubungkan dengan berbagai bidang dalam kehidupan secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Selain keuntungan dari penggunaan media sosial, blog, video, aplikasi *Zoom* dan *WhatsApp*, munculnya inovasi dan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi di dunia pendidikan juga menjadi sebuah tuntutan.

Pembelajaran sastra dan budaya, terutama Kajian Amerika menjadi tantangan tersendiri dalam masyarakat global dan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

modern saat ini. Diperlukan strategi belajar mengajar yang efektif dan efisien yang didukung dengan pemanfaatan teknologi modern serta pemilihan metode pendekatan pengajaran yang tepat. Maka dari itu, seorang pengajar harus memiliki keahlian dan kemampuan memilih strategi pendekatan yang tepat untuk model pengajarannya di kelas.

Di dalam kelas, seorang pengajar harus memperhatikan komunikasinya dengan para mahasiswa sehingga materi yang disampaikan bisa dipahami oleh mereka. Menurut Beauchamp & Baran (2019) komunikasi yang efektif bisa dilakukan dengan memberikan makna, merekonstruksi ide dan menciptakan suatu interaksi yang efektif. Bagaimana mahasiswa merasakan pengalaman langsung dalam berinteraksi merupakan proses suatu persepsi (Maulidah, 2017). Singkatnya, inilah proses berpikir atau merasakan sesuatu dari mahasiswa dalam memahami suatu fenomena dalam Kajian Amerika. Sedangkan Kajian Amerika merupakan salah satu penjurusan dari ilmu humaniora yang menekankan isu seputar Amerika termasuk orang-orang Amerika di dalamnya.

Kajian ini sudah banyak diadopsi oleh universitas yang tersebar di seluruh Indonesia. ASSINDO (*American Studies Society of Indonesia*) mencatat telah ada sekitar 40 universitas yang memiliki Kajian Amerika. Kajian ini memiliki karakteristik berupa '*interdisciplinary Study* dan *Trans-National Mind*' yang mampu mendorong mahasiswa dalam memahami dan menganalisis suatu fenomena tentang Amerika.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Pendekatan *interdisciplinary Study* merupakan pendekatan pengajaran Kajian Amerika yang menitikberatkan kepada pemakaian antar bidang ilmu dalam memahami suatu fenomena. Sedangkan '*Trans-national Mind*' menunjukkan bahwa setiap kejadian besar yang terjadi di Amerika pasti akan berpengaruh terhadap negara lain, baik itu kebijakan Politik Dalam Negeri Amerika maupun Politik Luar Negerinya.

Memberikan materi tentang budaya, masyarakat dan sastra untuk mahasiswa kelas L-2 maupun EFL merupakan suatu tantangan bagi para dosen Kajian Amerika. Bukanlah suatu tugas yang mudah untuk memancing motivasi mahasiswa dalam belajar sastra dan budaya asing. Banyak di antara mahasiswa yang merasa malas untuk masuk kelas sastra maupun budaya. Jika hal ini dibiarkan, lama kelamaan tentunya akan merugikan baik mahasiswa, fakultas maupun universitas. Maka dari itu, perubahan mendasar sangat diperlukan, terutama strategi pemilihan metode mengajar yang tepat bisa membantu mahasiswa dalam berinteraksi dengan materi yang diajarkan dan mahasiswa bisa menjadi '*student-centered*' dalam proses pembelajaran

METODE 'THE CIIJECT-BASL'

Metode "*the CIIJECT-BASL*", yaitu '*The Creative Project-Based American Studies Learning*' ditujukan terhadap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tentang Kajian Amerika di Perguruan Tinggi Islam. Metode ini digunakan untuk mengoptimalkan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam menghadapi perubahan zaman, terutama pembelajaran Kajian Amerika mengenai pemaparan konsep, menganalisis dan mensintesis teori melalui *mental evidence*, berupa video, film, biografi, iklan dan karya sastra yang berkaitan dengan fenomena–fenomena besar di abad ini. Konsep ini merupakan kajian ‘*Smart Education of Higher Education 21*’ yang akan membawa mahasiswa untuk memahami sesuatu fenomena dalam *hybrid culture* dengan *artificial intelligent-nya*

Pengkajian Amerika telah mengadopsi perkembangan teknologi melalui pemanfaatan sosial media dalam pengajarannya. Di era Revolusi Industri 4.0 ini, keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa juga mengalami perkembangan. Adapun keterampilan masa kini yang sepatutnya dimiliki oleh para mahasiswa adalah *complex problem solving, critical thinking, creativity, people management, coordinating with other, emotional intelligence, judgment and decision making, service orientation, negotiation, and cognitive flexibility* (Dauletbekova et al., 2020).

Kreativitas menjadi salah satu kunci utama untuk bertahan di era tersebut. Dengan kreativitas, individu akan semakin tumbuh dan berkembang akan potensi yang dimiliki. Sebelumnya hanya ada *entrepreneurship*, saat ini berkembang menjadi *techno-preneurship* bahkan *creative-preneurship*. Dengan kata lain, pembelajaran yang kreatif akan memberikan dampak yang positif kepada para mahasiswa.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Mahasiswa juga dapat merasakan sendiri berlatih untuk menjadi *techno-preneurship*. Pembelajaran seperti ini sangat cocok di abad ini seperti yang dinyatakan oleh (Heriyanto & Khudlori, 2020) bahwa dengan melakukan performa/pertunjukan/simulasi merupakan strategi/metode pembelajaran yang memiliki potensi besar yang cocok untuk diterapkan pada pembelajaran pedagogi bahasa Inggris di abad 21.

CIJECT-BASL merupakan metode alternatif pembelajaran yang bersifat aplikatif tentang pembelajaran Kajian Amerika berbasis kreativitas. Pembelajaran Berbasis Proyek adalah sebuah metode pembelajaran yang menggunakan sebuah proyek/kegiatan sebagai media pembelajaran. CIJECT-BASL—*the Creative Project Based on American Studies Learning*—dapat menciptakan lebih banyak lagi *content creator* mahasiswa Indonesia meski di masa pandemik. Bagi para pengajar Kajian Amerika bisa menggunakan metode CIJECT-BASL sebagai alternatif dari metode SCL (*Student-Centered Learning*) dan bagi para peneliti bisa meneliti lebih jauh pada hasil prinsip dasar dari teknologi, formulasi konsep dan atau aplikasi teknologi hingga pembuktian konsep.

Referensi

- Beauchamp, S. R., & Baran, S. J. (2019). *Introduction to Human Communication: Perception, Meaning, and Identity*. Oxford University Press.
- Dauletbekova, Z., Berkinbayeva, G., Meirbekova, G., Yelubayeva, P., & Shalabayeva, Z. (2020). Experimental System of Learning the Culture of Dialogue Speech through 4C Modeling Skills in Education. *Journal of Talent Development & Excellence*, 12(2), 3051–3060.
<http://iratde.com/index.php/jtde/article/view/1006>
- Heriyanto, E., & Khudlori, A. (2020). Entrepreneurial-based English Learning (Miss Maya) to Build Entrepreneurial Leadership for Students College. *Edulingua*, 7(2), 37–48. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34001/edulingua.v7i2.1392>
- Maulidah, I. (2017). Vlog: The mean to improve students' speaking. *Proceedings of the International Conference on English Language Teaching (ICONELT)*.
- Ünsal, H. (2018). The use of social media by prospective teachers and their practice aims of web technologies in Turkey. *Universal Journal of Educational Research* 6.10, 2258–2265.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061024>.
- Valetsianos, G., & Moe, R. (2017). The rise of educational technology as a sociocultural and ideological phenomenon. In *EDUCAUSERview Monday 10*.
- Young, C. J. (2018, September 11). Digital Revolution Could Leave Universities Behind. *Western Mail*, 17.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KAREKTER DI PESANTREN

Roro Fatikhin, S.Hum, M.Hum

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan arah perubahan sosial pada kelompok masyarakat, baik pada skala kecil yang berbentuk keluarga maupun pada skala yang lebih besar yang berbentuk Negara. Dengan pendidikan, perubahan akan selalu tertuju pada nilai-nilai positif yang bisa mengembangkan kondisi masyarakat tersebut dalam berbagai sektor, baik ekonomi, sosial dan budaya, politik, dan juga agama. Dengan adanya pendidikan yang mapan, artinya suatu kelompok akan memiliki kemudahan dan kesiapan untuk membangun dan membentuk generasi penerus yang diharapkan akan selalu bisa mewujudkan cita-cita pembangunan leluhur mereka.

Di Indonesia sendiri, penyebutan pendidikan bisa dikategorisasikan pada beberapa lembaga, hal tersebut sesuai dengan peraturan undang-undang no 20 tahun tentang sistem pendidikan nasional (pasal 12 ayat 1). *Pertama*, lembaga formal yakni sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang sistem dan keberadaannya ada

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dibawah naungan pemerintah yang dibentuk secara sistematis, seperti SD, SMP, SMA dan sederajat atau yang lebih tinggi. *Kedua*, lembaga informal, yakni pendidikan yang dibentuk atau dikembangkan oleh suatu keluarga dan dilakukan secara mandiri, seperti TPA yang biasanya dilakukan di masjid-masjid atau sekedar dirumah pribadi seorang guru yang hanya diperuntukkan lingkungan sekitar. *Ketiga*, nonformal, yakni lembaga atau sistem pendidikan yang teroganisir yang dibentuk dan dijalankan secara mandiri sebagai bentuk perluasan kegiatan atas lembaga pendidikan formal yang ada pada pemerintah, contohnya seperti pesantren.

Semua bentuk-bentuk pendidikan tersebut sama-sama memberikan pembelajaran yang mengarahkan pada peserta didiknya untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai positif yang bisa dijalankan dan dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dari ketiga kategori tersebut, salah satu lembaga yang sangat menonjol dan berpengaruh dalam membentuk generasi yang berkarakter adalah pendidikan pesantren.

Pendidikan pesantren merupakan organisasi Islam yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dibanding dengan lembaga-lembaga lainnya. Disamping memiliki kurikulum atau KBM mandiri, pesantren memiliki budaya-budaya atau istilah-istilah yang bersifat kultural

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dan hanya dimiliki oleh Pesantren, seperti, *bandongan*,¹ *sorogan*,² *kitab kuning*,³ *lalaran*,⁴ *ngasahi kitab*,⁵ dan lain sebagainya. Kurikulum dan istilah yang dijalankan tersebut pada prosesnya membentuk pola pikir atau paradigma tersendiri pada pribadi santri⁶ dan karakter mereka yang kemudian pada prakteknya menumbuhkan nilai-nilai yang tertanam pada perilaku kehidupan bermasyarakat yang masih tinggal di lembaga tersebut atau mereka yang sudah menjadi alumni. Nilai-nilai tersebut termanifestasikan pada beberapa hal berikut.

Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan menjadi hal pokok dalam pengembangan karakter masyarakat. Hal tersebut dikerenakan bahwa

¹ Istilah *bandonga* memiliki makna proses belajar yang dilakukan dengan adanya seorang guru yang memberikan arti atau makna pada kitab berbahasa Arab tertentu dan para santri mendengarkan seraya mencatat makna tersebut dibawah setiap kata yang diartikan.

² Istilah *sorogan* memiliki makna pembelajaran santri atau siswa yang dilakukan dengan membaca satu tema atau halaman kitab tertentu di hadapan guru, biasanya dilakukan secara bergantian antara santri satu dengan yang lainnya.

³ Buku berbahasa Arab yang berwarna kuning dan biasanya tulisannya berukuran kecil.

⁴ Artinya kegiatan santri yang bentuknya membaca bait-bait atau syair-syair Arab yang dilakukan secara bersama-sama, biasanya dilakukan sebelum memulai pembelajaran kelas.

⁵ *Ngasahi kitab* bermakna memberi arti pada kitab yang berwarna kuning, dengan berbahasa Jawa namun penulisannya dengan aksara Arab atau disebut dengan makna *pegon*.

⁶ Penyebutan masyarakat atau orang-orang yang tinggal di Pesantren.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

tujuan utama didirikannya Pondok Pesantren tidak lain adalah menjadikan generasi Islami yang tidak hanya mampu memahami pesan-pesan agama namun juga menjalankannya dalam praktek kehidupan. Berkaitan dengan hal tersebut, penekanan pada kurikulum dan metode pembelajaran Pesantren lebih terfokus kepada materi-materi keagamaan khususnya agama Islam. Sehingga dengan begitu, seorang santri bisa lebih mengerti lebih jauh dalam mendalami ajaran agama, baik yang berkaitan dengan ketauhidan, *fiqih* yakni cara beribadah dengan baik dan benar, *mu'amalah* yakni cara berinteraksi antar sesama pada kehidupan sosial, dan juga kelimuan lain, seperti gramatika bahasa Arab maupun sastra.

Dengan proses pembelajaran agama yang secara rutin dan tersistem dengan baik, para santri secara otomatis akan mendapatkan asupan ilmu agama dan syariat yang tidak hanya melimpah, namun juga bisa sekaligus mengamalkan keilmuan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan tidak sedikit dari para lulusan Pesantren mendirikan lembaga serupa sebagai bentuk estafet pengembangan ilmu agama Islam.

Kedisiplinan

Proses pembelajaran para santri di pesantren sangat berkaitan erat dengan undang-undang, peraturan, hukum, dan norma-norma tertentu demi keberlangsungan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

sistem yang dijalankan. Semuanya harus dilakukan dan dipatuhi oleh seluruh santri yang menimba ilmu pada lembaga Pesantren dengan keikhlasan dan sepenuh hati. Pada akhirnya hal tersebut mewujudkan nilai disiplin pada santri. Nilai disiplin berarti bahwa kondisi yang dibentuk dalam proses pembelajaran dalam membentuk perilaku ditunjukkan dengan adanya unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Contoh sederhana ialah ketepatan waktu ketika melakukan pembelajaran, tidak gampang terlambat, melakukan segala peraturan Pesantren dan meninggalkan segala larangannya.

Dengan pola seperti itu, seorang santri akan merasakan suatu tanggung jawab yang ia emban dalam menjalani kehidupan pesantren yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama. Pada akhirnya, dengan proses tersebut karakter santri bisa terbentuk dengan baik dan bisa diterapkan atau diamalkan suatu saat nanti ketika sudah lulus dan kembali ke kampung halaman.

Jiwa Sosial

Rasa sosial yang tinggi menjadi keunggulan lain dalam pembentukan karakter di lingkungan Pesantren. Faktor utamanya adalah pesantren diisi oleh banyak orang atau santri yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda yang kemudian bisa dikatakan bahwa pembelajaran yang berkaitan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dengan kehidupan bermasyarakat secara nyata bisa dimulai dari kehidupan pesantren. Berbaurnya mereka dari berbagai wilayah menjadikan mereka pribadi yang tidak hanya bisa memahami perbedaan, namun juga bisa mempelajari perbedaan tersebut. Sehingga seorang santri bisa menyesuaikan bentuk masyarakat dengan karakter apapun.

Selain itu rasa kebersamaan dan juga tolong menolong sangat terlihat dalam kehidupan pesantren. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada nilai tersebut, seperti kerja bakti membersihkan pesantren, empati terhadap sesama yang mungkin memiliki kekurangan finansial, membantu teman yang sedang sakit, dan lain sebagainya. Semua hal yang terjadi di masyarakat luas sangat mungkin terjadi di Pondok Pesantren.

Kemandirian

Di Pesantren, seorang santri dituntut untuk menjadi pribadi yang bisa hidup mandiri, selain dalam hal yang berhubungan dengan finansial. Kemandirian tersebut disebabkan karena jarak mereka yang jauh dari keluarga. Mandiri dalam kehidupan pesantren memiliki arti bahwa segala sesuatu dilakukan sendiri tanpa ada campur tangan orang tua, seperti mencuci pakaian sendiri, berangkat belajar sendiri, bahkan ada yang memasak sendiri pada beberapa pesantren.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Budaya mandiri tersebut selanjutnya mampu menjadikan karakter santri yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dan tidak menjadi pribadi yang manja. Sehingga dengan proses yang baik dan tersistematis di Pesantren, seorang santri tidak hanya menjadi pribadi yang berkarakter, namun dengan sendirinya juga menjadi pribadi yang mampu belajar kepemimpinan melalui pengalaman mandiri yang dilakukan.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

PROJECT BASED LEARNING DESAIN GRAFIS: MEMPRAKTIKKAN PEMBUATAN ‘DESAIN UNTUK MANUSIA’

Anggi Anggarini, M.Ds

Beberapa waktu lalu saat sidang Tugas Akhir, saya sempat bertanya pada beberapa mahasiswa yang saya uji, “Apa bedanya karyamu dengan desain *template* yang bisa kita unduh gratis di internet?” Saya agak terkejut sekaligus miris karena sebagian besar tidak bisa menjawab dengan jelas. Memang, mahasiswa-mahasiswa yang saya tanya itu kebanyakan mahasiswa yang karyanya terlihat kurang maksimal, tapi kejadian itu tetap mengusik saya.

Sebagai seorang pendidik Desain Grafis, saya menyadari isu yang meliputi bidang saya saat ini. Meningkatkan kebutuhan *branding*, khususnya secara visual, turut meningkatkan kebutuhan masyarakat akan desain grafis. Mulai dari *personal branding* di media sosial, hingga *branding* korporasi yang lengkap dan mendetail. Desainer grafis menjadi posisi yang banyak dibutuhkan, hampir di

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

semua bidang usaha. Jumlah lowongan pekerjaan dan magang di bidang Desain Grafis meningkat pesat, sehingga tidak sulit bagi mahasiswa saya mendapatkan pekerjaan sebelum lulus kuliah. Tapi sayangnya, peningkatan jumlah tersebut tidak diiringi dengan meningkatnya penghargaan pada profesi Desainer Grafis.

Perkembangan teknologi kini memungkinkan desainer membuat karya desain dengan mudah. Berbagai macam aset desain tersedia di internet untuk digunakan sesuai kebutuhan. Aplikasi dan *software* grafis juga semakin canggih, dengan tutorial penggunaan yang mudah diakses. Beredar *dark jokes* di kalangan desainer, *Desainer lulusan Youtube* atau *Desainer grafis* atau *desainer gratis*?

Lelucon ini miris karena kenyataannya memang terjadi, kadang profesi desainer grafis tidak dihargai. Bahkan baru-baru ini saya alami, sebuah proyek pengadaan kemasan *box* gagal karena klien hanya mau membayar biaya cetak dan tidak mau membayar biaya desain. Serendah itukah penghargaan pada desainer grafis? Mungkin saja, apalagi jika pelakunya juga tidak menghargai *value* dari profesinya.

Untuk mempersiapkan mahasiswa terjun ke dunia industri yang 'kejam', *skill* saja tidak cukup. Mereka juga harus dibekali dengan pemahaman tentang *value* dari profesinya, agar mampu bersaing dengan *so-called graphic*

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

designer di luar sana. Desainer grafis tidak hanya bertugas membuat konsep yang indah, namun yang terpenting adalah bagaimana menyampaikan informasi yang tepat kepada *target audience*. Desainer harus mampu mengenal siapa yang mereka ajak bicara, karena pada dasarnya desain adalah mengenai hubungan dengan manusia.

Pemahaman tersebut sebetulnya sederhana, tapi ternyata tidak mudah dicerna dan diresapi oleh mahasiswa, apalagi jika hanya disampaikan secara verbal. Saya jadi teringat kutipan yang disampaikan Pak Victor Chandrawinata di kelas Facilitation Skills ILP 2022, “*If I hear, I forget. If I see, I remember. If I do, I understand.*” Maka agar mahasiswa mengerti apa yang ingin kita tanamkan pada benak mereka, tidak cukup hanya memberikan contoh, tapi sebaiknya mereka diminta untuk mempraktikkannya secara langsung.

Project-Based Learning (PBL) adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dalam program studi Desain Grafis. Dalam metode ini mahasiswa diminta untuk membuat karya desain sebagai pemecahan masalah klien. Mereka belajar dengan mempraktikkan langsung langkah-langkah pengerjaan desain yang umum dilakukan dalam dunia industri, seperti menyusun *design brief*, membuat konsep, menciptakan alternatif desain dan membuat *mockup*. Agar lebih berdampak, PBL

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

melibatkan beberapa mata kuliah, yang saling melengkapi satu sama lain. Dengan proyek besar yang terintegrasi, mahasiswa lebih fokus dan mampu bekerja lebih maksimal untuk menghasilkan karya yang maksimal pula.

Metode PBL yang dilakukan setiap semester membuat mahasiswa terbiasa dengan ritme pekerjaan desainer, dalam kondisi yang ideal. Banyak mahasiswa saya yang mampu menghasilkan uang sebelum mereka lulus, dengan mengerjakan proyek-proyek desain di luar kampus. Sayangnya, kondisi di luar sana seringkali tidak seideal kondisi yang diciptakan di kelas, terutama mengenai deadline yang sangat pendek. Akhirnya mereka terpaksa memangkas langkah-langkah riset yang panjang dan langsung melakukan visualisasi, salah satunya dengan menggunakan aset-aset desain yang diunduh di internet. Hal ini tentunya tidak salah, tapi jika tidak waspada, mereka bisa terlena, melupakan *value* desainer dan terjadilah kenyataan pahit tentang penghargaan pada desainer yang saya bahas sebelumnya.

Jika demikian, apakah *Project-Based Learning* yang dilakukan belum efektif?

Setelah mempraktikkan PBL selama bertahun-tahun, saya merasa ada yang kurang dari metode yang kami lakukan selama ini. Pada setiap proyek PBL, keluaran yang dihasilkan berupa *mockup* cetak. Hal ini sesuai dengan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

capaian proyek, yaitu mahasiswa mampu membuat karya desain yang sesuai dengan kebutuhan klien. Namun kesesuaian dengan kebutuhan klien kadang terasa begitu subjektif. Menurut klien sudah sesuai, tapi apakah sesuai dengan audiens? Padahal *goal* utama dari sebuah desain adalah menyampaikan pesan pada audiens, membuat desain untuk manusia. Karena proses desain dalam PBL berhenti pada pembuatan *mockup*, mahasiswa menganggap apa yang mereka lakukan telah selesai, tanpa berkeinginan untuk mencari tahu lebih lanjut, apakah desain yang dihasilkan dapat digunakan, lebih lanjut lagi bagaimana dampak yang diberikan pada masyarakat.

Menganalisis dampak desain mungkin terlalu jauh untuk dilakukan (bisa jadi satu penelitian tersendiri), tapi setidaknya mahasiswa harus mampu melakukan tahap *testing* pada desain yang mereka buat, untuk memastikan desain telah siap untuk digunakan. Pada tahap ini mahasiswa harus ‘terjun’ ke masyarakat, bertemu langsung dengan *target audience* untuk menguji desainnya. Ada kemungkinan tanggapan khalayak tidak sesuai dengan yang diperkirakan, tapi justru itulah yang membuat desainer belajar, memperbaiki diri agar terus berkembang.

Mengingat kecenderungan industri desain grafis yang serba cepat, kemungkinan besar langkah-langkah ideal

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

seperti itu tidak akan ditemukan mahasiswa setelah mereka lulus. Namun justru karena itulah, perguruan tinggi wajib memperkenalkannya kepada mahasiswa. Inilah saatnya mereka melakukan eksplorasi, riset berulang dan uji coba. Agar lebih mendalam, PBL dapat dilakukan dengan lebih luas, tak hanya melibatkan satu semester yang sama, namun bisa lintas semester, bahkan lintas program studi.

Pada praktiknya, pelaksanaan PBL memang tidak mudah. Selain membutuhkan perencanaan yang matang jauh sebelum perkuliahan dimulai, juga dibutuhkan komitmen serta komunikasi yang baik. Tentunya ini bukan alasan untuk menghindar dari pelaksanaan PBL. Bagaimanapun, dosen masa kini memang tidak mungkin berjalan sendiri, karenanya kolaborasi menjadi harga mati.

Saya percaya dunia pendidikan memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk dunia industri, karena dari hasil asahan dunia pendidikanlah para pelaku industri berasal. Karena itu sebelum dunia industri berubah, pendidik harus berani melakukan perubahan. Dengan perubahan tersebut diharapkan dapat menghasilkan calon pelaku industri yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga menjadi desainer yang bermartabat. Tidak hanya bisa mengidentifikasi nilai dirinya lebih dari pengguna *template* desain, namun juga dapat menjadi desainer yang memberikan dampak bagi masyarakat.

PEMBELAJARAN BAHASA DI DALAM ZONA PERKEMBANGAN PROKSIMAL

Ali Satri Efendi

Tiap orang dengan keahlian tertentu memiliki kemampuan aktual dan potensial. Seorang pelari misalnya, performa aktual terbaiknya ketika perlombaan adalah lima menit per kilometer untuk total jarak sepuluh kilometer. Tapi sebetulnya, jika ia lebih gigih untuk *push the limit*, maka bisa saja ia mencapai kecepatan empat menit per kilometer. Yang perlu ia lakukan adalah berusaha lepas dari zona aktualnya saat ini dengan berbagai latihan. Apa yang dialami pelari ini bisa terjadi oleh siapapun dan di dalam bidang apapun, termasuk seorang siswa yang sedang mempelajari suatu bahasa.

Ada gap yang menganga di antara kemampuan aktual dan potensial. Yang perlu dilakukan adalah melewati gap tersebut demi mencapai potensi yang ditargetkan. Gap ini disebut dengan Zona Perkembangan Proksimal (ZPP) yang disampaikan pertama kali oleh Vygotsky di tahun

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

1930. Kenapa menulis gagasan yang begitu usang? Apa yang disampaikan Vygotsky sejak itu sampai sekarang masih relevan adanya. Kita seringkali berada di titik di mana kita merasa puas dengan kemampuan yang kita miliki. Tapi sebetulnya kita berada dalam pemberhentian dan ragu untuk melompati zona tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran lebih awal tentang keberadaan ZPP ini di dalam kehidupan.

Di dalam pembelajaran bahasa, seorang siswa seringkali terperangkap dalam situasi stagnan di mana mereka sulit mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Situasi ini bisa saja berkaitan dengan strategi pembelajaran (Stanford, 2003) yang berpengaruh pada kurangnya frekuensi untuk praktik berbicara (Afisa & Yolanda, 2015), minimnya pemahaman kosakata dalam mendengarkan (Darti & Asmawati, 2017), kesulitan untuk menemukan ide-ide dalam bacaan (Susanto & Suhardianto, 2018), hingga yang paling kompleks, kurangnya pengetahuan grammar dalam tulisan (Susanto dkk, 2020). Kesulitan-kesulitan yang mereka alami tersebut ada pada ZPP, di mana kalau mereka bisa mengatasinya, mereka akan naik level.

Mengingat karakteristik siswa yang berbeda-beda, seorang guru atau dosen musti mengetahui kondisi ZPP peserta didik mereka. Ada yang berada di zona sangat bawah, ada juga yang tinggal melompat ke tahap yang

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

cukup tinggi. Oleh karena itu penting untuk mengelompokkan siswa sesuai kemampuan mereka, atau jika hal tersebut sulit untuk dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya, bisa saja memanfaatkan siswa-siswi yang berada di zona atas untuk berbaur dengan teman-teman mereka yang belum bergerak di zona lebih bawah melalui *Collaborative Learning*.

Pembelajaran di dalam ZPP bisa juga dilakukan dengan menerapkan *problem-based learning*, *project-based learning* dan pemberian studi kasus pada siswa untuk diselesaikan. Dengan memberikan *problem*, *project* dan kasus pada mereka, kita mengarahkan siswa supaya bisa belajar mandiri dan kreatif untuk mencapai target potensi mereka.

Collaborative Learning di dalam ZPP

Andaikan gap di dalam ZPP adalah ruang kosong, maka variasi kemampuan di dalam sebuah kelompok belajar bisa digunakan untuk mengisi kekosongan tersebut. Mereka bertanggung jawab satu sama lain dalam mengerjakan suatu tugas dan saling membantu untuk mencapai keberhasilan bersama (Gokhale, 1995). Penting bagi kita untuk menyusun kegiatan dan tugas sedemikian rupa yang cocok untuk dilakukan oleh kelompok dan membuat mereka saling membutuhkan dan mendukung satu sama lain.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Ada berbagai model *Collaborative Learning*, salah satunya *Team-Game-Tournament* (TGT). Misalnya tiap kelompok diberikan suatu permasalahan atau kasus dengan tingkat kesulitan sama, lalu mereka berkompetisi dalam sebuah permainan di mana tiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. *Collaborative Learning* bisa digunakan sebagai pondasi untuk penerapan model pembelajaran lain, seperti *problem-based*, *project-based* dan *case study*.

Problem-Based Learning di dalam ZPP

Bagi Vygotsky (1978), ZPP erat kaitannya dengan kemampuan seorang siswa dalam memecahkan masalah. Siswa dengan kemampuan aktual mampu dengan mudah menyelesaikan masalah secara mandiri. Namun di dalam mengembangkan potensi, ia perlu pertolongan yang bisa didapat dari pondasi yang mestinya sudah dibangun di dalam sebuah kelompok dengan siswa lainnya. Kolaborasi yang mereka lakukan dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah akan membuat mereka berkembang ke potensi yang mereka targetkan.

Berkaitan dengan contoh TGT di atas, di mana sebelum berkompetisi dengan kelompok lainnya, suatu kelompok diberikan suatu permasalahan yang musti mereka pecahkan. Permasalahan tersebut bisa berkaitan dengan elemen-elemen bahasa seperti *grammar*, *vocabulary* dan sebagainya.

Case Study di dalam ZPP

Pembelajaran dengan *case study* sebetulnya hampir sama dengan *Problem-based learning*. Namun *case study* lebih menekankan pada hubungannya dengan pengalaman nyata di dalam kehidupan. Tidak melulu berkaitan dengan suatu masalah, tapi juga kejadian, proses, aktivitas, program, tempat, organisasi dan sekelompok manusia.

Masih berkaitan dengan kelompok, misalnya kita tugaskan mereka untuk menonton program *talk show* berbahasa Inggris. Lalu kita minta mereka menulis kalimat-kalimat *past tense* yang diucapkan oleh pembawa acara atau bintang tamunya. Hal ini dimaksudkan agar potensi mereka mengenal penggunaan *past tense* dalam interaksi keseharian bisa tergalai.

Project-Based Learning di dalam ZPP

Project-Based Learning (PBL) juga harus dikaitkan dengan penerapannya di dunia nyata atau keseharian. Siswa yang bekerja dalam sebuah kelompok diberikan kasus atau permasalahan tertentu, lalu mereka diminta membuat semacam artefak seperti tulisan, gambar, foto, *podcast*, video, *scrapbook*, animasi, program dan sebagainya.

Sebagai contoh di dalam materi Bahasa Inggris dengan topik *Food*, tiap kelompok diminta membuat konten

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

masak-memasak di YouTube atau rekomendasi makanan dan restoran. Hal ini berpotensi mengembangkan kemampuan berbicara siswa dan mendorong mereka lebih percaya diri meninggalkan kemampuan aktual mereka sebelumnya dan mencapai target mereka yang baru.

Tentunya ada banyak pendekatan, metode dan teknik lainnya untuk mengisi Zona Perkembangan Proksimal siswa. Kita harus tetap ada sebagai fasilitator dan dengan bangga menyaksikan mereka berkembang.

Referensi

- Afisa, P., & Yolanda, S. (2015). The Students' Difficulties In Speaking At The Tenth Grade Of SMA Negeri I Sine In 2014/2015 Academic Year (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University of Surakarta).
- Darti & Asmawaty, A. (2017). Analyzing Students' Difficulties toward Listening Comprehension. *Jurnal ETERNAL*, 3(2), 211-228.
- Gokhale, A., (1995). Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *Journal of Technology Education*. 7(1), 22-30.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

- Stanford, P. (2003). Multiple intelligence for every classroom. *Intervention in school and clinic*, 39(2), 80-85.
- Susanto, A & Suhardianto. (2018). Vocabulary Knowledge in Relation to Student's Reading Comprehension: a Review. *INOVISH JOURNAL*, 3(1). Pp. 11-29.
- Susanto, A. dkk. (2020). The Challenges of Learning English as a Foreign Language Among Undergraduate Students. *INOVISH JOURNAL*, 5 (1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

PENTINGNYA KECERDASAN SOSIAL BAGI ANAK USIA DINI

Rika Sa'diyah

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia. *"Life is education and education is life"* merupakan gambaran bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya.

Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dirumuskan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan hidup manusia. Tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas.

Untuk menciptakan insan Indonesia yang berkualitas ini, sistem pendidikan harus berupaya mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang serta berlangsung sepanjang hayat.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Hal ini menandakan bahwa pendidikan harus dilakukan sejak usia dini.

Berdasarkan penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh *Baylor College of Medicine* membuktikan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Penelitian juga menyatakan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun.

Kenyataan ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan bagi anak seyogyanya dimulai sedini mungkin, tidak hanya di usia pendidikan dasar 9 tahun di mana setelah sebagian besar kemungkinan pengembangan potensi anak mulai berkurang. Artinya apabila pendidikan baru dilakukan pada usia 7 tahun atau sekolah dasar stimulasi lingkungan terhadap fungsi otak yang telah berkembang 80% tersebut terlambat dalam pengembangannya.

Sejak dipublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi di atas, maka fenomena pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai 8 tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.

Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai potensi kecerdasan karena karunia terbesar yang Tuhan berikan kepada manusia, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Kecerdasan termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kesuksesan individu atau keberhasilan individu dalam belajar. Dalam hubungannya dengan uraian di muka, dewasa ini dikenal bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) yang dapat mengantarkan seseorang pada keberhasilan, melainkan juga kecerdasan-kecerdasan lain.

Secara garis besar, kecerdasan dipilah menjadi kecerdasan *intellective* dan *non-intellective*. Kecerdasan *intellective* atau intelektual disebut juga dengan kecerdasan kognitif, sedangkan kecerdasan *non-*

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

intellective atau non-intelektual meliputi kecerdasan-kecerdasan di luar kecerdasan kognitif. Salah satu kecerdasan non-intelektual ialah kecerdasan sosial.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu. Namun, Wechsler menyatakan bahwa kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup.

Kecerdasan *intellective* dan kecerdasan *non-intellective* sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Kecerdasan yang memungkinkan manusia berpikir rasional, logis, dan taat asas dinamakan kecerdasan intelektual.

Sementara itu, menurut Albrecht kecerdasan lain yang memungkinkan manusia menjalin hubungan dan melakukan kerja sama dengan orang lain dinamakan kecerdasan sosial. Pendapat yang sama dikemukakan Thorndike yang mengajukan kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik, kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Lebih lanjut Lewin dkk. menegaskan ada beberapa alasan pentingnya kecerdasan sosial dikembangkan yakni:

Pertama, untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri. Kurangnya kecerdasan sosial menjadi salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Orang-orang dengan kecerdasan sosial yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan cenderung menyinggung perasaan orang lain.

Terjadinya kasus-kasus tingkah laku antisosial seperti ketidakjujuran, pencurian, penghinaan, pemerkosaan, pembunuhan dan tindak kejahatan lainnya, di antaranya disebabkan oleh rendahnya kecerdasan sosial. Orang dengan kecerdasan sosial yang rendah tidak mau mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakannya berpengaruh dan merugikan orang lain. Untuk itu diperlukan upaya sejak dini mengembangkan kecerdasan sosial pada anak.

Kedua, menjadi berhasil dalam pekerjaan. Semua orang tua menginginkan anaknya berhasil dalam karir (pekerjaan). Untuk mewujudkan keinginan ini, orang tua mengembangkan keterampilan akademis dan teknis bagi anak-anaknya. Akan tetapi kebanyakan orang tua cenderung mengabaikan keterampilan sosial yang memiliki peran sama pentingnya bahkan lebih penting

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

bagi perjalanan karir anak. Orang tua gagal menyadari bahwa kemampuan akademis dan teknis hanya membuat anak memperoleh karir sedangkan yang lainnya akan tergantung pada kemampuan sosialnya. Banyak orang yang cerdas secara teknis tetapi tidak pernah mencapai tataran tinggi dalam karirnya karena kurang mampu bergaul secara baik dengan orang lain, sedangkan orang lain yang belum tentu memiliki kemampuan teknis unggul melaju ke depan dalam karir karena mengetahui orang yang tepat dan memanfaatkan keterampilan kerjasamanya.

Ketiga, demi kesejahteraan sosial dan fisik. Setiap orang memerlukan orang lain. Tidak ada satupun manusia yang dapat hidup sendirian (*no man is an island*). Manusia memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan yang seimbang secara emosional dan fisik. Tanpa jaringan yang kuat dengan orang tua, keluarga, teman dekat, seseorang rentan terhadap masalah mengatasi tuntutan di sekitarnya dan akan berakhir dengan berbagai masalah psikologis.

Disebutkan dalam hasil sebuah studi di California, para peneliti menemukan bahwa orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang lemah dengan teman, keluarga, dan kenalan menghadapi risiko dua kali lebih besar kemungkinannya akan meninggal dalam waktu sembilan tahun berikutnya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Berbagai pandangan di atas dan didukung realitas kehidupan menunjukkan bahwa keberhasilan hidup seseorang banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup seseorang yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah kemampuan sosial yang dimilikinya yang berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan sesama. Inilah letak posisi penting kecerdasan sosial dalam kehidupan manusia.

Kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan bagaimana memahami orang lain. Hal ini merupakan kecerdasan *interpersonal* yang masuk dalam salah satu aspek dari *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Sejak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat di mana anak berada, membangun konsep diri yang positif, membangun kebiasaan untuk menjadi individu yang mandiri, membangun rasa percaya terhadap orang lain, menerima dan dapat menyesuaikan diri terhadap perbedaan, mengekspresikan emosi secara tepat dan positif, bersikap sopan, santun dan lain sebagainya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Kecerdasan sosial menjadi penting, karena banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan social akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Dapat ditegaskan bahwa kecerdasan sosial yang dimiliki seorang anak sebagai individu yang masih bertumbuh dan berkembang dapat diindikasikan berdasar kepada berbagai konsep yang dijelaskan oleh penggagasnya, pada akhirnya kecerdasan sosial dapat membantu anak sebagai individu yang akan mengantarkannya pada kesuksesan dalam hidup. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan sosial ditanamkan sejak dini.

PIL ANTI LUPA – BELAJAR DARING JADI MENYENANGKAN

A Dewantoro Marsono

Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan mudah jika peserta mudah memahami apa yang dipelajari karena sesuai pengalaman, relevan dengan lingkup kerjanya, dan menjawab kebutuhannya.

Selain itu, keberhasilan pendidikan dapat dicapai jika peserta mampu mengingat apa yang dipelajari dan mempertahankan dalam jangka panjang di dalam benaknya. Dalam pembelajaran daring yang dikenal dengan istilah *e-learning*, ternyata tidak mudah bagi peserta didik untuk bisa paham apa yang telah dipelajari. Para ahli pendidikan menyakini bahwa model pembelajaran daring akan menjadi tulang punggung proses pendidikan di masa depan.

Learning decay adalah penurunan daya ingat atas sesuatu yang dipelajari. Bagi manusia (baca: peserta didik) merupakan hal yang biasa, karena pengetahuan baru jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, tingkat penurunan ini semakin cepat karena banjir

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

informasi. Banjir informasi terjadi karena sangat banyak ragam informasi yang masuk melalui jaringan komunikasi yang kita miliki (baca: *social media*). Sementara itu, daya serap otak untuk menyimpan, dan mengambil kembali informasi memiliki keterbatasan.

Tulisan ini bukan membahas tentang pro dan kontra *e-learning*, namun lebih kepada strategi untuk membantu peserta didik mudah mengingat apa yang dipelajari. Kemampuan mengingat dalam jangka panjang (setelah selesai pendidikan) akan mengubah perilaku mereka di tempat aktivitas rutin mereka.

Pil Anti Lupa merupakan sebuah strategi pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan mengingat peserta didik. Pil adalah singkatan dari program *e-learning*. Upaya membuat isi pengajaran yang memicu otak untuk tidak segera melupakan apa yang baru dipelajari oleh peserta didik.

Pil Anti Lupa [PAL]

Sejatinya apa yang dibahas adalah hal yang sudah diterapkan oleh para pendidik secara sadar maupun tidak sadar. PAL adalah strategi yang mengombinasikan tiga aspek utama pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu modul. Sehingga modul yang dihasilkan memiliki daya tarik tersendiri sehingga mudah diingat peserta didik.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Sebuah modul yang baik akan mendorong otak peserta merekam, mengolah, dan menyimpan informasi dalam jangka panjang. Pendidik/fasilitator harus mampu memasukan aspek kognitif dalam modulnya. Selain itu, modul harus memicu sikap dan nilai peserta didik.

Sikap dan nilai peserta didik, merupakan aspek yang diukur melalui kemampuan menerima, merespon, dan menilai suatu keadaan yang berkaitan dengan pengetahuannya. Masih ada dua hal penting lainnya dalam aspek ini yaitu bagaimana peserta dapat mengelola informasi baru secara sistematis serta bagaimana peserta memaknai pengetahuan baru menjadi bagian pola hidupnya.

Psikomotorik peserta didik merupakan aspek lain yang perlu dimasukan dalam modul pembelajaran. Aspek ini diukur antara lain melalui ketrampilan perseptual yang terkoordinasi. Peserta diamati secara langsung perilakunya selama proses belajar, sesudah mengikuti pembelajaran, dan beberapa waktu setelah pembelajaran selesai.

Sudah jadi pil anti lupakan? Belum, langkah selanjutnya yang harus dilakukan fasilitator adalah membantu otak mengingat secara cerdas apa yang dipelajari peserta. Otak manusia tidak dapat diandalkan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

100% untuk mengingat apa yang dipelajari. Kemampuan mengingat bervariasi berdasarkan pada kesenangan peserta. Susunlah modul sedemikian rupa sehingga menarik perhatian (atensi) peserta.

Ada tiga jenis atensi yang harus diperhatikan fasilitator saat membangun modul.

Pertama, sustain attention. Peserta sulit fokus karena terlalu banyak informasi yang masuk dalam kegiatan sehari-hari. Otak peserta terprogram untuk menyerap informasi yang pendek dan atraktif (baca: heboh). Mengatasinya dengan membuat isi modul yang jelas, dipersonalisasi, tepat waktu, modular, dan mudah diterapkan dalam keseharian.

Kedua, selective attention. Peserta sulit fokus karena tidak mampu menyaring/memilah informasi yang diperlukan. Mengatasinya dengan membuat isi modul seserdahana mungkin sehingga mudah dicerna peserta. Hindari penggunaan grafik/gambar yang tidak perlu agar peserta fokus pada inti materi.

Ketiga, alternating attention. Peserta termasuk orang yang sibuk, senantiasa harus berganti fokus segera dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Mengatasinya adalah gunakan kehebohan untuk menyampaikan materi inti dalam waktu yang singkat, namun sangat bermakna bagi peserta.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Misalnya visual elemen, Bahasa yang singkat padat, cerita, pengingat 'alarm' agar peserta mengingat untuk menerapkan hal-hal baru yang dipelajari.

Tahapan selanjutnya untuk menyelesaikan PIL Anti Lupa adalah menambahkan modul tadi dengan ramuan '*learning by doing*'. Ramuan ini cocok untuk menambah daya ingat. Sejatinya manusia mudah mengingat apa yang mereka lakukan.

Cara meramunya, *pertama, do it*. Cara ini meminta peserta menerapkan segera apa yang telah dipelajari. *Kedua, pose open-ended question*. Peserta diminta memecahkan permasalahan dan hasilnya disebarluaskan ke kelompok lainnya (baca: *sharing knowledge*). *Ketiga*, siapkan jadwal penerapan. Aktivitas terjadwal setelah pembelajaran untuk penerapan pengetahuan baru, kemudian hasilnya didiseminasi kepada kelompok lainnya. **Sudah jadi PIL Anti Lupa-nya?** Hampir. Langkah selanjutnya adalah menata kembali draf modul yang telah dibuat. Penyempurnaan menata modul dilakukan dengan metode *microlearning*. Metode ini digunakan untuk memendekkan waktu pendidikan dan tetap memberikan informasi yang kualitasnya sama dengan *long-form learning*. Metode ini diyakini mampu menjawab kebutuhan dan gaya hidup peserta di abad 21 ini.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Langkah dalam menerapkan metode *microlearning* adalah sebagai berikut: 1) buang informasi yang tidak penting. Fasilitator harus mengidentifikasi masalah utama yang akan dibahas. 2) tulis masalah utama dengan singkat dan fokus (tidak bertele-tele). Setelah itu, 3) tentukan aktivitas yang 'harus' dilakukan agar dapat mengatasi masalah utama tersebut.

Langkah selanjutnya adalah 4) menata isi modul lebih tepat sasaran. Peserta didik masa kini, lebih senang memanfaatkan waktu luang (baca: istirahat) yang pendek untuk menambah pengetahuan sepanjang hari daripada mengikuti pendidikan berjam-jam pada waktu tertentu yang mengganggu aktivitasnya.

Apakah PIL Anti Lupa akan membuat belajar daring menyenangkan? Betul. PIL ini membantu peserta menemukan apa yang mereka perlukan dan menyenangkan. Menyenangkan peserta karena *microlearning modul* disusun sebagai berikut.

- a. Pendahuluan: ungkapkan permasalahan yang dibahas.
- b. Pekerjaan apa, ketrampilan apa, prosedur apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengatasi permasalahan tersebut?
- c. Fokus pada hal yang mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

- d. Tuliskan dengan jelas di awal setiap modul, apa yang dapat dilakukan peserta setelah selesai belajar modul ini.
- e. Tentukan informasi yang harus diketahui peserta. Tambahkan tautan terkait topik yang dibahas.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

INOVASI BIDANG EKONOMI KREATIF

Sri Astuty

Dalam era globalisasi dan konektivitas sosial ekonomi dapat mengubah cara bertukar informasi dan konsumsi dari produk-produk budaya dan teknologi di belahan dunia. Suatu negara dan daerah untuk terus berupaya mendorong perekonomian dengan berbagai pengembangan gagasan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui ekonomi kreatif sebagai lokomotif perekonomiannya.

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia cukup pesat. Untuk itu, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam mendukung pertumbuhan sektor tersebut. Perguruan tinggi harus mendukung pengembangan SDM di bidang ekonomi kreatif.

Perkembangan ekonomi kreatif tidak terlepas dari perkembangan industri kreatif. Pengembangan ekonomi kreatif membutuhkan dukungan dari industri ekonomi. Perkembangan ekonomi kreatif diyakini sebagai cara bagi negara berkembang untuk mengikuti perkembangan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

ekonomi global. Hal ini karena sektor ekonomi kreatif lebih mengandalkan kreativitas dan intelektual masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal yang ada.

Di sisi lain, pengembangan ekonomi kreatif di tempat tertentu sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia dalam mengembangkan kreativitas suatu kecerdasan. Dengan kata lain, pengembangan ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi alternatif bagi masyarakat dalam mengembangkan potensinya (UNDP, 2013).

Ekonomi kreatif merupakan sebuah “*interface*” atau kolaborasi antara kreativitas, budaya, ilmu ekonomi dan teknologi untuk menciptakan sebuah karya intelektual yang berpotensi menciptakan sebuah pendapatan bagi daerah, menciptakan lapangan pekerjaan serta mampu mendorong pembangunan yang lebih baik.

Inovasi adalah teknologi yang dikawinkan dengan *entrepreneurship* dan *customer oriented*. Inovasi yang dilakukan berupa produksi furnitur yang disesuaikan dengan keinginan konsumen, segmentasi, dan keinginan pasar. Salah satu sifat inovasi yang perlu dimiliki yaitu sifat *entrepreneurship*.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Konsep ekonomi kreatif adalah sebuah konsep ekonomi di era global yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide, gagasan dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya.

Tantangan Perguruan Tinggi dalam Ekonomi Kreatif

Perguruan tinggi saat menghadapi tantangan dalam rangka menuju industri 4.0 perlu disiapkan *mindset startup* yaitu *mindset* kolaborasi, inovasi, dan tanggap pada perubahan (*agile*). Dengan menyiapkan lulusannya menuju industri 4.0 dengan 4 hal yaitu keterampilan, *mindset*, keilmuan dan kolaborasi kebutuhan industri dalam menghasilkan lulusan yang berdaya saing.

Oleh karena itu, antara dunia pendidikan dan dunia industri harus benar-benar terkoneksi dengan baik. Mulai dari bagaimana merencanakan lulusan yang berdaya saing, serta mampu melakukan riset yang aplikatif (*applied*) yang dibutuhkan oleh dunia industri.

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja, tetapi juga dengan masa depan yang berubah

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel. Dalam menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan. Semua kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan bimbingan dari dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Perubahan yang diperlukan tersebut tentunya untuk mempersiapkan lulusan di masa depan agar menjadi inovator yang memiliki kemampuan, cara pikir, ilmu, dan saling berkolaborasi untuk merelisasikan sebuah ide ke dalam bentuk komersialisasi.

Pemerintah mewujudkan kehadiran Negara untuk pengembangan ekonomi kreatif melalui dunia pendidikan. Menurutna, *knowledge* ekonomi kreatif akan ditransfer, menyiapkan *training center* dan fasilitas *R&D* serta teknologi pendukungnya, seperti *wi-fi*, *software*, *hardware* sehingga ketika mereka lulus perguruan tinggi. Sarjana menjadi tenaga kerja yang mandiri baik sebagai pekerja profesional ataupun sebagai pelaku usaha (*entrepreneur*) ekonomi kreatif di industri kreatif.

Peran-peran pendidikan dalam menggerakkan ekonomi kreatif. Dunia pendidikan bisa menjadi inspirasi dalam inovasi usaha. Dunia pendidikan juga bisa menjadi salah satu pembuka jejaring ekonomi karena di dalam pendidikan terbangun hubungan sosial yang baik

Langkah-langkah yang dilakukan perguruan tinggi dalam mengembangkan ekonomi kreatif. *Pertama*, dengan melibatkan dunia usaha atau industri ke dalam kampus. *Kedua*, tak kalah penting adalah menambahkan ekonomi kreatif sebagai mata kuliah wajib pada Kurikulum

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Perguruan Tinggi.

Salah satu langkah membangun *soft skill* mahasiswa, terutama dalam konteks berpikir praktis adalah dengan kerja sama. Implementasi MBKM di bidang magang, membangun ekosistem ekonomi kreatif, dan pelaksanaan kegiatan lain terkait aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ekosistem dalam ekonomi kreatif:

1. Pengembangan riset
2. Pengembangan pendidikan
3. Fasilitas pendanaan dan pembiayaan
4. Penyediaan infrastruktur
5. Pengembangan sistem pemasaran
6. Pemberian insentif
7. Fasilitas kekayaan intelektual

Akademisi universitas memainkan peran kunci dalam pengembangan inovasi pengetahuan dan teknologi yang akan ditransferkan pada pihak pelaku bisnis ekonomi kreatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

1. Melakukan penelitian pendahuluan untuk menguji inovasi dan teknologi tepat guna sebelum sosialisasi pada pelaku bisnis industri kreatif.
2. Menciptakan dan mengembangkan teknologi-teknologi baru untuk mendukung penciptaan industri kreatif.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

3. Melakukan edukasi, pelatihan dan pendampingan pada industri kreatif secara berkelanjutan.
4. Mengembangkan teknologi *home industri* sebagai upaya penciptaan inkubator industri kreatif yang baru.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL: SEBUAH KAJIAN TEORITIS DAN EMPIRIS

Prof. Dr. Ritha F Dalimunthe, SE, M,Si

Kewirausahaan sosial diperkenalkan pertama kali sekitar tahun 1970-an. Kewirausahaan sosial menjadi tren dalam dekade terakhir. Indikasi nyata terlihat dari pertumbuhan organisasi non-profit sepanjang tahun 1987-1997 sebesar 31 persen, yang melebihi pertumbuhan bisnis formal sebesar 26% di periode yang sama.

Berbeda dengan kewirausahaan komersial, kewirausahaan sosial secara definitif memiliki jangkauan yang luas hingga sempit, sebelumnya kewirausahaan sosial selalu diidentikkan dengan aktivitas inovatif dengan tujuan sosial baik yang berorientasi profit maupun tidak (Dess and Anderson, 2003; Emerson & Twersky, 1996; Austin, et al., 2006).

Kewirausahaan sosial adalah menciptakan nilai sosial daripada menciptakan kekayaan pribadi maupun pemegang saham, yang karakteristiknya diwarnai oleh

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

faktor inovasi yang mampu mengatasi beragam masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Zadek dan Thake, 1997). Elemen sosial dalam kewirausahaan sosial mengacu pada sebuah aktivitas yang diinisiasi dan dilakukan oleh warga, tingkat pengambilan keputusan yang tidak didasarkan pada kepemilikan modal, serta tujuan dan target yang jelas untuk menjadi bermanfaat bagi masyarakat.

Definisi lain terkait kewirausahaan sosial diungkapkan oleh Martin & Osberg (2007: 35) yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial identik dengan usaha-usaha peningkatan nilai kemanusiaan manusia, yang biasanya dimulai dengan identifikasi peluang-peluang yang dapat dikerjakan. Tentu saja, untuk dapat memulainya diperlukan sebuah inspirasi yang besar dan kuat, serta didukung oleh kreativitas dan keberanian untuk bertindak. Akhirnya kegiatan ini dapat benar-benar bermanfaat sosial.

Adapun landasan pertama dari kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) adalah kewirausahaan. Dalam konteks kewirausahaan terdapat dua terminologi yang berbeda secara konsep namun memiliki kesamaan dalam praktik. Kedua terminologi tersebut adalah *entrepreneurship* dan *intrapreneurship*.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Entrepreneurship diartikan sebagai kemampuan mengelola usaha sendiri (menjadi bos/atasan untuk dirinya sendiri) sedangkan *intrapreneurship* diartikan sebagai kemampuan menerapkan konsep wirausaha dalam mengelola usaha milik orang lain (memiliki bos/atasan yang bukan dirinya sendiri).

Untuk menjadi wirausaha tentunya kita harus memiliki ide atau gagasan. Kewirausahaan selalu ditandai dengan usaha pencarian gagasan, terkadang menggunakan prinsip-prinsip pasar yang berlaku umum, dengan tujuan utama untuk mendobrak disiplin umum yang berlaku. Usaha pencarian gagasan tersebut terkadang juga disertai usaha pengambilan risiko yang tidak semua orang bersedia melakukannya.

Bagi kewirausahaan sosial, penciptaan suatu ide atau gagasan wirausaha sosial merupakan salah satu faktor penting dalam memulai sebuah wirausaha sosial. Dengan telah adanya berbagai macam wirausaha sosial, para wirausaha sosial muda harus mampu bersaing dengan wirausaha sosial lainnya. Hal ini tidaklah mudah bagi para calon wirausaha sosial karena harus mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Ide dalam konteks wirausaha sosial di sini adalah gagasan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sebagai wirausahawan sosial harus mampu menciptakan nilai-nilai secara terus menerus, yaitu dengan mengubah semua tantangan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

menjadi peluang melalui ide-ide yang terus berkembang dan akhirnya menjadi kegiatan wirausaha sosial.

Kreativitas sering muncul dalam bentuk ide-ide untuk menghasilkan produk baru, ide tersebut tidak akan muncul bila wirausaha tidak melakukan evaluasi dan pengamatan secara terus menerus. Alternatif mengubah ide menjadi peluang, yaitu:

1. Ide dapat digerakkan secara internal melalui perubahan cara-cara atau metode yang lebih baik untuk melayani dan memuaskan pelanggan dalam memenuhi kebutuhannya.
2. Ide dapat dihasilkan dalam bentuk produk dan jasa baru.
3. Ide dapat dihasilkan dalam bentuk modifikasi bagaimana pekerjaan dilakukan atau modifikasi cara melakukan suatu pekerjaan.

Agar ide-ide yang masih potensial menjadi peluang yang riil, maka wirausaha sosial harus bersedia melakukan evaluasi terhadap peluang secara terus menerus. Proses penjaringan ide merupakan suatu cara terbaik untuk menuangkan ide potensial menjadi produk dan jasa riil. Adapun langkah dalam penjaringan ide dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menciptakan produk baru dan berbeda
2. Mengamati pintu peluang
3. Analisis produk dan proses produksi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

4. Menaksir biaya awal
5. Memperhitungkan risiko

Kewirausahaan sosial memiliki potensi yang baik apabila wirausaha mampu menciptakan ide dan melihat peluang yang tepat. Namun kewirausahaan sosial juga memiliki permasalahan. Salah satu tantangan terbesar mendorong wirausaha sosial ini ialah membangun pengetahuan untuk mengatasi permasalahan sosial melalui pendekatan entrepreneur.

Dari sisi ekosistem kewirausahaan sosial juga perlu diperkuat, salah satunya melalui penegakkan aturan. Terlepas dari tantangan yang ada, kewirausahaan sosial memiliki peran yang penting dalam perekonomian, sehingga bukanlah suatu kerugian untuk kita menjadi wirausaha sosial selain berbisnis juga dapat bermanfaat bagi orang lain.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

MEMBANGUN PEMBELAJARAN INOVATIF DI PERGURUAN TINGGI PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Elisabet Siahaan

Revolusi Industri 4.0 memiliki karakter yang berbeda dengan revolusi industri sebelumnya. Revolusi Industri 4.0 sangat menantang dan menuntut semua negara harus menerapkan teknologi digital secara massal di semua sendi kehidupan.

Perguruan tinggi berperan aktif dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, tangguh, terampil, dan profesional. Perguruan Tinggi harus mengubah arah kebijakan, strategis, kualitas standar pelayanan baik dalam kurikulum maupun proses belajar mengajar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan era. Tujuannya agar dapat mencetak lulusan-lulusan yang mampu memasuki industri lapangan kerja yang dibutuhkan dunia saat ini yang berdaya saing secara nasional maupun internasional.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Pentingnya perubahan kurikulum dan *upgrade* pembelajaran yang inovatif yang menekankan pada *Science, Technology, Engineering, Arts, dan Mathematics (STEAM)*. Sehingga lulusan perguruan tinggi bukan hanya memiliki kemampuan *4C (collaboration, communication, creative thinking, dan critical thinking)* namun juga memiliki kemampuan *utilize connectivity dan embrace culture*. Untuk itu kemampuan yang yang harus dimiliki bukan lagi *4C* namun menjadi *6C* (Kemendikbud, 2020).

Isi

Revolusi pendidikan terus maju, perkembangan dan perubahan pembelajaran pun harus maju. Paradigma pembelajaran dalam perguruan tinggi juga harus berubah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Perguruan Tinggi menggeser paradigma pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang berbasis teknologi (*education based technology*). Di mulai dari revolusi pendidikan 1.0 di mana metode pembelajaran adalah *teacher centered*, di mana dosen adalah sumber pengetahuan dan buku adalah sumber belajar utama. Lalu berkembang menjadi revolusi pendidikan 2.0 dengan metode pembelajaran *student active learning* yaitu pembelajaran dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab yaitu interaksi antar dosen dengan mahasiswa, dan interaksi antar mahasiswa. Kemudian berkembang menjadi Revolusi Pendidikan 3.0 yaitu *student centered learning* dimana metode pembelajaran dengan kolaborasi,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

proyek bersama, dan konstruksi pengetahuan. Selanjutnya berkembang menuju revolusi pendidikan 4.0 yang juga menggunakan metode *student centered learning*, mengarahkan mahasiswa lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran, lebih kooperatif dan kolaboratif. Model pembelajaran *student centered learning* terdiri atas *case study method* dan *problem based learning method*.

Saat ini kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci penting untuk memastikan pembangunan Indonesia berkelanjutan. Para mahasiswa yang saat ini belajar di Perguruan Tinggi harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet (*agile learner*). Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diatur dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020 merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Mahasiswa sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensinya. Mahasiswa tidak dituntut menghafal tetapi mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berpikirnya, serta diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat. Dosen berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu mengaitkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki mahasiswa dengan informasi baru yang akan dipelajarinya, memberi kesempatan mahasiswa untuk belajar sesuai dengan cara dan gaya belajarnya masing-masing, dan mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya.

Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) selaras dengan Prinsip pokok pembelajaran di era Revolusi Pendidikan 4.0. Program MBKM memiliki kelebihan yang membangun inovasi pembelajaran. Adapun karakteristik proses pembelajarannya terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Metode yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran yang efektif memfasilitasi pemenuhan capaian lulusan adalah diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah.

Dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi, maka harus melakukan transformasi pendidikan yang sejalan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dan harmonis dengan 8 Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi. Membangun pembelajaran yang inovatif mengarah pada pencapaian Indikator Kinerja Utama perguruan tinggi yang ke-tujuh (IKU 7), yaitu kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Metode pembelajaran kolaboratif dan partisipatif meliputi *project based learning* dan *case study method*. Metode pembelajaran ini dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk lebih aktif, bekerja sama, mengembangkan kreativitas, serta berpikir kritis dan solutif. Metode pembelajaran kolaboratif dan partisipatif ini diyakini mampu meningkatkan *hard skill* dan juga *soft skill* mahasiswa. Hal ini sangat penting sebagai strategi mewujudkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas dan mampu bersaing di revolusi industri 4.0

Selain itu penerapan metode pembelajaran *blended learning* merupakan sebuah kemudahan dalam proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antar fasilitator dengan mahasiswa. *Blended learning* juga sebagai kombinasi pengajaran tatap muka dan pengajaran *online*, materi yang sebaiknya disampaikan dosen berisi materi yang disertai dengan visual gambar, video, maupun audio serta penugasan secara terstruktur kepada mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengulang kembali materi pembelajaran.

Penutup

Metode pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning Method*), pembelajaran berbasis masalah (*Case Study Method*) dan *blended learning* sangat ideal untuk membangun pembelajaran inovatif untuk memenuhi ketercapaian keterampilan abad 21, karena melibatkan prinsip 6C yaitu (*collaboration, communication, creative thinking, critical thinking, connectivity, dan culture*). Woods (2014) menyatakan bahwa *project based learning* dan *case study* memerlukan perubahan dalam diri dosen menjadi pelatih dan fasilitator. Metode ini memerlukan kolaborasi, kemampuan berkomunikasi aktif, adaptif dalam memaknai pemecahan permasalahan dan menuntut kemampuan belajar secara mandiri (Capraro, 2013).

MERAIH ASA MELALUI CAPAIAN PEMBELAJARAN OUTCOME BASED EDUCATION (OBE)

Intan Nurrachmi

Dalam *Preamble* UUD 1945 secara tegas disebutkan terkait mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentunya dalam hal ini berkenaan dengan Pendidikan bagaimana *Agent of Change* mampu mengantarkan mahasiswanya dalam meraih asa melalui pengembangan potensi yang ada pada mahasiswa, menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dengan dilandasi keimanan juga ketakwaan kepada Tuhan YME.

Kata cerdas bukan hanya pada segi intelektual namun pada pengembangan mahasiswa secara luas. Hasilnya mampu membentuk peradaban yang lebih maju karena pendidikan mampu menyelamatkan masa depan bangsa dan negara untuk bisa bertahan. Begitu pula melalui pendidikan semestinya mampu meningkatkan sumber daya manusia yang handal. Mengingat beriringan pula dengan semakin canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun belum meratanya

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

sumber daya manusia yang berkualitas begitu pula dengan pendidikan.

Pendidikan adalah rangkaian proses belajar yang harus dilalui oleh siapapun agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Gagasan kebijakan yang baik terkait Merdeka Belajar Kampus melalui kebebasan memilih sesuai bakat dan minat mahasiswa dalam mengikuti proses belajar seperti pertukaran mahasiswa atau magang bersertifikat. Hal ini supaya mahasiswa siap turun pada dunia kerja yang dirasakan semakin kompleks dan ketat. Melalui pendidikan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang optimal kepada negara untuk bisa bertahan melaksanakan pembangun peradaban. Tentunya ini ditopang melalui SDM yang tangguh, kreatif, produktif dan inovatif yang mampu berdaya saing global.

Adanya standarisasi pengajaran yang mestinya ditingkatkan seiring dengan dunia pendidikan yang terus berubah dan kompetensi yang dibutuhkan di masyarakat semakin kompleks. Kualitas pendidikan juga perlu diukur untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun tidak menjadikan pengekangan pada pendidikan oleh standar kompetensi. Itu semua agar tidak kehilangan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Mahasiswa bisa saja hanya memikirkan ketercapaian standar tersebut dengan tidak mempedulikan bagaimana cara agar memperoleh hasil atau nilai tanpa makna.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Untuk meraih capaian mahasiswa yang berkualitas dan berdaya saing tersebut diperlukan upaya yaitu dengan mengimplementasikan pendidikan berbasis capaian pembelajaran. *Outcome Based Education* yaitu proses pendidikan yang terfokus pada tercapainya hasil belajar yang mencakup pengetahuan, kemampuan, dan perilaku. Jadi tidak berfokus pada materi yang harus diselesaikan, namun lebih berpusat kepada mengukur hasil pembelajaran (*outcome*) sehingga memungkinkan mahasiswa dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan pada level global.

Pesatnya perkembangan teknologi dan inovasi produksi menimbulkan munculnya ketidakselarasan di antara dunia pendidikan dengan dunia pekerjaan yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tantangan bagi dunia pendidikan saat ini adalah menyelesaikan ketidakselarasan tersebut melalui peran dan strateginya supaya menghasilkan lulusan unggul sesuai dengan tuntutan dunia pekerjaannya.

Outcome Based Education merupakan pendekatan pendidikan yang dapat digunakan untuk mewadahi pendidikan abad 21. Melalui pendekatan pada OBE menitikberatkan pada proses pembelajaran yang inovatif, interaktif, efektif dan berkelanjutan. Maka penerapan OBE berdampak kepada seluruh proses pendidikan, baik kurikulum, perumusan capaian dan tujuan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, prosedur penilaian dan lingkungan Pendidikan.

Implementasi OBE didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Perkembangan dunia pendidikan yang terus menerus sehingga diperlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran
2. Dunia sekarang berada pada era industri 4.0 maka pendidikan harus dapat mempersiapkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk dapat bersaing pada era industri 4.0
3. Pemerintah telah menetapkan pendidikan melalui standarisasi pendidikan nasional
4. Sebagai persyaratan dalam akreditasi dan sertifikasi pendidikan, baik nasional maupun internasional

Dengan *Outcome Based Education* (OBE), penilaian mahasiswa didasarkan pada capaian terhadap *outcome* yang telah ditentukan atau didasarkan kebutuhan lulusan saat bekerja. Mahasiswa perlu dibantu dan dibimbing untuk mencapai level *outcome* yang telah ditentukan.

Dalam pendekatan OBE terdapat beberapa konsep dan prinsip utama, yaitu:

1. Terfokus pada capaian pembelajaran. Prinsip ini sangat penting dalam suatu pengembangan kurikulum, capaian pembelajaran merupakan seluruh proses

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

- pengalaman dalam belajar sehingga akhirnya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kesajaranaannya.
2. *Backwards curriculum design* yaitu perancangan kurikulum pembelajaran dengan prosesnya berjalan mundur. Dimulai dari identifikasi hasil atau berorientasi pada asesmen dimana hasil nyata dari apa yang dipahami oleh mahasiswa. Keunggulan dari *Backward Curriculum Design* adalah pendekatannya yang praktis secara langsung dapat mengeliminasi tujuan dan sasaran pembelajaran yang kurang relevan. Bahkan pendekatan design ini bisa mengantarkan peserta kepada *performance* yang diharapkan, bukan sebatas memperbaiki kompetensi.
 3. Keterlibatan belajar yaitu mahasiswa didorong dan difasilitasi agar dapat terlibat secara langsung dan mendalam dalam setiap pembelajaran
 4. Memberikan kesempatan yang difasilitasi untuk belajar secara luas baik di dalam maupun luar kampus untuk mencapai hasil yang terbaik.

Beberapa manfaat dari penerapan OBE adalah: 1) Kurikulum lebih terarah dan koheren, 2) Lulusan akan lebih “relevan” dengan kebutuhan pengguna lulusan (pemangku kepentingan lainnya), dan 3) peningkatan kualitas berkelanjutan dapat dijalankan.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Penekanan *core* pada lulusan OBE meliputi tiga poin meliputi ketercapaian pada bidang profesi, akademik dan sosial. Istilah profesi ini berkaitan dengan *tracer study* lulusan yang berdampak pada profil lulusan suatu prodi sesuai atau tidak. *Core* selanjutnya yaitu kemampuan akademik, melalui *Outcome Based Education* juga berfokus pada kemampuan akademik lulusan. Gambaran seorang lulusan sarjana S-I nampak dalam hal cara berargumentasi. Kualitas penguasaan dan pemahaman selama perkuliahan dalam suatu teori sampai kemampuan mengaplikasikannya menjadi ciri khusus yang tidak dapat dipisahkan dari seorang sarjana yang berkualitas.

Oleh karenanya, seluruh lulusan pada jenjang Pendidikan mesti ditarget memiliki kemampuan akademis sesuai dengan yang dipelajarinya. Ini agar setiap lulusan bisa meneruskan program studinya ke jenjang selanjutnya yang lebih tinggi tanpa adanya masalah pada jenjang sebelumnya. Poin ketiga dari OBE adalah capaian lulusan pada bidang sosial. Setiap lulusan pada akhirnya akan kembali kepada masyarakat dan bergaul dalam komunitasnya. Semua hal yang dicapai oleh lulusan semestinya dalam rangka mengabdikan diri kepada masyarakat (*life skill*).

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Dengan demikian kreativitas lulusan semestinya menjadi perhatian program studi dalam rangka menghasilkan *outcome* yang berperan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tidak lain untuk meraih asa sehingga tujuan pada aspek bidang profesi, bidang akademik dan bidang sosial ini dapat menjadi sebuah pedoman OBE untuk mengevaluasi program studi terutama bidang kurikulumnya untuk tercapainya kualitas lulusan sesuai dengan visi dan misi program studi.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

PEMBELAJARAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN HUKUM

Normalita D.

Metode demonstrasi yang diterapkan dengan syarat memiliki keahlian dengan menggunakan alat atau mempraktikkan kegiatan dengan sesungguhnya. Eksperimen adalah suatu metode yang biasanya digunakan pada pelajaran sains. Di dalam eksperimen, pengujian hipotesis melalui penyelidikan-penyelidikan, untuk menemukan konsep-konsep sains spesifik dan prinsip-prinsip (Suyanto,dkk : 2013 : 146)⁷ kedua metode ini dalam pelaksanaannya dapat dirangkaikan. Pelaksanaan metode ini bisa di dalam kelas ataupun tempat khusus yang memang diperuntukkan sebagai pelaksanaan eksperimen/demonstrasi/laboratorium).

⁷ Suyanto, dkk. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*.
Yogyakarta : Multi Pressindo.hal.146.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Metode demonstrasi memiliki beberapa keuntungan dan kelemahan. Keuntungan metode demonstrasi, yaitu:

1. Perhatian mahasiswa dapat dipusatkan kepada hal yang dianggap penting, sehingga hal-hal yang penting dapat diamati seperlunya.
2. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan membaca buku, karena mahasiswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
3. Dengan bereksperimen, mahasiswa akan memperoleh pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh penghargaan dari teman-teman dan gurunya.
4. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan dapat dijawab waktu mengamati proses demonstrasi.

Di samping kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Demonstrasi bisa gagal, jika tidak diimbangi dengan persiapan yang matang.
2. Membutuhkan biaya yang cukup banyak, karena memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai.
3. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Menurut Suprijono menjelaskan bahwa langkah-langkah demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.
3. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan.
4. Menunjuk salah seorang mahasiswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.
5. Seluruh mahasiswa memerhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.
6. Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman mahasiswa didemonstrasikan.
7. Membuat kesimpulan.

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan suatu. Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.

Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pembelajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain. Jadi metode demonstrasi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

adalah suatu cara yang menerapkan pertunjukan/peragaan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan dapat memahami materi yang diajarkan.

JALUR PRESTASI PRAMUKA HIDUPKAN PRAMUKA PERTI

R.A. Hangesti Emi Widyasari

Pendidikan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan pada nilai dan kecakapan dalam upaya membentuk kepribadian dan kecakapan hidup pramuka. Berdasarkan kode kehormatan pramuka yang terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka, yang dilaksanakan baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat secara sukarela dan ditaati demi kehormatan diri.

Kegiatannya dilaksanakan dengan berlandaskan pada kode kehormatan pramuka untuk meningkatkan kemampuan spiritual, intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif.

Satya Pramuka berbunyi: “Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Darma Pramuka.” [1]

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Darma Pramuka berbunyi, Pramuka itu; 1. takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2. cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; 3. patriot yang sopan dan kesatria; 4. patuh dan suka bermusyawarah; 5. rela menolong dan tabah; 6. rajin, terampil, dan gembira; 7. hemat, cermat, dan bersahaja; 8. disiplin, berani, dan setia; 9. bertanggung jawab dan dapat dipercaya; dan 10. suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan [1].

Penilaian kepramukaan berdasarkan pada pencapaian persyaratan kecakapan umum dan kecakapan khusus serta pencapaian nilai-nilai kepramukaan berupa sertifikat dan/atau tanda kecakapan umum dan kecakapan khusus.

Pendidikan kepramukaan dalam sistem pendidikan nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup.

Peserta didik pramuka adalah setiap Warga Negara Indonesia yang berusia 7 hingga 25 tahun berhak ikut serta sebagai peserta didik anggota muda (siaga, penggalang, penegak dan pandega) dalam pendidikan kepramukaan.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Tenaga pendidik pramuka anggota dewasa (pembina, pelatih, pamong dan instruktur) harus memenuhi persyaratan standar tenaga pendidik. Kurikulum pendidikan kepramukaan mencakup aspek nilai dan kecakapan disusun sesuai dengan jenjang pendidikan kepramukaan dan harus memenuhi persyaratan standar kurikulum yang ditetapkan badan standarisasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan [1].

Pramuka Perguruan Tinggi (Perti) dihimpun di gugus depan dalam satuan Racana yaitu organisasi kemahasiswaan/UKM. Perti sebagai wadah untuk mengembangkan bakat dan minat di bidang kepramukaan pandega yang memiliki struktur pembinaan di gugus depan kampus sampai tingkat nasional di Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan lingkup international pada World Organization of The Scout Movement (WOSM). Meskipun tidak banyak anggota Pramuka Perti, tapi eksis hingga kini dan mampu berkegiatan dan mengembangkan Gerakan Pramuka yang inovatif dan berkelanjutan.

Satya Darma Pramuka yang dijadikan pedoman bagi anggota Pramuka Perti, diselaraskan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana keduanya dapat bersinergi dengan baik di tengah perkembangan masyarakat. Peran strategi Pramuka Perti sesuai dengan Tri Dharma

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat sesuai dengan konsep tribina dalam pendidikan kepramukaan; bina diri/meningkatkan skill, bina satuan/mengelola kader satuan Pramuka dan bina masyarakat/berbakti kepada masyarakat.

Peran dan fungsi pramuka Perti disiapkan bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan kepramukaan di tanah air, melalui daya nalar, kemampuan intelektual dan integritasnya dapat menciptakan berbagai karya inovasi yang dibutuhkan masyarakat.

Peran Pramuka Perti merupakan problem solver masyarakat juga sebagai motor penggerak dan agen perubahan pembangunan. Diharapkan Pramuka Perti menyiapkan Sumber Daya Manusia yang unggul, kompetitif, kompeten dan menjadi agen perubahan masa depan.

Pramuka Garuda yaitu tingkatan tertinggi dalam setiap kelompok tingkatan dalam kepramukaan. Pramuka Garuda termasuk prestasi, selain penghargaan, anggota Pramuka Garuda masuk dalam kriteria Japres Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), baik di SMA/SMK maupun Perguruan Tinggi Negeri. Pramuka Garuda mendapatkan sertifikat yang ditandatangani oleh Kwarcab setempat dan dapat digunakan sebagai

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

prasyarat mengikuti Japres Non Akademik jika ingin masuk ke SMP, SMA atau Perguruan Tinggi.

IPB University sebagai Perguruan Tinggi Negeri telah melakukan inovasi melalui japres pramuka garuda dan ketua racana yang memiliki kemampuan leadership di pangkalannya sebagai Jalur Prestasi Internasional dan Nasional (PIN) di IPB.

Pada tahun 2018 setelah Latihan Gabungan Tanggap Bencana Pramuka Peduli se-Jawa Barat di IPB, selanjutnya dilakukan diskusi Pramuka Jawa Barat dengan mengajukan Japres Pramuka dengan Kwarda Jabar bersama Rektor IPB selaku Mabigus Pramuka IPB. Pada tahun 2019 diawali dengan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) bersama IPB University dengan Pramuka Kwarda Jawa Barat yang menghasilkan Jalur Prestasi IPB University melalui Pramuka khususnya Jawa Barat.

Sejak tahun 2020 IPB telah menerima mahasiswa melalui Japres Pramuka sejumlah 9 orang, tahun 2021 sejumlah 14 orang dan tahun 2022 sejumlah 19 orang anggota Pramuka Garuda dari Kwarda Jawa Barat dan kini ke 41 orang tersebut telah menjadi anggota UKM Pramuka IPB. Racana Surya Tirta kencana dan Racana Inggita Puspa Kirana yang merupakan organisasi kepemudaan dan kepanduan bagi UKM IPB yang memiliki minat dalam

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

kepramukaan yang bergerak pada bidang pertanian pada umumnya dan sebagai Center Of Excellent Agricultural Scout Movement. Diharapkan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dapat melakukan MoU dengan IPB atau Perguruan Tinggi Negeri lainnya yang ada di seluruh Indonesia, agar Pramuka berprestasi dapat diberikan kesempatan memperoleh pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Negeri yang tersebar di seluruh negeri.

Diyakini Jalur Prestasi Pramuka ini dapat menghidupkan Pramuka Perguruan Tinggi di Indonesia. Semoga gagasan Jalur Prestasi Pramuka ini menjadi inspirasi bagi Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta dalam program penerimaan mahasiswa baru dan menjadi semangat bagi adik adik pramuka untuk terus berprestasi dan mencapai cita-citanya.

Daftar Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka

BANGGA MENJADI DOSEN

Iseu Siti Aisyah

Nama saya Iseu Siti Aisyah. Lulusan S-1 jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga dari Institut Pertanian Bogor dan mendapat magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, peminatan Promosi Kesehatan. Saat ini sedang menempuh pendidikan Pascasarjana S-3 konsentrasi Ilmu Gizi di Institut Pertanian Bogor. Saat ini bekerja di Universitas Siliwangi Program studi Gizi. Oleh institusi diberikan amanah memegang Wakil Dekan II bidang administrasi Umum dan Keuangan. Jabatan akademik lektor dengan golongan IIIId.

Saya memiliki pengalaman menjadi dosen tetap dari tahun 2009 di perguruan tinggi swasta di Universitas Bale Bandung. Pada tahun 2014 mengikuti tes CPNS untuk formasi dosen Kesehatan Masyarakat di Universitas Siliwangi dan lulus. Tentunya saya dapat merasakan perbedaan mengajar di PTS dengan PTN, di mana mahasiswa PTN terseleksi lebih ketat melalui jalur SNMPTN dan SBMPTN. Ini membuat saya lebih termotivasi untuk memperbaiki strategi mengajar.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Pada waktu dosen swasta, metode yang digunakan adalah ceramah, dengan proporsi dosen lebih dominan. Sedangkan pada saat ini, saya mengubah metodenya menjadi diskusi kelompok, presentasi kelompok dan pembelajaran di lapangan. Dalam metode ini proporsi mahasiswa lebih banyak perannya, walaupun tetap dalam bimbingan dosen.

Misalnya pada mata kuliah Dasar Promosi Kesehatan, setelah mahasiswa melakukan telusur pustaka tentang metode dan media promosi kesehatan, lalu mahasiswa mempersentasikan dan mendiskusikannya serta mahasiswa membuat rancangan penyuluhan kesehatan. Pada mata kuliah Promosi Kesehatan Lanjutan, mahasiswa akan melakukan pembelajaran di lapangan. Mahasiswa melakukan penyuluhan kesehatan dengan tema dan metode yang sudah direncanakan pada mata kuliah sebelumnya.

Dengan metode diskusi kelompok mahasiswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Mahasiswa aktif mencari telusur pustaka dalam melengkapi tugas makalah. Mahasiswa juga diberikan tugas untuk mempresentasikan makalahnya, sehingga mahasiswa belajar keberanian, percaya diri dan kemampuan berbicara di depan kelas. Karena tugas yang diberikan adalah tugas kelompok, maka mahasiswa juga belajar kerja sama tim, pembagian tugas dan bersama-sama mencapai tujuan.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Pada metode pembelajaran di lapangan, mahasiswa ditugaskan memberikan penyuluhan kepada masyarakat, sehingga harapannya ke depan mahasiswa sudah terbiasa memberikan penyuluhan kesehatan karena itu menjadi tugas promotor kesehatan. Pada mata kuliah Pengembangan Media Promosi Kesehatan, mahasiswa ditugaskan untuk membuat video iklan promosi kesehatan dan diunggah di media sosial. Hal ini mendorong mahasiswa menggunakan teknologi dalam membuat media dan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kesehatan. Hal ini membuat mahasiswa memiliki karya yang dapat dilihat di Youtube dan kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh orang banyak, tidak hanya untuk memenuhi tugas saja. Maka saya memberikan penilaian yang baik bagi mahasiswa yang video iklannya banyak disukai penonton. Sehingga mahasiswa berlomba untuk membuat video iklan promosi kesehatan yang menarik dan pesannya dapat dimengerti masyarakat.

Tetapi zaman terus berkembang dan IPTEK juga terus berubah. Tentunya sebagai dosen perlu meng-*upgrade* dirinya untuk terus memperbaiki diri, termasuk metode pembelajaran yang kita terapkan. Apa yang sudah dilakukan terus ditingkatkan dan diperbaiki. Ditambah masuknya kita kepada era digitalisasi termasuk dalam pembelajaran. Dosen profesional harus mempunyai

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Agar menjadi inspiratif, dosen harus mempunyai sifat haus ilmu sehingga terus-menerus belajar, terus belajar, kompeten, ikhlas, spiritualis, totalitas, menjadi motivator dan kreatif, pendorong perubahan, dan disiplin. Seorang Pendidik akan menyiapkan calon-calon pemimpin bangsa yang cerdas dan berkarakter di masa yang akan datang. Dosen memiliki peran penting dalam rangka membangun peradaban bangsa.

Dosen memiliki peran penting dalam rangka membangun peradaban bangsa. Hal ini sebagai wujud pengembangan profesionalisme dosen dalam mendidik, membimbing, mengevaluasi, dan menindaklanjuti proses belajar-mengajar di kampus kepada peserta didik serta mahasiswa. Seorang dosen harus memiliki visi yang jelas dan tegas untuk menjadi seorang yang profesional, kreatif, serta berkarakter. Oleh karena itu, seorang dosen harus memiliki niat yang tulus dan ikhlas untuk menjalani profesinya.

Niat tulus dan ikhlas ini harus dimiliki oleh seorang dosen sejak dini. Artinya komitmen dan loyalitas kepada lembaga tempat mengajar harus dimiliki sejak masuk atau terdaftar sebagai seorang dosen. Dengan demikian, akan terbentuklah karakter kuat dan komitmen diri sebagai seorang dosen itu karena visi “mendidik dengan hati” dan bukan “mendidik karena materi”. Apabila

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

seorang dosen sudah memiliki komitmen kuat maka dalam konteks apapun dia akan selalu mengutamakan pendidikan menjadi tujuan akhir pengabdianya.

Komitmen seorang dosen kepada lembaga pendidikan, dapat menjadi teladan bagi dosen lainnya. Komitmen seorang dosen terhadap kampus harus direalisasikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang dosen. Dengan demikian, komitmen untuk menjadi dosen profesional, kreatif, dan berkarakter harus diniati dengan ketulusan hati, bukan karena materi tetapi harus diniati untuk ibadah kepada Allah SWT.

Ketulusan niat dari seorang dosen juga harus dimiliki oleh setiap insan cendikia yang mengajar di sekolah di seluruh wilayah NKRI, untuk mengabdikan dirinya sebagai seorang dosen. Komitmen dan keyakinan untuk mengabdikan diri menjadi dosen profesional, kreatif serta berkarakter adalah sebuah panggilan jiwa dan pilihan hidup untuk mengabdikan diri kepada NKRI dan juga menjadi ladang amal untuk kemaslahatan umat di dunia dan akhirat. Dengan demikian, akan diperoleh generasi-generasi penerus bangsa yang selalu mendahulukan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi atau golongan di negeri ini.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Tuntutan kepada dosen untuk menunjukkan keprofesionalnnya didukung berbagai program dan instrumen. Program sertifikasi dosen dan hibah tertentu disediakan agar dosen dapat menjalankan aktivitasnya secara penuh, yakni setara 12 hingga 16 SKS sebagaimana persyaratan UU. Sebagai konsekuensinya, dosen pun harus menunjukkan kinerja yang bermutu, terukur dan dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka institusi. Tuntutan ini bisa jadi biasa saja, atau memberatkan. Bagi dosen yang telah terbiasa berkinerja tinggi, melaksanakan kegiatan tridarma secara baik dan memenuhi UU. Hal ini dianggap biasa, bahkan dijadikan modal untuk menunjukkan keprofesionalan. Momentum UU tersebut bahkan sangat ditunggu-tunggu untuk menunjukkan mutu pendidikan nasional dalam kancah global. Sebaliknya, bagi dosen yang tidak biasa bekerja keras, akan mengalami hambatan memenuhi kinerja sesuai persyaratan UU. Menjadi dosen profesional memang tidak mudah. Rambu-rambu kinerja dosen semakin terukur dan nyata yang harus dipenuhi oleh seorang dosen.

Menurut UU 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 12 ayat (2), dosen sebagai ilmuwan memiliki tugas mengembangkan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkannya. Dalam ayat (3) dinyatakan dosen secara perseorangan atau

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh perguruan tinggi (PT) dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi sivitas akademika. Sebagaimana PP 37 tahun 2009, seorang dosen tetap adalah dosen yang bekerja penuh waktu yang berstatus sebagai tenaga pendidik tetap pada satuan pendidikan tinggi tertentu.

Dosen mengemban amanah untuk meningkatkan standar mutu akademik, agar dapat meningkatkan keunggulan Indonesia dalam kancah global. Dosen juga punya misi mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Agar menjadi bermutu, kinerja dosen berada kerangka (sistem) pengelolaan penjaminan mutu PT. Karenanya dosen perlu memahami sistem, prosedur dan instrumen mutu di kampusnya; dan mampu mengimplementasikan secara mandiri dalam kehidupan akademik. Menjadi dosen serba bisa (inovatif) wajib dilakukan pada saat ini. Hal ini lumrah dijalankan oleh para *entrepreneur* di bisnis swasta, yang senantiasa mengupayakan nilai tambah dari bisnisnya. Dosen harus penuh waktu mendalami keilmuannya, sabar dan tenang mengembangkan, dan mengaplikasikannya kepada masyarakat.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

URGENSI ADAB DI PERGURUAN TINGGI (“KAMPUS MERDEKA BELAJAR DAN BERADAB”)

Riski Amalia Madi

Kasus pelecehan yang dilakukan oleh dosen, sejumlah rektor perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta, pernah tersandung kasus mulai dari dugaan pelecehan, plagiat, korupsi, hingga rangkap jabatan. Jual beli ijazah untuk mendapatkan gelar sarjana yang dilakukan pihak kampus, dosen yang memberikan jasa pembuatan karya ilmiah (skripsi-disertasi). Lalu mahasiswa yang menggunakan jasa pembuatan karya ilmiah, mahasiswa yang menghina dosennya dan menviralkan di sosial media. Kurangnya etika mahasiswa kepada dosen dalam komunikasi, etika dosen terhadap mahasiswa dalam pembimbingan tugas akhir, dan viralnya mahasiswa dari Universitas berlabel Islam yang joget di dalam mushala/masjid kampus. Kasus-kasus ini menunjukkan kurangnya atau hilangnya adab (*lost of adab*) di dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan ILMU pengetahuan dan menanamkan ADAB dan AKHLAK. Ungkapan “pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu” sudah sering kita dengar atau baca. Pentingnya penanaman adab dan akhlak dalam proses pendidikan juga sudah ditekankan oleh Rasulullah SAW yaitu seorang penuntut ilmu harus menghiasi dirinya dengan adab dan akhlak mulia. Pembahasan mengenai Adab ini seharusnya bukan hanya di Pesantren atau Universitas Islam saja, akan tetapi juga di Universitas Umum.

Makna Adab

Pada awal Islam, adab berarti pendidikan (Al-Tahtdzib) dan budi pekerti (Al-Khuluq). Menurut Imam Al Ghazali, adab adalah pendidikan lahir dan batin yang mengandung empat perkara: perkataan, perbuatan, keyakinan, dan niat seseorang. Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addababyu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'. Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Aplikasi Adab di Perguruan Tinggi

Dalam Undang-Undang No. 12 tahun 2012 pasal 5 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan tujuan pendidikan tinggi: (a) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Dari tujuan pendidikan tersebut sudah ada beberapa unsur yang disebutkan dengan jelas, indikatornya adalah keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, penelitian yang bermanfaat dan pengabdian demi kesejahteraan umum dan mencerdaskan bangsa. Konsep yang dituangkan dalam Undang-undang tersebut sangat idealis tapi kenyataannya untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, terbukti masih banyaknya kasus-kasus di perguruan tinggi yang justru tidak beradab (biadab).

Aplikasi Adab dalam tujuan pendidikan adalah mensosialisasikan kepada civitas akademika bahwa adab dapat melahirkan manusia yang baik dan inti dari pendidikan adalah sebuah proses penanaman adab, artinya sejak awal harus ada sosialisasi kepada civitas akademika bahwa perguruan tinggi adalah tempat paling utama dalam membangun peradaban. Bukan hanya tujuan yang sifatnya pragmatis seperti mendapatkan nilai IPK yang bagus, mendapatkan gelar sarjana,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

mendapatkan pekerjaan yang bagus setelah menyandang gelar sarjana, mendapatkan jabatan atau keuntungan duniawi lainnya. Mensucikan jiwa setiap individu dalam Perguruan Tinggi sangat penting agar timbul keikhlasan dari dalam diri dalam menuntut ilmu, karena jiwa adalah wadah yang dibutuhkan dalam menampung ilmu untuk selanjutnya mengarahkan kepada perbuatan kebaikan.

Aplikasi adab dalam kurikulum pendidikan adalah mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang sifatnya Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama islam, namun sistem pendidikannya masih banyak terpengaruh dengan sistem pendidikan sekuler (kurikulum barat) khususnya di Universitas Umum. Tidak semua kurikulum dari barat kurang baik, akan tetapi dengan adanya klasifikasi Fardhu Ain dan Fardhu Kifayah dapat menjawab tantangan kurikulum pendidikan yang sekuler. Khususnya mahasiswa yang beragama Islam penting mengetahui *Islamic worldview*, Al Quran dan Hadits, Filsafat Ilmu dan Adab Ilmu, Sejarah, serta Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dengan dasar ilmu yang wajib tersebut diharapkan mahasiswa dapat memiliki aqidah yang kokoh, ibadah yang baik serta adab yang tinggi dan menjadi landasan untuk mempelajari ilmu yang lainnya. Setelah mahasiswa mendapatkan ilmu yang dasar/fundamental mereka dapat mempelajari ilmu sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan adanya kurikulum berbasis MBKM menjadi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

terobosan yang baik untuk mahasiswa agar dapat lebih menguasai ilmu yang lebih luas karena diberikan kesempatan untuk mengambil mata kuliah lintas jurusan atau tidak bersifat linearisme.

Klasifikasi ilmu ini dapat menjaga cara pandang yang benar terhadap ilmu, artinya tidak menyamaratakan ilmu atau menganggap ilmu yang fardhu kifayah lebih baik dibanding fardhu ain. Jika cara pandang tersebut salah maka akan menghasilkan sarjana yang fasih berbahasa asing tetapi terbata dalam membaca kalam illahi (Al Qur'an), ahli berbicara sains tetapi justru membuatnya menjadi atheis/agnostik.

Kurikulum yang baik harus didukung dengan tenaga pendidik/dosen. Peran dosen juga sangat penting dalam aplikasi adab di perguruan tinggi. Dosen sebagai guru dan fasilitator diharapkan dapat mengoptimalkan perannya dalam mendidik murid-muridnya sehingga bisa menghasilkan manusia-manusia, bukan hanya sekedar menjadi pintar tetapi juga menjadi orang baik. Dosen tidak hanya sekedar datang ke kampus hanya untuk mengajar lalu pulang, tidak memiliki kecintaan untuk mendidik dan hanya bekerja karena bayaran, melainkan bisa menjadi contoh atau teladan dalam kebaikan. Contoh keteladanan ini bisa di dalam kelas maupun di luar kelas dengan tindakan nyata bukan hanya sekedar kata-kata. Rasulullah menanamkan adab kepada para

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

sahabatnya melalui bukti nyata bahwa di dalam dirinya sudah tertanam adab terlebih dahulu. Dosen tidak boleh seperti lilin yang menerangi sekitarnya sementara dia sendiri habis terbakar. Di sisi lain mereka melarang tapi mereka sendiri melakukannya. Orang yang baik adalah orang yang berilmu dan beramal.

Evaluasi pendidikan harus memadukan antara adab dan ilmu. Pengamalan adab sehari-hari di kampus menjadi bagian evaluasi kelulusan mahasiswa, juga dalam ujian tugas akhir (karya ilmiah). Adab terhadap waktu, pergaulan, cara berpakaian, ibadah, dan sebagainya perlu mendapatkan perhatian bagi kelulusan mahasiswa. Setiap kali mahasiswa melakukan pelanggaran adab maka evaluasi itu langsung dilakukan berupa teguran lisan, surat peringatan, atau sanksi lainnya. Selain adab, ilmu kemudian menjadi elemen penting juga dalam menentukan kelulusan mahasiswa. Standar kelulusan mahasiswa harus berdasarkan kualifikasi adab dan ilmu dan diberi kelulusan dan gelar akademik jika memenuhi kualifikasi tersebut.

Di era revolusi industri 4.0 dan sekarang sudah akan memasuki revolusi industri 5.0 atau biasa disebut era disrupsi kemajuan teknologi memang sulit dibendung. Semua serba *online* dan begitu mudah diakses. Tenaga manusia sudah banyak tergantikan oleh tenaga robot atau mesin-mesin pintar yang lahir dari kemajuan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

teknologi. Di dunia pendidikan juga menghadapi tantangan yang luar biasa besar, aplikasi pembelajaran di *platform* atau video pembelajaran di *channel-channel Youtube* sudah bisa diunduh dengan hanya modal kuota internet, kuliah-kuliah *online* semakin menjamur. Kondisi ini memaksakan perguruan tinggi untuk bisa bersaing dengan meningkatkan kualitas agar bisa bertahan. Perguruan tinggi sekarang dipaksa berubah bukan hanya sekedar “menjual” gelar dan ijazah. Kebijakan kampus merdeka yang diterapkan sekarang membuka peluang pendidikan lintas disiplin ilmu.

Menjadi mahasiswa yang memiliki *critical thinking*, *creativity*, *communication*, *collaboration* harus lebih diutamakan untuk bisa bersaing di dunia global. Kemampuan tersebut lebih berorientasi pasar bebas bukan oreintasi menjadi orang baik akan tetapi hanya menjadi orang pintar. Adab menjadi terabaikan, padahal sesungguhnya adab merupakan kunci utama dalam menghadapi kemajuan teknologi di era disrupsi, karena tanpa adab kemajuan teknologi malah akan melahirkan manusia-manusia yang tidak beradab.

Penanaman adab dan akhlak mulia adalah aktivitas paling fundamental dalam pendidikan. Dengan penanaman adab dan akhlak mulia, insyallah kampus-kampus/universitas akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar dan berilmu tinggi, bukan menghasilkan ilmuwan yang serakah jabatan,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

tidak jujur, cinta dunia dan gila kehormatan. Kebijakan Kampus Merdeka Belajar dari pemerintah sudah baik tetapi alangkah baiknya ditambah dengan menerapkan Konsep “**Kampus Merdeka Belajar dan Beradab**”.

Referensi

- Ardiansyah ,Muhammad. 2020. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Depok: At-Taqwa, Jakarta.
- Husaini,Adian. 2020. *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi Pasca Covid-19 (Konsep dan Aplikasinya)*, Depok : At-Taqwa, Jakarta.
- Heizer, E. 2021. *Ini Beberapa Rektor yang Pernah Tersandung Kasus—Nasional Tempo.co*. Diambil 27 Agustus 2022, dari <https://nasional.tempo.co/read/1486499/ini-beberapa-rektor-yang-pernah-tersandung-kasus>
- Indonesia, C. N. N. 2021. *Dosen Gunadarma Depok Diduga Lecehkan Belasan Mahasiswi*. nasional. Diambil 26 Agustus 2022, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220804232813-12-830548/dosen-gunadarma-depok-diduga-lecehkan-belasan-mahasiswi>
- Muh Ishak Agus. 2022. *Viral Mahasiswi Universitas Atmajaya Makassar Hina Dekan Dengan Ucapan Rasis*. Diambil 27 Agustus 2022, dari <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6092199/viral-mahasiswi-universitas-atmajaya-makassar-hina-dekan-dengan-ucapan-rasis>

MEMBANGUN KETERLIBATAN MAHASISWA DENGAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE EDUCATION

Dr. Chandra Hendriyani, M.Si., CHCM.,

Pesatnya perkembangan teknologi mendorong perubahan di semua lini kehidupan manusia. Teknologi akan mendorong produktivitas dan inovasi di era digitalisasi yang akan mempengaruhi implementasi proses (Cannon et al., 2008). Demikian halnya pada dunia pendidikan di mana transformasi teknologi menjadi keniscayaan yang melekat dalam pembelajaran dan perubahan tataran metode pembelajaran.

Pesatnya teknologi khususnya *artificial intelligence education* menuntut dosen untuk dapat beradaptasi dengan cepat dalam merespon perubahan dan pergeseran cara mengajar. Kreativitas dan inovasi harus terus dikembangkan agar materi lebih mudah dicerna dan diserap oleh mahasiswa. Penggunaan media teknologi akan mendorong efektivitas pembelajaran mahasiswa.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Dalam proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa harus dibangun dialog atau komunikasi. Dosen sebagai pendidik harus mampu membangun kedekatan dengan mahasiswanya dengan proses pembelajaran terkait aktivasi, motivasi, dan keterlibatan kognitif yang dirasakan mahasiswa (Böheim et al., 2021). Interaksi komunikasi menjadi semakin penting terutama dalam pendidikan jarak jauh. Inovasi dalam menciptakan interaksi merupakan hal yang penting bagi peserta didik.

Tingginya prestasi mahasiswa dipengaruhi oleh keterlibatan mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa sering disamakan dengan bagaimana mahasiswa yang terlibat atau tertarik dalam pembelajaran mereka dan bagaimana mereka terhubung ke kelas mereka, institusi mereka, dan hubungan satu sama lain. (Axelson & Flick, 2011). Keterlibatan mahasiswa berkaitan dengan interaksi antara waktu, upaya, dan sumber daya relevan lainnya yang diinvestasikan oleh mahasiswa dan lembaga untuk mengoptimalkan pengalaman mahasiswa dan meningkatkan hasil belajar dan pengembangan diri mahasiswa serta kinerja, dan reputasi lembaga (Trowler , 2010). Keterlibatan mahasiswa dapat dilihat dari perilaku motivasi mahasiswa(Safari et al., 2016).

Berdasarkan pembahasan di atas maka Penulis tertarik untuk mengusulkan bagaimana membangun keterlibatan mahasiswa dengan *artificial intelligence education*.

Keterlibatan Mahasiswa

Keterlibatan atau *engagement* merupakan suatu hal mencakup tiga komponen utama yaitu: perilaku, kognitif, dan keterlibatan emosional (Katja et. al, 2021). Hubungan yang humanis antara dosen dan mahasiswa harus dapat terjalin dengan baik agar capaian pembelajaran mata kuliah dapat menghasilkan *outcome* yang diharapkan. Kedekatan dan kesamaan pandangan menjadi salah satu factor yang turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Artificial Intelligence (AI) Education

Teknologi *artificial intelligence education* mendorong inovasi dalam pembelajaran. *Artificial intelligence* merupakan konsep yang sering digunakan dalam animasi film/mesin cerdas. Kecerdasan buatan (AI) dapat didefinisikan sebagai kemampuan mesin untuk melakukan fungsi kognitif yang biasanya berhubungan dengan pikiran manusia. Ini dapat mencakup tugas-tugas mental seperti menganalisis dan memecahkan masalah, serta tugas-tugas fisik seperti menggunakan robotika (Suklun, 2021).

AI memiliki sistem canggih seperti kendaraan otonom, *chatbot*, perencanaan dan penjadwalan independen, *game*, terjemahan, diagnosis medis, dan bahkan pertempuran spam dapat dilakukan melalui kecerdasan mesin dan

memantau media sosial serta memprediksi tren media. AI adalah menjadi keahlian dengan daya analisis yang lebih tinggi, kompetensi yang lebih tinggi, dan hasil yang lebih baik (Suklun, 2021).

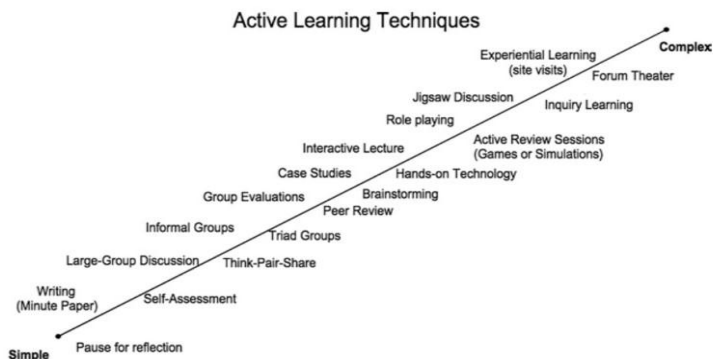
Analisis Membangun Keterlibatan Mahasiswa dengan *Artificial Intelligence Education*

Untuk membangun keterlibatan mahasiswa, penulis mengusulkan beberapa metode yang dapat digunakan dosen sebagai bentuk interaksi/komunikasi dengan mahasiswa dalam pembelajaran dengan berbasis artificial intelligence yaitu sebagai berikut:

- a. Teknologi *Gaming* yaitu konsep permainan yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran (Hinebaugh, 2009). *Gamification* telah membantu mahasiswa untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan melatih kemampuan *problem solving* sehingga terbiasa untuk mempertanggungjawabkan keputusannya.
- b. *Online Communication* yaitu menggunakan aplikasi seperti Whatsapp, Zoom, Google Meet, Webex, Discord.
- c. *Deep Learning Technique* yaitu menggunakan Google Scholar untuk menelaah lebih dalam mengenai suatu permasalahan.
- d. Laboratorium Virtual
- e. Simulasi *Online*

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Penerapan *artificial intelligence education* dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *active learning* sehingga keterlibatan mahasiswa akan tinggi. Teknik *active learning* adalah sebagai berikut:



Gambar 1: **Active Learning Techniques**

Sumber : **Budhai & Skipwith(2022)**

Proses pembelajaran dengan keterlibatan mahasiswa yang tinggi perlu dibangun oleh dosen agar pembelajaran menjadi menarik dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Oleh karena itu teknologi *artificial intelligence education* dengan *Active Learning Techniques* dapat menjadi suatu inovasi pembelajaran yang kreatif dalam menyikapi mahasiswa yang hidup di era digital saat ini. Mari para dosen selangkah lebih maju dari mahasiswa dengan mengoptimalkan *artificial intelligence education* agar dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

Referensi

- Axelson, R. D., & Flick, A. (2010). *Defining Student Engagement. Change: The Magazine of Higher Learning*, 43(1), 3843
- Böheim et al., 2021. How changes in teachers' dialogic discourse practice relate to changes in students' activation, motivation and cognitive engagement.
- Cannon, Joseph P et al. 2008. *Pemasaran Dasar*, Edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.
- Hinebaugh(2009). *A board game education*. R&L Education
- K. Buntins, et.al, (2021). A scoping review of research instruments for measuring student engagement *International Journal of Educational Research Open 2*
- Safari et al., 2016. An empirical model to explain the effects of electronic customer relationship management on customer e-satisfaction and e-loyalty *Journal of Internet Banking and Commerce*, (2016)
- Stephanie and Skipwith, 2022. *Best Practices in Engaging Online Learners Through Active and Experiential Learning*. Routledge 605 Third Avenue, New York.
- Suklun, Harika (2021). *Multidisciplinary Perspectives of AI: Past, Present, Future*. Baski - İstanbul, Ocak.
- Trowler, 2010. *Student Engagement Literature Review*. The higher education academy.

PERILAKU INOVATIF DOSEN UNTUK MENINGKATKAN INOVASI PENDIDIKAN PADA PENGAJARAN MATA KULIAH SOSIAL HUMANIORA

Sri Suhandiah

Dunia pendidikan tidak pernah lepas dari masalah, baik masalah internal yang timbul dari pendidik, peserta didik, maupun dalam proses pengajaran maupun masalah lingkungan eksternal seperti politik, sosial budaya, dan teknologi. Inovasi pendidikan adalah hal yang sangat krusial yang harus selalu dicari agar pendidikan dapat terus berkembang sebagaimana perkembangan zaman dan lingkungan yang terus berubah.

Inovasi di bidang pendidikan dapat diperoleh melalui peran perilaku inovatif dosen. Dosen bukan saja berperan penggerak pendidikan tetapi juga pendamping mahasiswa di dalam proses belajar di perguruan tinggi. Perilaku inovatif dosen tentunya akan menjadi *role model* bagi perilaku inovatif mahasiswa. Oleh sebab itu, upaya

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

untuk meningkatkan perilaku inovatif dosen sangat penting untuk dilakukan.

Secara umum perilaku inovatif adalah perilaku seseorang untuk mencari ide dan menerapkan gagasannya. Inovasi yang ditampilkan bukanlah hal yang benar-benar baru di dunia tetapi merupakan hal yang baru bagi dirinya atau bagi kelompok dan organisasinya.

Menurut Teori Medan (Lewin, 1939), perilaku dapat terbentuk dari faktor lingkungan dan faktor individu. Bagaimana perilaku inovatif dosen dapat dibentuk dan dibangun? Untuk membentuk perilaku inovatif dosen, diperlukan interaksi baik dari pemerintah, perguruan tinggi, dan juga dosen secara individu. Di sisi lain, dosen berperan pula di dalam menciptakan perilaku inovatif mahasiswa. Sistem pendidikan di perguruan tinggi, kehadiran dan kemampuan dosen di dalam mengelola kelas, dan karakteristik mahasiswa adalah tiga hal yang dapat membentuk perilaku inovatif mahasiswa.

Bagaimanakah penerapannya ketiga hal tersebut dalam pengajaran sosial humaniora (soshum)? Gagasan yang bisa diajukan adalah:

1. Perguruan tinggi perlu memberikan otonomi bagi dosen untuk merencanakan model pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing mata kuliah yang diampu.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

2. Dosen mengemas pembelajaran secara interaktif, baik di dalam maupun di luar kelas. Mata kuliah soshum sangat memerlukan pengetahuan mengenai kondisi terkini. Gunakan metode *case base* ataupun *project base* untuk lebih meningkatkan pemahaman mahasiswa. Contohnya dalam pertemuan pertama pada mata kuliah marketing dapat dilakukan di pasar tradisional. Minta mahasiswa untuk berdiskusi dengan penjual. Ajukan pertanyaan: apa yang mahasiwa lihat tentang pasar tradisional? Bagaimana para penjual melakukan kegiatan pemasarannya? Apa saran yang dapat dilakukan untuk menciptakan pasar tradisional yang menarik pengunjung untuk bertransaksi?
3. Mahasiswa menunjukkan kemampuan psikologis (percaya diri, optimis, dan memiliki ketahanan) dalam mengerjakan setiap tugas secara kreatif. Kelompokkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan setara. Mahasiswa harus aktif berdiskusi dan melakukan paparan individu atau kelompok. Dosen dapat membantu mahasiswa untuk memiliki kemampuan psikologis tersebut melalui pemberian *coaching* baik secara individu ataupun kelompok.
4. Berikan penghargaan atas perilaku inovatif mereka sebagai perayaan di akhir mata kuliah.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Perilaku inovatif dosen ini akan menciptakan kelas yang lebih interaktif, dan membangun perilaku inovatif mahasiswa. Perilaku inovatif ini akhirnya akan membantu perguruan tinggi untuk meningkatkan daya saing.

Inspiring Program for Innovative Lecturer

Pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak awal 2020 memang menyisakan banyak cerita. Tidak hanya kesedihan, tapi juga tantangan. Gurauan pilihan mati karena covid atau mati karena pasrah tanpa usaha untuk hidup, terdengar seperti satire. Di satu sisi, pandemi pulalah yang membuka mata bahwa kreativitas dan inovasi diperlukan tidak hanya untuk bisa bertahan, tetapi juga lompat melewati setiap masalah.

Data dari Kominfo menyebutkan bahwa Indonesia adalah negara yang masyarakatnya berada di urutan enam terbanyak di dunia yang mengakses internet. Di sisi lain, tingkat literasi informasi masyarakat Indonesia berada di urutan 62 dari 70 negara di dunia. Mengapa di negara yang penduduknya banyak mengakses internet ini, masih teragap-agap ketika harus melakukan semua kegiatannya secara *online*? Bisnis banyak yang berjatuh, sekolah kebingungan mencari cara untuk terus melaksanakan pembelajaran karena *hardware*, *software*, dan *brainware* kurang mendukung. Hal ini menunjukkan betapa tidak siapnya semua lini di Indonesia, padahal

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

masyarakatnya penggemar ber-internet ria, *searching*, *browsing*, dan *chatting*.

Di bidang pendidikan, institusi pendidikan yang paling siap menghadapi perubahan model pembelajaran dari sistem luar jaringan (*luring*) ke daring adalah perguruan tinggi. Hal ini karena perguruan tinggi telah lebih siap dalam hal *platform* teknologi serta peserta didik yang sudah lebih dulu terbiasa menggunakan berbagai *tools* untuk belajar. Akan tetapi, saat harus kuliah melalui daring, para dosen berusaha keras mencari cara agar pembelajaran di kelas daring tetap interaktif. Lelah? Tentu saja. Kondisi ini menyadarkan semua orang termasuk dosen bahwa setiap orang harus mempersiapkan diri menghadapi perubahan. Ini dapat diperoleh melalui upaya belajar dan disertai dengan perilaku inovatif. Tidak hanya berhenti ketika pandemi telah berlalu, tetapi terus diasah dan ditingkatkan untuk menghadapi perubahan-perubahan lainnya.

Mengikuti kelas *Inspiring Lecturer Paragon (ILP) 2022* merupakan salah satu cara saya untuk terus belajar dan untuk mendapatkan inspirasi berinovasi. Kelas yang diselenggarakan selama sepuluh sesi ini mempertemukan para dosen dari seluruh Indonesia yang memiliki motif dan visi yang searah, yaitu menjadi pembelajar yang terus berkembang untuk menghasilkan karya dan pengabdian

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pendidikan yang lebih baik, inovatif, yang dapat menjangkau masyarakat lebih luas.

Materi-materi yang diberikan di dalam kelas ILP 2022 di luar ekspektasi saya. Demikian pula pematerinya adalah orang-orang yang memang sangat kompeten di bidangnya masing-masing. Bagaimana menggunakan model-model pembelajaran, bagaimana memfasilitasi pembelajaran, serta bagaimana mengupayakan kelas menjadi lebih interaktif diajarkan dengan menarik dengan mengikutsertakan pula pengalaman-pengalaman dari para dosen peserta yang berasal dari Sabang sampai Merauke. Yang menarik lagi adalah adanya sesi *coaching* di mana sesi ini tidak hanya sesi para dosen untuk “curhat” tetapi juga mengajarkan bagaimana dosen juga bertindak sebagai *coaching* bagi mahasiswa.

Fungsi dosen sebagai penyebar luas ilmu pengetahuan tentunya tidak hanya terbatas menyebarkan di kelas, tetapi juga lebih luas lagi menyebarkannya kepada masyarakat baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh sebab itu, kelas ILP 2022 juga mengajarkan bagaimana dosen juga bisa menulis, menyampaikan pengetahuannya baik secara formal melalui jurnal ilmiah maupun secara informal dengan menulis di media nonformal. Ini juga mencerminkan tuntutan atas perilaku inovatif dari para dosen yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan pendidikan.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Sebagai dosen, perilaku inovatif juga saya tuangkan ketika mengajar. Sebagai contoh, untuk bisa menyampaikan mengenai topik komunikasi bisnis, saya akan meminta mahasiswa untuk membawa barang yang paling tidak mereka sukai. Mengapa? Saat mereka bekerja nanti, produk yang harus mereka pasarkan belum tentu disukai oleh konsumen. Oleh sebab itu, mahasiswa harus mampu mengomunikasikan produk secara positif memperhatikan sudut pandang masyarakat. Cara ini mengundang mahasiswa untuk lebih kreatif di dalam mempresentasikannya. Upaya dosen untuk membuat setiap pertemuan kuliah menjadi menarik dan materi yang disampaikan dapat diingat oleh siswa adalah bentuk dari perilaku inovatif yang harus terus ada di dalam melakukan pembelajaran.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

MENGAPA HARUS BERBASIS GENDER?

Isna Fitria Agustina

Konsep Gender dan Akar Salah Pemahaman

Pengertian gender menurut Oakley (1972) dalam Fakhri (1999:7-8), menjelaskan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan, yaitu perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural yang panjang. Gender adalah konstruksi sosial budaya yang mengkotak-kotakkan karakteristik, kegiatan dan peran manusia menjadi feminin dan maskulin sehingga mengakibatkan perbedaan dalam hal peran, kedudukan, kewajiban dan kegiatan kedua jenis kelamin yang dipengaruhi oleh faktor ideologi, politik, agama, sejarah, dan adat istiadat.

Sumber permasalahan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan adalah konstruksi budaya patriarki yang berlangsung secara terus menerus dari generasi ke generasi, sehingga membentuk bias persepsi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

tentang laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki mengonstruksi perempuan berada pada posisi tawar yang lemah dan suara perempuan tidak tersalurkan melalui mekanisme pengambilan keputusan formal.

Ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender juga terjadi karena ketidaktepatan dalam memposisikan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan pembangunan negara. Hal tersebut terjadi karena kerancuan pemahaman peran gender dan kodrat perempuan dan laki-laki, di antaranya kerancuan salah pemahaman yang pada akhirnya menjadi sebuah kebenaran, baik dari sisi budaya, agama/keyakinan, kebijakan dan faktor lainnya.

Perbedaan gender pada akhirnya melahirkan ketidakadilan yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk, di antaranya marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting, pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja ganda (Fakih, 1999:12-13). Oleh karena itu, pemahaman kesetaraan ini akan membawa manfaat dalam menjalani tugas kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.

Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan dan keadilan gender tidak terlepas dari konsep gender itu sendiri. Untuk mewujudkan hal

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

tersebut perlu adanya upaya merekonstruksi konsep gender. Menurut Muawanah (2009), kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan hak-hak yang sama sebagai manusia. Tujuannya agar laki-laki dan perempuan dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Keduanya mempunyai hak yang sama dalam memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol, dan mendapat manfaat atas pembangunan. Prinsip-prinsip keadilan gender ditemukan dalam Konvensi 1999 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW), yang menetapkan penghapusan diskriminasi berbasis gender sebagai indikator keadilan gender.

Untuk melihat terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender dalam pembangunan dapat dilihat pada indikator capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). Strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah, baik di tingkat nasional sampai tingkat desa adalah melalui 'Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan'. Pemerintah Indonesia menuangkan dalam

Instruksi Presiden No. 09 Tahun 2000 tentang Pedoman Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

Pengarusutamaan Gender (PUG) sebagai Strategi Pembangunan

PUG menjadi istilah yang sering digunakan oleh pemerintahan/organisasi internasional seperti *International Labour Organization (ILO)* dan Bank Dunia (*World Bank*), untuk menggambarkan pendekatan baru dalam mencapai kesetaraan gender. PUG secara teoritis dan analisis gender mencerminkan komitmen untuk melembagakan masalah pengarusutamaan gender di seluruh organisasi, termasuk dalam proses pengambilan keputusan yang seringkali meminggirkan perempuan. Analisis gender merupakan intervensi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebijakan dan hukum yang dapat berkontribusi pada penghapusan diskriminasi dalam pengertian substantif.

Definisi pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) menurut Razavi dan Miller (Dewi, 2006:12) adalah proses teknis dan politis yang membutuhkan perubahan pada kultur organisasi, tujuan, struktur, dan pengalokasian sumber daya. Penekanan PUG adalah sebagai alat mengubah aturan institusi yang meliputi rumah tangga, komunitas, pemerintah daerah, dan pasar. Menurut Instruksi Presiden No. 09 Tahun 2000 PUG adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Pengarusutamaan gender bertujuan untuk penyelenggaraan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berperspektif gender dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Inpres 9/2000). Perempuan dan laki-laki harus menerima manfaat yang sama atas pembangunan, baik yang direncanakan oleh pemerintah ataupun lembaga lain.

Sedangkan sasaran substansi dari tujuan PUG adalah; 1). Membentuk mekanisme untuk formulasi kebijakan dan program yang responsif gender, 2). Memberikan perhatian khusus pada kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi sebagai dampak dan bias gender, 3). Meningkatkan pemahaman dan kesadaran semua pihak, baik pemerintah maupun nonpemerintah sehingga mau melakukan tindakan yang sensitif gender di bidang masing-masing kewenangannya.

Pembelajaran Responsif Gender

Permasalahan kesenjangan laki-laki dan perempuan juga berpengaruh terhadap pendidikan anak, khususnya anak perempuan. Sesuai Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 bahwa 19 program pembangunan yang responsif gender, yaitu bidang hukum, ekonomi, politik, pendidikan, dan sosial budaya. Senyampang dengan hal tersebut dijelaskan pula dalam Program SDG's (*Sustainable Development Goals*) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, diuraikan bahwa ada lima pilar pembangunan dalam pencapaiannya. Salah satu pilar tersebut yaitu pembangunan sosial yang menjelaskan bahwa pendidikan berkualitas masuk tujuan keempat dan kesetaraan gender menjadi tujuan kelima.

Melihat bahwa negara sudah mempersiapkan seperangkat perancangan dan peraturan terkait pelaksanaan program responsif gender ini, maka diharapkan seluruh *stakeholder* pendidikan mulai dari pemerintah, lembaga nonpemerintah, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat mampu bersinergi serta berkolaborasi dalam mewujudkan pendidikan yang ramah gender atau pembelajaran yang responsif gender.

Referensi

- Agustina, Isna Fitria. (2020). *Naskah Akademik Pengarusutamaan Gender Kabupaten Sidoarjo*.
- Sekretariat Daerah Propinsi Jawa Timur. (2020). *Perencanaan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) Desa*.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

MENUMBUHKAN POTENSI DIRI DALAM BERINOVASI BELAJAR

Aris Prio Agus Santoso, SH., MH.

Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari namanya sebuah kemampuan yang dimiliki. Semua tergantung dari kondisi dan keadaan diri manusia tersebut. Untuk membangun sebuah kemampuan diri perlu hal-hal teknis seperti kepercayaan diri, kejujuran, berfikir positif, selalu menghasilkan sebuah karya, berinovasi dan lain sebagainya. Setiap individu yang mulai memasuki lingkungan yang baru, baik yang berkaitan dengan situasi sosial maupun situasi perkuliahan, perlu melakukan penyesuaian diri, baik disadari maupun tidak disadarinya.

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam dalam diri manusia yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu kekuatan nyata dalam diri. Dengan demikian potensi diri manusia adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam di dalam dirinya, yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Apabila pengertian potensi diri manusia dikaitkan dengan pencipta manusia, Allah SWT maka potensi diri manusia dapat diberi pengertian sebagai “kemampuan dasar manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT sejak dalam kandungan ibunya sampai pada saat akhir hayat, yang masih terpendam di dalam dirinya, menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia di dunia ini dan di akhirat nanti”.

Potensi diri manusia adalah suatu kekuatan atau kemampuan dasar manusia yang telah berada dalam dirinya, yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan manfaat nyata dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Sang Maha Pencipta, Allah SWT.

Pengembangan potensi diri adalah suatu usaha atau proses yang terus menerus ke arah penguasaan pribadi, sehingga dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi demi kemauan belajar, yang akhirnya membentuk pribadi yang mantap dan sukses. Pribadi yang mantap memiliki arti pribadi yang dewasa secara mental. Sedangkan pribadi yang sukses memiliki arti mampu tampil sebagai pemenang dengan mengalahkan semua unsur negatif yang ada dalam diri seseorang atau dalam diri sendiri.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Selain itu, yang disebut dengan sukses adalah keberhasilan mencapai target. Target tersebut baik berupa kekayaan, kekuasaan, kepandaian, ketampanan/kecantikan dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan sukses merupakan target yang terus bergerak setahap demi setahap, tidak akan dapat dicapai sepenuhnya dan tidak akan pernah puas karena bila kompetensi seseorang meningkat maka target akan semakin tinggi.

Potensi apapun pada diri manusia masing-masing mempunyai fungsi masing-masing dapat tumbuh dan berkembang baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, baik disengaja maupun secara alami. Sesuai dengan potensi diri yang telah Allah SWT berikan kepada manusia, konsekuensi logisnya adalah manusia harus memanfaatkan dan mengaktualisasikan semaksimal mungkin dalam hidup dan kehidupannya.

Untuk mengembangkan potensi diri, mahasiswa harus mampu mendayagunakan kreativitas yang dimiliki seseorang. Perlu diketahui bahwa setiap mahasiswa memiliki potensi untuk kreatif walaupun berbeda tingkat kreativitasnya.

Suatu hal yang perlu diingat, bahwa kreativitas tidak muncul begitu saja, namun membutuhkan kondisi yang merangsang terutama dorongan dari diri seseorang

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

sendiri, dukungan dan memanfaatkan fasilitas lingkungan. Jika memiliki kecerdasan yang baik dan didukung dengan kreativitas yang tinggi, seseorang semakin mahir mempergunakan kecerdasan secara efektif dan mampu menghasilkan gagasan yang luar biasa secara tepat.

Kreativitaslah yang memunculkan bakat seseorang beserta kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Dengan kata lain, kreativitaslah jalan bagi seseorang untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri seseorang yang sesungguhnya kini bergantung pengetahuan, bagaimana mengembangkan menjadi pribadi yang baik.

Cara menumbuhkan potensi diri dalam berinovasi belajar adalah dengan melakukan beberapa kebiasaan, yaitu:

1. Mulai membuka diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di perguruan tinggi;
2. Belajar introspeksi diri dan menerima masukan dari orang lain;
3. Belajar bertanggung jawab untuk diri sendiri;
4. Mengerjakan tugas yang menjadi prioritas, dan diselesaikan dengan cepat, baru kemudian mengerjakan tugas yang lain dan tidak meninggalkannya, bahkan sengaja melupakannya;
5. Membagi tugas dengan tim dan aktif untuk bekerjasama;

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

6. Mencari solusi yang lebih baik sehingga dapat menyelesaikan masalah;
7. Mencari sebuah tantangan dalam belajar;
8. Membangun sikap untuk terus berusaha dan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya;
9. Mengenal kekuatan dan keunggulan yang dimiliki, kemudian digunakan untuk membuat perbedaan.
10. Percaya pada diri sendiri dan memaksimalkan kemampuan usaha akan menghasilkan sebuah keberhasilan.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

PELATIHAN KOLEGIAL MENUJU PENDIDIK PROFESIONAL

Esya Anesty Mashudi

Perubahan dan dinamika selalu terjadi dalam berbagai bidang, bidang pendidikan salah satunya. Di Indonesia, perhatian terhadap bidang pendidikan semakin mengemuka dan seiring hal tersebut pulalah pengakuan terhadap pentingnya peran pendidik menjadi semakin berkembang.

Penghormatan profesional yang terus tumbuh di mata publik terhadap profesi pendidik membawa pada refleksi, *apakah sudah terdapat kesesuaian antara kompetensi profesional dan praktik aktual sehari-hari pendidik?*

Upaya pengembangan profesional diharapkan dapat menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan antara kompetensi profesional yang disyaratkan untuk dikuasai oleh pendidik dengan praktik aktual dalam keseharian pendidik tersebut. Terdapat banyak strategi pengembangan profesional bagi guru, salah satu di

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

antaranya adalah *coaching*. *Coaching* merupakan bentuk yang lebih terfokus dan *intense* dari *training*.

Biasanya *coaching* dilakukan oleh *coach* (orang yang melakukan/memberikan *coaching*) yang telah tersertifikasi secara nasional maupun internasional untuk melatih beragam keterampilan tertentu pada *coachee* (orang yang menerima *coaching*). Sehingga muncul anggapan bahwa *coach* haruslah seseorang yang sangat terlatih, berbakat dan kompeten di bidangnya.

Namun, sejak tahun 1980, dua orang pakar pendidikan dari Amerika Serikat melakukan berbagai penelitian terkait keefektifan berbagai strategi pengembangan profesional bagi guru. Beverly Shower dan Bruce Joyce, menunjukkan pada kita bahwa beragam seminar dan lokakarya tidaklah efektif dalam mengubah praktik mengajar guru pada umumnya.

Dialog kolegial antara guru dengan guru seringkali menunjukkan efek yang lebih nyata terkait pencapaian profesional dan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dalam hal praktik mengajar. Dari situlah Shower dan Joyce berpendapat bahwa terdapat suatu bentuk pendekatan pengembangan profesional yang berbasis hubungan kolegial, namun lebih dari sekedar *mentoring*.

Pendekatan ini disebut dengan *Collegial Coaching* atau pelatihan kolegial. Bagi seorang guru yang ingin

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

mengembangkan praktik mengajarnya, cara terbaik adalah dengan belajar dari guru lain yang juga sedang mengusahakan peningkatan dalam hal praktik mengajar.

Collegial coaching bukanlah *mentoring* dari rekan kerja senior pada rekan kerja junior, namun lebih pada upaya pembelajaran profesional yang melibatkan dukungan sistematis berkelanjutan. Dalam *collegial coaching*, guru dipandang sebagai pembelajar yang harus menguasai teknik-teknik mengajar, melakukan refleksi diri, melaksanakan penelitian tindakan dan pembelajaran kolaboratif. Sementara *mentoring* merupakan hubungan kolaboratif sementara antara dua orang guru, di mana yang satu merupakan pakar dan yang lain adalah pemula dalam suatu bidang.

Berbagai pertimbangan tersebut, membawa penulis untuk memperkenalkan model *collegial coaching* sebagai salah satu upaya pengembangan profesional bagi guru sebagai pendidik. Melalui teknik ini guru dapat saling belajar, saling melibatkan diri dalam dialog kolejial yang profesional, saling membantu dan mengasah kemampuan, serta bahu membahu dalam mengembangkan praktik pendidikan dalam profesinya.

Pada hakikatnya model *collegial coaching* ini merupakan kelompok *peer coaching* atau *coaching* sebaya. Sebaya dalam hal ini tidak dipandang dari rentang usia saja,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

namun dari berbagai hal seperti kesamaan tingkat keahlian, tingkat jabatan, profesi dan angkatan akademik. Model *collegial coaching* dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni: (1) prakonferensi; (2) observasi; dan (3) pascakonferensi. Selama prakonferensi, *coach* dan *coachee* bertemu dan mendiskusikan mengenai unsur-unsur dalam praktik yang akan diobservasi dan menjadi fokus utama dalam *coaching*.

Misalnya, fokus utama *coaching* adalah mengembangkan kemampuan pedagogik, maka unsur-unsur yang akan diobservasi dalam praktik mengajar oleh guru adalah kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai pembelajaran.

Dalam hal ini, guru yang menjadi *coach* juga bertanggung jawab untuk memberi perspektif lain terkait hal-hal yang didiskusikan seperti ekspektasi mengenai apa yang harus diobservasi, bagaimana data mengenai topik tersebut akan dikumpulkan, dan bagaimana interaksi yang terjadi antara guru yang diobservasi dengan peserta didik di dalam kelas.

Selanjutnya, *coach* yang berlaku sebagai pengamat kolegial, melakukan observasi terhadap *coachee* yang sedang melakukan praktik. Setelah *coachee* menyelesaikan praktiknya, *coach* menjadwalkan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pascakonferensi untuk membahas hasil-hasil dari praktik yang dilakukan *coachee*.

Diskusi yang dilakukan merupakan diskusi kolegial. *Coachee* harus memulai percakapan, dan *coach* selaku pengamat menambahkan informasi faktual mengenai apa yang terjadi selama praktik berlangsung. Keduanya dapat berdiskusi mengenai hal-hal yang berjalan dengan baik, dan hal-hal yang tidak berjalan dengan baik atau bahkan yang tidak berjalan sama sekali. Selain itu, diskusi juga difokuskan pada apa yang perlu diubah atau dikembangkan sehingga memberi dampak positif terhadap berjalannya praktik.

Perlu disadari bahwa *collegial coaching* ini bukanlah situasi di mana *coach* bertindak sebagai ahli dan *coachee* sebagai pemula atau pemegang. Kedua pihak adalah setara dan saling memberi umpan balik secara kolaboratif demi pengembangan keterampilan masing-masing.

Collegial coaching tidak didasarkan atas evaluasi dan penilaian kinerja, melainkan suatu sistem untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan berkelanjutan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. *Collegial coaching* diharapkan membawa dampak positif tidak hanya bagi praktisi pemula, namun bagi praktisi yang telah memiliki masa kerja cukup lama di bidangnya. *Collegial coaching* bukan merupakan bagian dari proses

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

evaluasi, melainkan suatu upaya menajamkan fokus terhadap pengembangan *best practice* kegiatan profesional tertentu. Dengan demikian, *collegial coaching* ini tidak mengandung unsur kompetisi di dalamnya.

Menurut Pamela Robbins (1991) salah satu pakar pegiat *Peer Coaching* di Amerika Serikat, penting bagi seorang *coach* untuk memiliki keterampilan sebagai berikut: (1) keterampilan mengajukan pertanyaan atau *questioning*; (2) keterampilan melakukan pengamatan atau *observation*; (3) keterampilan membangun percakapan atau *conversation*; dan (4) keterampilan memfasilitasi atau *facilitation*.

Implementasi *collegial coaching* seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Oleh karena itu, keterampilan fasilitasi dan konferensi perlu dikembangkan, seiring dengan upaya *coach* dan *coachee* untuk lebih terbuka terhadap satu sama lain.

Selain itu, penting untuk membangun tim yang bekerja secara efektif terhadap satu sama lain. *Coach* maupun *coachee* harus memiliki komitmen untuk menggunakan waktunya dalam sesi *collegial coaching* secara rutin. Dengan demikian *collegial coaching* harus menjadi prioritas kedua belah pihak agar dapat berjalan secara efektif.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Okfida Yani Syaf S.Pd., M.Pd

Salah satu program kebijakan kurikulum merdeka yang dianggap penting dalam pengembangan karakter siswa adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Lalu, bagaimanakah implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di sekolah, sehingga dapat menanamkan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila pada pribadi peserta didik?

Kegiatan P5 dilakukan terpisah dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning*. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. P5 juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Panduan pelaksanaan P5 sebenarnya telah dibuat oleh Kemendikbud sebagai acuan para guru di sekolah, akan tetapi masih banyak yang belum memahami bagaimana cara untuk melaksanakan kegiatan P5 dalam mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan pengalaman saya sebagai fasilitator di beberapa sekolah penggerak, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui program P5 dengan lebih efektif, yaitu:

I. Memahami Profil Pelajar Pancasila

Sebelum kita melaksanakan proyek, sebagai pendidik kita perlu memahami apa itu Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam Kurikulum Merdeka.

Kemendikbud mencanangkan P3 sebagai bentuk tujuan pendidikan nasional. P3 merupakan¹ “pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.” Profil menunjukkan adanya paduan antara penguatan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, sebagai rujukan karakter pelajar Indonesia; dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam konteks perkembangan Abad 21.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

2. Memahami Prinsip P5

Ada beberapa prinsip yang perlu kita perhatikan dalam merancang proyek, yaitu:²

1. Holistik adalah prinsip yang memandang segala sesuatu secara keseluruhan. Kerangka ini mendorong siswa mempelajari tema dan materi secara keseluruhan dan memahami persoalan secara mendalam.
2. Kontekstual: Kegiatan pembelajaran didasarkan pada pengalaman yang dihadapi dalam keseharian.
3. Berpusat pada peserta didik: prinsip ini menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri.
4. Eksploratif : P5 memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi peserta didik, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

3. Memahami *Project Based Learning*

Seperti yang sudah di uraikan, PBL merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada keterampilan proses dan berkaitan dengan kehidupan nyata atau sehari-hari. Model ini menekankan kompetensi pada aspek keterampilan pada tingkat penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi di mana siswa dapat menghasilkan sebuah produk atau keluaran yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan nyata atau kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari dan memahami PBL, maka para pendidik akan dapat melaksanakan P5 dengan lebih baik.

4. Membentuk Tim P5 dan Identifikasi Tingkat Kesiapan Sekolah.

Berikutnya, pimpinan sekolah dapat membentuk tim fasilitasi Proyek yang berperan dalam merencanakan, membuat modul proyek, mengelola dan mendampingi pelaksanaan P5

Setiap satuan pendidikan memiliki keunikannya masing-masing. Keunikan tersebut berkaitan dengan kondisi lingkungan alam, kondisi sosial, budaya, dan berbagai aspek lain. Tim fasilitasi harus dapat mengidentifikasi kesiapan sekolahnya dalam merencanakan Proyek.

Terdapat 3 tahap kesiapan sekolah.³

Tahap awal; sekolah belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. **Tahap berkembang;** sekolah sudah memiliki dan menjalankan pembelajaran berbasis proyek. Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami sebagian pendidik. **Tahap lanjutan;** Pembelajaran berbasis *project* sudah menjadi kebiasaan dan konsep PBL sudah dipahami semua pendidik. Bagi sekolah dengan tahap awal, bisa memilih *project* yang bersifat sederhana dengan cakupan kecil dan durasi singkat.

5. Memilih Tema Umum dan Penentuan Topik Spesifik

Tim fasilitasi bersama pimpinan sekolah memilih minimal 2 tema (Fase A-C) dan 3 tema (Fase D-F) dari 9 tema yang ditetapkan oleh Kemendikbud⁴ berdasarkan isu yang relevan di lingkungan sekolah. Dari tema besar yang dipilih, tim kemudian menentukan topik atau ruang lingkup isu yang spesifik. Topik yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik sekolah.

6. Merancang Modul Projek

Di tahap ini, tim bekerja sama dalam merancang modul projek dan berdiskusi dalam menentukan dimensi profil, elemen dan sub elemen profil yang disesuaikan dengan topik yang telah ditentukan, alur kegiatan serta tipe asesmen yang sesuai dengan tujuan dan kegiatan projek.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Dimensi P3 perlu ditentukan pada awal perencanaan proyek. Penentuan dimensi P3 dapat merujuk pada visi, misi, atau program tahunan sekolah. Sebaiknya memilih dua hingga tiga dimensi yang paling sesuai untuk *project* dan hindari pemilihan dimensi yang terlalu banyak agar tujuan pencapaian *project* jelas dan terarah.

Tahap ini berkaitan dengan penentuan target pencapaian karakter dari siswa yang harus dikembangkan. Agar fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi, pilihlah dua atau tiga elemen yang dapat diukur dengan asesmen yang tepat sesuai dengan fase belajar murid. Kita dapat menggunakan matriks atau tabel yang terdapat pada naskah akademik profil pelajar Pancasila⁴ pada saat merancang modul proyek. Kita tentu saja dapat mengembangkan, memodifikasi bahkan membuat modul proyek sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan diri kita sendiri.

Setelah proyek sudah direncanakan dan kemudian sudah berjalan yang perlu kita lakukan selanjutnya adalah melakukan refleksi dan mendapatkan umpan balik dari semua orang yang terlibat. Sangat penting bagi guru dan satuan pendidikan untuk dapat mengetahui apakah proyek yang berjalan benar-benar mencapai tujuan atau tidak. Seberapa jauh karakter siswa dapat dikembangkan melalui program P5 ini.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Enam (6) tahapan di atas merupakan strategi yang telah di terapkan di sekolah penggerak binaan saya dalam rangka implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan karakter siswa. Semoga dapat menginspirasi para guru di setiap satuan pendidikan. Salam Merdeka!

Referensi

- 1: Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila, Kemendikbud 2020
- 2-4: Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 2022

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

PENTINGNYA ASOSIASI DAN PELATIHAN PENERJEMAH SASTRA DI INDONESIA

Lidya Pawestri Ayuningtyas

Baru beberapa saat lalu saya mengikuti sebuah panel diskusi yang diadakan oleh *The American Literary Translators Association (ALTA)*, salah satu bagian dari acara *ALTA Conference 2022*, berjudul *Literature isn't a Tourist Guidebook: Translating Southeast Asian Literature*.

Sebagai pembicara, terdapat tiga orang penerjemah sastra dari bahasa sumber (Mandarin, Thai, dan Indonesia) ke bahasa Inggris dan beberapa peserta diskusi lain.

Beberapa informasi yang saya terima di antaranya adalah kurangnya pendanaan dan dukungan dari pemerintah negara masing-masing dalam mempromosikan penerjemahan sastra ke bahasa Inggris.

Dari informasi ini, saya melihat bahwa memang ada masalah mengenai penerjemahan sastra terutama dari sumber berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa lainnya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Meskipun terdapat beberapa novel Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa lain yang masuk ke daftar panjang penghargaan internasional bergengsi *The Man Booker International Prize 2016* adalah *Lelaki Harimau* atau *Man Tiger* karya Eka Kurniawan yang diterjemahkan dengan apik oleh Labodalih Sembiring.

Dua buku lain yang diterjemahkan dalam beberapa waktu ke belakang adalah kumpulan cerita pendek karya Norman Erikson Pasaribu *Cerita-Cerita Bahagia, Hampir Seluruhnya* diterjemahkan oleh Tiffany Tsao menjadi *Happy Stories, Mostly* juga memenangi Republic of Consciousness Prize tahun 2022 dan masuk *longlist International Booker Prize*⁸.

Dari beberapa kegiatan internasional yang pernah saya amati dan ikuti, di Amerika terdapat ALTA untuk mewadahi penerjemah karya sastra. Sementara, di Inggris terdapat *The Translators Association (TA)* dari serikat pekerja *The Society of Authors*. Di Australia sendiri terdapat AALITRA (*The Australian Association for Literary Translation*).

Bagaimana dengan di Indonesia?

⁸ Untuk daftar karya sastra Indonesia yang telah diterjemahkan ke bahasa Inggris dapat dilihat pada laman ini <https://the-seams.wixsite.com/collective/resources>

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Saat ini memang sudah terdapat beberapa inisiasi independen seperti InterSastra atau sukarela seperti penerjemahan cerita anak di Let's Read Indonesia, meskipun ini dari bahasa lain ke bahasa Indonesia (juga daerah) dan sebaliknya (umumnya bahasa Inggris). Namun, Badan Bahasa belum memiliki inisiasi serupa. Mereka masih fokus dalam pelatihan penerjemahan, seperti Bengkel Penerjemahan, dari karya bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Gagasan yang saya tawarkan adalah mensinergikan berbagai pemangku kepentingan dalam hal penerjemahan karya sastra Indonesia ke bahasa asing, yang dimulai dari bahasa Inggris. Hal ini krusial untuk mengenalkan sastra Indonesia ke pembaca yang tidak berbahasa Indonesia.

Tentu saja para pemangku kepentingan ini dapat difasilitasi oleh Badan Bahasa, Ikapi (Ikatan Penerbit Indonesia) dan bekerja sama dengan Himpunan Penerjemah Indonesia, misalnya Lontar Foundation yang sudah sejak lama menerjemahkan sastra Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Namun, sebaiknya para penerjemah sastra juga dapat saling belajar di tempat ini seperti *mentorship* untuk penerjemah awal karir/pemula. Penerjemah sastra pun sebaiknya membuat asosiasi seperti ALTA, AALITRA, dan TA yang dapat membuat program-program seperti *mentorship*, pelatihan, dan juga

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

lomba penerjemahan bekerja sama dengan pemangku kepentingan.

Mengambil contoh dari kegiatan yang sedang berjalan di bulan Agustus dari penerbit Penguin, 2022 *Harvill Secker Young Translators' Prize* dapat dicontoh dengan pemenang mendapat bimbingan langsung dari penerjemah dan penulis puisi Khairani Barokka. Hal serupa dapat dicontoh dengan mengajak penerjemah yang telah memiliki karya terjemahan yang diterbitkan di luar negeri untuk menjaga kualitas terjemahan. Selain itu, kampus pun dapat pula mendapatkan dukungan atau bekerja sama dengan pemangku kepentingan untuk melatih para staf pengajar dan mahasiswa sehingga akan selalu ada penerus di dunia penerjemahan sastra.

Karya sastra yang diterjemahkan pun tidak harus selalu karya sastra yang 'serius', bisa pula merupakan novel genre seperti kisah misteri, detektif, hingga buku anak-anak sehingga tidak terkotak-kotakkan. Tentu saja, penerjemahan ini pun membutuhkan latihan khusus yang berbeda. Melalui gagasan ini, saya berharap semoga penerjemahan karya sastra Indonesia ke bahasa Inggris akan dikelola lebih serius secara profesional oleh para praktisi dan pemangku kepentingan sehingga kita dapat mengenalkan karya-karya sastra Indonesia ke pembaca dunia.

PERUBAHAN MINDSET DAN OPTIMALISASI PERAN PENDIDIK

Mirsa Diah Novianti

“Mahasiswa jangan cuma dilatih berenang di kolam renang saja. Sekali-kali pergi ke pantai lah, biar di laut”.

Pernyataan yang disampaikan oleh Mendikbud menyikapi kondisi pendidikan saat ini yang mengibaratkan kampus sebagai kolam renang. Artinya, diharapkan saat mahasiswa lulus dari kampus nantinya tidak tenggelam di laut terbuka.

Hal ini menggambarkan masih terdapatnya ketidaksesuaian kebutuhan di lapangan kerja dengan perguruan tinggi, sehingga ketika lulusan masuk kerja, diperlukan penyesuaian bagi lulusan untuk mengatur ulang karena adanya perbedaan kondisi kerja dan kondisi dalam kampus karena adanya *missed match*.

Dengan adanya program “Kampus Merdeka” yang diterapkan untuk sistem pendidikan saat ini, maka terjadi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

perubahan dalam sistem di perguruan tinggi. Fokus program Kampus Merdeka dalam mengantisipasi terjadinya *missed match* ini adalah dengan diberikannya kemerdekaan dalam akademik. Mahasiswa diberikan kemudahan dalam mendapatkan kemerdekaan atau kebebasan belajar. Program ini menggunakan konsep *student centered learning*, di mana mahasiswa tidak lagi sebagai obyek dari pengembangan ilmu pengetahuan, namun menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konsep ini, metode pembelajaran yang digunakan terdiri atas: metode *cooperative learning* di mana para mahasiswa belajar dari dan dengan teman-temannya dan mahasiswa dituntut aktif guna mencapai hasil pembelajaran yang dicapai; *collaborative learning* di mana mahasiswa saling bekerja sama untuk bertukar pengetahuan guna mencapai tujuan pembelajaran secara umum; *competitive learning* di mana mahasiswa saling berkompetisi dengan temannya untuk mencapai hasil terbaik; *project/research based* di mana mahasiswa melakukan penelitian untuk menyelesaikan masalah guna mencapai tujuan pembelajaran; dan *case based* dimana mahasiswa mempelajari dan mencari solusi dari permasalahan yang terjadi di lapangan.

Menyikapi adanya perubahan konsep pembelajaran dalam program Kampus Merdeka, maka peran Pendidik juga berubah, yakni sebagai fasilitator, motivator, evaluator, pembimbing kegiatan penelitian yang

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

melibatkan mahasiswa dan pembimbing pada kegiatan pembelajaran mahasiswa. Pendidik dituntut untuk menjadi penggerak yang memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk memiliki banyak keterampilan, pengetahuan dan pengalaman. Pendidik pun juga memiliki kewajiban untuk memperbanyak sesi tanya jawab dan praktik bersama mahasiswa.

Keberhasilan program Kampus Merdeka tentunya dipengaruhi oleh kualitas Pendidik. Sebagai tenaga pendidik, tentunya diharapkan seorang Pendidik pun juga sebagai pembelajar sejati yang mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu menjadi inspirasi untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas diri.

Dengan berubahnya peran Pendidik yang tidak lagi sebagai sumber pengetahuan, namun sebagai fasilitator-motivator-evaluator, maka setiap Pendidik tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi ilmu, tetapi juga pada perubahan *mindset* dan peningkatan *soft skill* lainnya, di antaranya adalah kemampuan kesadaran diri, keterampilan komunikasi dalam *coaching* yang baik dan keterampilan dalam memimpin perubahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dalam proses belajar-mengajar yang dapat diimplementasikan secara riil oleh mahasiswa dengan baik.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Menjadi seorang pendidik merupakan pekerjaan yang dilandasi niat untuk mau berbagi dan berjiwa sosial untuk mengabdikan dengan berorientasi pada peningkatan aspek kognitif, pengetahuan, sikap dan keterampilan anak didiknya. Menjadi seorang pendidik memahami bahwa agar dapat memiliki kualitas dalam berbagi, selalu haus akan ilmu sehingga tidak pernah untuk berhenti belajar karena menyadari adanya keterbatasan atas pengetahuan yang dimiliki. Hal lain yang menjadi karakter seorang pendidik yang berkualitas adalah terbuka atas pemikiran dan pendapat yang berbeda sehingga dapat menyempurnakan pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki.

Kualitas pendidik sangat berpengaruh terhadap kualitas anak didiknya. Tidak hanya kemampuan yang dimilikinya untuk mentransfer pengetahuan, namun seorang pendidik harus mampu menjadi inspirasi dan teladan dalam menerapkan pengetahuan yang diberikan sehingga anak didiknya memiliki *role model* dalam mengembangkan pengetahuan yang diterimanya.

Sebagai seorang inspirator, seorang pendidik berperan sebagai fasilitator proses belajar mengajar yang memberikan stimulan kepada peserta didiknya dalam melengkapi apa yang diperolehnya di kelas dari berbagai sumber keilmuan. Tidak hanya aspek kognitif yang dikembangkan oleh seorang pendidik, namun juga dalam hal etika dalam menerapkan profesi keilmuannya agar

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

terhindar dari hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri, orang lain, maupun instansi. Selain itu, kode etik sangat penting guna melindungi seseorang yang memiliki profesi untuk tetap berada di jalur yang benar sehingga bisa mencapai sebuah profesionalitas dan mampu menjadi panutan.

Menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam memahami kondisi saat ini dengan konsep dan teori yang ada. Dengan perubahan lingkungan bisnis dan industri yang semakin cepat berubah, rapuh, penuh kecemasan, tidak sama dengan yang dulu dan sehingga situasinya tidak mudah dipahami atau yang dikenal dengan VUCA (*volatility, uncertainty, complexity and ambiguity*), setiap orang tidak lagi dalam kondisi dan di zona yang nyaman. Hal ini harus dihadapi dengan *agile learner*, yakni pembelajar yang tangguh, trengginas, lincah dan tangkas untuk selalu mencari pengetahuan yang baru, meningkatkan diri dan beradaptasi dengan lingkungan.

Sangatlah penting dalam memiliki pemikiran yang selalu tumbuh dan berkembang di mana adanya keyakinan bahwa kecerdasan dan talenta hanyalah titik awal yang harus didukung pengembangan kemampuannya melalui dedikasi dan kerja keras. Pendidik dengan pemikiran yang selalu tumbuh dan berkembang selalu menjaga agar eksistensinya sebagai pendidik dapat berjalan optimal dan esensi belajar berjalan sebagaimana mestinya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Inovasi yang didasari tanpa adanya esensi pendidikan maka tidak akan mampu membawa pendidikan ke arah yang tepat. Namun, jika inovasi yang dilakukan dengan muatan esensi pendidikan dengan pemikiran untuk tumbuh dan berkembang, meskipun sederhana, akan mampu memberikan dampak peningkatan hasil proses pembelajaran pada perubahan perilaku dan pola pikir.

Peran pendidik pun sangat penting dalam meningkatkan peran aktif anak didiknya dengan mengubah proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Melalui penerapan *Page Concept*, misalnya, anak didik akan dengan mudah mengikuti alur pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. *Page Concept* dapat mempermudah pendidik dalam melakukan penyesuaian selama dinamika proses pembelajaran, mampu menyederhanakan kasus yang ada, memberikan gambaran besar dari ruang lingkup proses pembelajaran berdasarkan visualisasi konsep dan hasil *brainstorming* sehingga dapat menjadi dasar pemetaan strategi pembelajaran.

Melalui kolaborasi dalam berbagai bidang, proses pembelajaran akan semakin menarik. Pada bagian ini, peran pendidik adalah sebagai *coach* yang memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mengakses informasi berbeagai hal yang dibutuhkan, di mana saja dan kapan saja tanpa adanya batas ruang dan waktu atau yang biasa disebut dengan *mobile learn*. Hal ini sesuai

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dengan kondisi saat ini di mana generasi saat ini memiliki pola pikir modern dan selalu terpapar dengan media sosial.

Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu dalam menguasai empat literasi digital, yakni *digital skill*, *digital safety*, *digital culture* dan *digital ethics* dalam mempersiapkan anak didik yang cakap digital. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai pendidik, diperlukan perspektif baru dalam melihat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan kesadaran mengenai pentingnya berinovasi. Bukan hanya dalam hal teknologi tetapi juga inovasi dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Dengan demikian, kualitas anak didik dan pendidikan akan semakin membaik, terkini dan dapat bersaing dengan tataran dunia global.

Memberi kebermanfaatan merupakan dasar yang harus dimiliki seorang pendidik. Karena sebagaimana yang diyakini oleh Paragon Corp bahwa *sukses bukanlah tentang berapa banyak ilmu yang dimiliki, berapa tinggi posisi yang diperoleh atau berapa banyak yang didapat, Tetapi sukses adalah tentang berapa banyak orang dapat kita bantu, berapa banyak orang yang dapat berkembang dan tergerak hatinya oleh apa yang kita perbuat.*

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

THE WAY OF LIFE **UNTUK ANAK NEGERI**

Aneu Cakhyaneu, S.Pd., M.E.Sy, CFP.

Indonesia merupakan negeri yang terkenal dengan keindahan dan kekayaan alam yang berlimpah ruah. Terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai pulau Rote serta termasuk negara maritime yang sebagian besar wilayahnya adalah lautan. Dahulu kala ada istilah “tongkat kayu pun jadi tanaman”, itulah Indonesia. Negeri yang sangat ramah tamah dan memiliki keanekaragaman budaya di dalamnya.

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan data BPS hingga tahun 2020 adalah sebanyak 269,603 juta jiwa (bps.go.id, 2022) dengan mayoritas penduduk sebanyak 86,9% adalah muslim (dataindonesia.id, 2022). Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan alam di dalamnya namun permasalahan ekonomi nampaknya tak luput senantiasa menghampiri silih berganti.

Masalah yang dihadapi Indonesia dalam bidang ekonomi sangat beragam dan saling terkait satu sama lainnya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Masalah ekonomi yang masih menjadi “PR” besar hingga kini adalah masalah pengangguran, kemiskinan, kenaikan harga (inflasi), jumlah hutang yang semakin bertambah serta masalah ekonomi politik dan masalah ekonomi lainnya (kumparan.com, 2022). Dari beberapa masalah ekonomi tersebut dilansir adanya ketimpangan antara kebutuhan manusia dengan alat pemenuhan yang menjadi inti permasalahan ekonomi sehingga berdampak pada perekonomian secara menyeluruh.

Pada dasarnya manusia hidup tidak akan pernah luput dari aktivitas ekonomi. Dari mulai manusia terlahir ke dunia bahkan sampai manusia hendak menutup mata sekalipun masih terlibat dengan kegiatan ekonomi. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* sebenarnya tidak hanya mengajarkan bagaimana tata cara ibadah kepada Tuhannya, namun jauh dari itu di dalam Al-Qur’an pun ekonomi salah satunya telah diajarkan yang dikenal dengan ekonomi Islam yang berpandangan bahwa pada dasarnya kehidupan di dunia ini hanya sementara, kehidupan di akhiratlah yang abadi sehingga kebahagiaan akhirat harus menjadi tujuan akhir dari kehidupan setiap orang (Indonesia, 2018). Islam membawa ajaran *ilahi* yang bersifat integral (menyatu) dan komprehensif sehingga semua pekerjaan atau aktivitas termasuk aktivitas ekonomi harus tetap dalam bingkai akidah syariah dan akhlak (Ibrahim, 2021).

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Beragam masalah ekonomi yang muncul pada dasarnya diawali karena masyarakat tidak bisa membedakan mana kebutuhan mana keinginan. Dalam ekonomi yang dulu kita pelajari dikenal bahwa kebutuhan manusia itu tak terbatas sedangkan alat pemuas kebutuhan terbatas. Berawal dari hal ini maka gap antara kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan tidak pernah terselesaikan dan tidak pernah berujung karena manusia terus mengejar bagaimana agar kebutuhannya yang tidak terbatas ini dapat dipenuhi oleh SDA yang terbatas.

Kebutuhan dan keinginan adalah sesuatu hal yang berbeda. Dalam ekonomi Islam, kebutuhan manusia itu sifatnya terbatas yang tidak terbatas adalah keinginan sehingga dalam hal ini kita harus dapat membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Ketika seseorang mengonsumsi sepiring nasi itu adalah kebutuhan yang sifatnya terbatas karena pada piring pertama atau kedua dia akan merasa kenyang tidak mungkin terus menerus mengonsumsi di waktu yang sama.

Berbeda dengan keinginan di mana ketika seseorang telah makan sepiring nasi, maka dia berkeinginan untuk makan baso, cemilan, kue, dll yang sifatnya tak terbatas. Padahal kapasitas perut seseorang (kebutuhan) itu terbatas. Alam raya sebagai alat pemuas kebutuhan pada dasarnya Allah ciptakan dengan sangat luas dan beraneka ragam sehingga letak permasalahan ekonomi pada

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dasarnya adalah bukan pada kelangkaan, namun pada distribusi kekayaan yang tidak merata.

Ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu sosial yang mempelajari masalah ekonomi sekelompok orang yang memegang nilai-nilai Islam (Manan, 1995). Dengan nilai-nilai Islam ini manusia dapat mencapai *fallah*, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Manusia tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, melainkan berfungsi sebagai jalan untuk bekal menuju akhirat sehingga tujuan akhir dari semua aktivitas manusia adalah untuk mencapai rida Allah SWT menuju *fallah*.

Paradigma ekonomi Islam lahir dan dibentuk dari dua sumber utama, yaitu *naqli* (wahyu) dan *'aqli* (ijtihad). Sumber *naqli* adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah keduanya dikenal sebagai *al-adillah al-qat'iyah* (bukti bahwa kebenarannya tidak dapat diperdebatkan). Sementara itu *aqli* bersumber dari *al-ijma* dan *al-qiyas*, keduanya dikenal sebagai *al-adillah al-ijtihadiyyah* (pandangan yang diperoleh melalui kesungguhan pikiran).

Persoalan ekonomi mendasar yang dihadapi umat manusia adalah adanya pandangan yang menempatkan aspek material yang bebas dari dimensi nilai dan ini menempati posisi yang dominan. Pandangan hidup yang berpijak pada aspek materialisme akan mendorong

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

perilaku manusia menjadi hedonistik, sekularistik dan materialistik.

Dampak yang ditimbulkan dari cara pandang ini yaitu terjadinya bencana dalam kehidupan sosial karena terjadinya eksploitasi dan perusakan lingkungan hidup, disparitas pendapatan dan kekayaan antara golongan dalam masyarakat, lunturnya sikap kebersamaan dan persaudaraan serta timbulnya penyakit-penyakit sosial (*social disease*) (Rivai, 2009). Sejarah mencatat pada kenyataannya ekonomi Islam hadir dan pernah berjaya jauh sebelum para pemikir ekonomi Barat lahir. Kita lebih mengenal Bapak Ekonomi seperti Adam Smith, David Ricardo, Keynes dll (1723 M-1946 M) ketimbang para Ekonom Muslim seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, Abu Yusuf, Al-Syathibi, dll (1328 M- 1441 M).

Abu Yusuf merupakan cendekiawan pertama yang menyinggung masalah mekanisme pasar. Pemikiran Abu Yusuf ini tertuang dalam kitab yang terkenal yaitu Al-Kharaj. Pemikiran Abu Yusuf terkait mekanisme pasar ini kemudian diadopsi oleh ilmuwan barat yaitu Adam Smith. Demikian pula dengan Ibnu Taimiyah dan cendekiawan muslim lainnya telah banyak menyumbangkan pemikiran yang sangat kaya, tajam dan luas bagi pengembangan ilmu ekonomi di dunia.

Ekonomi Islam hadir sebagai salah satu solusi terhadap berbagai permasalahan ekonomi yang ada. Walaupun

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pada perkembangannya ekonomi Islam mengalami pasang surut, namun kini mulai bermunculan kembali para ahli ekonomi kontemporer yang kembali membumikan ekonomi Islam di muka bumi termasuk Indonesia. Krisis ekonomi tahun 1998 telah menjadi salah satu bukti bahwa hanya bank-bank syariah yang bertahan ketika krisis ekonomi melanda. Hal ini karena ekonomi Islam tidak mengenal bunga yang menjadi jantungnya ekonomi konvensional.

Dalam ekonomi Islam bukan berarti seseorang dalam berusaha tidak boleh meraup keuntungan. Keuntungan yang diperoleh dianjurkan dalam Islam, namun dengan akad-akad serta cara-cara yang dibenarkan syariah dan senantiasa menjauhkan dari riba. Dengan demikian ada prinsip-prinsip *illahiyah* yang senantiasa melandasi setiap aktivitas ekonomi yang merupakan pilar-pilar dari ekonomi Islam.

Ekonomi Islam adalah wujud totalitas dalam menjalankan agama. Tidaklah dipisahkan antara urusan ekonomi dan urusan agama. Hal ini tentunya berbeda dengan sistem *mainstream* saat ini, di mana nilai-nilai agama tidak hadir. Totalitas dalam beragama ini menjadikan ajaran Islam sebagai sebuah jalan hidup (*way of life*), baik di aspek ibadah maupun muamalah yang implementasinya dapat dilakukan semua lapisan masyarakat. Utamanya kita sebagai pendidik anak-anak negeri yang sangat

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

membutuhkan solusi terbaik dengan membumikan kembali ekonomi islam sebagai *way of life*.

Referensi

bps.go.id. (2022).

dataindonesia.id. (2022, Feb).

Ibrahim, A. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam*. Departemen Eksyar Bank Indonesia.

Indonesia, B. (2018). *Ekonomi Syariah Untuk Kita*.

kumparan.com. (2022).

Manan, M. A. (1995). *Ekonomi Islam: Teori dan Praktis*. Kuala Lumpur: Radiah Abdul Kader.

Rivai, V. (2009). *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan OPSI*. Jakarta: Bumi Aksara.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

STRATEGI MEMBANGUN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA: MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Ika Kurniawati

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinu (terus menerus sepanjang hayat) membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*).

Terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama. Adapun berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan.

Sementara berlangsung kontinu berarti bahwa pendidikan itu berlangsung terus menerus sepanjang hayat, yaitu sepanjang manusia hidup di muka bumi.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kita ketahui dan rasakan bersama bahwa kondisi pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih belum memberikan hasil yang memuaskan. Terlebih jika dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Pasal tersebut mengisyaratkan bahwa, praktik pendidikan di Indonesia diarahkan kepada upaya mengembangkan manusia utuh, manusia yang bukan hanya cerdas dari aspek kecakapan intelektual saja, melainkan juga kepribadian dan keterampilannya, atau dalam istilah penulis insan yang *cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya*.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari pertumbuhan dan pengembangan pendidikan masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kunci dasar dari suatu negara. Pendidikan sering diibaratkan sebagai lambang kekuatan, kewibawaan dan kebesaran dari suatu bangsa dimanapun di dunia ini.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kebutuhan asasi manusia, tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini sudah dijelaskan dalam pada alenia 4 dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan negara ialah adalah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Pasal 31 UUD 1945 ini juga disebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Upaya konkret yang perlu dipacu adalah mengembangkan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pembangunan pendidikan. SDM sangat diperlukan untuk pembangunan sektor industri

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dan sektor lainnya atau dapat memanfaatkan SDM yang dihasilkan oleh pembangunan pendidikan. Program pendidikan di Indonesia untuk memajukan pendidikan sudah semakin dirasakan seperti perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi.

Secara teoritis bahwa pendidikan akan menimbulkan diferensiasi kerja. Hal ini tidak dapat disangkal, sebab pendidikan dengan berbagai jenis dan jenjang, baik pendidikan formal maupun nonformal akan memberikan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap pada siswa dalam berbagai bidang dan aspek.

Manusia terdidik akan memiliki daya cipta, rasa, karsa dan karya, dan pada saatnya manusia itu akan terjun ke lapangan kerja dan sedapat-dapatnya mencipta lapangan kerja. Sebagai contoh seperti negara berkembang dan menuju negara maju seperti Brunei, Singapura, Malaysia, Korea, China dan Jepang sangat mementingkan nilai-nilai SDM demi kemajuan masyarakat, negara dan bangsanya.

Permasalahan pendidikan di Indonesia yang perlu dirangkai dan mencarikan solusi yang terbaik demi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan usaha perbaikan infrastruktur pendidikan yang perlu diperbaiki secara bertahap. Usaha dan upaya untuk memperbaiki pendidikan melalui:

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

- 1) Memperbaiki Sumber Daya Manusia (SDM)
- 2) Meningkatkan anggaran pendidikan
- 3) Memperbaiki sarana dan prasarana sekolah
- 4) Memperbaiki manajemen (pengelolaan) sekolah
- 5) Meningkatkan motivasi diri

Strategi Dan Pola Pengembangan Pendidikan Di Indonesia

Strategi dan pola pengembangan pendidikan untuk menuju Indonesia emas 2045 dapat diwujudkan jika peranan institusi pemerintah, legislatif dan masyarakat kerjasama yang terintegrasi untuk merealisasi dengan serius program-program pendidikan. Hal yang dianggap sangat penting bagi penulis adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam konteks ini adalah tenaga pendidik (Guru dan Dosen) berperan penting untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa ini di masa yang akan datang. Tenaga Pendidik adalah orang yang memiliki tugas yang sangat berat untuk mencerdaskan anak bangsa di dalam mewujudkan pendidikan bermutu dan berkualitas tinggi. Pendidikan bermutu dan berkualitas tinggi ditentukan oleh banyak faktor dan indikator seperti anggaran, sarana pendidikan dan pembelajaran (*infrastruktur*), dan dukungan sepenuhnya dari institusi pemerintah (*eksekutif*

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dan legislatif) untuk bekerjasama bahu-membahu meningkatkan martabat dunia pendidikan sebagai aset bangsa masa yang akan datang.

Jika dikaji dari segi permasalahan SDM guru dan dosen, maka banyak persoalan yang akan muncul, terjadi kesenjangan kualitas antara guru dan dosen di daerah dan perkotaan, sebagai berikut:

- (a) Kualitas guru yang masih harus diperbaiki seperti pengenalan teknologi pembelajaran dan pendidikan melalui media dan internet, penguasaan guru-guru dalam pertuturan bahasa Inggris dalam menyampaikan subjek-subjek bahasa Inggris, penguasaan subjek-subjek mata pelajaran sesuai dengan kepakaran guru masing-masing subjek masih harus diperhatikan oleh dinas yang berkaitan, dan lain-lainnya.
- (b) Mobilisasi guru-guru tidak merata. Guru di perkotaan ternyata kelebihan dan guru-guru di pedesaan masih kekurangan.
- (c) Kualitas guru yang masih sangat perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat, bahwa terjadi kesenjangan antara kualitas guru di kota dengan di desa, guru di kota selalu belajar dan mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan, workshop, dan lokakarya, terutama berkaitan dengan kurikulum baru. Guru-guru di kota di dalam meningkatkan kualitas dirinya

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

memiliki peluang yang lebih besar, apalagi sekarang sedang digalakkan adalah pendidikan berbasis teknologi, misalnya melalui jaringan internet, *website*, komputerisasi, dan sistem multimedia lainnya yang disebut *e-learning*.

2. Meningkatkan Anggaran Pendidikan

UUD 1945 yang sudah diamandemen, UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa alokasi dana untuk sektor pendidikan minimal sebesar 20% dari APBN, APBD Propinsi dan APBD kabupaten/kota. Hanya komitmen pemerintah pusat dan daerah yang sangat tinggi yang dapat membangun dan meninggikan martabat dunia pendidikan ini lebih maju ke depan. Anggaran pendidikan 20% sangat menentukan arah pendidikan dan pembangunan SDM anak-anak bangsa kita. Negara yang sudah maju katakanlah Eropa, Amerika atau negara tetangga kita seperti Singapura, Brunei, Malaysia dan Thailand mereka lebih mendahulukan sektor pendidikan karena negara tersebut tahu bahwa kemajuan negara mereka ditentukan bagaimana pemerintahnya mengatasi masalah pendidikan dibanding sektor yang lainnya.

Berkembangnya suatu negara sangat ditentukan oleh SDM masyarakatnya dan kualitas SDM ditentukan oleh perkembangan kemajuan pendidikan negara yang

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

bersangkutan. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh salah satunya adalah besarnya anggaran pendidikan. Saat ini anggaran pendidikan di daerah dan di kota terjadi kesenjangan dan tidak merata. sebagai contoh di kota Jakarta, pendidikan dari tingkat SD sampai dengan SMA mendapatkan subsidi dana pendidikan. Hal ini berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah di daerah yang tidak mendapatkan dana pendidikan gratis. Oleh karena itu masyarakat sangat berharap agar biaya sekolah dari tingkat dasar sampai menengah atas dapat disubsidi penuh oleh pemerintah sehingga anak-anak Indonesia dapat bersekolah sampai tingkat atas agar masyarakat Indonesia mampu bersaing dengan negara maju minimal di ASEAN.

Negara yang memiliki alokasi dana yang besar untuk pembangunan pendidikan, maka terlihat negara tersebut menjadi negara besar, dihormati dan disegani oleh negara lain. Negara tersebut akan menguasai pangsa pasar, baik di bidang ekonomi maupun politik. Kita dapat mencontoh negara di ASIA seperti Jepang, Singapura, China, Korea, Malaysia, dan Thailand. Negara-negara tersebut di atas mengutamakan pembangun pendidikan sebagai prioritas utama negara, maka dalam waktu singkat menjadi Negara yang maju, disegani dan dihormati bangsa lain.

3. Memperbaiki Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana sekolah adalah merupakan pusat sumber belajar para siswa, dan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilan proses pembelajaran juga penentu di dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perpustakaan sekolah seharusnya diberi perhatian serius dan alokasi anggaran harus diupayakan semaksimal mungkin, baik dari pemerintah pusat maupun daerah. Pengadaan buku oleh pemerintah pusat selama ini harus dibenahi dan diperbanyak supaya nuansa pembelajaran memenuhi tuntutan kurikulum.

Selanjutnya kondisi sarana dan prasarana laborarium yang tidak layak pakai, bahwa sudah tidak *up to date* lagi. Ruang laboratorium sebagai tempat praktik siswa yang tidak dimiliki oleh sebagian besar sekolah. Hal ini akan menjadi penentu di dalam keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Memperbaiki Manajemen Sekolah

Manajemen dalam konteks ini lebih difokuskan kepada pengelolaan pendidikan. Bagaimana pendidikan kita mampu melakukan perubahan, sehingga kita dapat menemukan pola dan strategi yang dapat memberikan solusi terhadap kemerosotan pendidikan. Sebagai contoh kita dapat melakukan pertukaran pelajar antar sekolah

desa dan kota, sehingga siswa yang sekolah di pedesaan mendapatkan pembelajaran dan pengalaman baru, mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang tidak didapat di sekolah pedesaan. Dalam hal teknologi, saat ini sedang digencarkan sistem pembelajaran daring agar siswa di desa dan kota mendapatkan pembelajaran yang merata.

5. Meningkatkan Motivasi Diri

Ini adalah kunci dari keberhasilan menuju pendidikan bermutu. Tidak hanya mengandalkan alokasi dana yang besar di dalam pembangunan sektor pendidikan. Jika pelaksana tidak memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi, maka akan sia-sialah alokasi anggaran untuk pembangunan pendidikan. Jika oknum pelaksana memiliki motivasi kerja rendah, apa yang dirancang dengan mengorbankan moral dan material, akan tidak berarti apa-apa dan sasaran kita untuk mewujudkan pendidikan bermutu tidak akan pernah tercapai.

Dalam hal ini pemerintah harus dengan giat mengadakan *workshop* motivasi kepada para tenaga pendidik agar semangat mereka terus meningkat untuk memajukan pendidikan yang berkualitas untuk menuju Indonesia Emas 2045.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Strategi dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di Indonesia demi mewujudkan Indonesia Emas 2045 dapat dilakukan dengan 5M yaitu:

1) Memperbaiki Sumber Daya Manusia (SDM), 2) Meningkatkan Anggaran Pendidikan, 3) Memperbaiki Sarana dan Prasarana Sekolah, 4) Memperbaiki Manajemen Sekolah, 5) Meningkatkan Motivasi Diri. Dalam hal ini pemerintah, legislatif, dan masyarakat harus memiliki komitmen yang serius untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia agar SDM kita dapat bersaing di kancah Internasional.

Referensi

- [1] Alba, Cecep. Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi, *Jurnal Sositeknologi* Edisi 24. 2011.
- [2] Arifin, Prof. Dr. Anwar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Balai Pustaka: Jakarta, 2005.
- [3] Hidayat Rais, Yuyun Elizabeth Patras. Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, *International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE)*, Jakarta. 2013.
- [4] Iriawan, Sandi Budi . Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045 Melalui Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21. Bandung

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

ARAH FUNDAMENTAL INOVASI PLATFORM DIGITAL KESEHATAN MENTAL

Khilman Rofi' Azmi

Perkembangan signifikan dari berbagai *digital platform* kesehatan mental telah mengalami dinamika yang menarik. Hal ini ditandai dengan mulai turunnya minat penggunaan aplikasi dalam layanan bantuan psikologis untuk masyarakat.

Beberapa fenomena yang muncul dari dinamika tersebut antara lain mundurnya pimpinan (CEO) pada beberapa perusahaan rintisan berbasis layanan kesehatan mental dikarenakan sulitnya mengalami pertumbuhan, serta terjun bebasnya harga atau *rate* pada tiap layanan yang dapat menjadi indikator terjadinya stagnansi dalam pengembangan *platform digital* berbasis kesehatan mental.

Hal tersebut juga diamini oleh penulis yang mengembangkan platform digital berbasis kesehatan mental bernama *My Counselor*. *My Counselor* mengalami penurunan klien secara signifikan setelah pandemi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

perlahan pulih. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Bagaimana arah fundamental platform digital kesehatan mental di masa mendatang? Berikut adalah ulasannya.

Salah satu inovasi dalam pengembangan layanan kesehatan mental adalah mulai banyaknya sistem teknologi berupa aplikasi dan *website* penyedia layanan kesehatan mental. Terlebih, setelah dunia dilanda oleh pandemi Covid-19, perkembangan platform digital untuk kesehatan mental menjadi lebih populer di kalangan masyarakat yang mengalami berbagai gejala gangguan pada kesehatan mental. Berbagai layanan yang ditawarkan meliputi konseling, konsultasi, psikoterapi hingga asesmen dapat dilakukan secara luring maupun daring.

Tren penggunaan layanan kesehatan mental berbasis digital juga merupakan efek domino dari berkembangnya berbagai perusahaan rintisan teknologi (*start up*) dalam berbagai bidang sebagai konsekuensi cepatnya perkembangan informasi dan teknologi secara global. Beberapa contoh profil platform digital yang populer sehingga masih mampu bertahan di tengah masyarakat di antaranya:

1. Riliv

Riliv merupakan aplikasi konseling *online* berbasis teks, di mana konseli dapat memilih salah satu psikolog yang mereka inginkan kemudian akan dihubungkan dengan psikolog tersebut. Konseling bersifat rahasia sehingga permasalahan konseli disimpan dengan aman oleh psikolog yang profesional. Sebagai aplikasi layanan konseling online, *Riliv* berusaha menyediakan layanan layanan yang berkualitas untuk mendapatkan kepuasan para klien. Di dalam aplikasi ini terdapat dua *reliever*, yaitu: (a) *expert reliver*, anggotanya merupakan para psikolog profesional yang telah tergabung dengan Himpunan Psikologi Indonesia, (b) *regular reliever*, anggotanya terdiri dari mahasiswa Psikologi yang dianggap sudah mampu membantu mengatasi permasalahan psikologi.

2. Ibunda.id.

Terdapat tiga bentuk layanan yang digunakan oleh *Ibunda.id* sebagai berikut: (a) Superstar *Ibunda*, layanan konseling gratis yang dapat diakses melalui website www.ibunda.id dan juga via *LINE* akun *Ibunda.id*; (b) Konseling bertatapapan dengan psikolog *Ibunda.id*, merupakan layanan berbayar di mana konseli dapat bertemu langsung dengan psikolog; dan (c) layanan psikoedukasi, yaitu pemberian materi

berupa kesehatan mental berdasarkan permasalahan yang dialami oleh masing-masing konseli.

3. My Counselor

Merupakan platform digital kesehatan mental menggunakan aplikasi yang dapat diunduh melalui *Google Playstore* untuk layanan konseling online, kelompok dukungan, konsultasi, kegawatdaruratan psikologis hingga psikoedukasi. *My Counselor* juga memiliki sub fitur bernama *My Test* yang dapat menjadi salah satu jasa asesmen psikotes secara akurat dan reliabel berbasis aplikasi.

Eksistensi platform digital kesehatan mental tersebut menjadi salah satu bukti adanya kebutuhan masyarakat berkaitan dengan layanan kesehatan mental. Namun demikian, masalah yang ditemui seperti tren turunnya pengguna dapat disebabkan beberapa hal diantaranya: (1) layanan yang tidak memuaskan klien dikarenakan sistem yang berbelit; (2) satuan harga yang ditetapkan masih dianggap terlalu tinggi; (3) minimnya promosi masif yang dilakukan oleh perusahaan *platform*; (4) keterbatasan pada aspek tindak lanjut layanan (*follow up*) serta (5) kurangnya kepercayaan klien terhadap hasil yang dapat didapat dari platform digital tersebut. Serta (6) isu terhadap lisensi dan payung hukum terhadap layanan bantuan psikologis juga menjadi faktor yang membuat turunnya pengguna platform kesehatan mental.

Sederet permasalahan tersebut seharusnya menjadi salah satu spirit untuk kembali mengukuhkan upaya dalam menemukan arah mendasar pengembangan platform digital kesehatan mental. Beberapa gagasan fundamental tersebut antara lain:

Penyediaan Layanan Kesehatan Mental yang Terjangkau dan Gratis

Penyelenggaraan layanan kesehatan mental mulai dari konseling, konsultasi, psikoterapi hingga kampanye kesehatan mental seharusnya diberikan secara terjangkau dan bahkan gratis bagi masyarakat sesuai dengan amanah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's), terutama pada tujuan ketiga yakni Menjamin Kehidupan yang Sehat dan Meningkatkan Kesejahteraan seluruh Penduduk Semua Usia". Lebih lanjut, upaya kontribusi tersebut juga selaras dengan rumusan target ke 3.4 yakni "Pada tahun 2030, mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan". Melalui semangat tersebut, platform digital sudah sepatutnya menyediakan layanan gratis yang komprehensif dan mendalam berkaitan dengan kesehatan masyarakat yang sama untuk semua.

Layanan Kesehatan Mental yang Terintegrasi dengan Pihak-Pihak Terkait

Tiap layanan kesehatan mental merupakan bagian integral yang tidak dapat terpisahkan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan jiwa masyarakat. Oleh karena itu, minimnya aspek tindak lanjut layanan kesehatan mental sudah sepatutnya diminimalisir melalui layanan terintegrasi dengan pihak-pihak terkait seperti Rumah Sakit, Poli Kejiwaan, Biro Psikologi serta Rumah Konseling terdekat dari klien. Platform digital hendaknya dibangun dengan sistem yang sama baiknya dengan pengembangan *system referral* sehingga dapat menjamin klien ditangani dengan tuntas.

Pemutakhiran Sistem Teknologi melalui Kecerdasan Buatan Lanjutan atau *Advanced Artificial Intelligence*

Salah satu permasalahan pengembangan platform digital adalah fitur yang kurang efektif dan efisien atau bahkan kurang *user friendly*. Hal ini dapat diatasi melalui peningkatan pemutakhiran platform dengan penggunaan kecerdasan buatan asisten virtual seperti *Google Assistant*, *Alexa* dan *Siri*. Beberapa platform kesehatan mental di Amerika juga telah menerapkan hal tersebut khusus untuk layanan konseling-robot melalui beberapa aplikasi seperti *Counselor Bot* dan *We Bot*. Pemutakhiran tersebut

menjadi hal yang patut diperhitungkan sebagai arah fundamental pengembangan platform.

Peneguhan Kode Etik Layanan Kesehatan Mental pada Platform

Salah satu isu yang masih muncul dalam layanan konseling berbasis daring adalah perlunya peneguhan layanan kesehatan mental sesuai dengan kode etik profesi *helper*. Kode etik tersebut dapat senantiasa dikampanyekan pada seluruh fitur platform sebagai peneguhan dan *reminder* bagi perusahaan maupun klien tentang pentingnya menjunjung tinggi kode etik profesi.

Beberapa uraian tersebut dapat menjadi gagasan dalam menentukan arah fundamental pengembangan platform digital berbasis kesehatan mental sehingga tujuan penyelenggaraan layanan psikologis yang mudah dan murah dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

BELAJAR BERPIKIR HISTORIS DI MASA PANDEMI DAN PASCA PANDEMI

Mustafa Mansur

Dunia saat ini masih dihadapkan dengan situasi pandemi covid-19. Pendidikan sebagai salah satu sektor vital dalam pembangunan manusia mengalami dampak yang serius. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah agar pendidikan tetap *sustainable* di masa pandemi dan pasca pandemi.

Tulisan ini ingin mengajak pembaca untuk sama-sama belajar berpikir historis sebagai bentuk adaptasi, kolaborasi, dan inovasi akan pentingnya keberlanjutan sistem pendidikan di masa pandemi dan pasca pandemi.

Pentingnya Keberlanjutan Pendidikan

Dunia modern menempatkan pendidikan pada sentrum dari setiap kemajuan. Pendidikan adalah katalis penentu bertahan dan hancurnya sebuah masyarakat, bangsa, dan bahkan peradaban. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang terdidik. Tanpa pendidikan, masyarakat

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dengan cepat mengalami kemerosotan untuk kemudian punah tak meninggalkan jejak (Lay, 2011: 1).

Sistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (1) memuat prinsip berpikir historis yang pada intinya mencerminkan usaha sadar agar menjadi manusia yang bijaksana dalam berpikir dan bertindak.

Berpikir historis adalah kemampuan yang dikembangkan oleh pendidikan sejarah melalui pembelajaran sejarah (Seixas, dalam Amboro, 2020: 94). Kemampuan berpikir historis adalah seperangkat keterampilan penalaran yang harus dipelajari dan dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses belajar sejarah (Purwanta dalam Amboro, 2020: 94).

Disadari bahwa pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan dan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus mampu membangun karakter (*character building*) dan perilaku (Sudarmiani, 2013). Terbentuknya karakter (kepribadian) manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (alami atau fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan) (Abbas, 2016: 5).

Pentingnya Berpikir Historis

Sejarah adalah guru kehidupan (*magistra vitae*). Dengan semboyan itu, maka dalam situasi pandemi ini diperlukan metode berpikir historis untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang mengancam keberlangsungan hidup manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Berpikir historis menjadikan manusia menjadi bijaksana dalam berpikir dan bertindak.

Berpikir historis menurut *The Historical Thinking Project* (HTP) yang didirikan oleh Peter Seixas di Canada, mengembangkan enam konsep berpikir historis, yaitu: menemukan signifikansi historis; menggunakan sumber primer sebagai bukti; mengidentifikasi kontinuitas dan perubahan; menganalisis sebab-akibat; mengambil perspektif historis; memahami dimensi etis interpretasi historis (Amboro, 2020: 94).

Sementara di Indonesia, dalam kurikulum pendidikan sejarahnya, arah kemampuan berpikir historis yang dikembangkan adalah: berpikir kronologis, diakronik, sinkronik dalam sejarah; perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah; signifikansi atau relevansi sejarah; penelitian sejarah; sumber sejarah; dan analisis historiografi (Purwanta dalam Amboro, 2020: 94).

Sejarah pada prinsipnya berbicara mengenai penggambaran diri mengenai manusia, maka menjadi hal biasa bahwa sejarah digerakkan oleh sifat dasar dari

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

manusia dengan segala perasaan dan gairahnya (Zuhdi, 2018: 2). Pola gerak sejarah yang memanjang dalam waktu (kronologis) dan melebar dalam ruang (sinkronis) menempatkan sejarah sebagai ruang waktu yang dinamis dalam perkembangan masyarakat, karena hukum kausalitas dalam ilmu sejarah pada hakikatnya melihat perubahan sosial dan perkembangan masyarakat (hukum perkembangan). Proses sejarah dalam keseluruhannya, apabila dipandang dalam perspektif sejarah sosial, merupakan proses perubahan sosial dalam pelbagai dimensi atau aspeknya” (Kartodirdjo, 1992: 160). Sementara perkembangan masyarakat mengikuti pola perubahan sosial baik secara linier, siklus, maupun dialektika.

Sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi, yaitu: **Pertama**, penglihatan ke masa lampau (*the past*), **kedua**, ke masa sekarang (*the present*), dan **ketiga**, ke masa depan (*the future*). Artinya masa depan harus ditentukan saat ini, dan sejarah adalah sebuah daya yang strategis dalam upaya merancang bangun masa depan. Masa lalu adalah pengalaman, masa kini adalah perjuangan, dan masa depan adalah cita-cita.

Stephane Levesque menambahkan bahwa tahap akhir dari berpikir historis atau berpikir sejarah adalah munculnya empati sejarah (*historical empathy*) dalam diri siswa/mahasiswa (Amboro, 2020: 94). Sementara

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Endacot dan Brooks mengemukakan bahwa empati sejarah merupakan aktivitas pelibatan aspek kognitif dan afektif siswa (termasuk mahasiswa) dengan tokoh atau peristiwa tertentu, untuk kemudian lebih memahami dan mengkontekstualisasikan pengalaman hidup mereka kepada tindakan. Empati sejarah adalah kemampuan untuk turut merasakan situasi masa lalu, kerumitan, dan kompleksitasnya. Latihan berempati sejarah mengajak siswa untuk membentuk penilaian moral tentang masa lalu, dan membantu siswa (termasuk mahasiswa) dalam menghadapi permasalahan mereka hari ini (Amboro, 2020: 94). Hal inilah yang nantinya dapat membuat seseorang yang telah belajar dari sejarah dapat berpikir dan bertindak secara bijaksana.

Situasi pandemi yang mengancam kehidupan manusia saat ini, secara historis sesungguhnya merupakan pelajaran dan pengalaman hendaknya menjadi ikhtiar bersama. Kondisi ini bukanlah sesuatu yang baru, akan tetapi pada masa sebelumnya, pengalaman yang relatif sama sudah pernah mengancam eksistensi manusia di muka bumi ini. Sebut saja Wabah Justinian yang terjadi pada Era Romawi, Pandemi Black Death pada Abad Pertengahan di Eropa, Wabah Cacar di Amerika pada Abad-XV, Pandemi Kolera di India pada tahun 1961, Flu Spanyol (H1N1) tahun 1918, Wabah SARS pada tahun 2003, Flu Babi tahun 2009, dan Pandemi Ebola tahun

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

2014 ((Dowling, & R. H. Putri, n.d dalam Amboro, 2020: 92).

Dengan melihat pengalaman masa lalu dan saat ini, maka empati historis menjadi penting dalam merasakan, membuat keputusan, bertindak, dan menghadapi konsekuensi dalam konteks historis dan sosial tertentu. Kebijakan menerapkan sistem pembelajaran berbasis virtual (*online*) di masa pandemi hendaknya dipahami sebagai bentuk aplikasi dari revolusi 4.0., di mana sebelum pandemi covid muncul, geliat untuk mengubah peradaban dunia sudah mulai dilakukan, yakni penerapan teknologi di semua sektor kehidupan. Dengan begitu, penggunaan media pembelajaran berbasis online, bukan semata-mata karena Covid, tetap karena sebuah tuntutan peradaban.

Sebagai penghubung masa lalu, sejarah memperlihatkan sebuah representasi peradaban yang hadir dalam perkembangan masyarakat masa kini. Perkembangan masyarakat itu mencerminkan sejarah sebagai suatu dimensi nilai dalam kehidupan manusia. Berpikir historis di masa pandemi dan pasca pandemi memberikan empati sejarah menjadi penting dalam merasakan, membuat keputusan, bertindak, dan menghadapi konsekuensi dalam konteks historis dan sosial saat ini dan ke depan.

Referensi

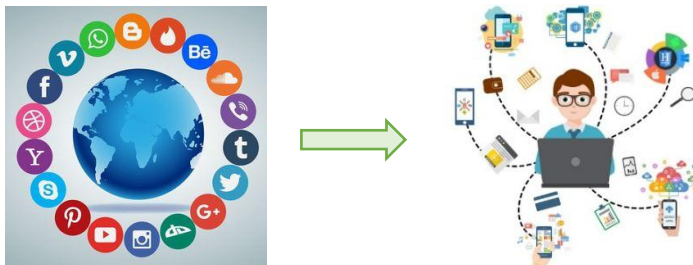
- Amboro, Kian (2020). “Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Sejarah” dalam *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol. 3, No. 2, hlm. 90-106. Diakses pada <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa> .
- Abbas, Irwan (2016). “Berkaca pada Tokoh Sejarah: Upaya Membentengi Generasi Muda dalam menghadapi Perubahan Zaman. *Bahan Orasi Ilmiah pada Acara Wisuda Unkhair Tahun 2016*.
- Lay, Cornelis. (2011). “Perguruan Tinggi sebagai Pendorong Proses Kepemimpinan Daerah yang Demokratis”. *Makalah Seminar Nasioal yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Unkhair*.
- Sudarmiani (2013). “Membangun Karakter dengan Budaya Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran di Sekolah” dalam *Equilibrium; Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, hlm. 54-72. Diakses pada <file:///C:/Users/Personal/Downloads/556-987-1-SM.pdf>

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

CERDAS MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN

Maria Veronika Br Halawa

Perkembangan teknologi pada era modernisasi zaman sekarang ini, semakin terus berubah dan berinovasi. Hal tersebut memicu bagaimana sistem belajar juga ikut mengalami perubahan cara dan teknik pelaksanaannya. Jika kita terus mengamati, cara belajar peserta didik dalam memahami suatu materi tentunya berubah. Sebagai seorang pengajar dalam berbagai jenjang pendidikan, tentunya dituntut harus kreatif dan inovatif, di tengah gempuran kemajuan teknologi. Lalu apakah kita sebagai pengajar tetap stagnan dalam cara atau sistem pembelajaran yang sama setiap tahunnya?



Sumber. www.pinterest.com/mediasosial

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Tentunya kita harus berkembang dan mengubah sistem pengajaran kita, dan biasanya mereka (peserta didik) menyebutnya “*update dong!*”. Perubahan itu dipicu juga dengan kehadiran pandemi covid-19, di mana sistem pembelajaran diubah menjadi PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dan lagi-lagi diubah menjadi “Pembelajaran Jadi Jarak”. Hal ini dikarenakan efek dari pembelajaran jarak jauh dan kurang *update*-nya tenaga pengajar, menjadikan waktu dan pelaksanaan jadi terbatas dan sulit untuk dikontrol, sehingga pengajar harus menjadi kreatif dan berkreasi dalam mengubah sistem pengajarannya. Jika demikian, apa yang harus dilakukan? Mengapa harus dilakukan? Dan bagaimana cara melakukannya? Berikut jawabannya.

Apa yang harus dilakukan?

Membuat perubahan sistem pembelajaran dari konvensional menjadi lebih modern. Memanfaatkan perkembangan teknologi, dengan mempelajari aplikasi-aplikasi pendukung pembelajaran, mengembangkan metode belajar beriringan dengan penggunaan teknologi sistem belajar.

Mengapa harus dilakukan?

Sebab cara belajar peserta didik pada saat sekarang ini tidak dapat bertahan dengan cara konvensional, yaitu ceramah atau hanya berpusat pada pengajar semata.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Mereka secara otomatis mengubah konsep belajarnya, akibat akses perangkat teknologi semakin mudah dan terjangkau contohnya penggunaan aplikasi media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter*, dan masih banyak lagi. Ditambah sebagian besar peserta didik menjadi apatis dengan lingkungan sekitarnya, interaksi langsung semakin berkurang. Dan hal tersebut semakin sulit diatasi, salah satu caranya adalah kita memanfaatkan kebiasaan mereka dalam bermedia sosial (penggunaan gawai), dengan memasukan materi-materi belajar yang kita punya. Kemudian kita kombinasikan dengan media-media yang mereka gunakan.

Bagaimana cara melakukannya?

Sebelumnya kita harus mengetahui apa saja jenis aplikasi yang lebih banyak digunakan (akses) oleh peserta didik, kemudian menelusuri kegunaan dan cara menggunakannya, lalu menyusun konsep materi yang cocok untuk '*kontenin*' (istilah generasi sekarang).

Cara-caranya adalah sebagai berikut:

Jenis media sosial yang lebih banyak digunakan yaitu:



Youtube, menyampaikan informasi berupa video seperti, tutorial – berbasis praktikum, dokumenter – berbasis sejarah, atau pengajar menjadi presenter materi – informan. Tidak hanya pengajar,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

peserta didik juga dapat menjadi bagian dari pembelajaran sebagai pembuat dan penghasil materi, contoh:

1. Dalam pelajaran sejarah, pengajar dapat menugaskan peserta didik untuk membuat video dokumenter atau kumpulan foto-foto sejarah dan dinarasikan layaknya pembawa berita. Manfaatnya peserta didik dapat lebih bersemangat, sebab mereka akan menjadi perhatian banyak orang bukan hanya di kalangan sekolah saja.

2. Dalam pelajaran praktikum, pengajar dapat menugaskan peserta didik untuk merekam hasil praktikum mereka dan meminta mereka mengedit sesuai aplikasi yang mereka kuasai seperti, *kinemaster*, *VN*, *Capcut*, dan lain-lain.



Instagram, menyampaikan informasi baik berupa gambar maupun video. Hal yang istimewa dari aplikasi ini adalah fasilitas filter dan musik populer di bagian videonya, sangat beragam dan terupdate. Fitur-fitur tersebut merupakan daya tarik bagi penggunaannya khususnya di kalangan peserta didik. Selain itu, informasi-informasi berupa foto dan video pada aplikasi ini bisa dilihat dan juga di akses ke seluruh dunia.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Bagi pengajar dapat menggunakan teknik *microblog*, dalam menyampaikan materi dengan poin-poin yang lebih mudah dipahami dan diingat, apalagi jika disertai gambar. Pengajar juga bisa menampilkan teks animasi yang dikombinasikan dengan gambar-gambar yang mendukung untuk dikemas dalam bentuk video singkat (*reels Instagram*). Aplikasi teks animasi dapat menggunakan *Canva* dan *Picsart*.

Bagi peserta didik, pengajar dapat menugaskan untuk membuat point-poin hasil belajar yang dipelajari dalam bentuk *microblog* dan di-post pada akun *Instagram* masing-masing, dan pengajar serta sesama peserta didik saling memberikan apresiasi berupa *like* dan *share*. Dapat juga menugaskan peserta didik membuat video singkat dengan konten materi yang dipelajari sebagai bentuk *feedback* hasil belajar.

Hal-hal di atas dapat dengan mudah dipelajari oleh pengajar, dengan *upgrade* ilmu melalui akses internet dan aplikasi *Youtube*, yang menyediakan berbagai macam tutorial penggunaannya, bahkan sesama pengajar dapat saling berbagi ilmu. Cara-cara di atas adalah salah satu yang termudah dan gampang untuk diterapkan bagi pengajar, setidaknya kita tidak tertinggal oleh peserta didik dalam *update* informasi serta *upgrade* teknologi. Ke depannya, jika langkah ini dapat berjalan lancar dan menjadi pembiasaan (*upgrade* ilmu) pengajar dapat terus

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, serta tidak takut untuk mengubah sistem belajar demi membantu peserta didik mendapatkan ilmu yang memadai dan tepat sasaran.

EVALUASI: REFLEKSI UNTUK PERBAIKAN DIRI

Syayyidah Maftuhatul Jannah

Dari mana Anda tahu bahwa proses belajar yang Anda lakukan selama ini sudah baik atau belum? Dari mana Anda tahu bahwa mungkin masih ada beberapa hal yang perlu Anda perbaiki agar bisa mendapatkan IPK yang memuaskan selama kuliah? Darimana Anda tahu bahwa kemampuan *public speaking* Anda masih kurang? Semuanya akan bisa dijawab apabila Anda sudah pernah melakukan evaluasi terhadap diri Anda.

Anda akan mengetahui apa yang membuat Anda berhasil dalam suatu kompetisi, Anda akan mengetahui apa yang membuat Anda gagal masuk ke jurusan yang mungkin sudah Anda idamkan sejak lama, Anda akan mengetahui kelebihan dan kekurangan Anda, apa yang Anda kuasai, apa yang Anda belum maksimal, apa yang perlu Anda ubah dan tingkatkan.

Evaluasi seperti menjadi bahan seseorang untuk menjadi sosok yang lebih baik ke depannya. Tanpa evaluasi, ibarat orang sedang melakukan perjalanan jauh, ia akan terus

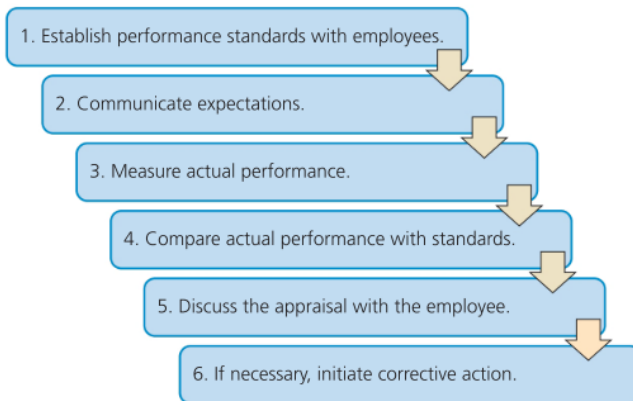
GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

berjalan tanpa tahu bekalnya masih ada atau sudah habis. Padahal hanya ada satu toko di depan untuk menyetok bahan makanan, tapi karena tak menyadari akhirnya terus jalan. Kemungkinan yang terjadi selanjutnya adalah ia menjadi kesulitan sampai ke tujuan karena sudah kelaparan di perjalanan.

Evaluasi terhadap peserta didik tidak jauh berbeda dengan ilustrasi tersebut. Peserta didik perlu memahami *goals* dari suatu proses pembelajaran sehingga akan lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan. *Goals* ini yang akan membantu proses evaluasi, di mana apa yang sudah dilakukan peserta didik akan disandingkan lagi dengan *goals*-nya. Apakah selama periode pembelajaran, peserta didik sudah belajar dan berupaya sesuai dengan yang diharapkan atau justru menghambat pencapaian *goals* dari proses pembelajaran. Di sinilah evaluasi akan bekerja. Hasil dari evaluasi pada akhirnya juga bisa menjadi bahan pembelajaran, apa yang perlu ditingkatkan atau yang perlu diperbaiki agar di periode kerja selanjutnya bisa lebih baik.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

PROSES EVALUASI



Gambar. Proses Evaluasi

Berikut ini adalah bagan yang umum digunakan dalam proses evaluasi, yaitu:

a. Establishment Performance Standars

Standar pembelajaran harus jelas dan cukup objektif untuk dipahami dan diukur. Hal ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran di masing-masing materi atau pertemuan dalam satu semester. Standar pembelajaran juga tidak boleh ambigu sehingga ada tolak ukur yang jelas untuk menentukan apakah kinerja peserta didik sudah sebagaimana mestinya.

b. Communicate Expectations

Standar pembelajaran yang jelas perlu dikomunikasikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang sebenarnya diharapkan oleh tenaga pengajar. Komunikasi yang ada memberi ruang juga bagi peserta didik untuk memberi masukan terhadap keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Measure Actual Performance & Compare Actual Performance with Standards

Untuk bisa mengukur kinerja peserta didik secara aktual, maka tenaga pengajar membutuhkan informasi yang relevan. Informasi tersebut bisa diperoleh melalui observasi selama proses belajar, hasil kuis, tugas, hingga ujian. Masing-masing sumber informasi tersebut tentu memiliki plus minus. Oleh karenanya kombinasi dari semuanya bisa menghasilkan informasi yang lebih utuh dan reliabel.

d. Discuss The Appraisal with The Employee

Kesan yang diterima peserta didik tentang penilaian mereka memiliki dampak yang kuat pada harga diri mereka dan yang penting pada kinerja mereka

selanjutnya. Tentu saja, menyampaikan kabar baik jauh lebih mudah bagi tenaga pengajar terhadap peserta didik daripada menyampaikan kabar buruk. Dalam konteks ini, diskusi penilaian dapat memiliki konsekuensi motivasi yang negatif maupun positif.

e. Initiative Correction Action

Tindakan korektif dapat terdiri dari dua jenis: (1) *immediate correction action*; (2) *basic correction action*. *Immediate correction action*, fokusnya adalah langsung memperbaiki kesalahan atau mengatasi masalah, dan membuat peserta didik segera kembali ke jalurnya. *Basic correction action*, menanyakan bagaimana dan mengapa kinerja peserta didik menyimpang dari standar pembelajaran yang diharapkan, lalu memberikan pelatihan atau kegiatan pengembangan peserta didik untuk meningkatkan kinerja. Tenaga pengajar yang baik akan memahami bahwa meluangkan sedikit waktu untuk menganalisis masalah hari ini dapat mencegah masalah memburuk besok. Sehingga masalah atau kendala kecil tidak menjadi besar yang mempersulit penanganannya dikemudian hari.

METODE DALAM EVALUASI

Do you remember the last time you received a graded test from a professor and believed that something was marked incorrect that wasn't wrong, or that your answer was too harshly penalized? How did you feel about that? Did you accept the score and leave it at that, or did you question the instructor?

Anda pasti punya ekspektasi sendiri terhadap hasil suatu pekerjaan. Anda merasa bahwa pekerjaan Anda sudah sangat baik, tapi ternyata setelah dinilai, ternyata pekerjaan tersebut dinilai kurang memuaskan bagi penilai. Perbedaan ekspektasi dan hasil inilah yang kemudian bisa memicu konflik antar penilai dengan yang dinilai. Yang dinilai bisa merasa tidak diterima dan justru kinerjanya akan semakin buruk setelah evaluasi tersebut. Tentu ini yang tidak sesuai dengan tujuan dilakukannya evaluasi kinerja. Pertanyaanya, mengapa hal itu bisa terjadi? Tentu bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yang sering terjadi adalah subjektivitas penilai yang terlalu mendominasi.

Evaluator perlu mencermati dan membandingkan antara standar kinerja dengan hasil aktual di lapangan. Ketika tidak sesuai, artinya ada yang salah sehingga berpengaruh terhadap penilaian kinerja. Tapi terkadang, emosi penilai

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

juga turut andil dalam evaluasi kinerja tersebut sehingga angka atau hasilnya tidak mencerminkan kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Misalnya karena ada masalah pribadi, tenaga pengajar memberi nilai yang rendah terhadap kinerja peserta didik yang sebenarnya sudah sangat baik. Sehingga perlu dipertimbangkan metode yang sesuai dan paling bisa meminimalisir ketidaksobyektifan tersebut.

Salah satu metode penilaian yang bisa dilakukan adalah penilaian 360 derajat (*360 degree appraisal*). Metode penilaian 360 derajat melibatkan lebih banyak penilai atau sumber penilaian untuk mendapatkan penilaian yang lebih akurat. Studi menunjukkan bahwa metode penilaian 360 derajat mampu memberikan hasil evaluasi dan umpan balik yang lebih akurat, dapat memberdayakan peserta didik sebagai pihak yang dinilai, dan mengurangi subyektivitas dalam proses evaluasi.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

ILP 2022 SEBAGAI AGEN PERUBAHAN PENDIDIKAN

Mu'minin

Program ILP 2022 sebagai salah satu upaya menciptakan revolusi dalam perubahan kampus. Menjadikan semua komponen dalam organisasi menyatu dan saling berempati untuk membawa perubahan menuju kebermanfaatan serta mempunyai nilai positif terhadap kampus. Dosen mempunyai peran strategis untuk membuat perubahan di kampus. Dosen sebagai pengajar sekaligus fasilitator dituntut memiliki alternatif solusi yang tepat untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Namun demikian, untuk melakukan perlu pertimbangan yang tepat. Oleh karena itu perlu adanya konsep, prinsip, dan prosedur untuk melakukan perubahan secara lebih baik dan alamiah. Perubahan itu bisa dimulai dari diri sendiri, yakni dosen yang kemudian akan didesiminasikan ke Dosen Program Studi hingga sampai pada dosen di lembaga kampus. Program ILP ini dimulai dari materi penguatan *Growth Mindset* dan Praktik, baik Inovasi dosen di mekosistem pendidikan dilanjutkan dengan Peran strategis Kepemimpinan dalam peran dan fungsi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dosen serta bagaimana Dosen menjadi Katalisator Perubahan Positif di Kampus.

Kepemimpinan perubahan yang terintegrasi dengan pembelajaran akan menciptakan kondisi baru yang ideal menggantikan budaya, pola pikir, perilaku, kebiasaan yang lama menjadikan pembelajaran menjadi lebih baik. Pesatnya kemajuan kehidupan masyarakat berdampak luas terhadap dunia pendidikan. Kampus sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak pendidikan Nasional. Tindakan beralihnya suatu organisasi dari kondisi yang berlaku kini menuju ke kondisi masa yang akan datang menurut yang diinginkan untuk meningkatkan keefektifannya (Winardi, 2005:2)

Dosen yang menginspirasi adalah dosen yang melihat lebih dari yang orang lain melihat, yang melihat lebih jauh daripada yang orang lain melihat dan yang melihat sebelum orang lain melihat. Tidak semuanya tahu dan mampu mencapai kondisi yang diinginkan. Ada yang memandang begitu muram terhadap kondisi pendidikan sekarang ini, sehingga kondisi buruk itu dibiarkan saja dan bahkan dihindari (*fixed mindset*). Tapi ada juga yang memandang kondisi buruk itu sebagai sebuah tantangan yang harus hadapi dan diatasi (*growth mindset*).

Banyak mahasiswa mengeluh karena kelas mereka tidak nyaman. Dosen terus mengawasi mereka dan belajar di

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

kelas membuat mereka frustrasi, terpinggirkan, dan tidak menginspirasi. Dosen mengeluh ketidaksetaraan kualitas dan fasilitas antara kampus Swasta dan kampus Negeri sehingga membuat mereka malas mengajar dan menjadikan alasan bagi mereka untuk mengajar dengan apa adanya. Ada juga yang melihat kondisi saat ini justru sebagai tantangan untuk berbuat lebih baik dan lebih banyak. Mereka memandangnya sebagai ladang untuk beramal baik. Semua kondisi tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya dosen sebagai perubahan yang secara khusus dalam bidang pendidikan, bisa dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan kondisi-kondisi baru agar hubungan antara mahasiswa dan dosen berkembang (Ken Robinson, 2015: 72).

Agar kondisi baru di atas tercipta, fokus dosen sebagai agen perubahan harus mengacu pada keefektifan kinerja. Ada 4 perubahan untuk menjadi dosen yang menginspirasi, yaitu:

1. Perubahan kepribadian dan sosial (Memanusiakan/*Humanizer*)
"Mulailah dari diri sendiri", begitu kata orang bijak. Sebelum melakukan perubahan di kampusnya, seorang dosen harus mau memulai perubahan dari diri sendiri dan sosialnya.
2. Perubahan pembelajaran (Katalis Budaya/*Cultural Catalyst*)

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Jantung Perguruan Tinggi terdapat pada pembelajaran. Bila pembelajaran berhenti, berhenti pula hakikat Perguruan Tinggi. Pembelajaran yang dilakukan asal-asalan akan meluluskan mahasiswa yang biasa biasa saja.

3. Perubahan Pengembangan Kampus (Pembangun Komunitas/*Community Builder*).

Tidak hanya diri sendiri yang dikembangkan, secara kelembagaan, kampus juga harus dikembangkan. Banyak kampus yang berdiri lama, namun minim prestasi. Itulah sebabnya, harus dilakukan perubahan secara kelembagaan.

4. Perubahan Kewirausahaan kampus (Perantara Keunggulan/*Power Broker*)

Kewirausahaan harus dirintis dan dibelajarkan di kampus. Ini merupakan aset untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri dan berdaya saing. Kewirausahaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dan dibiasakan. Jiwa kewirausahaan juga harus ditumbuhkan.

Karakteristik Dosen sebagai Agen Perubahan

Tantangan dosen yang menginspirasi adalah untuk menjadi kuat, tapi tidak kasar; bersikap baik, tapi tidak lemah; berani, tapi tidak menjadi pengganggu; menjadi bijaksana, tapi tidak malas; rendah hati, tapi tidak malu-

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

malu; bangga, tapi tidak sombong. Pada dasarnya dosen yang melakukan perubahan adalah dosen yang berupaya untuk menerjemahkan visi-strategi-budaya baru dari seorang dosen kepada setiap aksi yang dilaksanakan di kampus. Sebagian besar permasalahan kepemimpinan kepala sekolah adalah kesenjangan antara visi dan aksinya. Kepala sekolah harus memiliki visi dan strategi yang jelas gambarannya.

Dosen yang menginspirasi harus mempunyai nilai yang diperjuangkan untuk menentukan dan memperjuangkan nilai. Nilai ini hasil pengetahuan, pengalaman, perenungan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun bersama-sama orang lain. Nilai inilah yang dikreasikan menjadi nilai Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi akan diapresiasi karena mempunyai nilai lebih, nilai positif, nilai kreatif, dan inovatif.

Mentalitas Seorang Dosen yang Menginspirasi

Perguruan Tinggi tidak dapat lepas dari kualitas dosennya karena Perguruan Tinggi akan menjadi unggul jika kualitas dosennya juga unggul. Pandangan di bawah ini adalah modifikasi dari tulisan Jansen yang menggambarkan sikap dan mentalitas yang perlu dipunyai oleh seorang Dosen yang menginspirasi.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Yang pertama adalah mentalitas mutu. Inilah ciri utama dari seorang dosen yang menginspirasi, yaitu mementingkan kualitas daripada kuantitas. Seseorang tidaklah layak menjadi seseorang dosen yang menginspirasi jika dia hanya mengandalkan kuantitas saja. Apakah karena telah mengajar selama puluhan tahun tanpa sembarang hasil penelitian yang berkualitas layak dihargai sebagai dosen yang menginspirasi?

Selanjutnya, mentalitas altruisti. Inilah mentalitas kedua yang harus dipunyai oleh seorang dosen setelah dia memenuhi mentalitas mutu di atas. Mentalitas ini didorong oleh pengabdian untuk mengajarkan dan mengembangkan ilmu yang dipunyainya untuk orang lain. Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan 'orang lain' tanpa memperhatikan diri sendiri. Dalam hal ini, karena dosen yang menginspirasi selalu berhadapan langsung dengan masyarakat ilmiah dan mahasiswa yang diajar dan dibimbingnya, maka mereka tersebut adalah 'orang lain' tersebut.

Lalu, mentalitas mendidik. Mendidik tidak sama dengan mengajar. Mendidik faktor panutan memegang peranan penting. Tidaklah mendidik jika seorang dosen bercerita bahwa perbuatan mencuri adalah perbuatan yang tercela namun dia melakukan plagiat dan tidak menghargai jerih payah mahasiswanya, seperti dengan mencantumkan namanya paling depan dipublikasi ilmiah. Padahal semua

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

hasil dalam publikasi ilmiah itu adalah hasil jerih payah mahasiswanya. Dari ide, membuat proposal dan menulis publikasi tersebut. Profesor hanya bertugas memperbaiki bahasa Inggrisnya saja.

Yang keempat adalah mentalitas pembelajar. Dosen hendaklah selalu meningkatkan pengetahuannya setiap saat. Yang kelima adalah mentalitas pengabdian. Mengabdikan untuk bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan mentalitas profesional seorang dosen. Yang keenam yaitu mentalitas kreatif. Kreativitas tidak hanya perlu dipunyai oleh dosen yang menginspirasi tetapi juga oleh semua orang. Namun, jika dosen tidak kreatif dapat dibayangkan bahwa tidak akan ada penemuan-penemuan baru yang dihasilkan olehnya.

Yang terakhir adalah mentalitas etis. Masalah etika dalam dunia akademis perlu lebih diperhatikan secara serius oleh kampus karena jika tidak diperhatikan, ini akan menyebabkan hilangnya hikmah dari sebuah Perguruan Tinggi dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat.

Untuk menjadi dosen yang menginspirasi dibutuhkan tindakan untuk merealisasikan dan membuktikan kata-katanya dengan bertindak. Jangan hanya menjadi tukang kritik. Dosen yang menginspirasi juga harus mampu menerapkan persepsi, penilaian, dan tindakan karena

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

tidak semua orang mampu bertindak cepat dan tepat. Perlu pengetahuan, pengalaman dan juga keberanian untuk itu. Yang banyak adalah orang yang bertindak lambat. Lambat mengambil keputusan, sehingga masalah lain timbul karena lamanya keputusan itu diambil. Walaupun cepat, sering kali tidak tepat.

Dosen yang menginspirasi perlu menerapkan prinsip-prinsip universal, seperti etika, kelaziman dengan menggunakan nalar yang baik dan didukung oleh pengetahuan yang cukup. Dosen yang menginspirasi tidak cukup hanya menjadi orang bijaksana tanpa memiliki pengetahuan yang cukup. Berdasarkan hal-hal di atas, adalah sangat penting mengarahkan pendidikan untuk menghasilkan orang-orang yang menginspirasi demi mengubah pendidikan yang lebih baik.

Referensi:

- Cotton, D. 2016. *The Smart Solution Book*. UK: Pearson Education Limited.
- Dirjen PMPTK. 2007. *Kepemimpinan Pembelajaran Yang efektif*. Jakarta: Kemdiknas
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Kependidikan Kemendiknas. Kemdikbut
- Robinson, K.& Aronica, L. 2015, *Creative Schools*. Allen Lane: Penguin Random House: UK
- Winardi. 2005. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Prenada

MENGGAGAS PETANI SUKSES MELALUI INOVASI PENYULUHAN

Marhawati

Kualitas sumber daya manusia berkorelasi kuat dengan mutu pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu indikator kritis pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. Menjadi salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu negara, maka pendidikan merupakan bidang yang krusial dan kritis dalam pembangunan suatu bangsa. Lebih jelasnya, pendidikan adalah cara paling efisien untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, yang dapat membantu suatu negara menjadi makmur, maju dan berkembang.

Sektor Pertanian merupakan sektor potensial yang perlu dikembangkan dan didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Salah satunya melalui peran pendidikan agar sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pendidikan formal tersebut mampu menjadi pelaku usaha di bidang pertanian (*off farm*) dan mampu menjadi pelaku utama/petani (*on farm*). Oleh sebab itu

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dibutuhkan berbagai inovasi agar pertanian Indonesia mampu memiliki daya saing.

Mayoritas masyarakat di Indonesia yang merupakan salah satu negara agraris bergerak di bidang pertanian. Tidak diragukan lagi, petani memainkan peran penting di Indonesia, karena tanpa mereka seluruh penduduk tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka. Sayangnya, masyarakat memandang sebelah mata terhadap profesi petani. Tentu saja hal ini akan berdampak pada turunnya minat masyarakat terhadap pertanian, sehingga mengancam masa depan pertanian Indonesia.

Petani sebagai ujung tombak pembangunan pertanian berperan sangat penting dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian, mengingat bahwa petani sebagai pelaku utama pertanian. Seorang petani membutuhkan berbagai macam kemampuan, termasuk kemampuan untuk mengenali isu-isu yang muncul di pertanian. Selain itu, petani harus mampu menangani teknologi dan peralatan secara efektif, memahami tantangan lingkungan, dan bekerja untuk mempertahankan tingkat *output* yang optimal.

Pemerintah perlu memberi perhatian khusus kepada sektor pertanian di Indonesia, karena sektor ini begitu

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

krusial dengan tersedianya sumber daya alam yang melimpah. Selain itu sektor ini juga memiliki kemampuan untuk mengeksport barang, yang akan menguntungkan bagi negara. Sampai saat ini produk pertanian di Indonesia yang telah diekspor misalnya produk tanaman perkebunan (hortikultura) dan kelapa sawit.

Sebagian besar kegiatan pertanian di Indonesia dilakukan di pedesaan, namun ada juga yang dilakukan di perkotaan. Seiring berjalannya waktu, era pertanian Indonesia telah menemui sejumlah persoalan yang sangat meresahkan para petani dan akademisi, seperti persoalan alih fungsi lahan, persoalan alat dan mesin pertanian, dan persoalan budi daya. Di pedesaan, petani tentu akan kesulitan menyelesaikan masalah sendiri karena mayoritas penduduk desa yang berprofesi sebagai petani adalah orang tua dengan latar belakang pendidikan yang terbatas. Akibatnya, penyuluh memainkan peran penting dalam situasi ini.

Penyuluhan Salah Satu Bentuk Inovasi

Setiap petani di pedesaan membutuhkan pengetahuan yang sangat penting, seperti petunjuk tentang cara cepat memperbaiki masalah umum yang sering muncul di lapangan atau masalah teknis lainnya. Karena kurangnya informasi, petani di Indonesia melakukan kegiatan pertanian sesuai dengan keahliannya, terutama di lokasi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

yang jauh atau pedesaan di mana petani hanya akan melakukan kegiatan pertanian sesuai dengan apa yang mereka pahami. Sebagian besar petani pedesaan hanya terlibat dalam jenis operasi pertanian yang sama yang selalu mereka lakukan (monoton). Hal ini terjadi secara alami karena petani di pedesaan kekurangan informasi. Misalnya, seorang petani di desa tertentu hanya menanam padi setiap tahun karena orang tuanya menanam padi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa petani hanya menggunakan informasi yang diberikan orang tuanya tentang cara menanam padi, dan petani hanya akan terus menanam padi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kurangnya inovasi merupakan masalah bagi petani di pedesaan.

Salah satu masalah pertanian di pedesaan adalah kurangnya kreativitas karena tugas bertani yang berulang-ulang dilakukan oleh petani di pedesaan dianggap sebagai wasiat orang tua atau kakek-nenek mereka. Meskipun ada banyak ide baru yang tersedia, individu di daerah pedesaan, terutama petani, tidak akan cepat meninggalkan tradisi mereka. Hal ini serupa dengan bagaimana masyarakat di perkotaan tidak selalu siap menerima inovasi dari luar komunitasnya. Petani cenderung lebih resisten untuk merangkul teknologi baru di pedesaan karena tradisi dan budaya masih mendarah daging di masyarakat. Misalnya, jika petani di

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pedesaan terbiasa menanam padi dan tiba-tiba diberitahu bahwa harga jual tanaman cabai lebih tinggi, mereka mungkin tidak langsung memutuskan untuk menanam cabai meskipun tujuannya adalah untuk mendapatkan banyak keuntungan. Hal ini karena mereka telah lama berhasil menanam padi, padahal risiko gagal panen yang tinggi jika mereka menanam cabai untuk pertama kalinya. Kepercayaan adalah sesuatu yang sangat berharga utamanya di daerah pedesaan. Misalnya ketika penyuluh atau pihak luar bertujuan untuk menawarkan ide atau inovasi kepada petani akan sulit mereka terima karena kurangnya rasa kepercayaan. Petani di lokasi pedesaan akan menyukai jalan yang pasti karena hasil dan keuntungannya jelas. Ini juga biasanya tidak terjadi; melainkan, mengingat fenomena yang berlaku di daerah pedesaan sebagian besar petani memilih cara yang lebih mudah daripada menerapkan inovasi baru yang belum tentu dapat memberikan hasil dan keuntungan yang besar.

Masalah petani pedesaan dapat diselesaikan melalui bantuan penyuluh pertanian, lembaga, bahkan mahasiswa KKN. Peranan penyuluh dan kelembagaan penyuluh menjadi penting dalam penyebaran informasi dan kemampuannya dalam memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh petani. Namun demikian kepercayaan petani serta bagaimana cara

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

mereka menyampaikan informasi kepada petani. Jika penyuluh atau sumber informasi lain memiliki ide untuk inovasi di pertanian pedesaan, mereka harus sudah memiliki data yang kuat tentang hasil dan keuntungan jika inovasi tersebut akan dipraktikkan di sana. Tidak diragukan lagi akan lebih mudah untuk menerapkan perubahan yang dimaksudkan jika kepercayaan telah dibangun antara staf penyuluh dan petani.

Untuk meningkatkan kepercayaan petani kepada penyuluh, maka penyuluh dan pemberi informasi lainnya harus lihai dan memiliki kemampuan untuk bertindak bila diperlukan. Mereka juga harus bisa menunjukkan kepada petani bahwa inovasi yang mereka berikan sudah teruji. *Petani itu otaknya di mata bukan di kepala.* Sebaik apapun inovasi tersebut, petani hanya mau menerapkan inovasi yang diberikan jika sudah melihat hasilnya. Penyuluh sendiri harus dapat menjamin bahwa, jika petani menggunakan inovasi akan memberikan hasil yang serupa dengan aplikasi sebelumnya. Penyuluh pertanian mempunyai tugas yang berat untuk memberdayakan petani dalam meningkatkan produktivitas yang maksimal.

Petani adalah pahlawan pangan bagi bangsa ini yang harus diperhatikan kesejahteraannya. Kesiapan para petani perlu didukung dengan berbagai kebijakan. Pejabat

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pemerintah juga memiliki peran dalam skenario ini selain penyuluh. Pemerintah juga harus mengalokasikan anggaran khusus untuk kegiatan penyuluhan semacam ini di mana akademisi (mahasiswa dan dosen) sekarang banyak mengeluarkan ide-ide cerdas dengan harapan ide-ide ini dapat diadopsi secara nasional untuk memajukan pertanian Indonesia.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

MENGURAI HAMBATAN MERDEKA BELAJAR BERSAMA PANCASILA

Tsulis Amiruddin Zahri

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi kurikulum dunia pendidikan sekarang. Semua yang terlibat di dalamnya; institusi, dosen, dan mahasiswa berlomba-lomba untuk menjadi bagian yang merdeka. Lalu benarkah kita sedang merdeka?

Kurikulum yang lahir di tengah wabah Covid-19 ini memantik apa yang sebenarnya sudah lama dirayakan oleh sebagian lembaga pendidikan. Namun sekarang menjadi kebijakan nasional yang tidak sempat lagi ditanya apa kita siap, tapi langsung pada sikap yang harus dilakukan. Lintas generasi dituntut cepat adaptif menghadapi era industri 4.0. Berbagai keluhan berjalan beriringan dengan kemampuan sinergi, responsif, komunikatif, dan mendobrak ego yang selama ini dibentengi kuat oleh perbedaan generasi.

Ketegangan paradigma lama dan baru tak terhindarkan. Aplikasi pembelajaran yang memiliki fitur memudahkan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

menjadi tak sederhana untuk dilakukan. Berbagai drama dan dialektika iklim kampus masih mencoba menyeret siapa pun mengurung diri pada cara-cara yang berbasis nondigital. Inilah fakta yang menarik bagi keberagaman infrastruktur jaringan internet dan kesenjangan sumber daya manusia antara kota dan wilayah terpencil.

Merdeka belajar ternyata tidak seaplikatif pikiran orang-orang kota. Solusinya juga tak sesederhana dapat bantuan kuota atau pemasangan jaringan Wi-Fi. Lembaga pendidikan tak hanya tentang dosen dan mahasiswa. Ada kegiatan ekonomi yang ternyata selama ini saling terhubung, misalnya penyedia sewa kos-kosan, kantin kampus, bahkan jasa transportasi yang menggantungkan diri dari terselenggaranya perkuliahan tatap muka.

Masalah yang tidak kalah krusial adalah kemampuan mahasiswa untuk mengelola diri ke dalam sistem pembelajaran daring masih beragam. Ada yang sudah memiliki kecerdasan emosi yang tinggi untuk tahu apa yang bisa dilakukan tanpa interaksi langsung. Tak sedikit yang menjadi frustrasi karena merasa tak punya teman untuk berdiskusi. Dosen tak mudah mengenali mahasiswanya akibat susahny kontrol menghidupkan kamera ketika pembelajaran daring.

Masalah sudah pelik sebelum masuk pada program MBKM yang menawarkan 8 bidang kegiatan yaitu;

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Pertukaran Pelajar, Magang/Praktik Kerja, Asistensi Mengajar, Penelitian, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Wirausaha, Proyek Independen, Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik. Lantas apa yang perlu kita rayakan dari MBKM? Ada hal yang selama ini tampaknya dianggap sepele bagi sebagian besar mahasiswa atau bahkan institusi pendidikan. Sebenarnya, adanya Mata Kuliah Wajib Pendidikan Pancasila adalah modal penting bagaimana program MBKM akan maksimal memerdekakan mahasiswa dan perguruan tinggi. Ada 5 kemampuan dasar melalui Pendidikan Pancasila yang mampu mendorong bagaimana capaian pembelajaran yang merdeka menjadi implementatif.

Pertama, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Kecerdasan spiritual menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan. Mahasiswa atau pun dosen wajib membekali diri tentang pentingnya peran Tuhan dalam menjaga kesehatan mental. Sikap bertawakal kepada Tuhan sebagai upaya mengelola stres dan kecemasan akibat berbagai tantangan merdeka belajar. Karena tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan sesuatu yang sifatnya material, tetapi batin. Apabila kemampuan ini sudah dimiliki maka ketahanan pribadi berpotensi tercapai.

Kedua, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Apabila mau dipahami dengan bijak, program MBKM membutuhkan kemampuan dasar menjadi manusia yang

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

adil terhadap pilihan terbaik dari salah satu bidang yang dipilih. Jangan sampai kita terjebak pada kondisi yang diminati mayoritas orang, sehingga mengabaikan minat dan bakat yang ada dalam diri. Karena kita telah terdidik untuk menyukai apa yang kebanyakan orang lakukan. Misalnya kita memilih program magang, karena dianggap bergengsi. Padahal punya kemampuan untuk berwirausaha. Ini akan memicu masalah keadaban publik, karena berjiwa bos berbaju karyawan.

Ketiga, nilai Persatuan Indonesia. Sudah tak bisa terbantahkan lagi. Hari ini semua orang dituntut untuk mampu bersinergi dan kolaboratif dalam menghasilkan karya terbaik. Fakta bahwa kita hidup dalam kebhinnekaan yang menuntut semua untuk memiliki kemampuan kolaboratif. Delapan bidang program MBKM tidak akan sukses terlaksana apabila gagal mengelola kemampuan kolaborasi dengan unsur terkait.

Keempat, nilai Permusyawaratan. Memiliki kecerdasan kognitif terkadang belum cukup apabila kita tidak mengimbangi dengan kemampuan mendiskusikan gagasan. Egoisme bisa mengantarkan pada gagalnya membangun sinergi akibat tak berhasil mencapai mufakat atas program yang dikerjakan bersama. Kemampuan komunikasi organisasi yang rendah bisa memicu konflik kepentingan yang menghambat capaian yang komprehensif.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Kelima, nilai Keadilan Sosial. Nilai dasar yang tidak boleh terabaikan adalah kemampuan untuk berempati dengan semua status sosial. Karena kita berada dalam lingkungan yang beragam, Maka penting memiliki kemampuan yang bisa peka terhadap apa yang bisa diterima oleh semua, sehingga kita mencapai keadilan sosial.

Akhirnya, Pendidikan Pancasila tidak dipelajari hanya untuk lolos seleksi ASN, melainkan kebutuhan yang aplikatif dalam menjawab inovasi pendidikan nasional yang berkelanjutan berbasis merdeka belajar.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

MENUJU AKADEMISI PESANTREN

Saepullah

Pondok Pesantren (selanjutnya ditulis pesantren) adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia, berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka. Pendidikan pesantren, lebih menekankan kepada pembelajaran agama. Kementerian Agama (Kemenag), tahun 2022, mencatat jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 26.975.

Jenis pesantren terdiri dari 2, yaitu pesantren tradisional (dikenal pula dengan sebutan pesantren *salafiyah*) dan pesantren modern. Dalam tulisan ini, hanya akan dibahas mengenai pesantren tradisional (pesantren tradisoanal yang selanjutnya disebut dengan “pesantren” saja).

Perkembangan pesantren tidak terlepas dari situasi sosial politik perjalanan Indonesia. Pada masa orde baru, pesantren tidak diakui sebagai lembaga pendidikan formal, sehingga pesantren terpinggirkan. Pesantren, selanjutnya berusaha untuk menyesuaikan dengan situasi saat itu dengan mengkombinasikan antara pesantren dengan sekolah, sehingga banyak pesantren yang mendirikan sekolah formal. Pagi sampai siang belajar

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dengan kurikulum sekolah formal, sore sampai malam belajar mengkaji kitab-kitab kuning.

Pemerintah saat ini, melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 tahun 2020 telah mengakui pendidikan pesantren, yaitu Pendidikan Diniyah Formal adalah pendidikan berbasis pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal sesuai dengan kekhasan pesantren yang berbasis kitab kuning secara berjenjang dan terstruktur. Pendidikan Diniyah Formal diselenggarakan dalam bentuk satuan, yaitu pendidikan *ula* (dasar), *wustho* (menengah), dan *ulya* (atas). Bentuk *ula* diselenggarakan paling singkat dalam waktu enam tahun, *wustho* tiga tahun, dan *ulya* tiga tahun.

Metode pembelajaran di pesantren terbagi menjadi dua bagian. Pertama, *bandongan*, yaitu Kyai membacakan isi dari kitab yang menjadi pelajaran, dan selanjutnya santri menyimak dan memberikan tanda di kitab tersebut, yang diistilahkan dengan mencoret. Kedua, *sorogan*, yaitu santri mendatangi kyai atau ustadz, dan kemudian santri membacakan kitab, sedangkan ustadz atau kyai mendengarkannya untuk mengoreksi apabila ada bacaan yang salah, atau penjelasan yang salah.

Pembelajaran di Pesantren menekankan kepada pembelajaran Kitab, yang disebut dengan kitab kuning atau kitab gundul. Disebut kitab kuning, karena warna

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

kertas pada kitab yang dikaji di pesantren itu berwarna kuning. Dinamakan kitab gundul, karena tidak ada tanda baca, baik itu harakat atau titik koma, sehingga tingkat kesulitannya dalam membaca cukup tinggi.

Kitab yang dikaji di pesantren, terbagi ke dalam 2 bagian, yaitu kitab utama dan kitab pendukung. Kitab utama terbagi kedalam 3 bagian, yaitu pertama kajian tauhid, yaitu mengenai ketuhanan atau kenabian. Kedua, fiqih, mengenai ibadah atau hukum, baik itu produk hukum atau bagaimana metode hukum, yang dikenal dengan ushul fiqih. Ketiga, yaitu tasawwuf, yaitu mengenai hubungan antara hamba dengan tuhan.

Kitab pendukung, yaitu kitab sebagai alat untuk mengkaji ketiga bagian pelajaran pokok tersebut, seperti membaca Al-Qur'an, bahasa Arab, tafsir, dan lain sebagainya. Kitab yang dikaji di pesantren, sebagaimana yang tertuang dalam artikel pesantrenterbaik.com, terbagi mejadi tiga jenis, yaitu kitab *matan*, kitab *syarah* dan kitab *hasyiyyah*. Kitab *matan*, adalah kitab yang ditulis secara ringkas, padat dan jelas. Kitab ini biasanya dikaji oleh santri pemula, yang ditulis dengan bentuk *nazham-nazham* (bait-bait) atau gaya bahasa yang mudah dipahami. Kitab *matan* membutuhkan penjelasan-penjelasan yang lebih mendalam. Contoh dari kitab *matan* adalah *matan taqrib* dan *matan jurumiyah*.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Kitab *syarah* adalah kitab yang di dalamnya sudah ada penjelasan, tambahan, komentar atau kritik terhadap kitab *matan*. Contoh kitab *matan* yang terkenal adalah *Tuhfatus Saniyah (syarah Jurumiyah)* dan *Fathul Qarib (syarah Taqrib)*.

Kitab *hasyiyah* adalah kitab yang menjelaskan kitab *syarah* secara mendetail dalam penjelasannya. Bahasa yang digunakan sangat sulit dipahami untuk santri pemula. Kitab ini hanya cocok dikaji oleh para santri yang sudah memiliki kemampuan bahasa Arab cukup mumpuni. Contoh kitab *hasyiyah* yang terkenal adalah *Hasyiyah Al Baijuri (hasyiyah Fathul Qarib)*.

Santri yang sudah menguasai kitab-kitab *hasyiyah*, secara materi telah mumpuni dalam keilmuan agama. Persoalan muncul ketika masuk ke dunia kampus, yang memiliki tradisi pembelajaran yang berbeda.

Kitab-kitab yang dikaji di pesantren, termasuk kitab-kitab akademik, atau kitab yang ditulis oleh intelektual muslim yang dikenal dengan sebutan ulama di Indonesia. Kitab-kitab tersebut sebenarnya membahas sebagaimana buku ilmiah yang ada di kampus, seperti metodologi pengambilan hukum, yang dikenal dengan *ushul fiqh*, kitab *mantik* yang dikenal dengan logika, dan lain sebagainya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Kampus-kampus agama, cenderung mahasiswanya adalah lulusan pesantren, sehingga dibutuhkan pengadaptasian cara memahami kitab-kitab pesantren dalam lingkungan kampus, yang harus dikaji sesuai dengan metode ilmiah. Metode ilmiah yang sesuai dengan prosedur atau cara pemecahan masalah secara ilmiah, yaitu analitis, logis, objektif, konseptual, dan empiris, serta tata cara penulisan kembali yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di kalangan kampus.

Minimal ada empat mata kuliah yang harus dipahami. Pertama, filsafat ilmu, untuk mempelajari bagaimana seharusnya ilmu bekerja secara filosofis. Kedua, Logika, untuk mempelajari tata cara berpikir. Ketiga, metodologi penelitian, untuk mempelajari bagaimana metode penelitian bekerja, sehingga dapat diakui secara ilmiah. Keempat, bagaimana menuliskan artikel ilmiah, sehingga dapat diterima oleh masyarakat akademik.

Lulusan pesantren secara materi keilmuan agama, apabila sudah menguasai kitab-kitab *hasyiyyah*, maka mereka sudah menguasai keilmuan tersebut. Kebutuhan selanjutnya adalah bagaimana bisa diterima pada masyarakat akademik. Dibutuhkan pembelajaran yang mengadaptasikan mereka dengan dunia kampus, dengan cara memberikan pembelajaran, filsafat ilmu, logika, metodologi penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

MENYONGSONG ERA BARU SIARAN TV DIGITAL

Andi Fachruddin M

Pada masa sekarang ini, perkembangan pesat teknologi digital dalam bentuk konvergensi antara teknologi telekomunikasi, internet, dan penyiaran, telah mengubah paradigma media informasi di seluruh dunia. Aplikasi teknologi digital pada sistem penyiaran televisi di dunia telah dikembangkan sejak pertengahan 1990-an.

Televisi digital adalah jenis televisi yang menggunakan modulasi digital (berbentuk bit data seperti komputer) dan sistem kompresi untuk menyiarkan sinyal gambar, suara, dan data ke pesawat televisi.⁹ Industri media di Indonesia telah bertransformasi pada peralatan digital sejak tahun 2000an, tetapi sistem penyiarannya masih analog.

Sistem penyiaran digital berkaitan dengan gelombang elektromagnetik yang mendistribusikan konten siaran digital, sedangkan peralatan televisi digital adalah

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi_digital (dikutip tanggal 22 Agustus 2022)

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

perangkat operasional dan produksi siaran yang digunakan untuk memproduksi konten program. Hal ini terjadi karena sistem penyiaran digital membutuhkan Undang Undang Penyiaran yang baru untuk implementasinya. Sementara konflik kepentingan konglomerasi media, menyebabkan Pemerintah dan DPR RI sulit mewujudkan pengesahan UU Penyiaran yang baru.

Kementerian Kominfo RI, sejak 2008 telah merencanakan *analog switch off* agar mewujudkan sistem siaran televisi digital di Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut Konsorsium Televisi Digital (terdiri dari 6 lembaga penyiaran swasta) melakukan uji coba penyiaran televisi digital pada tanggal 21 September 2008 dengan pengoperasian sistem digital bersamaan dengan siaran analog (*simulcast*).¹⁰ Karena Pemerintah dan DPR RI belum menghasilkan UU Penyiaran yang baru, Konsorsium Televisi Digital terhenti tanpa mendapatkan kejelasan masa depannya.

Pada tahun 2022, Kementerian Kominfo RI telah mencanangkan penghentian siaran analog secara bertahap sebagai keniscayaan yang mutlak terjadi. Karena siaran televisi analog di ASEAN yang masih beroperasi hanya Indonesia dan Timor Leste. Kondisi

¹⁰⁾ Fachruddin, Andi, 2019, *Journalism Today*, h. 396, Jakarta Kencana Prenada Media.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

tersebut berdampak interferensi spektrum frekuensi radio dengan negara negara tetangga.

Perkembangan teknologi digital sudah menjadi kebutuhan masyarakat dunia untuk memperoleh informasi. Sementara media mainstream (televisi) mengalami tekanan kuat dengan hadirnya media baru. Kalangan milenial menjadi pelopor pergeseran tersebut, karena variasi hiburan yang didapatkan sesuai dengan kebutuhannya. Media *mainstream* atau siaran televisi analog harus migrasi ke digital agar bisa mengimbangi persaingan serta bertransformasi. Karena beberapa permasalahan siaran televisi analog adalah peralatan *discontinue*, kanal terbatas, padatnya spektrum frekuensi dan jumlah transmisi yang dibutuhkan.

Eksistensi industri televisi telah banyak menghasilkan inovasi kreatif karena persaingan yang ketat. Faktanya, sistem penyiaran analog di Indonesia berdampak terjadinya monopoli siaran, interferensi siaran dan konglomerasi media. Mencermati kondisi tersebut, Kementerian Kominfo RI berupaya menyiapkan peraturan/kebijakan dan parameter lain yang berhubungan dengan ASO di Indonesia, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga ekosistem TV Digital. Jika selama ini pelaku industri penyiaran hanya tumbuh di kota-kota besar, penghentian siaran analog berpotensi menumbuhkan ekosistem penyiaran baru di tingkat lokal

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

atau daerah. Selain rumah produksi, pembuat konten hingga sumber daya manusia penopang industri penyiaran akan bergairah.

Siaran televisi digital memiliki hasil siaran dengan kualitas gambar dan warna yang beresolusi tinggi/tajam jauh lebih baik dari yang dihasilkan televisi analog. Gambar yang sekualitas *theater*, di mana format programnya 16:9 (layar lebar/seperti film 35 mm), sedangkan kualitas suara mampu mencapai kualitas CD Stereo, bahkan *Surround Sound/Dolby Digital™* sekualitas theater film.¹¹ Sistem televisi digital menghasilkan pengiriman gambar yang jernih dan stabil meski alat penerima siaran berada dalam kondisi bergerak dengan kecepatan tinggi. Hal ini dimungkinkan dengan menggunakan *Orthogonal Frequency Division Multiplexing* (OFDM) yang bersifat kuat dalam lalu lintas yang padat. Atau dikenal dengan mampu mengatasi efek lintas jamak (*multipath*) yang menimbulkan *echo* atau gaung yang berakibat munculnya gambar ganda/bayangan pada analog.¹²

Siaran berteknologi digital memiliki saluran banyak atau efisiensi spektrum/kanal. Teknologi digital lebih efisien dalam pemanfaatan spektrum frekuensi dibanding siaran analog. Secara teknis, pita frekuensi radio yang

¹¹ Fachrudin, Andi, 2019, *Journalism Today*, h. 396, Jakarta Kencana Prenada Media.

¹² *Ibid.* h. 397..

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

digunakan untuk siaran televisi analog dapat digunakan untuk penyiaran digital sehingga tidak perlu ada perubahan pita alokasi baik VHF maupun UHF.

Adapun lebar pita frekuensi yang digunakan untuk analog dan digital berbanding 1 : 6, artinya bila pada teknologi analog memerlukan pita selebar 8 MHz untuk satu kanal transmisi, maka pada teknologi digital untuk lebar pita frekuensi yang sama dengan teknik multipleksing dapat digunakan untuk memancarkan sebanyak 6 hingga 8 kanal transmisi sekaligus dengan program yang berbeda tentunya. Sehingga penyelenggara televisi digital dapat berperan sebagai operator penyelenggara televisi, sementara program siaran/*content-program provider* disiapkan operator televisi lain.

Serta ada perusahaan lagi yang berfungsi sebagai *digital-network provider*. Sehingga berpotensi munculnya stasiun stasiun televisi baru dan memperlancar terwujudnya *Diversity of Ownership* dan *Diversity of Content*, yang pada Undang Undang Penyiaran Nomor; 32/Tahun 2002 diharapkan terwujud melalui televisi berjaringan.

Teknologi TV Digital tahan terhadap efek interferensi, derau atau *fading*, serta kemudahannya untuk dilakukan proses perbaikan (*recovery*) terhadap sinyal yang rusak akibat proses pengiriman atau transmisi sinyal. Perbaikan akan dilakukan di bagian penerima dengan suatu kode

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

koreksi error (*error correction code*) tertentu. Hal ini memungkinkan penerimaan gambar di lokasi dekat dengan stasiun transmisi akan sama kualitasnya dengan penerimaan gambar pada lokasi yang jauh selama sinyalnya dapat diterima. Bila tidak gambar akan hilang 0 atau 1.

Keberadaan sepuluh stasiun penyiaran komersial wilayah Jakarta yang menempati 10 kanal di UHF, dapat diringkas menjadi 2 atau 3 kanal saja. Kanal transmisi analog juga tidak efisien pada operasional siarannya. Karena kanal yang berurutan tidak dapat digunakan pada wilayah satu area, tapi area yang jauh atau terpisah lautan luas bisa diterapkan. Sehingga pada sistem analog harus ada kanal antara yang dikosongkan pada wilayah yang berdekatan/satu region.

Teknologi televisi digital merupakan konvergensi (penggabungan) dan interaktivitas. Televisi digital bukan sekedar diperuntukkan untuk siaran televisi saja melainkan juga bisa digunakan untuk internet, komunikasi data, bahkan telepon, mengingat komunikasi duplex (dua arah) yang dapat dilakukan pada teknologi digital ini.

Interaktivitas diartikan fungsi kritis yang mengubah keseluruhan konsep dari televisi yang menempatkan pemirsa sebagai *control* atau *how to use television*. Hal ini

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

mendukung kondisi masyarakat informasi yang serba interaktif. Televisi interaktif dapat terikat kepada individu secara personal yang memungkinkan seperangkat layanan dihantarkan ke rumah. Pemirsa juga bisa menggunakan televisi interaktif untuk mengirim email, *home shopping* dan mengikuti kuis serta pemenangnya akan mendapatkan hadiah dikirim kerumah.

Industri televisi secara total bermigrasi ke digital karena tuntutan pemirsa yang menghendaki kualitas dan variasi layanan serta adanya dukungan perkembangan teknologi. Adapun kesimpulan karakteristik sistem penyiaran televisi digital teresterial yang tentunya merupakan inovasi sistem konvensional adalah sebagai berikut:

1. Industri televisi sebagai *content aggregator* yang mendistribusikan program, menyusun jadwal siaran dan pola acara dengan 1 kanal terdapat 20 saluran televisi (20 mbps). Sehingga programnya banyak dan variatif. Pemirsa dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dalam menikmati program, kapan saja dengan beragam alternatif.
2. Penyelenggara Multipleksing atau *multiplexer provider* akan berfungsi sebagai pengelola operasional multipleksing yang terdiri dari beberapa *content aggregator* untuk selanjutnya di distribusikan kepada pemirsa televisi.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

3. Penyedia konten atau *content creator provider* adalah sebagai *production house* yang memproduksi atau mendistribusikan konten kepada *content aggregator*. Konten yang di produksi diharapkan menjadi objektif, berkualitas dan bersaing sebagai penyedia konten.
4. Penyelenggara Transmisi atau *transport provider* adalah memancarkan multiplekser yang akan diterima signal digitalnya oleh antena pemirsa televisi dirumah. Karena setiap multipleksing dapat mengkompresi 5 kanal, setiap kanalnya terdapat 20 saluran (20 mbps), maka terjadi efisiensi jumlah transmisi di setiap wilayah siaran.
5. Era baru siaran televisi digital menghadirkan alternatif program variatif secara bersamaan, bersih gambarnya, jernih suaranya dan canggih teknologinya.

METODE AL QURAN UNTUK PENGAJARAN BIOSAINS?

Umi Purwandari

Bagaimana jika mahasiswa apatis? Bagaimana jika mahasiswa sibuk dengan gadget di kelas? Bagaimana jika mahasiswa kelihatan bosan?

Banyak strategi telah dilakukan, seperti membuat bahan kuliah nyaris seperti hiburan. Tapi bagaimana dengan menerapkan metode dalam Al-Qur'an? Oleh karena Al Quran adalah sabda Allah Yang Maha Pandai, maka metode belajar yang ditunjukkan pasti merupakan cara yang penting dalam proses belajar. Tulisan ini menyajikan beberapa metode belajar di Al-Qur'an untuk diterapkan dalam pembelajaran Biosains dan mengambil contoh implementasinya pada pelajaran Mikrobiologi Terapan, dengan topik "Jamur dan Fermentasi Tempe".

Menciptakan Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah salah satu naluri manusia, seperti yang dilakukan oleh anak-anak di usia sangat dini yang mengamati sekelilingnya dan mencoba mencari tahu. Dengan rasa ingin tahu itu, mahasiswa akan mencari

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

sendiri dengan nyaris tak terbatas untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

Al-Qur'an menggunakan cara-cara untuk menggugah rasa ingin tahu. Berikut beberapa caranya:

1. Menggunakan pertanyaan. Misalnya, *"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah dst...."* (Surat Ibrahim 24-25)
"Apakah kamu tahu apa yang dilakukan Allah terhadap pasukan gajah?" (Surat al Fiil: 1)
2. Bersumpah tentang hal yang sangat penting. Misalnya: *"Demi pohon tin dan zaitun"* (Surat At Tiin: 1)
3. Bertanya untuk memberi petunjuk bahwa sesuatu hal itu menarik dan penting. Misalnya: *"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan, dst."*

Implementasi dalam perkuliahan biosains, pada topik *"Jamur dan Fermentasi Tempe"*:

1. Memberi pertanyaan seperti: *"Pernah memikirkan hebatnya tempe?"*
2. Memberi penekanan dengan: *"Tempe itu makanan asli Indonesia yang mendapat pengakuan di seluruh dunia sebagai makanan yang mengandung banyak komponen untuk meningkatkan kesehatan."*
3. Bertanya untuk memberi penekanan hal yang penting: *"Mengapa orang seluruh dunia kagum pada tempe?"*

Tentunya, setelah itu akan diharapkan mahasiswa memberikan opini mereka.

Menggunakan Contoh yang Dekat dengan Penerima Informasi untuk Memberi Petunjuk Penting

Hal-hal yang dekat dengan manusia, yang sering dipakai dalam Al-Qur'an adalah makanan, pertanian, air, langit, dan tubuh manusia. Hal-hal tersebut mudah dipahami pendengarnya, karena dekat dengan kehidupan sehari-hari. *Al-Qur'an mengajukan hal-hal yang menakjubkan tentang suatu hal, tidak hanya untuk menggugah rasa ingin tahu, melainkan juga untuk memberi arah membuka pengetahuan baru.* Misalnya:

I. Langit, bumi, hujan, dan awan

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dst.” (Al Baqarah: 164). Ayat ini memberi petunjuk bahwa bergantinya malam dan siang itu proses yang hebat, air yang turun dari langit dan menyuburkan tanah itu menyimpan proses yang luar biasa, terjadi hujan yang turun dari langit adalah proses yang menarik yang melibatkan awan, pusaran angin, yang membutuhkan pengendalian atau keseimbangan tertentu.

2. Makanan dan kebun, serta pertanian

“Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya, dst.” (Surat Ar Ra’du: 4).

3. Makanan dan kesehatan.

“..... Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia, dst.” (An Nahl ayat 69).

4. Binatang ternak.

“.....Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (yang berupa) susu murni di antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya,” (Surat An Nahl: 66).

5. Badan manusia

“Allah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan sesudah keadaan lemah itu kekuatan. Kemudian Dia menjadikan sesudah kekuatan itu kelemahan dan uban, dst”. (Surat ar Rum: 54).

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Implementasi pada perkuliahan misalnya dengan pernyataan:

“Tempe menjadi makanan yang **unggul** untuk mendukung kesehatan, salah satunya karena ada jamur yang tumbuh pada kedele saat proses pembuatan tempe. namanya *Rhizopus oryzae* dengan ciri-ciri sebagai berikut”

Memberi Penghargaan bagi Para Pembelajar

Al-Qur’an memberi julukan penghargaan bagi orang-orang yang memperoleh pengetahuan. Misalnya:

1. Orang yang mengetahui

“.... Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Surat Yunus: 5).

2. Kaum yang meyakini

“.... untuk kaum yang meyakini” (Surat al-Jatsiyah: 3-4)

3. Orang yang menggunakan akalny.

“.... Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalny.” (Surat al-Rum: 24).

Implementasi dalam perkuliahan adalah perlunya pemberian penghargaan kepada para mahasiswa berupa nilai, pemberian julukan, dan kata-kata lain yang

bermakna penghargaan bagi yang gigih mencari ilmu pengetahuan.

Perbandingan

Al-Qur'an menggunakan banyak sekali perbandingan. Perbandingan itu memudahkan pengertian suatu hal. Misalnya, "... Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?" (Hud 24). Demikian pula perbandingan antara kurma yang berbagai jenis bunga dan rasanya, perbandingan antara jenis warna dan kesuburan tanah yang satu dengan tanah yang lain, perbandingan sifat laut yang satu dan lainnya.

Implementasi dalam perkuliahan perlu dibuat perbandingan misalnya anatomi jamur pada berbagai jenis tempe, demikian pula kebutuhan tumbuh tiap-tiap jamur yang berbeda-beda.

Pengulangan

Al-Qur'an membuat banyak sekali pengulangan dengan latar-belakang yang berbeda-beda. Misalnya mengenai kurma, suatu saat diungkapkan dalam hal rasa kurma akibat tanaman yang berbeda dan tanah yang berbeda, dan juga diulang ketika membahas kurma untuk mendukung kesehatan Maryam saat melahirkan.

Melibatkan Kemahakusaan dan Kemahapandaian Allah Swt.

Manusia memiliki kebutuhan spiritual, sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Maslow dalam '*basic needs*' of *human being*. Oleh karena itu, dengan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kekuasaan Allah, sang Maha Pencipta, maka manusia akan memiliki kebanggaan tersendiri karena telah meningkatkan kualitasnya mendekati Sang Maha Pencipta.

Sebagai kesimpulan, metode Al Qur'an ini semestinya diterapkan pada pengajaran Biosains untuk mengikhtiarkan belajar yang efektif.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

MODIFIKASI PENGGUNAAN FILM SPONGEBOB SEBAGAI PENINGKATAN SELF ESTEEM SISWA

Akhmad Harum

Permasalahan mengenai identitas diri tidak dapat dipisahkan dari *self esteem* karena *self esteem* merupakan kebutuhan dasar setiap individu. Hal ini sesuai dengan perspektif yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai *self esteem* yaitu Rosenberg (Mruk, 2006) yang berpendapat bahwa *self esteem* adalah suatu bentuk evaluasi dari sikap yang didasarkan pada perasaan keberhargaan diri individu, yang bisa berupa perasaan-perasaan positif dan negatif.

Menurut Guindon (2010), *self esteem* mempengaruhi tindakan apa yang akan individu pilih dan bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut. Andrews, Harter, dalam Boden Ferfusson & Horwood (2008) berpendapat bahwa *self esteem* menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan di berbagai tugas kehidupan remaja. Pada umumnya orang yang

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

memiliki evaluasi yang positif terhadap dirinya cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi. Sebaliknya orang yang memiliki evaluasi yang rendah terhadap dirinya cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Lebih lanjut, Branden (1994) secara detil mengungkapkan karakteristik individu dengan *self esteem* rendah antara lain memiliki pikiran irasional mengenai dirinya, tidak berani mencari tantangan baru, memiliki perasaan tidak berguna, kurang memiliki aspirasi dan usaha untuk mencapai tujuannya, serta membatasi diri saat berhubungan dengan orang lain.

Beberapa penelitian mengenai *self esteem* pada remaja dilakukan oleh Reasoner pada tahun 2004 (Santrock, 2007) menunjukkan 12% individu diindikasikan mengalami penurunan harga diri setelah memasuki sekolah menengah pertama dan 13% memiliki harga diri yang rendah pada sekolah menengah.

Mujiyati (2012) menunjukkan bahwa perkembangan *self esteem* bergantung pada penghargaan positif tak bersyarat dari orang lain berupa penerimaan, cinta dan kasih sayang. Jannah (2006) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self esteem* tinggi selalu memandang positif atas kegagalan yang dialaminya, semakin sering gagal individu akan semakin terpacu untuk melakukan yang terbaik dalam tugas selanjutnya,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pantang menyerah, fokus terhadap tujuan dan kesuksesan.

Nurjanah (2010) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa *self esteem* merupakan kebutuhan mendasar manusia yang sangat kuat yang memberikan kontribusi penting dalam proses kehidupan yang sangat diperlukan untuk perkembangan yang normal dan sehat sehingga memiliki nilai untuk bertahan hidup.

Hasil penelitian lain cukup menarik yang dilakukan di Indonesia oleh Septeria pada tahun 2010 di SMA Al-Maarif Singosari mengungkapkan sebanyak 14,8% *self esteem* peserta didik berada pada kategori tinggi, 67,2% berada pada kategori sedang, dan 18% berada pada kategori rendah. Penelitian tahun 2002 oleh *family health study* menemukan bahwa *self esteem* menurun pada remaja perempuan dari usia 12 hingga 17 tahun (Baldwin & Hoffman, 2002). Sebaliknya *self esteem* meningkat di antara remaja laki-laki dari usia 12 hingga 14 tahun, kemudian menurun hingga usia sekitar 16 tahun, sebelum akhirnya meningkat lagi. Meskipun demikian, menurut pandangan dari sejumlah peneliti, perubahan perkembangan dari perbedaan gender dalam hal *self esteem* sering kali kecil (Harter, 2002; Kling dkk, 1999; dalam Santrock, 2007, hlm 186).

Menurut Mruk (2006) beberapa usaha dapat dilakukan untuk mengatasi masalah *self esteem* remaja di antaranya

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

adalah pemberian dukungan sosial (dalam hal ini orang tua/pengasuh yang memberi dukungan sosial kepada remaja), strategi/modifikasi kognitif perilaku, konseling keluarga/kelompok, strategi kebugaran fisik serta strategi spesifik yang digunakan pada populasi tertentu seperti terapi permainan/terapi naratif. Willets dan Crewell (Arlinkasari, 2011) mengungkapkan bahwa modifikasi kognitif perilaku paling efektif digunakan remaja sebab memberikan banyak kebebasan remaja untuk mengontrol pikiran dan perilakunya sendiri.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka perlu dikembangkan serangkaian kegiatan yang terangkum secara sistematis dalam kerangka intervensi layanan bimbingan dan konseling melalui modifikasi kognitif perilaku dengan teknik restrukturisasi kognitif dan visualisasi untuk meningkatkan *self esteem* peserta didik mengingat peserta didik cenderung memiliki pikiran yang negatif seperti menganggap dirinya tidak pintar, tidak memiliki penampilan yang menarik, dan tidak ada yang memahaminya dan peserta didik ini masih belum dapat mengelola emosi ketika berhadapan situasi yang tidak sesuai dengannya

Pelaksanaan intervensi rencananya berlangsung 1,5 jam agar konseli tidak merasa jenuh dan pelaksanaan ini dilakukan di sekolah.

Sesi Intervensi

Program intervensi modifikasi kognitif perilaku dengan teknik restrukturisasi kognitif dan visualisasi dilaksanakan dengan 5 sesi. Sesi intervensi yang dirancang berdasarkan hasil pertimbangan masalah *self esteem* rendah peserta didik dan penyesuaian pendekatan modifikasi kognitif perilaku khususnya teknik restrukturisasi kognitif dan visualisasi di *setting* sekolah. Penentuan jadwal intrvensi berdasarkan kesepakatan antara konselor dengan konseli. Adapun gambaran setiap sesi intervensi yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

Sesi I

Sesi I berjudul “*Spongebob dan Kota Bikini Bottom (PD Aja lagi)*” (identifikasi pikiran pikiran negatif). Sesi ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman keberhasilan dan kegagalan hidupnya. Strategi pada sesi ini yaitu melalui konseling kelompok menggunakan alat tulis, pensil warna, krayon, kertas kosong dan lembar *Spongebob dan Kota Bikini Bottom*. Adapun indikator keberhasilan dari sesi ini yaitu peserta didik menuliskan 5 pengalaman keberhasilan dan 5 pengalaman kegagalan. Alasan peneliti menggunakan tema ini, yaitu sebagai upaya peserta didik lebih tertarik menuliskan pengalaman keberhasilan dan pengalaman kegagalan pada dirinya.

Sesi 2

Sesi 2 berjudul “*Fairy Odd Parents*” (identifikasi pikiran negatif dan (memonitor pikiran-pikiran konseli dan memberikan umpan balik dan motivasi kepada konseli). Sesi ini bertujuan mengenali situasi yang membuatnya tidak percaya diri dan melihat gejala yang muncul berdasarkan pikiran, perasaan dan perilakunya. Strategi pada sesi ini yaitu konseling kelompok dengan pemutaran film “*Fairy Odd Parents*” dengan menggunakan DVD, Laptop, alat tulis, lembar *Fairy Odd Parents*, pulpen dan kertas kosong. Adapun indikator keberhasilan dari sesi ini yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi respon (proses pikiran, perasaan dan tindakannya) yang membuatnya tidak percaya diri dari 3 minimal pengalaman hidupnya. Alasan peneliti menggunakan tema ini, yaitu sebagai upaya peserta didik mengetahui dan mengidentifikasi respon (proses pikiran, perasaan dan tindakannya) yang membuatnya tidak percaya diri.

Sesi 3

Sesi 3 berjudul “*Rahasia Timmy, Meet The Robinson dan Bantuan Masya dan Elza Frozen*” (intervensi pikiran negatif menjadi pikiran positif) sesi ini bertujuan untuk melakukan restrukturisasi dengan mengubah pikiran konseli yang negatif dengan pikiran lain yang realistis berdasarkan bukti yang mendukung. Strategi pada sesi ini yaitu konseling kelompok dengan pemutaran film “*Meet The Robinson*” dengan bantuan LCD, laptop, kertas,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

lembar Rahasia Timmy, rumus pikiran alternatif dan *lembar Bantuan Masya dan Elza Frozen*. Adapun indikator keberhasilan dari sesi ini yaitu peserta didik dapat memberikan 3 contoh pikiran negatif yang ada dalam DVD Potongan film “*Meet The Robinson*” dan konseli dapat mengubah pikiran negatif menjadi realistis dengan cara menyebutkan alternatif dari tiga pengalaman hidupnya. Alasan peneliti menggunakan tema ini, yaitu sebagai upaya peserta didik dapat mengubah pikiran negatif menjadi realistis.

Sesi 4

Sesi 4 berjudul “*Magic Box*” (Visualisasi) sesi ini bertujuan untuk melakukan modifikasi perilaku dengan memberikan teknik visualisasi. Strategi pada sesi ini yaitu konseling individual dengan instruksi dari peneliti, Kotak, dan alat tulis. Adapun indikator keberhasilan dari sesi ini yaitu konseli dapat memberikan satu contoh pikiran alternatif dari situasi yang dihadapinya, konseli dapat mempraktikkan visualisasi sesuai instruksi peneliti dan memahami kegunaan tips yang diajarkan peneliti. Alasan peneliti menggunakan tema ini, yaitu sebagai upaya peserta didik dapat menenangkan diri ketika menghadapi masalah.

Sesi 5

Sesi 5 berjudul “*My Wishes, Move the position dan review*” (intervensi pikiran negatif menjadi pikiran positif). Sesi ini bertujuan me-review semua materi dan memastikan bahwa konseli sudah melakukan restrukturisasi kognitif dengan memberikan studi kasus. Strategi pada sesi ini yaitu, Konseling kelompok, lembar studi kasus, lembar biografi tokoh dan berupa lembar “*My Wishes*”. Adapun indikator keberhasilan dari sesi ini yaitu konseli dapat memberikan satu contoh pikiran alternatif dari situasi yang dihadapinya dan konseli mampu menggunakan pikiran alternatif saat melakukan proses penilaian situasi. Alasan peneliti menggunakan tema ini, yaitu sebagai suatu bentuk konseli mampu merestrukturisasi pemikirannya dan pikiran alternatif saat melakukan proses penilaian situasi.

Referensi

- Arlinkasari, F. (2011). *Intervensi Peningkatan Self Esteem pada Remaja dengan Menggunakan Strategi Kognitif Perilaku*. Tesis. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Baldwin, D. and Mayers, A., 2002. Cited 19 Oktober 2010. *Sexual side-effects of antidepressant and*

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

- antipsychotic drugs*. *Advances in Psychiatric Treatment* 2003; vol. 9, 202–210.
- Boden, J. m, Fergusson, D. M, & Horwood, J. (2008). Does Adolescent self esteem predict later life outcomes? A test of causal role of self esteem. *Developmental and Psychopathology* 20, 319-339, diunduh dari www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18211740, pada tanggal 3 November 2014
- Branden, N. (1994). *Six Pillars of Self Esteem*. New York: Random, Inc.
- Dobson, D., Dobson, K.S. (2009). *Evidence-Based Practice of Cognitive-Behavioral Therapy*. New York: Guilford Press
- Guindon, M. H. (2010). *Self Esteem across the Lifespan*. New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Jannah, R.(2006). Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Self Esteem pada Peserta didik Underachiever Kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan
- McKay, M. & Fanning, P. (2000). *Self Esteem 3rd edition*. Canada: New Harbinger Publications, Inc
- Mruk, C.J. (2006). *Self Esteem research theory and Practice: Toward a positive psychology of self esteem 3rd ed*. New York: Springer Publishing Co
- Mujiyati. (2012). Efektivitas teknik restrukturisasi kognitif untuk Meningkatkan *Self Esteem* Peserta didik. *Thesis*. Program Studi Bimbingan dan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Konseling Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak
diterbitkan

Nurjanah, Neneng. (2010). Efektivitas Konseling Analisis
Transaksional untuk Meningkatkan Self Esteem
Peserta didik (Studi Kasus Terhadap Peserta
didik SMAN I Cikalongwetan Kabupaten
Bandung Barat). Tesis. Program Studi Bimbingan
dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas
Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan

OTONOMI DAN INOVASI PERGURUAN TINGGI NEGERI

***Dr. Mohammad Syaiful Aris, S.H., M.H.,
LL.M***

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara karena maju atau mundurnya suatu negara sangat tergantung pada kualitas pendidikannya. Kualitas sumber daya manusia pada suatu negara bergantung pada kondisi pendidikannya sehingga diyakini bahwa strategi yang efektif dalam pembangunan sumber daya manusia berkualitas dalam penegakan kepribadian, penegasan kemandirian bangsa menjalin sinergi kebangkitan bangsa harus dicapai melalui pendidikan.¹³

Bahwa pentingnya pendidikan dapat kita temukan dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang merupakan bukti kesadaran para pendiri bangsa Indonesia terhadap pentingnya pendidikan, sehingga pendidikan dijadikan sebagai salah satu instrumen dari negara Indonesia untuk

¹³ Puruhito, *Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa*, Makalah Disampaikan Rapat Kerja Pimpinan Perguruan Tinggi Swasta (Rakerpimkop) Kopertis-VII, tanggal 9-10 Maret 2011, Batu-Malang, h. 3.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

mencapai tujuan didirikannya negara yakni “*mencerdaskan kehidupan bangsa*” dan pemenuhan hak atas pendidikan merupakan tanggung jawab negara.¹⁴

Salah satu cara yang dipercaya strategis untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan tinggi adalah memberikan otonomi pada perguruan tinggi. Meski hal ini memunculkan perdebatan antara kelompok pendukung dan kelompok penentang. Bagi mereka yang menentang, lahirnya otonomi perguruan tinggi dianggap sebagai bentuk privatisasi atau komersialisasi pendidikan.

Hal tersebut dikhawatirkan akan mempersempit akses masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Kekhawatiran tersebut disebabkan karena otonomi perguruan tinggi dengan status badan hukum pada perguruan tinggi negeri dianggap akan menyebabkan uang kuliah mahal dan terbatasnya akses bagi calon mahasiswa yang tidak mampu untuk masuk perguruan tinggi. Masyarakat curiga bahwa ketika perguruan tinggi negeri diberi kesempatan mandiri secara finansial, maka satu-satunya cara untuk menghidupkan dirinya sendiri adalah dengan menarik dana yang besar dari masyarakat dalam bentuk SPP.¹⁵

¹⁴ Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 103/PUU-X/2012 tanggal 16 April 2013, h. 6.

¹⁵ Purnawan Basundoro, *Membangun Peradapan Bangsa Mendidik Generasi Excellence With Morality*:

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Ditambah dengan adanya otonomi dianggap negara akan melepaskan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan dengan cara melakukan privatisasi pendidikan tinggi dengan mengalihkan pengelolaan pendidikan dari sektor publik (*public sector*) ke sektor swasta (*private sector*)

Sementara terdapat pandangan lain, bahwa universitas memerlukan hal-hal khusus (otonomi) untuk mendukung kinerjanya sebagai kekuatan moral bangsa. Perguruan tinggi semestinya memerlukan kemandirian dan keluwesan untuk bisa mendukung kinerja bidang akademik, ketentuan-ketentuan yang selama ini mengatur perguruan tinggi negeri dianggap membelenggu gerak perguruan tinggi untuk dapat berlari cepat dalam menjalankan inovasi fungsi tridarma.

“Otonomi” sering disalahartikan sebagai “privatisasi” atau “komersialisasi” pendidikan, dan di sinilah awal kekacauan. Otonomi sebagai terminologi dalam ilmu pengetahuan dikacaukan dengan pengertian awam sehingga timbul salah pengertian. Apabila kita cermati bahwa yang menjadi kepedulian dari orang awam sebenarnya adalah “aksesibilitas” dari warga masyarakat,

Perjalanan Universitas Airlangga menjadi PTN BH,
Airlangga University Press, Surabaya, 2015, h. 245.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

khususnya mereka yang kurang mampu untuk dapat menempuh pendidikan tinggi.¹⁶

Lebih lanjut apabila kita dalam bahwa kata “otonomi” tidak ada kaitannya dengan pendanaan yang harus dicari sendiri seluas-luasnya oleh perguruan tinggi seperti yang selama ini disalahartikan dengan berbagai implikasinya termasuk kekhawatiran berakibat semakin sulit bagi mahasiswa yang tidak mampu untuk mengakses pendidikan tinggi karena harus membayar biaya pendidikan mahal. Makna otonomi lebih ditekankan pada kemandirian universitas dalam mengatur pengelolaan perguruan tinggi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Kebebasan akademik dan otonomi perguruan tinggi dalam sejarah dunia telah menjadi perdebatan atau kontroversi yang cukup lama. Pada beberapa abad misalnya: gereja, otoritas politik dan penguasa sipil berusaha untuk membatasi pengajaran, penelitian, dan ekspresi publik yang dilakukan oleh masyarakat akademik.

Gerakan untuk mendorong otonomi universitas, dimulai pada beberapa tempat didunia antara lain pada Reformasi Cordoba tahun 1918, di Amerika Latin.

¹⁶ Sulistyowati Irianto, ed., *Otonomi Perguruan Tinggi Suatu Keniscayaan*, Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2012, h. xxiii.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Kemudian di Eropa otonomi universitas mulai diperkenalkan dalam Deklarasi Bologna 1988 yang dikenal dengan nama **Magna Charta Universitatum**. Deklarasi ini menyatakan bahwa universitas adalah lembaga otonom di jantung masyarakat yang menghasilkan, meneliti, menilai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Penelitian dan pengajaran harus secara moral dan intelektual independen dari semua otoritas politik dan kekuatan ekonomi, sebagaimana ditulis oleh Edmore Kori:

*Magna Charta Universitatum, which stated that **the university is an autonomous institution at the heart of societies** differently organised because of geography and historical heritage; it produces, examines, appraises and hands down culture by research and teaching. To meet the needs of the world around it, its research and teaching **must be morally and intellectually independent** of all political authority and intellectually independent of all political authority and economic power.¹⁷*

¹⁷ Edmore Kori, *Challenges To Academic Freedom And Institutional Autonomy In South African Universities*, International Journal Of Teaching And Education Vol. IV, No. 1/ 2016, h. 47.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Dari pandangan Edmore Kori dapat dimaknai secara luas bahwa otonomi perguruan tinggi menjadi jantung bagi perguruan tinggi dan secara tidak langsung hal tersebut juga menjadi penting bagi masyarakat.

Secara umum perlu dipahami pula bahwa kebebasan akademik terkait erat dengan gagasan otonomi kelembagaan. Independensi perguruan tinggi tidak sebatas pada kebebasan mimbar akademik, yaitu kebebasan berbicara bagi sivitas akademik yang dijamin, tetapi independensi perguruan tinggi harus dipahami secara lebih luas termasuk independensi kelembagaan.

Sebagai contoh, dalam penyelenggaraan pendidikan pada masa lalu, perguruan tinggi sangat bergantung kepada pemerintah, terutama berkenaan dengan pendanaan dan kebijakan penyelenggaraan perguruan tinggi. Hal tersebut mengakibatkan perguruan tinggi masuk dalam sistem birokrasi yang rumit sehingga perguruan tinggi menjadi lamban dalam melaksanakan inovasi tridharma.

Perkembangan pendidikan tinggi akan berkembang jauh lebih baik apabila mereka diberikan kesempatan untuk mengatur sendiri (otonom) dalam menjalankan atau menikmati kebebasan untuk penelitian ilmiah mereka. Perguruan tinggi seharusnya berfungsi sebagai pusat diskusi politik dan tempat perdebatan para kelompok intelektual, akan tetapi penguasa sering melihat bahwa pemberian kebebasan akademik dan otonomi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

kelembagaan berpotensi menyebabkan ketidakstabilan kekuasaan.¹⁸ Sehingga kerap otonomi tersebut dibatasi oleh kekuasaan melalui sistem pendidikan.

Otonomi universitas mengacu pada tingkat ketergantungan atau independensi dari universitas dengan organ lainnya seperti pemerintah atau perusahaan. Jika sebuah universitas benar-benar tergantung pada pemerintah maka universitas tersebut tidak memiliki otonomi dan apabila universitas benar-benar independen maka universitas tersebut memiliki otonomi total. Sebuah universitas tanpa otonomi akan terasa hamba karena tunduk dan tidak dapat menentukan arah lembaga dan manajemennya. Hal terpenting dari otonomi perguruan tinggi akan mendorong ide-ide inovasi pengembangan keilmuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

¹⁸ Purnawan Basundoro, *Op. Cit.*, h. 1.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

PEMBERDAYAAN MAHASISWA MELALUI PERKULIAHAN

Dian Sri Andriani

Mahasiswa merupakan generasi muda yang berperan sebagai agen pembangunan bangsa selanjutnya. Salah satu upaya bangsa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah melalui bidang pendidikan. Peserta didik dengan istilah lain yang akrab dikenal di pendidikan tinggi, yaitu “mahasiswa”, merupakan pemegang kunci masa depan bangsa.

Pemerintah telah merumuskan berbagai program pendidikan yang dapat menggali potensi dan meningkatkan kualitas mahasiswa sebagai anak bangsa. Namun, seringkali fakta yang terjadi saat perkuliahan bertolak belakang dengan tujuan tersebut. Suasana perkuliahan yang cenderung menggunakan metode diskusi dengan tujuan *student center learning*, malah berlangsung membosankan. Selain itu, mahasiswa juga hanya memperoleh materi bahasan dari paparan kelompok yang bertugas sebagai pemateri di setiap pertemuannya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Pendidik atau dosen diharapkan dapat merancang perkuliahan yang menarik, interaktif, dan beragam di setiap pertemuan. Hal ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan semangat belajar berkolaborasi di antara mahasiswa, meningkatkan rasa ingin tahu, dan menggali potensi diri. Potensi diri yang seharusnya dikembangkan dalam pendidikan formal tidak hanya *hard skill*, tetapi juga *soft skill*. Apapun latar belakang keilmuan yang ditempuh. Oleh karena itu, dosen harus mampu mengupgrade diri untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Perlunya strategi perkuliahan yang dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa menjadi salah satu kunci keberhasilan. Dosen dapat memberdayakan mahasiswa melalui ramuan strategi perkuliahan. Di bidang keilmuan sosial, misalnya pada mata kuliah pendidikan lingkungan hidup. Saat menyusun RPS, dosen tidak hanya mencantumkan aktivitas kelas dengan metode diskusi untuk berbagai topik materi ajar. Namun, bisa menginisiasi kearah pemberdayaan mahasiswa.

Pada topik pencemaran lingkungan, mahasiswa tidak hanya mengamati dan melaporkan hasil studi lapangan. Akan tetapi, dapat ditambahkan dengan penugasan berbasis kreativitas mahasiswa dalam menerapkan konsep 3R (*reuse, reduce, recycle*). Biarkan mereka secara berkelompok menemukan ide untuk membuat suatu

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

produk dalam menerapkan materi kuliah yang telah diberikan.

Tujuannya adalah agar mahasiswa peka dan menyadari perilaku pencemaran lingkungan yang telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari diri sendiri dengan harapan mereka akan menjadi contoh bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

PERAN DOSEN DALAM MEMBANGUN SDM UNGGUL

Mislan Sihite

Dosen adalah pengajar di perguruan tinggi atau universitas. Tugas dosen dinamai Tridarma Perguruan tinggi yang terdiri dari Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian pada Masyarakat serta tugas penunjang.

Profesi dosen memerlukan kemampuan berpikir dan kemampuan mengembangkan kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktek pengajaran dan penelitian dan pengabdian pada masyarakat Dosen melakukan intervensi kognisi, afeksi, dan motorik untuk mempersiapkan diri peserta didik yang awalnya siswa menjadi mahasiswa dan akan menjadi sarjana.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, dosen sebagai agen perubahan, yakni sebagai perencana, pelaksana, dan pengevaluasi pembelajaran perlu mengetahui karakteristik model, strategi, pendekatan,

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

metode dan teknik pembelajaran yang inovatif beserta penerapannya, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Beberapa pendekatan inovatif yang perlu dikuasai dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran adalah Pendekatan Kontekstual (CTL) dan Student Learning Center (SCL), dan yang lainnya.

Seorang dosen seharusnya memiliki profil yang menggambarkan perannya dalam bidang pendidikan dengan profil yang menggambarkan peran dalam bidang pendidikan dengan kompetensi dalam 4 pilar kompetensi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kewenangan yang bila dirinci memuat elemen-elemen kompetensi sebagai berikut: 1. Memahami proses belajar mengajar yang berorientasi pada pembentukan kompetensi; 2. Menguasai bahan kajian yang akan dibahas bersama mahasiswa dalam proses belajar mengajar untuk membentuk kompetensi; 3. Memiliki keterampilan berkomunikasi secara interpersonal; 4. Memahami pedagogi dan memiliki kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip pedagogi dalam proses pembelajaran; 5. Memahami metode asesmen, pengukuran dan penilaian tingkat keberhasilan pembelajaran; 6. Memiliki kemampuan dan keterampilan melakukan penelitian dan membuat karya tulis ilmiah; 7. Menguasai teknik-teknik motivasi dengan memanfaatkan umpan balik yang diperoleh dari interaksi dari proses belajar mengajar; 8.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Memiliki atribut-atribut kepribadian yang positif, misalnya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peduli, bermoral, berintegritas, memiliki kepekaan sosial, bertanggung jawab, sabar, dll.

Membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi merupakan kebutuhan yang mutlak dan mendesak, dan urgen. Hal ini disebabkan karena SDM merupakan salah satu sumber daya strategis yang dimiliki bangsa dan negara ini, yang harus terus menerus dibina dan dikembangkan secara berkesinambungan untuk mewujudkan SDM unggul.

Memiliki keunggulan dalam persaingan merupakan idaman setiap bangsa, negara, perusahaan, dan hal ini tidak mudah mencapainya, tetapi perlu kerjasama berbagai pihak pemangku kepentingan antara lain pemerintah, pengusaha, lembaga pendidikan, dan semua warga negara. Masing-masing pemangku kepentingan dapat mengambil peran untuk mewujudkan suatu visi mewujudkan Indonesia cerdas dan berdaya saing tinggi. Salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah optimalisasi pengelolaan SDM melalui proses pendidikan bermutu.

Dosen sebagai seorang pengajar profesional dapat mendemonstrasikan model mengajar yang dapat membelajarkan peserta didik, memiliki desain

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

pembelajaran yang sistematis, dan teori yang kuat dalam menggunakan model pembelajaran yang dipilihnya. Model mengajar diartikan sebagai rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, memberikan petunjuk pengajaran di kelas dalam pembelajaran, dll. Pengajar yang kreatif dan memiliki semangat untuk menggunakan model dan pendekatan mengajar yang baru dan lebih komunikatif akan membantu meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Mengutip pendapat Prof. Dr. Jhon Hutagaol (2020) mengemukakan konsep dan karakteristik SDM unggul sebagai berikut: berakhlak (memiliki integritas), memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (memiliki sikap profesional), memiliki rasa kebersamaan (bekerja dengan sinergitas), peduli lingkungan (memiliki sikap melayani), memiliki aktualisasi diri (memiliki semangat sikap kerja sempurna).

SDM berkarakter unggul dicirikan lebih pandai, lebih baik, lebih cakap, lebih terampil, lebih beretika, memiliki dorongan untuk berprestasi dan bereputasi. Berprestasi dan bereputasi merupakan kunci keberhasilan setiap SDM yang digambarkan dalam kualitas hidupnya, keluarganya, masyarakatnya, dan bangsanya. Secara konseptual, pencapaian prestasi dan keunggulan didasari asumsi bahwa perubahan perilaku muncul karena dalam

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

diri individu tumbuh motivasi ingin berprestasi, berhasil dan sukses dalam hidupnya.

Prof. Dr. David C. McClelland, seorang ahli psikologi bangsa Amerika dari Universitas Harvard, dalam teori motivasinya mengemukakan bahwa produktivitas seseorang sangat ditentukan oleh virus mental yang ada pada dirinya. Virus mental adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasinya secara maksimal. McClelland berpandangan bahwa motivasi berprestasi mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan. Manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi diatas kemampuan orang lain. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi, berkeinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi yang lebih baik dari prestasi karya orang lain.

Dalam membangun SDM unggul, peran dosen sangat memegang peran yang sangat penting dalam berkontribusi dalam mencerdaskan generasi bangsa. Dosen harus dibina dan difasilitasi untuk membentuk sosok dosen yang ideal yang berperan dalam pembentukan generasi unggul di masa yang akan datang. Salah satu contoh nyata peran yang dilakukan oleh PT. Paragon Technology & Innovation melalui program CSR dengan kegiatan Inspiring Lecture Program (ILP). Program yang sangat bagus untuk membina dosen-dosen

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

di seluruh pelosok tanah air. Semoga perusahaan lain dapat meniru apa yang sudah dilakukan oleh PT. Paragon Tecnology & Innovation ini untuk dapat berperan dalam membina sektor pendidikan melalui kontribusi. Hal lainnya yang dapat dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di negara ini harus berkolaborasi untuk bergandengan tangan dan bersatu untuk bersama-sama mewujudkan Indonesia cerdas dan berdaya saing tinggi.

Pemerintah dan DPR dapat membuat kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang mendukung, pengusaha memberikan kesempatan untuk magang, pelatihan, beasiswa, dan kerjasama mitra dengan lembaga pendidikan, masyarakat memberikan dukungan yang kondusif untuk mewujudkan visi pendidikan bermutu, lembaga pendidikan dan perguruan tinggi bersungguh-sungguh dalam mengelola lembaga pendidikan bermutu.

Dengan adanya kolaborasi dalam membangun pendidikan bermutu, maka pemerintah dan semua pemangku kepentingan pendidikan mampu menyediakan pendidik yang berprestasi, tenaga kependidikan yang berprestasi, lembaga pendidikan yang berprestasi, budaya kerja berprestasi. Dengan demikian pada akhirnya, maka akan dapat menghasilkan SDM berkarakter unggul yang cerdas, tangguh, ulet, terpercaya, kreatif, inovatif, bertanggungjawab, mampu meningkatkan kualitas secara terus menerus. Dengan adanya SDM unggul maka

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

kemajuan bangsa dan negara akan dapat diwujudkan, menjadi bangsa yang mandiri, sehingga cita-cita visi pembangunan pendidikan nasional dapat terwujud yaitu menghasilkan generasi terdidik yang memiliki kecerdasan secara utuh (spritual, emosional, intelektual,) dan memiliki daya saing (kompetitif).

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

MENULIS REFLECTIVE ESSAY: MENYIMPAN KENANGAN, MEMANGGIL INGATAN

Asrianti

Kata ‘menulis’ bukanlah sesuatu yang baru. Definisi dan penjelasan mengenai menulis banyak dijumpai pada berbagai referensi. Menulis yang dipahami sebagai salah satu aspek keterampilan produktif yang tingkatannya paling rumit dari keterampilan lainnya, yakni membaca, menyimak dan berbicara, Siagian (2004). Namun, pada kesempatan ini, mari memahami makna ‘menulis’ dari sisi yang berbeda.

Benarkah dengan menulis kita dapat menyimpan kenangan? Menulis merupakan keabadian yang paling meyakinkan. Ingatan kita memang terbatas dan mungkin saja bisa lupa, tetapi menulis dapat menjadi jaminan bagi kita untuk memanggil ingatan-ingatan yang terlupakan. Mengulangi suatu kejadian atau peristiwa adalah hal yang paling sulit untuk dilakukan. Jika terulang, tidak akan sama dengan kejadian sebelumnya. Semua yang terulang tidak akan sama persis dengan hal yang baru saja terjadi. Lalu bagaimana dengan menulis dapat memanggil ingatan?

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Hal yang terbayang dalam pikiran itulah yang dinamakan dengan ingatan. Hal yang terbayang ketika mengalami suatu kejadian, lalu merasakan hal tersebut pernah atau telah ditemui atau dirasakan sebelumnya. Abbas (2011) mengatakan bahwa setelah 24 jam berlalu, seseorang akan melupakan 80% hal yang telah dilaluinya. Sehingga gagasan atau pemikiran yang ditulis akan lebih mudah dikenang dibanding tidak tertulis. Artinya, sesuatu yang tertulis, baik itu pengetahuan atau pengalaman akan menjadi memori yang lebih panjang.

Menulis menjadi metode terbaik untuk belajar. Menuliskan semua ilmu yang sudah atau sedang dipelajari merupakan cara terbaik untuk mengingat dan memahami ilmu. Para peneliti juga menyatakan bahwa belajar sambil menulis dapat menciptakan 'memori motorik' yang membantu seseorang untuk dapat belajar lebih baik. Oleh karena itu, perlunya menyimpan kenangan dalam tulisan dan menanggil ingatan sebagai upaya perbaikan di masa depan. Begitu pula dalam hal pembelajaran, seorang pendidik perlunya menulis temuan pembelajaran yang dirasakan oleh pengajar atau pembelajar.

Reflective essay merupakan salah satu kegiatan menulis yang mengulas kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan perbaikan pembelajaran (*redesign*). Dengan menulis *Reflective essay*, pengajar mendapatkan temuan menarik dan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

permasalahan pembelajaran serta antisipasi cara belajar pembelajar yang sesuai kebutuhan sehingga hal ini dapat menjadi upaya perbaikan pembelajaran (*redesign*) yang direncanakan.

Tak jarang permasalahan dalam pembelajaran yang dilalui oleh pembelajar, setiap tahunnya sama atau terulang kembali. Daya ingat mungkin terbatas tetapi jika hal tersebut telah tertuang dalam sebuah tulisan maka antisipasi dari masalah tersebut telah termuat dalam *reflective essay* pengajar, sehingga lebih sigap dapat melakukan perbaikan pembelajaran.

Menuliskan *reflective essay* berarti seorang pengajar telah menyusun ulang rencana pembelajaran berdasarkan *lesson learned* atau pengalaman berharga dari *open class* yang pernah dilakukan. Tidak hanya itu, pengajar akan belajar dari pengalaman pembelajaran yang dilakukan dengan mengabadikannya dalam bentuk tulisan akan melengkapi bahan/media/alat-alat yang dibutuhkan sesuai rencana baru. Serta pengajar akan menuliskan poin-poin perbaikan yang dilakukan pada rencana pembelajaran selanjutnya.

Dengan demikian, perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menulis *reflective essay* secara berkesinambungan pada tiap sub tema atau unit pembelajaran untuk menguji coba hasil belajar yang

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dilakukan, dengan mempertimbangkan beberapa alasan, yakni materi yang tingkatannya sulit, penggunaan metode pembelajaran yang baru, atau pembaharuan materi kontekstual sesuai dengan kebutuhan kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka.

Memenuhi kebutuhan pembelajar menjadi tanggung jawab besar bagi seorang pengajar terlebih perkembangan teknologi begitu pesat yang telah menembus ruang dan waktu. Namun, antisipasi pengajar dengan perubahan zaman akan tetap menjaga eksistensinya dengan cara pengajar selalu belajar bagaimana pembelajar (mahasiswa) belajar. Menulislah untuk menyimpan kenangan dan memanggil ingatan untuk terus menjadi pendidik yang profesional dan kreatif dalam perbaikan pembelajaran sehingga dapat mencetak generasi bangsa yang berkualitas.

Referensi

- Siagian, Sandang P. (2004). Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011) 'Jatuh Cinta' Menulis. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

DOSEN SEBAGAI FASILITATOR

Popon Srisusilawati

Regulasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dilakukan dengan penyiapan kurikulum sebagai wadah rekognisi pembelajaran/aktivitas mahasiswa yang merdeka. Kebebasan pembelajaran/kegiatan/aktivitas akan diatur sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah dijanjikan.

Terkait kebijakan tersebut, dalam Permendikbud No. 3 tahun 2020 menyebutkan bahwa Perguruan Tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat diambil atau tidak), berupa penyediaan kesempatan mengikuti kegiatan di luar perguruan tinggi. Ditambah lagi aktivitas perkuliahan satu semester di luar program studi di kampus yang sama.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diluncurkan pada 2020 ini, tak lepas dari berbagai tantangan. Satu di antaranya adalah peningkatan sumber daya dosen, tenaga pendidik lainnya, serta kesiapan *mindset* untuk berubah.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Perubahan *mindset* seorang dosen sangat perlu di-*update* terutama *training mindset*, *Link and match*, dan tidak hanya sekedar teori, tapi juga lebih pada *practical based* dan *project based learning*.

Pergeseran paradigma dalam pembelajaran masa kini, dari pasif dan terpusat pada dosen (*lecturer center*) menjadi aktif dan berpusat kepada mahasiswa (*learning centered*). Hal ini juga menuntut pergeseran peran dosen dari pengajar atau pemberi kuliah menjadi fasilitator.

Fungsi dosen saat ini sudah harus berubah. Fungsinya menjadi seorang fasilitator atau *coach*. Sekat-sekat dalam dunia pendidikan sudah harus dihilangkan tanpa menghilangkan etika.

Sosok dosen sebagai fasilitator ini akan selaras dalam penerapan kegiatan belajar sesuai kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang berbasis pada *project based learning*. Harapannya akan berfokus pada pembelajaran terhadap mahasiswa untuk menciptakan produk atau jasa sesuai minat dan bakatnya masing-masing.

Sebagai fasilitator, dosen adalah penentu atau penyedia sarana yang dapat mengilhami mahasiswa dalam berpikir aktif dan kreatif. Sebagai fasilitator, dosen memberi contoh cara menyediakan sarana adalah dengan membawa kasus di lapangan ke ruang kuliah, dan mengembangkan sistem depositori di perpustakaan

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Zaman yang terus berkembang menuntut kita untuk kreatif dan berpacu dengan perubahan-perubahannya. Seorang dosen punya peran penting dalam merangsang mahasiswanya agar mampu melejitkan potensinya dengan berpikir kreatif serta adaptif pada perubahan zaman.

Dosen sebagai fasilitator adalah dosen yang mampu merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai capaian yang dituntut mata kuliah.

Memahami bahwa pembelajaran adalah suatu konstruktivis maka mahasiswa difasilitasi untuk mempelajari suatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka. Selain itu, dosen juga dapat mencoba mengembangkan pengalaman belajar di mana mahasiswa dapat secara aktif menciptakan dan membangun pengetahuannya sendiri serta mengaitkan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh.

Dosen memiliki kesempatan untuk membuka ruang berpikir dan memancing potensi-potensi yang dimiliki mahasiswanya. Sebaliknya, jika dosen justru menjadi pembatas dan tidak memberikan sarana bagi mahasiswanya untuk menyuarkan pendapat, maka inovasi-inovasi baru tidak akan bisa tumbuh.

Banyak juga mahasiswa yang tidak mampu mengenali potensi dirinya sendiri. Bagi mahasiswa-mahasiswa

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

seperti ini, dosen punya peran penting untuk membantu mereka perlahan melihat potensi yang mereka punya. Dosen dapat mengarahkan potensi dan bakat yang dimiliki mahasiswanya agar kelak menjadi sesuatu yang bermanfaat buat mahasiswa dan masyarakat.

Dosen punya peran penting dalam kesuksesan pendidikan mahasiswanya. Peran mereka yang sangat luas, jika dipenuhi dengan baik, akan turut serta membangun generasi berkualitas yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan bangsa.

MENGETI MAHASISWA ITU MENANTANG!

Farida Kurniawati

Menjadi dosen selama puluhan tahun tidak mengubah harapan dan kebanggaan tertinggi saya dalam menjalani profesi tersebut. Melihat ekspresi mahasiswa saat dan setelah mendengar kelulusan ujian akhir, menyaksikan mahasiswa bertoga saat wisuda, maupun saat mereka bersumpah sebagai psikolog, adalah hal-hal yang seringkali membuat saya merasa telah menjadi bagian dari perjuangan dan kehidupan mereka. Saya ikut merasa bahagia dan bangga, dan kadarnya mungkin tidak berbeda jika dibandingkan dengan keluarga dan orang terdekatnya.

Perjalanan mencapai titik kelulusan berbeda-beda antara satu mahasiswa dan mahasiswa lainnya. Jika beberapa bisa lulus tepat waktu dan berhasil lulus dengan predikat *cumlaude*, beberapa lainnya harus terseok-seok lulus justru menjelang atau di semester akhir masa studi. Ada banyak hal yang bisa digunakan untuk menjelaskan perbedaan ini, namun bisa dimasukkan ke dalam faktor internal (kepribadian, motivasi, minat, dll) dan eksternal

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

(dukungan keluarga, budaya, penerimaan sosial, dll.) serta interaksi keduanya.

Perjalanan kesuksesan mahasiswa dalam menempuh pendidikan bisa diprediksi dari awal mereka menginjak dunia perkuliahan. Mahasiswa yang supel dan bersikap terbuka lebih mudah menjalin pertemanan dan merasa betah di kampus. Pada saat menemui kesulitan mereka bisa menemukan bantuan karena mereka dapat menyampaikannya kepada orang di sekitarnya. Kalaupun mereka tidak menyampaikannya, teman-temannya akan mudah mengenali kebutuhannya dan menawarkan bantuan.

Sebaliknya banyak mahasiswa yang pemalu, bersikap hati-hati dan butuh waktu lebih lama untuk merasa nyaman dengan teman-teman, dosen dan kampusnya. Kehidupan kampus mendatangkan tekanan yang harus dihindarinya dan mahasiswa menjadi lebih banyak berdiam diri.

Dapat dibayangkan apa yang terjadi jika ada kesulitan, mahasiswa akan sibuk berusaha sendiri untuk memecahkannya atau malah membiarkan dan mengabaikannya. Kalau pun berekspresi, mahasiswa akan banyak berbicara di media sosial, Instagram, Tik Tok. Hal yang seringkali justru tidak membantunya dalam menghadapi suatu kendala atau permasalahan karena tidak menyentuh akar permasalahan dan bukan solusi

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

yang tepat pula. Sayangnya banyak dari mereka tetap melakukan hal ini karena minim pengetahuan bahwa ada cara lain yang lebih pas dan membantu.

Gagasan

Zone Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky memberi peluang bagi mahasiswa untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya sepanjang adanya arahan orang dewasa dan kolaborasi dengan teman sebaya yang mumpuni.

Sehubungan dengan hal tersebut beberapa hal bisa menjadi pertimbangan dalam mendukung perjalanan kesuksesan mahasiswa sejak masuk kuliah, yaitu dengan pepatah “*Tak kenal maka tak sayang*”. Marilah mulai membangun hubungan emosional dengan mahasiswa melalui tugas/ kegiatan sebagai berikut:

1. Mahasiswa menuliskan riwayat hidup mereka sejak kecil sampai usianya saat ini lengkap dengan hal-hal yang mengesankan mereka, baik kesan baik dan membanggakan maupun kesan sedih dan membuatnya malu. Tidak ada batasan halaman agar mahasiswa nyaman menuliskannya. Beberapa akan menuliskannya panjang lebar, yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam menuangkannya. Apa pun hasilnya pasti bisa menjadi sumber data bagi dosen untuk memahami siapa mahasiswa, dalam hal

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

ini sejarah hidup, harapan, perasaan, dll. Data ini dapat digunakan untuk mengetahui potensi masalah yang ditemui pada mahasiswa dan selanjutnya bisa menjadi dasar penyusunan program pendampingan dan penanganannya.

2. Pendampingan mahasiswa sejatinya bisa diberikan tanpa menunggu timbulnya permasalahan yang serius pada mereka. Ini dapat dilakukan di awal semester dalam bentuk pengenalan kehidupan kampus, mencakup sistem perkuliahan, metode pengajaran, karier yang bisa dibangun, lingkungan fisik kampus, dll. Kegiatan dilanjutkan dengan membentuk kelompok kecil mentor dan *mentee* yang mendorong mahasiswa berteman dan membahas kendala jika ada.
3. Perhatian lebih besar perlu diberikan kepada mahasiswa yang memiliki risiko besar dalam perkuliahan. Pendampingan dalam kelompok kecil bersama mentor tidaklah cukup bagi mahasiswa ini. Perlu adanya upaya lain, seperti pendampingan Pembimbing Akademik (PA) yang lebih intens, pelibatan dalam kegiatan mahasiswa di bawah supervisi kakak tingkat, dll.
4. Usia mahasiswa pada rentang remaja akhir dan dewasa muda menjadi tantangan. Di satu pihak dianggap dan diharapkan bertanggung jawab terhadap perkataan dan perilakunya. Di pihak lain transisi ke dunia perkuliahan mendatangkan hal-hal

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

yang baru. Pada awal semester penasihat akademik dapat mengajak mahasiswa bertemu dan berkenalan dengan mereka lebih lanjut. Pertemuan rutin bisa diatur setelahnya, terutama dengan mahasiswa dengan potensi kendala yang lebih besar. Hal ini tentu atas kesepakatan bersama dan dengan cara yang sesuai dengan usia mahasiswa. Ada yang memilih berkomunikasi secara tatap-muka, ada pula yang merasa nyaman berkomunikasi melalui media lain. Marilah kita sesuaikan.

5. Meminta semua mahasiswa yang berada di bawah bimbingan PA yang sama untuk saling mendukung satu sama lain. Kedekatan di antara mereka akan juga membantu PA dalam mendapatkan informasi atau berita tentang kemajuan studi masing-masing mahasiswa atau hambatan yang ada. Ciptakan iklim agar mereka memiliki tanggung jawab sosial akan keberhasilan teman-temannya, misalnya dengan menanyakan kabar temannya secara random.
6. Pada tataran individual, mahasiswa dibantu untuk meningkatkan kemampuan mengelola waktu, emosi dan meregulasi diri. Misalnya dengan menulis jurnal harian, berdiskusi dengan PA tentang isian jurnal, atau mengikuti pelatihan terkait.
7. Mendorong dan mendukung mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan/hobi/rohani atau yang lainnya agar potensi nonakademiknya berkembang dan mahasiswa lebih percaya diri.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

8. Mengupayakan penggunaan strategi pengajaran yang mendorong kerjasama dan kolaborasi di antara mahasiswa dengan tugas-tugas yang dikerjakan dalam kelompok-kelompok yang berbeda-beda.
9. Hal yang tidak banyak dilakukan di perguruan tinggi namun bisa mendatangkan banyak manfaat bagi kesuksesan mahasiswa berisiko adalah kerjasama bersama orang tua atau keluarga mahasiswa dengan tetap menjaga kemandirian mahasiswa.

Tidak ada satu cara yang cocok untuk semua mahasiswa, dan tidak semua cara cocok untuk satu mahasiswa. Karenanya mengenal dan mengerti mahasiswa menjadi penting dalam rangka mengetahui cara yang cocok untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung perjalanan kesuksesannya di pendidikan tinggi.

Profil Penulis

1. **Alisa Alfina.** Penulis lahir di Madiun. Pendidikan terakhirnya adalah magister Manajemen Pendidikan UNY. Dalam kesehariannya aktif sebagai Dosen di PG PAUD UNIPMA Madiun, Praktisi PAUD. Spesifikasinya adalah manajemen organisasi pembelajar.
2. **Desta Ayu Cahya Rosyida**
3. **Alfi Suci Dirgantari.** Penulis adalah dosen bahasa Inggris di Institut Teknologi Kalimantan yang selalu berharap agar para mahasiswa tidak lagi menganggap bahasa Inggris itu susah.
4. **Nurjannah, S.Pd., M.Pd.** Penulis lahir di Pangkajene, 12 Desember 1991. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan Program Magister pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Ekonomi PPs Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2017. Saat ini penulis merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar. Selain mengajar, penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, Penulis telah menghasilkan beberapa artikel penelitian yang terbit pada jurnal nasional terakreditasi Sinta serta beberapa *book chapter* yang sudah di terbitkan. Penulis juga terdaftar sebagai anggota Asosiasi Profesi Pendidik Ekonomi Indonesia ASPROPENDO. Tahun 2021 terlibat sebagai anggota tim pelaksana Program Bantuan Kerja Sama Kurikulum dan Implementasi Merdeka Belajar–Kampus

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Merdeka. Mata kuliah yang diampuh saat ini antara lain: Akuntansi I, Akuntansi II, Manajemen Keuangan, Perpajakan, Pengantar Koperasi, Ekonomi Koperasi, Pengantar Ilmu Ekonomi, Statistik, Studi Kelayakan Bisnis, Pengantar Pendidikan dan Telaah Kurikulum.

5. **Mega Nisfa Makhroja, S.IP., M.Si., MA.,** Penulis adalah salah satu staf pengajar di Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram. Selain menjadi dosen, Bu Ega, panggilan akrabnya, juga seorang aktivis pemberdayaan perempuan di Lombok, NTB. Ketertarikannya terhadap isu pembangunan, pemberdayaan, dan masalah sosial dilingkungannya membawa Bu Ega mendapatkan penghargaan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2016 sebagai 10 Perempuan aktivis Pemberdayaan Perempuan Marginal melalui pendidikan literasi. Jika ingin berkolaborasi lebih jauh bisa menghubungi via Instagram @ganisfa atau email mn.makhroja@gmail.com.
6. **Aris Singgih Budiarmo, M.Pd.** Penulis biasa dikenal dengan MAS (Mas Aris Singgih) lahir di Banyuwangi, 07 Februari 1989. Saat ini aktif sebagai dosen di Prodi S-I Pendidikan IPA FKIP UNEJ dengan berbagai kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, dan pemakalah. Selain sebagai akademisi beliau juga dikenal sebagai motivator/pembicara dan telah mendapatkan lisensi pelatihan di antaranya: *Certified Hypnotist (C.H)*, *Certified Hypnotherapist (C.Ht)*, DCNLP. *Prac (Practitioner Neuro Language Program)*, *Certified Public Speaking (CPS)*, dan *Certified Profesional Human Resources Management (CPHRM)*.
7. **Wan Suryani.** Penulis mengenyam S-I di Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen, S-2 di Pasca Sarjana Ilmu Manajemen, dan pendidikan terakhirnya adalah S-3 Doktor Ilmu Manajemen.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

8. **Muh. Arhim, S.P., M.Si.**, Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 18 Januari 1990. Menyelesaikan Program Sarjana (S-1) di Universitas Hasanuddin pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian tahun 2012, setelah itu menyelesaikan Program Magister (S-2) di Universitas Hasanuddin pada Program Studi Agribisnis tahun 2015. Penulis kini mengabdikan sebagai dosen tetap Pegawai Negeri Sipil di Universitas Sulawesi Barat selama kurang lebih 3 tahun. Selain mengajar, penulis aktif di beberapa organisasi keprofesian seperti AAI, PERHEPI, dan PISPI yang berfokus pada pengembangan jejaring dan informasi aktual mengenai bidang agribisnis yang berdaya saing. Selain itu, penulis juga aktif dalam menulis artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional bereputasi serta prosiding yang terindeks scopus.
9. **Ida Nur Aeni, S.E., M.Sc.** Lahir di Kendal, 7 November 1993. Merupakan dosen tetap Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Pendidikan Sarjana diselesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta lulus tahun 2015. Pendidikan Magister diselesaikan di Universitas Gadjah Mada lulus tahun 2017. Memiliki sertifikasi kompetensi dalam bidang penyuntingan substantif, teknisi akuntansi muda, dan Certified International Quantitative Researcher (CIQnR).
10. **Puji Rahmawati.** Penulis kelahiran Jakarta, 27 Februari 1992. Perjalanan dan pengalaman melintang lintang di dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar kini mengantarkannya menjadi tenaga pengajar di PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang, konsen pada bidang ilmu-ilmu sosial. Alamat rumah terletak di Dsn Jetak RT/RW 003/002 Sidorejo, Bandongan, Magelang. Jika tertarik berkorespondensi dengan Puji, bisa menghubungi via ponsel 085743532133.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

11. **F. Fatwa Rosyadi S. Hamdani.** Penulis merupakan dosen di Fakultas Syariah Unisba Bandung.
12. **Dr. Didik Murwanto, M.Hum.** Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Jawa Tengah. Didik menyelesaikan studi S3 di UGM dan Sandwich-Program di Northern Illinois University, USA. Selain aktif mengajar, Didik Murwanto juga sebagai Ketua Umum DPW Jateng PDRI (Persaudaraan Dosen Republik Indonesia), Ketua Divisi Penelitian & Pengembangan DPP ASSINDO (*American Studies Society of Indonesia*) dan Ketua Pengelola Pusat Studi Amerika – Eropa Unissula serta *Editor-in-Chief EduLite Journal Unissula*. Selain menulis buku, kegiatan penelitian yang dilakukan berorientasikan kepada budaya, masyarakat, komunikasi, Kajian Amerika (sosial dan politik), dan Edu-Techno. Kontak yang bisa dihubungi bisa melalui mobile phone: 081392222603 atau email : didik.m@unissula.ac.id
13. **Roro Fatikhin, S.Hum, M.Hum.** Penulis adalah dosen Universitas Nahdlatul Ulama Lampung dan juga Praktisi Pondok Pesantren di Lampung Timur.
14. **Anggi Anggarini, M.Ds.** Penulis merupakan dosen Program Studi Desain Grafis Politeknik Negeri Jakarta. Telah berkiprah selama 10 tahun dan ingin terus belajar menjadi dosen yang lebih baik.
15. **Ali Satri Efendi.** Penulis adalah dosen Bahasa Inggris di Politeknik LP3I Jakarta. Ia juga aktif di Yayasan Cahaya Anak Negeri dan Yayasan Alo Edu Indonesia. Di waktu senggang ia menulis, membuat film dan mengikuti berbagai event lari lintas alam.
16. **Dr. Rika Sa'diyah, M.Pd.** Penulis lahir di Sukabumi, 24 September 1972. Penulis saat ini adalah dosen pada bidang Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penulis

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

tinggal di Tangerang Selatan Banten dan dapat dihubungi melalui email ikafina@gmail.com.

17. **A. Dewantoro Marsono.** Penulis adalah dosen di bidang ilmu manajemen dengan fokus manajemen strategi dan keuangan. Saya ingin mengembangkan metode *e-Learning* yang inovatif.
18. **Dr. Sri Astuty SE, M.Si.** Penulis adalah dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Lulus Sarjana Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Universitas Hasanuddin tahun 2002. Magister Ekonomi Sumberdaya Universitas Hasanuddin tahun 2006. Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin tahun 2017 dengan bidang bakat di Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ekonomi Moneter.
19. **Prof.Dr. Ritha F Dalimunthe, SE, M.Si.** Penulis lahir di Jakarta pada 24 Oktober 1962. Ia menyelesaikan program sarjana dan magister di Universitas Sumatera Utara, serta program doktor di Universitas Airlangga. Saat ini ia menjadi ketua program studi kewirausahaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, Ketua Pusat Studi Gender dan Anak Universitas Sumatera Utara, serta Ketua Panitia Seleksi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Universitas Sumatera Utara. Karya ini merupakan salah satu hasil penelitiannya, semoga bermanfaat.
20. **Prof. Dr. Elisabet Siahaan, SE., M.Ec.** Penulis lahir di Kota Medan, 13 Maret 1978. Beliau meraih Gelar Doktor dari Universitas Brawijaya pada tahun 2004-2007. Beliau merupakan Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis USU, serta Ketua Program Studi Magister Manajemen Properti dan Penilaian Sekolah Pascasarjana USU. Beliau telah banyak melakukan penelitian-penelitian yang terpublikasi di jurnal Nasional maupun Jurnal International terindeks dan telah banyak melakukan pengabdian masyarakat terutama kepada

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

para pelaku usaha mikro dan kecil. Beliau telah menghasilkan sepuluh buku seperti: Matematika Ekonomi dan Bisnis, Konsep dan Penerapan Ekonomi Manajerial di dalam Bisnis, Kunci Mencapai Kesuksesan Karir pada Bisnis Multi Level Marketing, Kewirausahaan Sosial: Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris.

21. **Intan Nurrachmi.** Penulis saat ini bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Islam Bandung (UNISBA). Pendidikan terakhir di Magister Ekonomi Syariah bidang Manajemen Ekonomi Syariah (M.E.Sy). Bidang penelitian dan PKM pada rumpun ilmu Ekonomi Syariah. Aktif berorganisasi di Masyarakat Ekonomi Syariah. Kegiatan lainnya sebagai *Co Founder* di ISFAL Institute (*Islamic Family Law*).
22. **Normalita D.**
23. **R. A. Hangesti Emi Widyasari.** Penulis adalah Dosen Sekolah Vokasi IPB, Pembina UKM Pramuka IPB dan Waka Abdimas Kwarcab Kabupaten Bogor Periode 2015-2020, Inisiator Program Jalur Prestasi Pramuka IPB University.
24. **Iseu Siti Aisyah.** Penulis lahir di Bandung pada tanggal 24 Juni 1980. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Siliwangi Program Studi Gizi. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 di Institut Pertanian Bogor jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga tahun 2004, dan menyelesaikan S2 di Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Padjadjaran tahun 2009. Saat ini sedang menempuh pendidikan S3 bidang Ilmu Gizi di Institut Pertanian Bogor. Penulis aktif mengajar mata kuliah Gizi Masyarakat, Ilmu Gizi Dasar, Metablisme Gizi Mikro, Masalah Gizi Ganda dan Isu Diet Mutakhir. Penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam bidang Gizi dan Kesehatan Masyarakat, yang artikelnya telah dipublikasikan di jurnal Nasional terakreditasi. Saat ini penulis mendapat tugas tambahan sebagai Wakil Dekan II bidang administrasi Umum dan Keuangan.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

25. **Riski Amalia Madi, SE., M.Si.** Lahir 10 Maret 1980 di Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Dosen di salah satu PTN di Sulawesi Tenggara yaitu Universitas Halu Oleo (UHO). Mengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Jurusan Manajemen. Jabatan Fungsional Asisten Ahli Gol IIIb. Jabatan Non-Struktural sekarang adalah Sekertaris Unit Jaminan Mutu dan Sistem Informasi di FEB UHO.
26. **Dr. Chandra Hendriyani, M.Si., CHCM.** Penulis adalah direktur Akademi Sekretari Manajemen Taruna Bakti dan dosen dengan focus penelitian engagement, digital pemasaran, dan pelayanan prima.
27. **Sri Suhandiah.** Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dinamika.
28. **Isna Fitria Agustina.** Penulis adalah dosen Prodi Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) sejak tahun 2008, Ketua Forum Komunikasi Pulik untuk Kesejahteraan Perempuan dan Anak (2020-2023), Fasilitator Daerah PUG 2019-sekarang.
29. **Aris Prio Agus Santoso, SH., MH.** Telah menjadi dosen tetap di Universitas Duta Bangsa Surakarta dan menjabat sebagai Sekretaris Prodi S-1 Hukum sejak tahun 2019 hingga sekarang. Sebelum mengabdikan sebagai Dosen, laki-laki kelahiran Tulungagung, 18 Agustus 1990 ini telah menyelesaikan pendidikan S-1 Ilmu Hukum di Universitas Kadiri tahun 2016, dan telah menyelesaikan Pendidikan S-2 Hukum Kesehatan di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang tahun 2019, dan di tahun yang sama pula penulis telah menyelesaikan Pendidikan Khusus Profesi Advokat. Selain sebagai seorang dosen, penulis juga aktif berwirausaha di bidang kuliner, *fashion*, dan juga jasa.
30. **Esya Anesty Mashudi.** Penulis lahir di Kecamatan Lebak Provinsi Banten pada tanggal 12 Oktober 1987. Setelah lulus

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

dari program magister Bimbingan dan Konseling SPS UPI, penulis bekerja sebagai staf pengajar di program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Serang. Minat kajian keilmuan penulis terutama pada tema seputar konseling keluarga, pelibatan keluarga dalam pendidikan dan bimbingan karir bagi guru PAUD.

31. **Okfida Yani Syaf.** Penulis lahir di Jakarta, 7 Oktober 1979. Fida menempuh program SI di Universitas Negeri Jakarta dan S2 di Universitas Inderaprasta Jakarta pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Karir pertama dimulai di tahun 2005 sebagai pengajar Bahasa Inggris di salah satu Bimbingan belajar dan berlanjut sampai sekarang menjadi dosen Prodi Sastra Inggris di STBA Cipto Hadi Pranoto, Bekasi. Selain menjadi dosen, Fida juga terlibat dalam berbagai program Kemendikbud, seperti program Kampus Mengajar 4 sebagai Dosen Pembimbing Lapangan dan program Sekolah Penggerak sebagai Fasilitator Kurikulum Merdeka tahun 2022/2023. Penulis sangat menyukai hal-hal terkait inovasi dalam bidang pendidikan dan mempunyai passion di bidang mengajar.
32. **Lidya Pawestri Ayuningtyas.** Penulis adalah salah satu dosen di prodi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional (BISPRO), Politeknik Negeri Jakarta. Saat ini sedang menunggu keberangkatan untuk melanjutkan S-3 di bidang Translation and Transcultural Research di University of Western Australia (2023) setelah sebelumnya menimba ilmu di Mesir, UK, dan USA. Selain menjadi pengajar, ia aktif sebagai penulis cerpen, esai, dan melakukan kegiatan sukarela sebagai penerjemah untuk isu-isu kemanusiaan.
33. **Mirsa Diah Novianti.** Penulis adalah dosen tetap dari Universitas Bakrie dengan pengalaman 10 tahun pada program studi Teknik Industri. Bidang keilmuan yang diminati adalah kualitas, optimalisasi, perencanaan produksi dan pengendalian

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

persediaan dan logistik. Pendidikan formal yang ditempuh berasal dari Sarjana Teknik Industri dan Magister Teknik Industri Universitas Indonesia.

34. **Aneu Cakhyaneu, S.Pd., M.E.Sy, CFP.** Penulis adalah salah satu dosen di Prodi Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam FPEB Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Saat ini mengampu Mata Kuliah Ekonomi dan Bisnis Syariah, Manajemen Keuangan Syariah, Produk Lembaga Keuangan Syariah, Akuntansi Keuangan Syariah dll.
35. **Ika Kurniawati.**
36. **Khilman Rofi' Azmi.** Penulis adalah Dosen dan akademisi di Perguruan Tinggi Negeri yang merangkap menjadi Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam serta menjadi founder dan CEO dari Platform Digital Kesehatan Mental My Counselor.
37. **Mustafa Mansur.** Penulis adalah Dosen pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun.
38. **Maria Veronika Br Halawa.** Penulis merupakan seorang pendidik yang lahir dari keluarga pendidik. S-1 Kependidikan diperoleh dari UNIMED, dan S-2 Keilmuan Seni diperoleh dari ISI Solo. Sekarang menjadi pengajar di Institut Teknologi Sumatera, Prodi DKV.
39. **Syayyidah Maftuhatul Jannah.** Penulis merupakan lulusan S-2 Manajemen (M.Sc.) di Universitas Gadjah Mada. Saat ini merupakan seorang Dosen di UIN Sunan Kalijaga. Bidang keilmuan saya lebih mengarah pada ilmu keperilakuan, seperti MSDM, perilaku organisasi, manajemen kinerja hingga *halal industry*.
40. **Mu'minin.** Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister STKIP PGRI Jombang. Menyelesaikan pendidikan SI di STKIP PGRI Jombang jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni kemudian melanjutkan S2 di Fakultas Ilmu Budaya jurusan Ilmu Sastra di

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

UGM Yogyakarta. Gelar Doktor diperoleh di UNESA Surabaya mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra. Sekarang ini menjabat sebagai Sekreatris Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di STKIP PGRI Jombang.

41. **DR. IR. Hj. Marhawati, M.Si.** Penulis dilahirkan di Birengere, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan tanggal 21 Juli 1963. Saat ini penulis mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar. Sebelumnya tahun 1989-2010 saya mengabdikan di Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Sulawesi Tengah, kemudian hijrah ke Makassar.
42. **Tsulis Amiruddin Zahri.** Penulis adalah dosen Pendidikan Pancasila di Universitas Bangka Belitung. Kelahiran Lamongan, Jawa Timur. Lulusan Magister Ketahanan Nasional Universitas Indonesia. Pengalaman mengajar mulai tahun 2021 hingga sekarang.
43. **Saepullah.** Penulis sekarang bekerja sebagai dosen di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Lahir di Bogor, 21 Oktober 1972. Pernah belajar di Pondok Pesantren Al Amien Madura dan Pondok Pesantren Al Aulia Bogor.
44. **Andi Fachruddin M.** Penulis lahir di Jakarta, 30 Agustus 1971, awal karir sebagai jurnalis televisi dan memulai sebagai dosen di Universitas Mercu Buana. Memiliki latar belakang Pendidikan S1 dan S-2 di bidang Sosial dan berpengalaman training di beberapa Lembaga Penyiaran Internasional. Mata Kuliah yang diajarkan adalah Etika Profesi Komunikasi, Dasar Dasar Penyiaran, Dasar Dasar Produksi TV, TV Programing dan lain sebagainya.
45. Umi Purwandari. Universitas Trunojoyo Madura. umipurwandari@yahoo.com. Nomor HP 081332063393.
46. **Akhmad Harum.** Penulis lahir di Panaikang Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono pada 3 Mei 1991. Dosen tetap Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

Pendidikan Universitas Negeri Makassar, sejak tahun 2020. Selain mengajar pada program SI, saat ini menjadi editor pada jurnal Indonesian Journal Of School Counseling(IJOSC): Theory, Application and Development, Tim Task Force Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Tim Pusat Kerjasama, Pengembangan dan Inovasi Pendidikan (PKPIP) FIP UNM. diluar UNM saat ini sebagai Wakil Sekretaris II PD ABKIN Sul-Sel. Mata kuliah yang diampu, antara lain: Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Kewirausahaan, Perkembangan Individu, Kesehatan Mental, Asesmen dalam BK, Praktikum Asesmen dalam BK, Statistika Lanjut, BK Inklusif, Teori Konseling I, BK Luar Sekolah. BK Kelompok. Buku yang pernah dikembangkan dalam bentuk buku ajar, antara lain: eModul Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling, Panduan Konseling Reskrtrurisasi Kognitif dan Visualisasi, dan eModul Konseling Behavioristik.

47. **Dr. Mohammad Syaiful Aris, S.H., M.H., LL.M.** Penulis merupakan staf pengajar di bagian Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Airlangga. Penulis mendapatkan gelar Doktor Ilmu Hukum pada program S3 Ilmu Hukum Universitas Airlangga dengan disertasi bidang pemilihan umum dan konstitusi serta mendapatkan penghargaan sebagai lulusan terbaik pada Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Airlangga periode semester gasal 2020/2021. Gelar Master of Laws (LL.M) diperoleh penulis pada 2014 dari University of California, Davis Amerika Serikat dengan beasiswa USAID-Prestasi. Sebagai Mantan Direktur YLBHI-LBH Surabaya, Jawa Timur pada 2005–2012, penulis memiliki pengalaman advokasi atas kasus-kasus publik baik di pengadilan maupun di luar pengadilan. Penulis dapat di hubungi melalui email: syaiful@fh.unair.ac.id.

GAGASAN INOVASI PENDIDIKAN

48. **Dian Sri Andriani.** Penulis adalah seorang dosen *newbie* yang sedang belajar tentang profesionalitas pendidik di zaman modern dengan perubahan di berbagai lini yang begitu cepat.
49. **Mislan Sihite, SE, M.Si.** Penulis lahir di Barus, Tapanuli Tengah 27 Mei 1969. Penulis menempuh pendidikan Sarjana pada 1988 di Fakultas Ekonomi Universitas Palangkaraya dan mengambil Jurusan Manajemen dan berhasil menyelesaikan studi pada 1993. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan studi ke tingkat Magister dengan mengambil Program Studi Magister Ilmu Manajemen di Universitas Sumatera Utara dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2011. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan studi tingkat Doktor di Program Doktor Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara hingga saat ini masih dalam proses penyelesaian. Penulis adalah dosen DPK Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia Medan
50. **Asrianti.** Penulis lahir di Makassar, 13 Agustus 1993. Hobi membaca dan menulis puisi. Duta Baca Sulawesi Tengah tahun 2019 dan Duta Bahasa Negara tahun 2020 yang melakukan diplomasi kebahasaan dan kebudayaan di luar negeri.
51. **Popon Srisusilawati.** Penulis adalah dosen di Universitas Islam Bandung, yang merupakan alumni Dosen Inspiring Lecturer Program 2021.
52. **Farida Kurniawati.** Penulis adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Beliau juga psikolog dalam bidang pendidikan.

Setelah menulis dan membaca buku ini,
SELANJUTNYA APA LAGI?

Bicara mengenai gagasan berarti bicara tentang masa depan. Sebuah konsep dan rancangan yang disiapkan sematang mungkin. Gagasan adalah hal berharga yang bukan hanya disimpan bak permata, namun menjadi bahan bakar yang menggerakkan. Di buku ini Anda bisa membaca berbagai gagasan inovasi pendidikan dari peserta peserta Inspiring Lecture Program. Selamat membaca!



02-1180-4755-845

 PARAGONCORP Empowered By  MAXIMA

In Collaboration With  coachnesia



[inspiringlecturer](https://www.instagram.com/inspiringlecturer)



paragon-innovation.com